

**PENUNBUHKEMBANGAN
KARAKTER
DALAM KELUARGA HINDU
DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI**

B A Y U N G G E D E A R T 2 0 1 2

DR. NI KOMANG SUTRIYANTI, S.AG.,M.PDH

Editor

I KETUT SANDIKA



Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

**PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER
DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE
SEBAGAI DESA KUNO DI BALI**

Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag., M.Pd.H

**Editor:
I Ketut Sandika**

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

**PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER
DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE
SEBAGAI DESA KUNO DI BALI**

Penulis

Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag.,M.Pd.H

Tata Letak

I Ketut Sandika

Editor

I Ketut Sandika

Sampul dan Layout

Budi Mahayana

I Ketut Sandika

Penerbit

Jayapangus Press

Cetakan Pertama : 2018

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

KATA PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu

Sembah sujud *angayubagia* penulis haturkan kehadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* atas *waranugraha*Nya, buku yang ada dihadapan pembaca yang budiman dapat terselesaikan. Sesungguhnya buku ini adalah hasil kajian saya dalam meraih gelar Doktor Ilmu Agama di Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Kemudian penulis melihat secara keseluruhan konten dari kajian ini sangat menarik dan menjadi layak untuk dipublikasi, sehingga dapat dijadikan pengayaan referensi oleh kalangan akademik, budayawan, pendidik dan berbagai kalangan masyarakat.

Sebab selama ini saya melihat bahwasanyanya sangat banyak kajian dari kalangan akademik mengalami kemandegan. Banyak hasil kajian tidak berlanjut pada proses publikasi, sehingga terputus dan berhenti hanya pada hasil kajian tanpa adanya respon dari khalayak ramai yang tentu saja membutuhkan literature yang berhubungan dengan referensi dalam memperkaya kasanah pengetahuan mereka. Sungguh disayangkan, jika selama ini kajian hanya berada pada lipatan-lipatan kertas penelitian dalam rak perpustakaan. Padahal kajian tersebut memiliki bobot yang tinggi dalam hal pengembangan ilmu. Terpenting dari semua itu adalah asas kebermanfaatan kajian tersebut untuk “mencerdaskan” bangsa dan Negara.

Kajian ini sesungguhnya berlatar dari respon saya terhadap kehidupan warga desa Bayung Gede dalam ketradisiannya yang kuat. Desa kuno yang masih mempertahankan adat dan tradisi kekunoannya

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

yang menjadikan desa ini memiliki corak yang khas dibandingkan dengan desa di Bali selatan (Nagari). Sebagaimana desa-desa kuno dan pegunungan di Bali, Bayung Gede pun hidup dalam keberbantuan tradisi bercampur dengan sikap religi warisan leluhur mereka. Konon, dilihat dari genealogis historikalnya Bayung Gede merupakan bagian dari Desa Panglipuran yang termasuk Banua Desa Gebog Domas. Gebog Domas menurut Reuter (2005) merupakan satuan Desa Pegunungan yang merupakan satu kesatuan *Banua* yang diikat dengan sistem tradisi kebaliaanya yang kuat. Gebog Domas ini terdiri dari beberapa desa, dan menjadikan pura Puncak Penulisan (Tegeh Kahuripan) sebagai pusat penyatuan dan semua desa yang berada dalam ikatan ini wajib mempersembahkan ritus-ritus suci.

Saya melihat dan kemudian melakukan telisik terhadap kehidupan sosial mereka yang masih kental nuansa magis dalam ketaatannya terhadap aturan adat dan etika sosial. Kemudian perhatian saya mengarah pada pola dan sistem pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga. Sebab saya mengacu pada pradigma pendidikan modern, bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Terlebih dalam upaya menumbuhkembangkan karakter yang baik pada diri anak didik. Jadi, bagaimana pola asuh dan cara mendidik di keluarga sangat menentukan sikap dan perilaku anak didik dalam perkembangannya. Keluarga juga memiliki peran dalam menanamkan aspek spiritual dalam diri anak didik, sehingga menjadi hal yang menarik mengkorelasikan paradigam tersebut dengan kehidupan sosial warga Bayung Gede yang masih berada dalam lingkungan tradisi.

Berdasarkan atas hal itu pula, saya memulai menganalisis hal-hal yang berhubungan dengan geografis Desa Bayung Gede yang berada di gugusan desa pegunungan Bali Aga. Wilayah yang berada

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

di kaki bukit Cintamani (Kintamani sekarang) merupakan representasi dari peradaban Bali Kuno yang dipenuhi dengan kekayaan emik (keyakinan) dalam kesepakatan dengan para dewa, sesama manusianya dan lingkungan. Stukturasi kekerabatan dan desa menentukan sistem kepercayaan dan praktik-praktik beragama mereka yang tradisional. Sistem *Ulu-Apad* merupakan corak sistem desa yang mana mereka memiliki kuasa dan melegetimasi segala sistem adat dan kehidupan warga desa Bayung Gede.

Selanjutnya kerumitan semakin sulit dipahami adalah struktur kekerabatan atau keluarga yang ada di desa Bayung Gede. Kekerabatan terbagi dalam beberapa kelompok, yakni *Keluarga Pengarep* yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kewajiban adat dan hal adat. *Keluarga Balu Angkep* adalah keluarga yang tidak memiliki suami atau istri dan *Keluarga Nyada* merupakan keluarga yang sudah tidak terikat lagi dengan aturan adat dan hak-hak adat. Kemudian hal yang menarik lainnya adalah sistem *wewaran* kelahiran masih tetap didayagunakan ketika ada kelahiran. Sebab ada kepercayaan setiap anak yang lahir membawa potensi dan karakternya masing-masing, dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh *weton* kelahiran. Semua sistem tradisi kelahiran tersebut seolah-olah memberikan spirit terhadap setiap anak, sehingga dapat diarahkan untuk memiliki karakter yang baik dan sebagai penajut tradisi Bayung Gede yang sarat magis di mana terbingkai dalam sikap religius Hindu.

Selanjutnya saya lebih tertarik pada proses bagaimana karakter tersebut ditumbuhkembangkan pada keluarga sebagai lembaga tertua di desa Bayung Gede. Dalam prosesnya saya melihat peran serta seorang ibu dan ayah pada keluarga inti sangat penting di dalam menumbuhkembangkan karakter tersebut. Dalam lingkungan keluarga, tata aturan dan etika *kasusilan* dijalankan dalam lingkaran

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu tradisi yang kuat. Dalam keluarga, ada etika seorang istri dengan suami, anak dengan orang tuanya, pun sebaliknya. Semua ada tatanan tradisi dalam pembiasaan yang takzim, bahwa melanggar tatanan tersebut maka sanksi adat dan *karma phala* adalah ganjarannya. Selain itu, semua aspek kehidupan manusia dalam kelahirannya di keluarga tertentu dalam lingkungannya, ritual menjadi hal yang sangat mendominasi. Termasuk juga dalam hal membangun perilaku yang baik, ritual seolah-olah menjadi alat untuk tujuan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam peritisan diri; mulai dari bayi lahir---kemudian memasuki usia *brahmacari*, *grehasta*, *wanaprasta* bahkan pada saat kematian. Semua diritualkan dalam penghayatan suci. Orang tua dan tetua berharap dengan ritual generasi mereka secara *niskala* dapat tersucikan, baik pikiran, ucapan dan tindakan mereka.

Tentunya semua itu berimplikasi pada berbagai hal dalam kehidupan sosio-religius warga Bayung Gede. Atas hal itu, saya pun tidak ketinggalan melakukan telisik terhadap dampak atau lebih luasnya “implikasi” dari praktik dan kepercayaan warga Bayung Gede terhadap cara mereka menumbuhkembangkan karakter generasi mereka. Meskipun kehidupan mereka ada dalam balutan tradisi, tetapi perilaku sehari-hari merupakan hal yang paling fundamental di dalam mereka menjaga keberlangsungan tradisi, adat, agama dan kepercayaan serta penghayatan mereka akan hal yang *niskala*. Implikasi ini tentunya saya telisik dengan berbagai sudut pandang, sehingga akhirnya sampai pada sebuah temuan bahwa tradisi, kepercayaan, ritual, kebiasaan adat, tatanan adat, dan keyakinan terhadap leluhur serta para dewa ternyata memberikan pengaruh yang kuat terhadap praktik-praktik mereka dalam merealisasikan sebuah pola edukasi dalam mendidik generasi mereka agar berperilaku yang berkarakter.

Terlepas dari semua itu, kajian ini saya akui sangat jauh

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

dari kesempurnaan dan analisis yang masih belum terlalu mendalam terhadap berbagai hal di Desa Bayung Gede. Beragam pertanyaan justru tidak terjawab dalam kajian ini, dan pertanyaan baru selalu muncul sehingga ada pergulatan dialektika dalam saya melakukan analisis. Oleh sebab itu, maka sangat penting dewan pembaca melakukan kritik dan saran untuk menyempurnakan kajian ini. Sebab dalam paradigma saya, kajian yang baik adalah memunculkan permasalahan yang baru, sehingga ke depannya dapat dijadikan kajian selanjutnya. Pada akhir kata pengantar ini, saya tidak lupa mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada rector IHDN Denpasar, Direktur Pascasarjana IHDN Denpasar, promotor-kopromotor, dosen dan staf pegawai di lingkungan IHDN Denpasar. Tidak lupa juga saya mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada informan dan semua warga desa Bayung Gede yang selalu memberikan inspirasi kehidupan yang sederhana tetapi bermakna.

Om Santih, Santih, Santih Om

Denpasar, 1 Maret 2018,

Penulis.

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS ~ v

DAFTAR ISI~ ix

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

Pentingnya Penumbuhkembangan Karakter Keluarga Hindu~1

Penumbuhkembangan ~ 10

Karakter ~ 17

Keluarga Hindu ~ 24

**BAB II SEKILAS TENTANG DESA BAYUNGGEDE
SEBAGAI DESA KUNO DI BALI ~ 29**

Sejarah Desa Bayunggede ~ 29

Struktur Organisasi Desa Bayunggede ~ 39

Pendidikan Desa Bayunggede ~ 53

Perekonomian Desa Bayunggede ~ 54

Sistem Sosial Keagamaan Desa Bayunggede ~ 57

Sistem Kemasyarakatan Desa Bayunggede ~ 63

**BAB III KARAKTERISTIK KELUARGA HINDU DI
DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA TRADISIONAL
DI BALI ~ 67**

Struktur Keluarga Hindu di Desa Bayunggede ~ 67

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

Karakter Anak yang Lahir Menurut Catur Wara ~ 75

Karakter Anak yang Lahir Menurut Pancawara ~ 78

Karakter Anak yang Lahir Menurut Saptawara ~ 85

Karakter Anak yang Lahir Menurut Astawara ~ 89

Karakter Anak Yang Lahir Menurut Sanga Wara ~ 91

Karakter Anak yang Lahir Menurut Dasawara ~ 93

Karakter Berdasarkan Palelindungan ~ 96

Karakter Berdasarkan Wuku ~ 105

Nilai-Nilai Karakter Yang Ditumbuhkembangkan ~ 114

BAB IV PROSES PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE ~ 163

Menumbuhkembangkan Etika dalam Keluarga Hindu ~ 163

Upacara Kelahiran Bayi (Penggantungan Ari-Ari) ~219

Mengoptimalkan Pola Asuh Orang Tua ~231

Menunjukkan Teladan Orang Tua ~256

BAB V IMPLIKASI PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE ~275

Implikasi Terhadap Spiritualitas Masyarakat ~275

Implikasi Terhadap Sikap Sosial ~ 304

Pemertahanan Implementasi Tri Hita Karana ~ 304

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu
Implikasi Terhadap Manajerial dan Kesejahteraan ~308

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

Pentingnya Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu

Globalisasi telah membawa pengaruh yang sangat kuat, sehingga berdampak pada perubahan kehidupan masyarakat. Hal yang sama juga dijelaskan Salim (2002: 151 - 153), bahwa perubahan nilai dan pola perilaku akibat pengaruh modernisasi, industrialisasi dan pembangunan bersifat mendasar. Hal tersebut berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan hidup masyarakat secara kolektif, seperti; (1) hubungan perburuhan dalam industri akan mengubah pola perilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya, (2) hubungan manusia akan mengalami perubahan sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai kerja, masa depan dan keluarga, (3) pola-pola perubahan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan masa depan, dan (4) sistem kekeluargaan dan hubungan keluarga, bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens.

Perubahan tersebut dapat diamati dalam kehidupan keseharian keluarga baru di daerah perkotaan. Munculnya gerakan keluarga kecil yang lebih mandiri tampaknya cukup mengancam pertalian keluarga batih yang berada di pedesaan sehingga mengakibatkan semakin kuatnya hubungan keluarga inti. Hubungan keluarga batih serta relasi hubungan orang tua dengan anak mengalami kelemahan dan perubahan yang radikal. Kelemahan tersebut berimplikasi terhadap bergesernya tanggung jawab, nilai dan perilaku ekonomi. Rasa hormat anak kepada orang tua dan pola asuh orang tua mengalami perubahan

yang cukup mendasar karena tidak lagi bergantung kepada nilai-nilai hubungan aspektasi tetapi kepada aspek kehidupan material yang ekstrim.

Berkenaan dengan itu, Lickona (2012: 20-28) mengungkapkan bahwa ada sepuluh indikasi penurunan moral anak muda yang perlu mendapatkan perhatian agar bertransformasi ke arah yang lebih baik. Kesadaran masyarakat yang mengalami kemunduran perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik. Indikasi yang dimaksud adalah (a) kekerasan dan tindakan anarki, (b) pencurian, (c) tindakan curang, (d) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (e) tawuran antarsiswa, (f) ketidaktoleran, (g) penggunaan bahasa yang tidak baik, (h) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan (i) sikap merusak diri. Mencermati indikasi tersebut, ternyata di Indonesia sudah berlangsung kesepuluh tanda zaman tersebut yang membawa dampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan adalah hal yang penting untuk mencegah terjadinya penurunan moral. Merujuk Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II merumuskan tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Merujuk pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih jauh dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mencakup aspek karakter, yaitu membentuk watak serta menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam tiga jalur pendidikan yaitu jalur keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lickona (2012: 81) menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama. Keluarga adalah pihak pertama yang paling penting dalam memengaruhi karakter anak. Tugas sekolah adalah memperkuat nilai karakter positif (etos kerja, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dan lain-lain) yang diajarkan di rumah. Kenyataannya, tentu saja ini sering terjadi sebaliknya. Banyak orang tua yang tidak memenuhi aturan peran penting sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak. Seharusnya keluarga meletakkan fondasi sebagai dasar, dan sekolah membangun di atas fondasi itu.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas (*suputra*). Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga, maka secara tidak langsung pendidikan akan mencetak anak yang tidak baik (*kuputra*). Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 1998: 10) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai saat ini, keluarga selalu memengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan

kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

Jalur keluarga merupakan jalur pendidikan pertama dan utama bagi anak merupakan tempat pertama kalinya anak-anak memperoleh pendidikan dan pengajaran dari orang tua. Mulai dari belajar bercakap-cakap, mengenal nama anggota badan, anggota keluarga, mengenal warna, penanaman disiplin tentang makan, tidur dan sebagainya. Keluarga juga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik, dinamis, memiliki peran sosial, pendidikan sekaligus peran keagamaan. Seorang anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, lebih awal memperoleh bimbingan dari keluarga. Seorang anak pertama kalinya mendapatkan penanaman dan pembentukan karakter dari kedua orang tua. Demikian pula dalam keseluruhannya kehidupan anak lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga.

Keluarga sangat berperan dalam menentukan pembentukan karakter anak. Keluarga yang rukun dan harmonis akan berpengaruh terhadap karakter anak tersebut. Sebagaimana teori *emperisme* Jhon Lock menjelaskan bahwa anak diibaratkan seperti kertas putih (*tabula rasa*) yang bisa ditulisi apa saja oleh orang tua maupun lingkungannya (Sukardjo, 2012: 19). Artinya, lingkungan juga berpengaruh terhadap karakter anak. Teori *nativisme* menjelaskan bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahir. Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling memengaruhi (*konvergensi*). Mencermati teori tersebut menuntut peranan keluarga (orang tua) di dalam menanamkan pendidikan karakter sehingga bisa terbentuk anak yang *suputra*.

Terbentuknya anak *suputra* tentu sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan karakter anak, seperti yang dijelaskan Dantes (2014: 12) bahwasanya keberhasilan menguasai tugas perkembangan pada tahap yang satu akan mendukung penguasaan tugas perkembangan pada tahap berikutnya; sebaliknya kegagalan menguasai tugas perkembangan pada tahap yang satu akan menghambat pencapaian perkembangan tahap berikutnya. Tugas perkembangan yang dimaksud adalah identik dengan budaya, artinya anak diharapkan berkembang dalam cara yang sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat.

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa (dalam Yunus, 2013: 2) dijelaskan secara filosofis, bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri kuat akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultur.

Alfin Toffler atau Francis Fukuyama (dalam Tantra, 2014: 208) berpandangan bahwa karakter yang kuat akan dapat mendongkrak sebuah eksistensi. Apabila karakter lemah, maka eksistensi akan berada pada sisi negatif. Sebaliknya apabila karakter kuat, inkuiri akan dapat dilakukan secara disiplin. Jadi, untuk menjadikan Bali tetap eksis, setiap *krama* Bali dituntut untuk memiliki disiplin diri, gemar

membaca, mencintai buku, menghargai waktu, mematuhi aturan/tata tertib, dan berbuat sesuai dengan kaidah sosio-religius. Kesemuanya itu akan terjadi, apabila *krama* Bali mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur. Disamping kejujuran, *krama* Bali juga harus memiliki akhlak mulia dan berkemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. *Krama* Bali harus menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, menunjukkan rasa bangga pada kebudayaan aslinya, memiliki percaya diri, dan menjunjung kode etik kebudayaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, bahkan semasih dalam kandungan. Menurut Freud (dalam Muslich, 2011: 35) menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Pembentukan karakter pada anak di usia dini menjadi sebuah hal yang problematik. Terlebih membentuk karakter orang Bali yang bertautan dengan sistem sosio relegius.

Sebagaimana Bateson dan Mead (dalam Jensen dan Suryani, 1996: 152) menyatakan bahwa karakter orang Bali didasarkan pada dua sistem yaitu : sistem agama Hindu Bali dan sistem keluarga-masyarakat-leluhur. Sejumlah sifat telah diidentifikasi, yakni yakin-percaya, giat-kreatif, orientasi-jenjang, kerjasama-pengabdian, ketaatan, menerima secara pasif, mengharapkan anak laki-laki, ketenangan, ekspresi emosi tanpa kata-kata, menahan emosi, mengendalikan emosi, dan kemampuan terhipnotis. Dicatat bahwa remaja di Bali nampaknya satu masa perkembangan yang relatif bebas kekacauan.

Adapun Munandar, dkk (2012: 106) menyebutkan bahwa ada enam peluang aplikasi untuk pembentukan karakter yang positif, konstruktif dan berkeunggulan: (1) jalur pendidikan, formal dan informal, dari PAUD sampai perguruan tinggi; (2) jalur media (Televisi, Radio, Internet) sebagai satu fokus publik; (3) jalur tradisi : permainan, pasraman, dan aneka praktek kreatif; (4) jalur pemberian teladan secara vertikal dan horizontal; (5) jalur revitalisasi jenis-jenis kearifan lokal yang konstruktif; dan (6) *sistem reward* yang positif.

Aplikasi pembentukan karakter yang positif dapat ditemukan di sejumlah desa tradisional di Bali. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin pesat telah merubah pola hidup masyarakat, namun masyarakat tradisional Bali masih tetap eksis mempertahankan segala bentuk tradisi, kearifan lokal dan sejenisnya. Salah satu desa tradisional tersebut adalah Desa Bayunggede. Budaya postmodern memberikan pengaruh yang sangat kuat, namun demikian Desa Bayunggede mampu terhindar dari pengaruh tersebut. Walaupun ada beberapa perubahan yang terjadi tetapi dilihat secara umum dan dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Bali, Desa Bayunggede bisa dikatakan sebagai desa yang tetap eksis untuk mempertahankan adat budaya serta tradisi-tradisi yang telah diwarisi secara turun temurun.

Jensen dan Suryani (1996: 151) memaparkan dalam sebuah tesa bahwa bertahun-tahun penduduk Desa Bayunggede tidak menghadapi kenakalan remaja. Tidak dikenal secara umum adanya pola kacau atau krisis remaja, dan tidak terlihat adanya pemakaian alkohol dan obat-obatan oleh remaja, meskipun minuman beralkohol tersedia. Secara umum, orang Bali tidak mengharapkan masa remaja sebagai masa kacau atau krisis. Apabila ada remaja yang hamil di luar ikatan pernikahan akan dapat menimbulkan masalah, tetapi keluarga

berusaha menyelesaikannya dengan merencanakan perkawinan sebelum bayi lahir.

Menurut Bateson dan Mead (dalam Jensen dan Suryani, 1996: 124), berabad-abad orang Bali telah mengadakan penyesuaian dan penolakan terhadap detail budaya yang dikaitkan dengan pusat-pusat yang lebih tinggi budaya Hindu, Cina dan Belanda. Dari tahun 1936-1989, orang Bali tradisional merasa bahwa budaya Bali mengalami perubahan-perubahan tak berarti sebagai akibat kontak budaya, tetapi karakter orang Bali tetap tidak berubah, meskipun ada eksploitasi, kekerasan, dan teknologi modern. Disebutkan ada dua ciri budaya orang Bali adalah penerimaan segera hal-hal rinci kebiasaan dan teknologi yang bisa diserap tanpa mengubah aturan dasar kehidupan dan ketidaksanggupan serta ketidakmauan sama sekali untuk mempertimbangkan suatu perubahan drastis.

Suryani (dalam Dwijendra, 2009: 35) mencatat sejumlah adat kebiasaan Bayunggede lainnya yang tidak berasal dari Hindu Bali, dan tidak seperti yang terdapat di desa dataran rendah, yaitu : (1) hanya laki-laki remaja yang belum kawin diperbolehkan masuk ke kuburan untuk menguburkan mayat, (2) hanya laki-laki yang telah menjalani upacara khusus diperbolehkan mengambil batang kayu dari hutan kuburan dan hanya dapat membawa sebanyak yang dapat dibawa tangannya, (3) satu pura di desa hanya dapat dipergunakan oleh laki-laki remaja dan laki-laki yang telah kawin yang telah menjalani upacara pembersihan, (4) perkawinan antara saudara sepupu dilarang, (5) penduduk yang menikah dengan orang dari luar desa harus memberikan dua ekor sapi sebagai mas kawin jika masih ingin menetap di Bayunggede, (6) setelah pernikahan, pengantin laki-laki dan perempuan harus meninggalkan pekarangan orang tuanya dan mendapatkan rumah sendiri, (7) lima kepala desa (*Kabayan*), kelompok yang memiliki kedudukan sama,

mengerjakan kegiatan administrasi dan agama untuk *banjar*.

Aspek yang menarik dari Desa Bayunggede adalah pada lingkungan fisiknya seperti struktur bangunan rumah yang masih sangat tradisional, dan keunikan budaya yang masih bertahan sampai saat ini. Aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan masyarakat ditaati dan dilaksanakan sebagai kewajiban turun temurun. Keunikan lain yang dimiliki masyarakat Desa Bayunggede yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, yaitu dalam keseharian waktunya lebih banyak dihabiskan di kebun (*pondok*) sehingga rumah-rumah penduduk di desa dari pagi sampai sore kelihatan sepi tanpa berpenghuni.

Jensen dan Suryani (2006: 41) mengemukakan bahwa Desa Bayunggede mewakili budaya yang menunjukkan pengaruh orang pribumi dan Hindu Bali. Bayunggede mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penduduk pegunungan lainnya, dan dalam beberapa hal unik. Suatu contoh: (1) penduduk desa Bayunggede menggunakan nama-nama Dewa Hindu, (2) Pendeta Brahmana selalu mempunyai pertalian yang baik dengan penduduk, dan pendeta diundang untuk menyelesaikan upacara yang penting di Pura desa Bayunggede, (3) di Bayunggede tidak ada kasta; semua penduduk berasal dari kasta sudra, karena mereka adalah petani miskin, dan (4) melaksanakan upacara *ngaben* seperti kebanyakan orang Bali, dan terutama orang Bayunggede merujuk *ngaben* sebagai upacara kematian dan penguburan pada umumnya.

Penjelasan tersebut di atas, telah menginspirasi dan penting untuk diketahui lebih mendalam mengenai karakter orang Bali khususnya masyarakat Desa Bayunggede yang secara umum tampak hidup penuh dengan keharmonisan walaupun telah diterpa dengan modernisasi. Selain itu menarik juga untuk diketahui faktor-faktor

penyebab keharmonisan tersebut sehingga bisa dijadikan contoh bagi desa lain yang sedang menghadapi berbagai konflik.

Berdasarkan permasalahan di atas, Desa Bayunggede layak dijadikan tempat penelitian dengan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Bayunggede khususnya keluarga Hindu dalam penumbuhkembangan karakter terhadap anak-anak dengan mengangkat judul “Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli”. Melalui penelitian ini, kedepan akan dapat memberikan kontribusi bagi setiap keluarga khususnya keluarga Hindu di dalam penumbuhkembangan karakter di lingkungan keluarga, guna terwujudnya anak *suputra* dan keluarga *sukhinah*.

Penumbuhkembangan

Pada kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut saling bergantung sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri-sendiri, tetapi dapat dibedakan untuk maksud supaya lebih mudah memahaminya.

Kartini Kartono (dalam Kurniawan, 2013: 76) menjelaskan, pertumbuhan adalah suatu proses yang secara fisiologi sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam jangka waktu tertentu. Hasil pertumbuhan antara lain dapat berwujud dengan bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih besar, panjang, berat, kuat, perubahan dalam sistem saraf dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan demikian pertumbuhan dapat diartinya sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Sedangkan Yusuf dan Sugandhi (2011: 1) menjelaskan

perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai “suatu proses perubahan dalam individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan”.

Lebih lanjut Ahmadi dan Soleh (2005: 1) menjelaskan bahwa perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat di ulangi. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Pembagian perkembangan atas fase-fase banyak dilakukan oleh para ahli Ilmu Jiwa. Sebenarnya pembagian yang konkret tidak dapat ditentukan, batas-batasnya tidak tegas dan tentang peralihan dari fase satu ke fase yang lain berbeda-beda pendapatnya. Tiap ahli mempunyai pendapat sendiri maka ada bermacam-macam pembagian. Hal ini disebabkan karena dasar-dasar yang dipergunakan tidak sama.

Trotz-Alter (dalam Ahmadi, 1977: 84) menjelaskan antara usia 3-7 tahun, anak mulai sadar akan AKU-nya, sadar akan dirinya, sadar akan kekuatan dirinya. Berkat kesadraan terhadap diri sendiri itu memberi kemungkinan anak bersikap baru :

- a. Anak menghendaki supaya orang lain menuruti kehendaknya.
- b. Anak merasa berkuasa, ia bersikap meraja (bhs. Jawa : *Kumratu-ratu*).
- c. Anak mulai sadar akan kemauannya dan selalu ingin mencobakan kehendaknya tersebut.
- d. Anak tidak mau diperintah begitu saja.

- e. Anak terus-menerus ber-eksperimen, ia ingin bebas mencobakan kemauannya.
- f. Sikap anak banyak bertentangan dengan kehendak orang dewasa.

Krisis Pertama: Antara usia ini tiap anak mengalami suatu masa krisis, yang disebut masa krisis pertama. Pada masa ini didalam diri anak telah bangkit suatu bentuk aktivitas baru yang membuka kemungkinan baginya mencapai kebebasan. Krisis pertama ini ditandai dengan: (a) anak mulai sadar akan AKU-nya, (b) anak mulai dapat menghendaki sesuatu dengan sadar, (c) ia tidak putus-putusnya menghendaki sesuatu, seolah-olah akan dijangkiti “penyakit menghendaki”, (d) anak selalu menentang. Oleh karena ciri-ciri itulah banyak sebutan-sebutan yang dikenakan pada masa ini. Oleh karena anak selalu menentang masa ini di sebut masa menentang pertama. Disebut pula masa pubertas pertama atau masa akil balik pertama. Karena adanya sikap yang selalu menentang dan sebagainya, maka sering juga dikatakan anak nakal atau Trotz Alter.

Masa Anak Sekolah (7-14 tahun) ditunjukkan dengan ciri-ciri : (a) egosentris mulai berkurang, (b) perhatian tertuju kepada hal-hal yang objektif (logis rasionil) (c) sifat-sifat fantatis berkurang, (d) periode belajar, suka menyelami pikiran orang lain, (e) mengembangkan kata hati, (f) mencari kebebasan dalam mengembangkan hasrat sosial. Antara usia 7-14 tahun disebut masa anak sekolah. Periode ini di sebut “masa anak sekolah”, dinamakan demikian karena disesuaikan dengan lingkungannya yang baru, yakni sekolah. Baik atas kehidupannya sendiri maupun sebagai anggota masyarakat, sekolah sangat besar pengaruhnya. Masa ini akan memakan waktu yang akan panjang, lebih kurang 7 tahun. Masa Pubertas, masa ini dibagi menjadi beberapa tingkat, yaitu sebagai berikut.

- a. Masa Pueral (12-14 tahun), yaitu bagian terakhir dari masa sekolah.
- b. Masa Prae-Pubertas (14 tahun), yaitu masa peralihan dari masa sekolah rendah ke masa pubertas.
- c. Masa pubertas (15-18 tahun).
- d. Masa adolensia (19 tahun), yaitu peralihan dari masa muda ke masa dewasa.

Menurut Jeans Jacques Rousseau (dalam Soemanto, 2006: 68) bahwa perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam 5 (lima) tahap sebagai berikut.

- a. *Tahap Perkembangan Masa Bayi* (sejak lahir sampai 2 tahun)
Tahap perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaan. Perasaan itu sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimuli lingkungan.
- b. *Tahap Perkembangan Masa Kanak-Kanak* (2 sampai 12 tahun)
Tahap perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.
- c. *Tahap Perkembangan Pada Masa Preadolesen* (12 sampai 15 tahun)
Tahap perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan

intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

d. Perkembangan Pada Masa Adolesen (15 sampai 20 tahun)

Tahap perkembangan kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Di samping itu orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

e. Masa Pematangan Diri (setelah umur 20 tahun)

Tahap perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi. Yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasi oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasi dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan “*self direction*” dan “*self controle*”. Dengan kemampuan “*self direction*” dan *self controle*” itu, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Dwiwandono (2004: 90) dikatakan bahwa dalam teori perkembangan kognitif antara umur 5 sampai 7 tahun, proses pikiran anak-anak mengalami perubahan yang berarti. Ini adalah suatu masa transisi dari tahap pikiran praoperasional ke tahap operasional konkret. Dalam tahap operasional konkret, kekurangan logis dari tahap praoperasional hilang. Anak juga menunjukkan kemampuan baru dalam memberi alasan untuk memperhitungkan apa yang akan dilakukan, pikiran mendahulukan perbuatan. Selama egosentris masih ada pada anak-anak dalam tahap praoperasional yang membuat aturan belajar serta aturan-aturan yang perlu di ikuti sulit, maka anak-anak pada tahap operasional konkret tidak sulit lagi.

Akbar dan Hawadi (2001: 39), menjelaskan bahwa dalam perkembangan minat baca, fokus perkembangan anak pada usia 5-7 tahun ada pada dunia akademis dan intelektual, untuk periode ini, yang menonjol adalah banyaknya konsep-konsep yang merupakan representasi dari hal-hal yang telah di alami dan disimpan secara mental, baik melalui pengalaman atau yang diterima secara tidak langsung. Kitab Niti Sastra IV. 20, diuraikan mengenai fase-fase perkembangan anak yang disesuaikan dengan bagaimana menghadapi anak dalam fase-fase tersebut. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan anak ini menjadi baik. Adapun pernyataanya sebagai berikut.

Tingkahing sutacāsaneka kadi rāja-tanaya ri sedeng limang tahu. Sapta ng warsa warā hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara. Yapwan sodawarsa tulya wara mitra tinaha-taha denta midana. Yan wus putra suputra tinghalana solahika wuruken ing nayenggita (Niti Sastra, IV.20)

Terjemahannya:

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja. Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut, jika sudah sepuluh tahun dipelajari membaca.

Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkahnya; kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat (PGAHN, 1987/1988: 35).

Jika diperhatikan secara seksama, jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan yang dinyatakan dalam *Nitisastra*. Dalam buku tersebut diuraikan tahapan pendidikan yang hendaknya diberikan kepada anak-anak sebagai berikut. Anak usia 0-5 tahun hendaknya diperlakukan sebagai raja atau anak raja, dalam arti mereka harus diutamakan. Penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan diperkenalkan pada usia ini secara tidak langsung. Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan anak pada usia ini belum banyak dijelaskan. Tanggung jawab pendidikan anak pada usia ini diberikan sepenuhnya kepada orang tuanya, tanpa memperhatikan apakah orang tua mereka memahami konsepsi pendidikan anak untuk usia tersebut. Anak usia 5-7 tahun diperkenalkan tentang konsepsi pemerintahan, melalui penjelasan berbagai cerita rakyat dan dongeng. Anak usia 7-15 tahun diajar mengenal bacaan dan memahami isi bacaan. Dinyatakan bahwa anak-anak, pada usia ini, hendaknya diperlakukan sebagai pembantu, dalam arti mereka disuruh belajar dengan mengerjakan tugas-tugas. Setelah berumur lebih dari 16 tahun, anak hendaknya dipandang sebagai kawan dan ditempatkan sejajar dengan pembelajar dalam proses belajar. Hal ini berarti bahwa pendidikan anak setelah melewati usia wajar, dilakukan dengan konsep-konsep kesetaraan dan kebersamaan. Kemandirian dalam belajar juga akan terjadi pada usia ini. Namun demikian, dinyatakan bahwa perilaku belajar mandiri (*self-directed learning*) akan terlihat jelas setelah menikah. Oleh karena itu, para orang tua hanya disarankan

untuk memperhatikan perilaku anaknya jika anak sudah menikah, dan jika hendak menegur, harus dilakukan dengan sangat hati-hati.

Perkembangan anak merupakan perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi dan fisik anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dengan rentang waktu tertentu menuju kedewasaan. Setiap fenomena/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerjasama dan pengaruh timbal balik antara herediter (warisan sejak lahir, bawaan) dengan faktor-faktor lingkungan (Kurniawan, 2013: 77).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penumbuhkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan keluarga dalam proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan perubahan-perubahan psikofisik terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

Karakter

Secara etimologi, kata karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan (Tim Penyusun, 2002: 173). Manser dalam (Syarbini, 2012: 13) menjelaskan, dalam bahasa Inggris karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lebih lanjut Asmani (2012: 27) mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya.

Sedangkan secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai karakter. Menurut Lickona (2011) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik,

jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam hal ini, Rakhmat (2011) mengilustrasikan karakter ibarat “otot” dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering digunakan. Karakter ibarat seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot yang dikehendaknya yang kemudian praktik demikian menjadi habituasi.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2012: 82). Pada uraian lain Lickona (2012: 81) menyatakan bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Lebih lanjut Novak mendefinisikan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Lickona (2012: 84) memberikan penjelasan ada tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan moral (kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi), perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati), dan tindakan moral (kompetensi, keinginan dan kebiasaan). Ketiga hal tersebut tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun.

Kaplan, Freedman, dan Saddock (dalam Jensen dan Suryani, 1996: 119) dalam bukunya yang berjudul orang Bali mendefinisikan

karakter sebagai kumpulan ciri dan sifat kepribadian yang relatif tetap yang mempengaruhi cara respons kebiasaan orang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakter orang Bali didasarkan pada dua sistem yaitu sistem agama Hindu Bali dan sistem keluarga-masyarakat-leluhur. Sejumlah sifat yang diidentifikasi antara lain : yakin-percaya, giat-kreatif, orientasi-jenjang, kerjasama-pengabdian, ketaatan, menerima secara pasif, mengharapkan anak laki-laki, ketenangan, ekspresi emosi tanpa kata-kata, menahan emosi, mengendalikan emosi, dan kemampuan terhipnotis.

Profil manusia berkarakter paling tidak memiliki enam kompetensi minimal yaitu, kemampuan untuk mengetahui dan memahami (*to know*), kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman (*to do*), kemampuan untuk bekerjasama dalam satu tim (*to live together*), kemampuan menentukan sikap (*to be*), kemampuan memahami potensi local (*to have a mastery of local*), dan kemampuan ciptaan Tuhan (*to understand the nature God made*) (Naim, 2012: 81).

Surpi (2005: 94) menyatakan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang melaksanakan nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai spiritual dalam hidupnya. Secara alamiah setiap orang adalah pencari kebenaran atau menyukai kebenaran dan kebajikan. Kita perlu mempraktekkan nilai-nilai kemanusiaan atau sering disebut nilai-nilai spiritual untuk memperkokoh karakter. Dasar dari ajaran etika dalam agama Hindu adalah *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perilaku yang harus disucikan, konsep tersebut terdapat dalam kitab *Sarasamuccaya* Sloka 73-76) disebutkan sebagai berikut.

*manasā trividam caiva vācā caiva caturvinham,
kayena trividham capi dacakarma pathaccaret.*

*Hana Karmaphatha ngaranya, kahrtaning indriya, sapuluh
kwehnya, ulahakena, kramanya, prawrttyaning manah
sakareng, telu kwehnya; ulahaning wak, pat, prawrttyaning*

kaya, telu, panda sapuluh, prawrttyaning kaya, wak, manah kengeta. (Sarasamuccaya, 73)

Terjemahannya:

Adalah karmaphata namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; perinciannya; gerak pikiran, tiga banyaknya; perilaku perkataan, empat jumlahnya; gerak tindakan; tiga banyaknya; jadi sepuluh banyaknya, perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan dan pikiran; itulah yang patut diperhatikan (Kadjeng dkk, 1999: 61).

*Anabhidhyām parasvesu sarvasatvesu cārusam,
Karmanām phalamastīti trividam manasā caret.
Prawrttyaning manah rumuhun ajarakena, telu kwehnya,
pratyekanya, si tan engine adengkya ridrbyaning len, si
tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning
karmaphala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahrtaning
indriya ika. (Sarasamuccaya, 74)*

Terjemahannya:

Tindakan dari gerak pikiran terlebih dulu akan dibicarakan, tiga banyaknya, perinciannya : tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran ajaran karmaphala, itulah ketiganya perilaku pikiran yang merupakan pengendalian hawa nafsu (Kadjeng dkk, 1999: 62).

*asatpralāpam pārusyam paicunyanamtam tathā,
vatvāri vācā rājendra na jalpennānucintayet.
Nyang tanpa prawrttyaning wak, pat kwehnya, pratyekanya,
ujar ahala, ujar aprgas, ujar picuna, ujar mithya, nahan tang
pat singgahananing wak, tan ujarakena, tan angina-ngenan,
kojaranya. (Sarasamuccaya, 75)*

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya,

yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kadjeng dkk, 1999: 62).

*prānātipātam stānyam ca paradārānathāpi vā,
trīni pāpāni kāyena sarvataḥ parivarjāvet.
Nihan yang tan ulahakena, syamatimati mangahalahal, si
paradara, nahan tang telu tan ulahakena ring asing ring
parihasa, ring apatkala, ri pangipyan tuwi singgahana
jugeka. (Sarasamuccaya, 76)*

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut dilakukan: membunuh, mencuri, berbuat zina; ketiganya itu jangan hendaknya dilakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari saja ketiganya itu (Kadjeng dkk, 1999: 63).

Kitab Bhagawadgita Bab XVI, *Daivasura Sampad Vibhaga Yoga* yang intinya membahas hakekat tingkah laku manusia yang dikenal sebagai perbuatan baik dan perbuatan buruk. Bhagawadgita XVI.1-3 menggambarkan tentang sifat-sifat yang disebut sifat *devata* (*daivi sampat*) dan Bhagavadvita XVI.4 menggambarkan tentang sifat-sifat jahat sebagai sifat-sifat raksasa atau asura (*asuri sampat*).

*abhyam sattvam-samsuddhir
jnāna-yoga-vyavasthiti,
dānam damaś ca yajñas ca
svādhyayas tapa ārjavam (Bhagawadgita XVI.1)*

Terjemahanya:

‘Tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan yoga, dermawan, menguasai indra, berkorban dan mempelajari kitab suci, melakukan tapah dan kejujuran’ (Pudja, 2005: 371).

*ahimsā satya akrodhas
tyāgah sāntir apaiśunam,
dayā bhutesv aloluptvam
mārdavam hrir acāpalam* (Bhagawadgita XVI.2)

Terjemahanya:

‘Tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan ketetapan hati’ (Pudja, 2005: 372).

*tejah ksamā dhrtih śaucam
adroho nā timānitā,
bhavanti sampadam daivim
abhijatāsya bhārata.* (Bhagawadgita XVI.3)

Terjemahanya:

‘Cekatan, suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak iri hati, tanpa keangkuhan, semua ini adalah harta, dari dia yang dilahirkan dengan sifat-sifat dewata, wahai Arjuna’ (Pudja, 2005: 372).

Dari pemaparan sloka-sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter baik atau sifat-sifat dewata (*daivi sampat*) dalam Kitab Bhagawadgita terdiri dari sifat tak gentar, kemurnian hati, bijaksana, mantap dalam mencari pengetahuan dan melakukan yoga, dermawan, menguasai indra, berkorban dan mempelajari kitab suci, melakukan tapah dan kejujuran, tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, tanpa keterikatan, tenang, tidak memfitnah, kasih

sayang kepada sesama makhluk, tidak dibingungkan oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan ketetapan hati, cekatan, suka memaafkan, teguh iman, budi luhur, tidak iri hati, dan tanpa keangkuhan.

Di samping itu juga, salah satu karakter Hindu dalam keluarga terdapat dalam Taitiriya Upanisad yaitu.

Mātr devo bhava, pitr devo bhava, ācārya devo bhava, atithi devo bhava, yāny anavadyāni karmāni tāni sevityāni, no itarāni, yāny asmākam sucaritāni tani tvayopāsyāni, no itarāni (Taitiriya Upanisad XI.2).

Jadilah seseorang dimana ibu itu adalah dewata. Jadilah seorang dimana ayah itu adalah dewata. Jadilah orang dimana guru itu adalah dewata. Jadilah orang dimana tamu adalah dewata. Tindakan apapun yang tanpa cela itu yang mesti dijalankan dan bukan yang lain. Apapun kelakuan yang baik diantara kita, hal itu harus engkau jalankan dan bukan yang lain' (Radhakrishnan, 2008: 417).

Dari pemaparan *sloka* di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter buruk atau sifat-sifat dewata (*daivi sampat*) dalam Kitab Bhagawadgita terdiri dari : berpura-pura, angkuh, membanggakan diri, marah, kasar, dan bodoh. Akan tetapi karakter baik dan buruk lainnya masih banyak terdapat dalam ajaran-ajaran agama Hindu lainnya yang terdapat dalam susastra Hindu seperti: *Sarasamuccaya, Rg. Veda, Yajur Veda, Atharva Veda* dan susastra Hindu lainnya yang mengkaji tentang ajaran susila atau etika.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, karakter adalah merupakan watak, tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan dari seseorang. Sedangkan karakter Hindu adalah merupakan watak, tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan dari seseorang yang baik dan buruk mulai dari berfikir, berkata dan berbuat yang berlandaskan pada ajaran agama Hindu.

Keluarga Hindu

Terdapat beragam istilah yang bisa dipergunakan untuk menyebut “keluarga”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008: 659) keluarga bisa berarti ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Dalam kamus Sanskerta-Indonesia (2008: 91) keluarga diistilahkan dengan *kula* yang berarti keluarga; perhimpunan; rumah; dan keturunan bangsawan. Selanjutnya dalam kamus Kawi-Indonesia (1977: 144) keluarga diistilahkan dengan *kulagotra*. Lebih lanjut dalam kamus Bali-Indonesia (1986: 99) istilah keluarga sama dalam bahasa sanskerta dan kawi yaitu *kula* dan *kulagotra*.

Hatimah (dalam Mirawati, 2011: 13) menyatakan bahwa, dari segi etimologi, kata keluarga berasal dari dua kata yaitu “*kawula* dan *warga* “. *Kawula* berarti hamba dan *warga* berarti anggota. Jadi keluarga adalah suatu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga berarti sebuah lembaga yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Undang-Undang No.10 Tahun 1992 Pasal 1 merumuskan bahwa, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya, sedangkan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kehidupan hidup material dan spiritual yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Soelaeman (dalam Scochib, 1998: 17) menyatakan bahwa, dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga

terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Adapun dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.

Ki Hajar Dewantara (dalam Scochib, 1998: 10) menyatakan bahwa, keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Lebih lanjut Lickona menyatakan bahwa keluarga adalah aliran kebaikan pertama, tempat dimana kita belajar tentang kasih, tempat dimana kita belajar tentang komitmen, pengorbanan, dan keyakinan dalam sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, serta keluarga meletakkan landasar moral yang di atasnya seluruh institusi sosial lainnya dibangun (Lickona, 2012: 4).

Difinisi lainnya dikemukakan oleh Arifin (1993: 59) bahwa keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Lebih lanjut keluarga dapat diartikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi merupakan susunan rumah tangga sendiri yang didalamnya terdapat interaksi dan komunikasi satu sama lain yang menimbulkan berbagai macam peranan sosial dan suatu kebudayaan bersama (Mirawati, 2011: 16).

Keluarga merupakan suatu lembaga hukum yang kecil dari masyarakat sebagai tempat tercetusnya atau dilaksanakannya perjanjian-perjanjian yang telah disepakati. Dapat pula dikatakan bahwa keluarga adalah suatu masyarakat yang terkecil yang terdiri dari suami dan istri ditambah dengan anak-anak. Maka anggota keluarga atau suami, istri dan anak-anak wajib mematuhi setiap perjanjian. Perjanjian atau aturan-aturan yang berlaku dan disepakati dapat dilakukan dengan cara berupaya untuk mengendalikan segala nafsu atau musuh-musuh yang ada pada diri masing-masing sehingga perilaku tercela yang merugikan serta menyakitkan orang lain dan hal-hal yang melanggar hukum formal dapat dihindari (Aryadha, 2007: 22).

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari, 2012: 5), memberikan definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi transaksional. Definisi Struktural, yakni keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreasion*), dan keluarga batih (*extended family*). Adapun definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga. Demikian juga definisi transaksional, yakni keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang

memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada keluarga melaksanakan fungsinya.

Keluarga menurut Hindu disebut dengan *Grahasta* dan dimulai dengan adanya *wiwaha* atau perkawinan yang kemudian mulailah perkawinan tersebut mereka (pria dan wanita) itu sebagai suami istri. Gambaran adanya kedudukan, peranan dan fungsi suami, istri, dan anak dalam mewujudkan suatu fungsi keluarga dalam kehidupan *Grahasta*, terjadi setelah dimulainya suatu keluarga baru, yang pada saat itu juga mereka (suami dan istri) berkewajiban melakukan dharma (tugasnya), baik sebagai suami, maupun yang sebagai istri. Keluarga tersebut tinggal pada tempat tersendiri dan harus mempunyai tempat pemujaan "*agni homa*" (Awanita, 2008: 1).

Pedoman penilaian keluarga sukinah teladan menjelaskan bahwa, tujuan utama perkawinan menurut pandangan Agama Hindu adalah untuk mendapatkan anak *suputra* yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka, jadi dalam keluarga Hindu diharapkan terlahir anak yang *suputra* yaitu anak yang berbudi luhur, berpengetahuan dan bijaksana. Dengan demikian maka perencanaan membangun keluarga sejahtera (*sukhinah*) secara lahir bathin dapat terwujud. Untuk mewujudkan keluarga sejahtera masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban antara lain: melindungi istri dan anak-anaknya, menyerahkan penghasilannya serta member nafkah kepada istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga, menjamin hidup dengan member nafkah kepada istri bila karena suatu urusan penting ia meninggalkan istrinya ke luar daerah, saling percaya hingga terjalin hubungan harmonis dalam rumah tangga, masing-masing tidak melanggar kesucian (Tim Penyusun, 2011: 2).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga Hindu dalam penelitian ini adalah sebuah jalur pendidikan pertama dan utama yang terdiri ayah, ibu dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah serta bertujuan untuk mendapatkan anak yang *suputra*. Dimana keluarga yang difokuskan dalam penelitian ini adalah keluarga Hindu yang ada di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

BAB II

SEKILAS TENTANG DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA KUNO DI BALI

Sejarah Desa Bayunggede

Setiap daerah atau desa tentu mempunyai landasan sejarah, dan biasanya tertulis dalam suatu lontar-lontar, babad-babad, prasasti ataupun berdasarkan cerita secara turun-temurun dan yang lainnya. Demikian juga halnya terhadap Desa Bayunggede, yang memiliki lintasan sejarah tersendiri tidak terlepas dari sumber otentik berupa literatur maupun foklore (cerita rakyat).

Suarjaya, seorang tokoh desa menjelaskan bahwa dahulunya Desa Bayunggede adalah sebuah hutan belantara. Dalam hutan tersebut hiduplah seorang dukuh dengan padukuhannya. Karena semakin hari semakin bertambah jumlah penduduk yang tinggal di sekitar padukuhan tersebut. Jro Dukuh bersama penduduk sekitar padukuhan merabas hutan ini menjadi pemukiman. Pada saat itulah tidak terasa dapat terselesaikan dengan cepat dan tidak melelahkan.

Penduduk bertanya pada Jro Dukuh, “mengapa mereka tidak merasa kelelahan?”. Maka dijawablah oleh Jro Dukuh “bayu gede” yang berarti tenaga yang luar biasa. Jro Dukuh dengan penduduk kembali merabas hutan di sekitarnya menjadi pemukiman baru. Mulai saat itu para penduduk menggunakan kalimat bayu gede, pada wilayah baru yang baru. Demikian juga kalau ada masyarakat lain yang bertanya ini wilayah apa, maka dijawab Padukuhan bayu gede (tenaga besar). Bayu gede lama kelamaan mengalami perubahan bahasa, maka bayu gede menjadi Bayunggede.

Setelah meninggal untuk menghormati jasa dari Jro Dukuh maka bekas tempat pedukuhan beliau yang merupakan awal berdirinya Desa Bayunggede dibangunlah sebuah pura yang bernama Pura Dukuh. Pura ini dikelilingi hutan yang sangat disucikan (disakralkan) seluas kurang lebih 5 Ha. Apapun kegiatan yang menyangkut adat keagamaan yang dilaksanakan di Desa Bayunggede agar matur piuning terlebih dahulu di Pura Dukuh ini agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Adapun foto dari Pura Dukuh yang merupakan bagian dari sejarah Desa Bayunggede dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Pura Dukuh Saat Upacara *Piodalan*
(Dokumentasi Sutriyanti Tahun 2015)

Sejarah Desa Bayunggede sangat sulit untuk diketahui secara pasti, oleh karena itu sejarah Desa Bayunggede didasarkan atas mitos atau legenda yang diyakini kebenarannya. Kemudian, ada beragam mitos yang berkembang, dan masing-masing memiliki versi yang berbeda, seperti dalam uraian berikut.

a. Versi *Bhatara Indra* Menciptakan Manusia Dibantu Bayu Suta

Gotawan (dalam Wulan Sari, 2010: 44) menyatakan bahwa Desa Bayunggede lahir didasari oleh sebuah mitos tentang turunnya *Bhatara Indra* bersama istrinya di Pulau Bali. Pertama beliau datang di hutan Ketaro yang kini daerah tersebut menjadi Desa Taro Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuju Gunung Tohlangkir. Dalam perjalanan itu beliau beristirahat di hutan Pagametan (Desa Bayunggede Sekarang).

Setibanya di hutan Pagametan, beliau sangat kagum dengan keangkeran hutan tersebut. Berselang beberapa saat lamanya dalam peristirahatan beliau, istrinya melihat tiga tonggak pohon kayu (*tued*) yang berjajar dan istrinya ingin menguji kesaktian suaminya. Disuruhlah *Bhatara Indra* untuk menghidupkan tonggak pohon kayu (*tued*) itu agar menjadi manusia yang hidup. Menanggapi permintaan istrinya, *Bhatara Indra* segera melakukan yoga samadi. Dalam samadinya itu, *Bhatara Indra* berhasil memanggil seekor kera putih yang dalam cerita Ramayana disebut Hanuman, dikatakan pula Hanuman adalah anak dari Dewa Bayu dan disebut dengan *Bayu Suta*. Dengan bantuan kera putih (Bayu Suta), *Bhatara Indra* berhasil memasukkan Bayu (tenaga) pada ketiga tonggak kayu (*tued*) tersebut sehingga *tued* itu bisa bergerak dan hidup mempunyai *Bayu* (tenaga) dan berubah menjadi manusia. Dari ketiga *tued* tersebut, yang pertama atau yang terbesar hidup menjadi manusia laki-laki; *tued* yang di tengah-tengah atau yang kedua hidup menjadi manusia wanita dan *tued* yang terkecil atau yang ketiga hidup menjadi manusia laki-laki.

Melihat keberhasilan *Bhatara Indra*, istrinya sangat senang dan yakin pada kesaktian yang dimiliki suaminya yang telah berhasil memasukkan *bayu* (tenaga) pada ketiga tonggak pohon kayu (*tued*)

sehingga menjadi manusia. Karena dalam yoganya, *Bhatara* Indra dibantu oleh seekor kera putih yang bernama Bayu Suta, (anak dari *Bhatara* Bayu), maka keturunan dari anak manusia hasil dari yoga tersebut akan mempunyai *Bayu Gede* (tenaga besar).

Ketiga anak manusia hasil dari Yoga *Bhatara* Indra tersebut tumbuh menjadi anak dewasa. Pada suatu saat, kawinlah anak laki-laki yang pertama dengan anak wanita yang kedua hasil yoga dari istri *Bhatara* Indra pada saat beliau datang pertama kalinya di hutan Ketaro. Dari ketiga anak manusia inilah kemudian berkembang menjadi banyak dan setiap keturunannya memiliki bayu gede (tenaga besar) serta hutan Pagametan sebagai tempat hidupnya itu disebut dengan *bayu gede* dan lama kelamaan menjadi Desa Bayunggede.

Perkembangan selanjutnya, datanglah penduduk yang berasal dari Desa Trunyan, kemudian terjadi akulturasi budaya dan tradisi antara penduduk asli Bayunggede dengan penduduk pendatang dari Desa Trunyan, yaitu mengenal penyebaran *Jero Bayan*, yang merupakan jabatan tertinggi dalam strukturisasi kelembagaan Desa Bayunggede. Disamping membawa pengaruh adat-istiadat terhadap Desa Bayunggede, kedatangan orang-orang dari Desa Trunyan juga membawa pengaruh dalam bidang upacara keagamaan. Salah satunya adalah upacara bayi lahir yang berbeda dengan yang dilakukan secara umum oleh umat Hindu di Bali. Umat Hindu di Bali pada umumnya melakukan perawatan *ari-ari* dengan menanam *ari-ari* di pekarangan (halaman) rumah dengan ketentuan, kalau lahir bayi laki-laki, maka *ari-arinya* di tanam di depan sebelah kanan pintu balai (*meten*), sedangkan kalau yang lahir bayi perempuan, maka *ari-arinya* di tanam di depan sebelah kiri pintu balai (*meten*) dengan tata cara penentuan tempat dilihat dari dalam rumah. Namun upacara lahir di Desa Bayunggede, *ari-arinya* tidak di tanam di pekarangan (halaman)

rumah, tetapi dibawa pada suatu tempat khusus yang disebut *setra ari-ari* dengan cara digantung dengan memakai wadah (tempat) yang bernama tempurung.

b. Versi Bayunggede Didirikan Oleh Tiga *Empu*

Gotawan (dalam Wulan Sari, 2010: 46) menyatakan bahwa pandangan lain mengenai sejarah Desa Bayunggede, di katakan, bahwa Desa Bayunggede didirikan pada tahun 1055”, yaitu pada masa “*Kerajaan Lindu Kencana*”. Pada masa itu Desa Bayunggede dipimpin oleh tiga orang Empu, yaitu: Empu Jaya Gama, Empu Jaya Indra dan Empu Laka.

Jero Mangku Kerti (wawancara 4 April 2015) menyatakan mitos tentang ketiga Empu sebagai pendiri Desa Bayunggede seperti tersebut di atas, bahwa ketiga Empu tersebut bukan hanya dipandang sebagai pendiri Desa Bayunggede, tetapi juga sebagai pendiri adat-istiadat Desa Bayunggede yang masih diwarisi secara turun-temurun sampai sekarang ini. *Jero Mangku Kerti* juga menjelaskan bahwa istilah Empu tersebut ada setelah daerah Bali mendapat pengaruh dari masuknya orang-orang Majapahit ke Bali.

c. Versi *Bhatara Siwa* Menciptakan Manusia

Sujaya (dalam Wulan Sari, 2010: 47) menjelaskan cerita *Bhatara Sakti Mahameru* mengutus sebanyak 40 orang Undagi (tukang bangunan) dan seekor kera putih pergi ke gunung Toh Langkir (sekarang Gunung Agung). Para Undagi dan kera putih pergi dibekali dengan air suci *Tirtha Kamandalu*. Setibanya di Gunung Tuluk Biyu, para Undagi itu menemukan *kayu tuwed* di tengah hutan Pengametan. Perjalanan yang cukup jauh membuat para Undagi itu kelelahan sehingga mesti istirahat dulu. Saat beristirahat, para Undagi itu

menggarap *kayu tuwed* yang ditemukan sebelumnya menjadi sebuah patung yang menyerupai wajah manusia. Kayu *tuwed* itu ditemukan kera putih yang berjalan dibarisan paling belakang. Para Undagi ingat dengan pesan *Bhatara* Sakti Mahameru agar air suci Tirtha Kamandalu yang dibawa ditetaskan sebanyak tiga kali. Air suci itu ditetaskan tiga kali, terjadilah keajaiban, patung kayu *tuwed* berubah menjadi manusia laki-laki.

Manusia laki-laki itu diajak melanjutkan perjalanan menuju Gunung Toh Langkir. Setibanya disana, *Bhatara* Sakti Mahameru kaget karena melihat manusia laki-laki yang ikut bersama undagi dan kera putih. Para Undagi dan kera putih disuruh untuk mencari pasangan manusia laki-laki itu yakni seorang wanita. *Bhatara* Sakti Mahameru menyuruh mereka untuk melanjutkan kembali perjalanan. *Bhatara* Sakti Mahameru meminta para undagi dan kera putih ini menemukan tempat dengan tanah yang berbau perempuan. Tempat yang dimaksudkan akhirnya berhasil ditemukan, kemudian para undagi dan kera putih mengambil tanah di tempat itu, diremas-remas dan diolah menjadi sebuah patung menyerupai manusia. Selanjutnya patung dari tanah itu ditetesi air suci tiga kali. Selanjutnya patung tersebut berubah menjadi seorang manusia perempuan. Tempat ditemukan tanah berbau perempuan itu kemudian diberi nama *belalu*.

Setelah kejadian itu, *Bhatara Siwa* dan adiknya, Ida Dalem Watukaru mengadakan perjalanan ke suatu tempat untuk melaksanakan yoga-semadi. Ida Dalem watukaru disuruh beryoga untuk menciptakan tiga manusia yaitu dua orang perempuan dan satu orang laki-laki. Tatkala sedang khusuk beryoga, sang kakak ternyata membuat hujan sampai tiga hari berturut-turut, Ida Dalem Watukaru akhirnya mengetahui bahwa yang membuat hujan adalah kakaknya sendiri. Tempat kakaknya membuat hujan karena *ketaro* (dalam

bahasa Bali *ketara*), lama-kelamaan tempat itu berubah menjadi *Taro*. Walaupun demikian yoga-semadi Ida Dalem Watukaru ternyata berhasil. Dua manusia perempuan dan satu manusia laki-laki berhasil diciptakannya.

Bhatara Siwa dan Ida Dalem Watukaru kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pura Pingit (*Tumpurhyang*). Ida Dalem Watukaru mengutus kakaknya untuk beryoga. Yoga itu dimaksudkan untuk mewujudkan kayu *tuwed* menjadi dua manusia perempuan dan satu manusia laki-laki. Dalam melaksanakan yoganya, *Bhatara* Siwa membutuhkan tenaga yang besar atau kuat. Akhirnya apa yang diharapkan terwujud, terciptalah dua manusia perempuan dan satu manusia laki-laki. Oleh karena saat beryoga menciptakan ketiga manusia itu membutuhkan tenaga yang besar atau kuat, tempat itu kemudian diberi nama *bayu gede*. Bayu artinya tenaga dan gede artinya besar, dan dalam perkembangannya kemudian disebut dengan Bayunggede.

d. Versi Desa Bayunggede dari Hutan Lebat

Jaya, salah satu warga Bayunggede menyampaikan asal-usul Bayunggede yang tampak lebih logis. Menurutnya, di masa lalu Bayunggede awalnya merupakan sebuah hutan yang sangat lebat. Para pendiri Bayunggede yang berjumlah 35 KK di masa lalu berjuang keras untuk merabas hutan itu sehingga bisa dijadikan sebagai pemukiman yang layak. Oleh karena hutan yang sangat lebat, diperlukan *bayu gede* atau tenaga yang kuat untuk merabas hutan. Setelah menjadi pemukiman baru tempat itu dinamai Bayunggede

e. Versi Penduduk Bayunggede dari 35 KK

Asal-usul Desa Bayunggede berawal dari adanya *padukuhan* yang dihuni oleh 1 (satu) orang *dukuh*. Kemudian berkembang menjadi

35 keluarga. Karena di tempat itu tidak cocok untuk sebuah desa, maka mencari tempat lain yang lebih bagus. Tempat tersebut semula berupa hutan (*alas*) yang lebat, kemudian dirabas untuk digunakan sebagai pemukiman dan tegalan, dengan kerjasama dan tenaga yang kuat oleh orang-orang dari padukuhan yang berjumlah 35 keluarga. Dengan semangat dan tenaga yang besar (kuat) akhirnya tujuan yang diinginkan dapat tercapai yaitu membuat tempat pemukiman dan tanah ladang untuk pertanian. Keberhasilan yang diperoleh dengan perjuangan yang disertai kesemangatan dan tenaga yang besar kemudian daerah itu dinamakan sesuai dengan terjadinya yaitu mengambil dari kalimat *bayu gede*, yang selanjutnya dinamakan Bayunggede.

Desa Bayunggede yang menyatakan bahwa kata Bayung berasal dari kata *bayu*, yang artinya adalah tenaga. Jika dikaitkan dengan asal mula Desa Bayunggede adalah diperlukannya tenaga yang besar dalam membentuk Desa Bayunggede. Demikian pula yang tertera dalam Kamus Bali – Indonesia (1991: 66) pengertian *bayu* adalah: 1) *bayu*, 2) angin; 3) tenaga. *Mabayu* artinya bertenaga, *kabayunin* berarti diberi kekuatan/tenaga, *bebayun* berarti kekuatan bathin untuk memberi tenaga. Uraian tersebut di atas dapat digambarkan bahwa terjadinya Desa Bayunggede atas dasar perjuangan yang sangat berat dan memerlukan perencanaan serta pelaksanaan yang matang. Kisah mitologi di atas memberikan petunjuk dari ketidak mustahilan menjadi realitas. Sehingga dapat diuraikan bahwa sejarah terjadinya Desa Bayunggede penuh tantangan dan liku-liku yang panjang bagi mendirikannya, dimana mereka membutuhkan fisik yang kuat dan kecerdasan dalam membuat perencanaan yang matang.

Keadaan Geografis Desa Bayunggede

Lokasi penelitian jauh dari kota provinsi, yaitu Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Lokasi Desa

Bayunggede mudah dicapai dengan semua jenis kendaraan karena terletak pada jalur wisata Kintamani yakni panorama Penelokan dengan Gunung dan Danau Batur. Sesuai dengan profil Desa Bayunggede, jarak dari kota Denpasar kurang lebih 70 Km, melalui jalan raya menghubungkan kota Bangli dengan kota Singaraja. Dari Desa Batur Selatan (jalan raya Penelokan) menuju arah Barat, sekitar 3 Km. Jarak Desa Bayunggede dengan kota Kecamatan Kintamani sekitar 7 Km. Jarak Desa Bayunggede dengan kota Kabupaten Bangli sekitar 25 Km. Untuk mengetahui wilayah Desa Bayunggede dapat dilihat pada peta Desa Bayunggede pada gambar di bawah ini.



Gambar Peta Desa Bayunggede
(Dokumen Profil Desa Bayunggede Tahun 2014)

Desa Bayunggede berada pada ketinggian 1100 m di atas permukaan laut, sehingga temperatur udara dingin sangat terasa terutama pada waktu malam hari. Desa Bayunggede merupakan desa pegunungan yang terdiri dari dua Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas

Peludu dan Banjar Dinas Bayunggede dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Desa Batur, Kecamatan Kintamani.
- Sebelah Timur : Desa Sekardadi, Kecamatan Kintamani.
- Sebelah Selatan : Desa Bonyoh dan Desa Sekardadi, Kecamatan Kintamani.
- Sebelah Barat : Desa Belancan, Kecamatan Kintamani.

Desa Bayunggede merupakan daerah agraris yang sangat baik untuk pertanian tegalan. Berdasarkan data yang diperoleh pada Data Monografi Desa Bayunggede Tahun 2014, bahwa luas wilayah Desa Bayunggede adalah 1.024 ha/m² yang dikelompokkan menurut penggunaannya terdiri dari:

- (a) luas pemukiman : 26 ha/m²
- (b) luas perkebunan : 929,7 ha/m²
- (c) luas kuburan : 6,5 ha/m²
- (d) luas pekarangan : 6 ha/m²
- (e) luas taman : 30 ha/m²
- (f) luas Perkantoran : 1,2 ha/m², dan
- (g) luas prasarana umum lainnya : 32 ha/m²

Keadaan lingkungan atau tingkat kesuburan tanah Desa Bayunggede dapat dikategorikan dalam tingkat sedang dan beriklim tropis dengan curah hujan 125 Mm, suhu rata-rata harian 18 -25 °C. kesuburan tanah tegalan disebabkan karena debu letusan gunung batur yang bertransisi. Secara geografis desa ini dibatasi oleh dua sungai, yaitu sungai di sebelah Barat Desa dan sungai di sebelah Timur Desa.

Flora dan fauna di Desa Bayunggede tidak menunjukkan jenis yang terlalu bervariasi, yaitu jenis tanaman yang dikembangkan adalah

jeruk dan kopi. Sedangkan jenis fauna yang dipelihara penduduk Desa Bayunggede, adalah sapi, ayam kampung, babi, anjing, kucing, bebek, kelinci, dan ayam broiler. Alam di sekeliling Desa Bayunggede ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan pohon bambu yang sangat potensial sebagai bahan bangunan, yaitu untuk bahan atap dan bahan dinding bangunan. Selain pohon bambu, pohon pisang merupakan tanaman produktif yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Desa Bayunggede termasuk desa pegunungan yang masih memiliki adat-istiadat kepercayaan dan tata bangunan tradisional Bali yang utuh serta dekat dengan obyek wisata Penelokan dan Danau Batur yang sudah cukup terkenal di manca negara, sehingga dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata terutama mengenai adat-istiadat, budaya dan tradisi yang termasuk obyek wisata desa tradisional. Desa tradisional adalah desa yang masih mempunyai pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tarian upacara dan tata bangunan yang secara turun-temurun yang diwarisi secara tradisi dan masih dipertahankan keberadaannya.

Struktur Organisasi Desa Bayunggede

Bentuk komunitas di Desa Bayunggede adalah merupakan komunitas kecil antara lain: desa, desa *Pakraman*, *banjar dinas*, *banjar adat*, dan *sekaa*. Komunitas kecil ini melaksanakan tugas, fungsi dan wewenangnya masing-masing dengan persetujuan *Jero Bayan* baik *Jero Bayan Mucuk* maupun *Jero Bayan Nyoman*.

a. Desa Dinas

Desa Dinas, yang dimaksud adalah Desa Bayunggede yang dipimpin oleh seorang *perbekel* (kepala desa). Pemerintah Desa Bayunggede dilandasi oleh Pasal 12 Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 72 tentang Desa, yang menyatakan bahwa pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa (Perbekel) dan Perangkat Desa. Dijelaskan lebih lanjut perangkat desa terdiri dari sekretaris desa dan perangkat desa lainnya. Adapun perangkat desa lainnya terdiri atas: sekretaris desa, pelaksana teknis lapangan dan unsur kewilayahan.

Pemerintahan desa yang dipimpin oleh seorang perbekel dalam melaksanakan tugas fungsi dan wewenang pemerintahannya dilaksanakan setelah melakukan koordinasi dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan mendapat persetujuan dari Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta memperhatikan masukan atau saran dari lembaga Pemberdayaan Masyarakat (BPD) serta memperhatikan masukan atau saran dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).

Desa Bayunggede mengikat kekerabatan bagi warga Desa Bayunggede yang tercatat secara administrasi sebagai penduduk Desa Bayunggede dan mendiami wilayah kerja Desa Bayunggede, yang berjumlah 2.128 jiwa yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.098 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.030 jiwa, dengan kepala keluarga berjumlah 560 KK. Penduduk Desa Bayunggede adalah setiap warga atau *krama* desa yang menempati (berdiam) di wilayah Desa Bayunggede (*karang desa*) dan tercatat sebagai *krama desa* adat warga Desa Bayunggede.

b. Desa *Pakraman*

Sejak diterbitkannya Perda No.6 tahun 2003, nama desa *adat* sebagai satu kesatuan wilayah pemerintahan diganti dengan nama desa *pakraman*, pada mulanya sebuah desa *pakraman* dibangun

berdasarkan konsep *tri hita karana*. Sebagai konsepsi kebudayaan, *tri hita karana* terimplementasi kedalam tiga dimensi. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan (*sukerta tata agama*). Dalam konsep ini ditekankan penting adanya *kahyangan tiga* bagi warga setiap desa pakraman. Terpeliharanya *pelinggih* dan ritus di setiap *kahyangan*. Kedua hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*) dalam terminologi lain juga disebut *sukerta tata pawongan*. Dalam dimensi ini ditekankan adanya etika dalam bertingkah laku, baik di lingkungan keluarga, antar keluarga, banjar dan desa pakraman. Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan atau *palemahan*, berkaitan dengan kejelasan batas wilayah desa adat, struktur *kahyangan* dan desa sesuai konsep *tri mandala* (Yudha Triguna, 2011: 138-141).

Desa Bayunggede merupakan komunitas kecil, yang mengikat *krama* desa ke dalam adat-istiadat maupun tradisi Desa Bayunggede, yang berkaitan dengan kegiatan sosial budaya, tradisi, adat dan agama. Keterikatan *krama* desa di Desa Bayunggede baik *krama desa ngarep* maupun *bulu angkep* adalah terikat dengan:

- (1) Pura *Kahyangan Tiga* yaitu, *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung*, dan *Pura Dalem* termasuk *setra*.
- (2) Pura *Kahyangan Desa* yaitu *Pura Dalem Cungkub*, *Pura Dalem Pelapuhan*, *Pura Dalem Manikasem*, *Pura Dalem Pingit*, *Pura Dalem Pamubungan*, *Pura Puaji*, *Pura Dukuh*, *Pura Telemba*, *Pura Dana*, *Pura Peludu*, *Pura Peludu Ulunsuwi*, *Pura Ulunsuwi Congkandik*, *Pura Bintak*, *Pura Keket*, *Pura Naluah*, *Pura Pendem*, *Pura Ratu Pasek*, *Pura Ratu Pingit*, *Pura Kiiit*, dan *Pura Ibu*.
- (3) *Paduluan Saih Nem Belas* dan *Prajuru Adat*
- (4) Pelaksanaan upacara keagamaan yaitu upacara *Panca Yajña*

(*Dewa Yajña* , *Rsi Yajña*, *Pitra Yajña*, *Manusa Yajña*, dan *Bhuta Yajña*), dan

- (5) Tradisi yang telah diyakini memberikan berkah kepada *krama desa* di Desa Bayunggede.

c. *Banjar Dinas*

Banjar di Desa Bayunggede ada dua yaitu *banjar dinas* dan *banjar adat*. *Banjar dinas* dikepalai oleh *kelihan banjar dinas* sedangkan *banjar adat* dikepalai oleh *kelihan banjar adat*. *Kelihan Banjar Dinas* dipilih langsung oleh warganya sesuai masa jabatan masing-masing. Keberadaan *banjar dinas* dengan *Kelihan Banjar Dinasnya* berpedoman pada Peraturan Daerah Kabupaten Bangli Nomor 9 Tahun 2007 tentang Perangkat Desa lainnya. Demikian pula *Kelihan Banjar Dinas* bertanggung jawab kepada *Perbekel Desa* Bayunggede. *Banjar Dinas* Bayunggede mengikat *warga banjar dinas* yang mendiami wilayah Desa Bayunggede dan mengikat warganya untuk wajib mentaati administrasi pemerintahan dan pelaksanaan gotong royong di bidang pembangunan sosial budaya.

d. *Banjar Adat*

Banjar Adat Bayunggede merupakan bawahan dari Desa Bayunggede. Keberadaan *Banjar Adat* dengan *Kelihan Banjar Adatnya* berpedoman kepada *awig-awig* tak tertulis adat istiadat di Desa Bayunggede. *Banjar* adat bertanggung jawab kepada *prajuru adat* yang dipimpin oleh *Kelihan Desa Adat* dan *Paduluan Saih Nem Belas* yang dipimpin oleh *Jero Bayan*. *Banjar Adat* mengikat *krama banjar adat* yang mendiami wilayah *Desa Bayunggede* untuk mentaati *awig-awig* tak tertulis, *perarem* dan tradisi yang berlaku. Komunitas *banjar adat* di Desa Bayunggede adalah terikat dengan aturan-aturan yang dilaksanakan oleh *paduluan sai h nem belas* dan *prajuru adat*

Desa Bayunggede baik di bidang tradisi, adat-istiadat maupun di bidang keagamaan.

Jaya (wawancara 4 April 2015) menyatakan bahwa *Banjar Adat Bayunggede* terdiri dari empat *tempek*, yaitu: (a) *tempek Abuan*, (b) *tempek kangin*, (c) *tempek kaja*, dan (d) *tempek peludu*. Keempat *tempek* ini terikat dengan adat istiadat yang dilestarikan di *Banjar Adat Bayunggede*, Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani.

e. *Sekaa*

Di Bali, organisasi sosial yang merupakan suatu kesatuan sosial yang tergolong komunitas kecil serta bergerak di bidang agama, adat dan budaya disebut *sekaa*. Pembentukan *sekaa* dengan keanggotaannya di Desa Bayunggede merupakan suatu harapan untuk tercapainya tujuan-tujuan khusus dan tertentu yang merupakan tujuan bersama oleh anggotanya sesuai dengan tradisi dan adat istiadat setempat. *Sekaa* muncul bersamaan dengan cita-cita dan visi anggotanya dengan jangka waktu yang relatif sesuai dengan kebutuhannya.

Sekaa merupakan organisasi informal yang sewaktu-waktu dapat bubar dan dibentuk berdasarkan kebutuhan. *Sekaa* tersebut dapat berupa organisasi kesenian, atau organisasi kecil dalam bidang ekonomi, dan merupakan bentuk organisasi yang sangat sederhana (Yudha Triguna, 2011: 147).

Desa Bayunggede terdapat beberapa *sekaa* sesuai dengan tujuan masing-masing antara lain: *sekaa gong*, *sekaa baris*, *sekaa ebat*, *sekaa teruna*, *sekaa angklung*, *sekaa pesantian*. Dinyatakan juga bahwa *sekaa* yang paling banyak peminatnya adalah *sekaa ebat*, karena pekerjaan dalam *sekaa ebat* bervariasi dan tanpa harus memerlukan kemampuan khusus. Masing-masing *sekaa* memiliki keterikatan

untuk mentaati *ilikitanya* masing-masing. Dimana pemilihan sekaa ini dilakukan pada saat warga melangsungkan upacara perkawinan, saat itulah mempelai menentukan pilihan mereka untuk masuk dalam salah satu *sekaa* sesuai dengan bakat dan hobi masing-masing. Adapun partisipasi setiap sekaa tersebut dipertunjukkan pada saat upacara keagamaan seperti upacara *ngadasa*, *piodalan* dan upacara lainnya. Partisipasi salah satu sekaa yaitu sekaa baris dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Tarian Baris yang ditarikan oleh *Sekaa* Baris
(Dokumentasi Sutriyanti Tahun 2015)

Di samping terdapat *sekaa* yang merupakan organisasi tradisional di Bali, juga terdapat organisasi sosial lainnya di Desa Bayunggede, seperti Karang Taruna Indonesia Desa Bayunggede, PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), yang masing-masing mengikat anggota komunitasnya berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya.

Struktur organisasi dari Desa Bayunggede yang diuraikan

dalam hal ini terdiri atas sistem keanggotaan serta kepengurusan dari Desa Bayunggede. Sistem keanggotaan Desa Bayunggede ada dua tipe yaitu Desa Adat yang keanggotaannya berdasarkan atas penempatan tanah milik Desa yang dikenal dengan tanah *ayahan desa* atau *karang ayahan desa* dan Desa Adat yang keanggotaannya tidak berdasarkan *karang ayahan desa*, melainkan didasarkan atas *kulawarga*, yaitu penduduk yang sudah beristri dan ingin menghimpun diri dalam bentuk Desa Adat yang sudah ada.

Sistem keanggotaan untuk Desa Bayunggede didasarkan atas penempatan tanah milik *desa karang ayahan desa*. Apabila dalam satu *karang ayahan desa* terdapat lebih dari satu keluarga maka hanya satu keluarga yang berstatus sebagai anggota Desa *Pengarep*, yaitu Kepala Keluarga yang memikul secara penuh *ayahan desa* (kewajiban-kewajiban yang dipikul di desa adat), sedangkan untuk kepala keluarga yang lain berstatus sebagai *roban*.

Seluruh *krama gede* yang beragama Hindu dan *nyungsung kahyangan tiga* yang ada di Desa Bayunggede, adalah anggota dari Desa Bayunggede. Yang dihitung sebagai unit anggota (*krama*) adalah keluarga, yaitu suami-istri. Baik itu *krama tamiu* ataupun *krama wed*, kalau sudah ikut *ngayahan desa* sudah termasuk secara otomatis menjadi anggota Desa Bayunggede. Klasifikasi keanggotaan di Desa Bayunggede dapat dibedakan sebagai berikut.

a) *Krama Pengarep*

Krama pengarep, yaitu anggota *krama* yang secara penuh bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan berbagai kekayaan Desa *Pakraman*, termasuk pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan Desa *Pakraman*, "*krama pengarep*" ini adalah anggota Desa *Pakraman (karang desa)*, sehingga jumlah "*krama pengarep*" dari tahun ke tahun adalah tetap, karena sama dengan jumlah *karang*

ayahan desa (karang kitri). *Krama pengarep* akan mewariskan status keanggotaannya termasuk tanah warisan yang terkait dengan keanggotaan tersebut kepada seorang anaknya yang sudah kawin, yang lain akan menjadi *krama bulu angkep*.

b) *Krama Bulu Angkep*

Krama bulu angkep, yaitu anggota *krama* yang tidak mempunyai kewajiban penuh terhadap berbagai kegiatan di Desa *Pakraman*, dimana jumlah dari *Bulu Angkep* senantiasa bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan jumlah pasangan yang sudah menikah. Adapun untuk menjadi *bulu angkep*, yaitu mereka yang sudah menikah (suami-istri) yang beragama Hindu dan *nyungsung Khayangan Tiga* di Desa Bayunggede. Seseorang dihitung menjadi *bulu angkep* bila sudah menikah dan mereka bebas dan wajib memilih untuk masuk salah satu *sekaa* tertentu sesuai dengan keinginan dan keahliannya.

c) *Krama Nyada*

Krama nyada, yaitu *krama* atau masyarakat yang sudah lepas dari keterikatan Desa *Pakraman* dan organisasi lainnya (tidak masuk menjadi anggota *sekaa*) karena sudah tua dan “*ngelad*” dan “*saih duangdasa*”. Seseorang dianggap berhenti (*ngelad*) dari keanggotaan anak yang terakhir sudah menikah, berhenti karena diberhentikan oleh *Paruman Desa*.

d) *Krama Balu*

Krama balu, yaitu keluarga yang salah seorang dari suami-istri sudah meninggal atau bercerai, dimana *krama* ini memiliki kewajiban dalam kegiatan Desa *Pakraman*. *Krama balu* dalam melaksanakan kegiatan *krama* Desa *Pakraman* bisa meminjam tenaga orang lain.

Bila sudah duduk dalam “*saih duangdasa*”, dapat digantikan oleh anaknya yang pertama atau menurut kesepakatan.

e) *Krama Tamiu*

Krama tamiu, yaitu *krama* yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan Desa *Pakraman*, tetapi menjadi penduduk dan tinggal di lingkungan wilayah Desa *Pakraman*, baik dengan alasan mencari pekerjaan ataupun alasan tertentu. Untuk *krama tamiu* tidak dilibatkan dalam kegiatan Desa *Pakraman* tetapi dengan kesadarannya biasanya mereka secara langsung ikut dalam setiap kegiatan. Selain itu mereka juga dikenai iuran setiap tahunnya sesuai dengan *pararem* desa.

Mengenai hak dan kewajiban masing-masing anggota Desa Bayunggede telah dicantumkan ke dalam *awig-awig*. Aturan-aturan desa adat (*awig-awig*) ini diyakini sebagai nilai-nilai luhur secara turun-temurun diterima dan dilaksanakan secara konsekuen oleh seluruh masyarakat Desa Bayunggede.

Perangkat Desa *Pakraman* di Bali disebut “prajuru Desa *Pakraman*”, hal ini terbentuk dengan tujuan untuk keperluan mengatur anggota atau *krama*, baik dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta (*parhyangan*), dengan lingkungan tempat tinggalnya (*palemahan*) dan dengan anggota lainnya atau *krama* lainnya (*pawongan*). Istilah Prajuru Desa *Pakraman* untuk di daerah Bali tidak sama antara desa yang satu dengan desa yang lainnya, karena setiap desa adat tersebut mempunyai tata cara atau sistem sendiri-sendiri yang dikenal dengan “*desa mawacara*”.

Desa Bayunggede, struktur kepengurusannya menganut sistem *hulu apad*, yang membedakan antara Prajuru Desa *Pakraman* dengan *prajuru hulu apad*. Semua *prajuru* tersebut dikenal dengan

prajuru desa. *Prajuru* adatnya terdiri atas Bendesa *Pakraman*, yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pemimpin Desa *Pakraman*. Kelian mempunyai wewenang untuk mengatur, menggerakkan dan mengarahkan *Krama* Desa *Pakraman* di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama seperti pelaksanaan upacara dan *upakara Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, dan Butha Yajña*. Akan tetapi secara pokok para *Prajuru* Desa *Pakraman* tidak boleh semena-mena dalam mengambil ataupun mengeluarkan segala keputusan.

Secara turun-temurun di Desa Bayunggede sudah diatur dengan struktur sistem *Hulu Apad*. Sistem *Hulu Apad* di Bayunggede disebut dengan *Saih Duangdasa*, karena terdiri atas 20 (dua puluh) orang *Jro guru* yang mempunyai tugas dan fungsi berbeda-beda sesuai dengan jabatannya. *Saih Duangdasa* ini terdiri dari dua orang *Jro Bayan* yaitu *Jro Bayan Mucuk* dan *Jro Bayan Nyoman*, dua orang *Jro Bau* yaitu *Jro Bau Mucuk* dan *Jro Bau Nyoman*, dua orang *Jro Singgukan* yaitu *Jro Singgukan Mucuk* dan *Jro Singgukan Nyoman*, dua orang *Jro Pati* yaitu *Jro Pati Mucuk* dan *Jro Pati Nyoman*, dua orang *Jro Cacar* yaitu *Jro Cacar Mucuk* dan *Jro Cacar Nyoman*, dua orang *Jro Balung* yaitu *Jro Balung Mucuk* dan *Jro Balung Nyoman*, dua orang *Jro Raksa* yaitu *Jro Raksa Mucuk* dan *Jro Raksa Nyoman*, dua orang *Jro Rancang* yaitu *Jro Rancang Mucuk* dan *Jro Rancang Nyoman*, dua orang *Jro Uduan* yaitu *Jro Uduan Mucuk* dan *Jro Uduan Nyoman*, serta dua orang *Jro Blanja* yaitu *Jro Blanja Mucuk* dan *Jro Blanja Nyoman* (Mangku Kerti, wawancara 4 April 2015).

Anggota dari *Saih Duangdasa* ini diambil dari masing-masing kepala keluarga yang mempunyai nomor urut 1-20 dalam buku anggota *krama pengarep* Desa Bayunggede dimana dasar penomorannya adalah mulai terdaftarnya menjadi *Krama* Desa *Pakraman* (sejak

kawin). Nomor urut tersebut sewaktu-waktu dapat berubah karena adanya anggota yang “*ngelad*” karena meninggal, nyada atau hal lain.

Secara struktural dan organisatoris para *Jro* Guru ini sudah mempunyai hak dan kewajiban yang secara turun-temurun sudah digariskan. Dalam hal duduk di Bale Agung, *megibung*, upacara yang dipimpin, pembagian *malang*, *peson-peson* dan lain sebagainya. Kewajiban dari *Hulu Apad* yang mengurus kegiatan keagamaan di desa ini, yang dikenal dengan sebutan *saih duangdasa* adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Jabatan dan Kewajiban *Prajuru Saih Duangdasa*
Desa Bayunggede

No	Jabatan	Kewajiban dari <i>Saih Duangdasa</i>
1	<i>Jro Kubayan</i> (dua orang)	Bertugas untuk mengatur upacara dan <i>upakara</i> pelaksanaan keagamaan di Desa Bayunggede
2	<i>Jro Bau</i> (dua orang)	Bertugas membantu kegiatan <i>Jro Kubayan</i> di bidang upacara dan <i>upakara</i> keagamaan
3	<i>Jro Singgukkan</i> (dua orang)	Bertugas mengatur sesajen (metanding <i>banten</i>) pada saat upacara keagamaan
4	<i>Jro Pati</i> (dua orang)	Bertugas menyembelih babi dan hewan kurban lainnya yang dipergunakan dalam upacara keagamaan serta mengolahnya.
5	<i>Jro Cacar</i> (dua orang)	Bertugas membagi-bagikan segala jenis sesajen untuk upacara dan <i>upakara</i> keagamaan
6	<i>Jro Bayung</i> (dua orang)	Bertugas mengatur pembagian bayung (tulang) serta daging babi atau daging lainnya untuk upacara dan <i>upakara</i> keagamaan
7	<i>Jro Raksa</i> (dua orang)	Bertugas pemegang kas atau raja drue Desa <i>Pakraman</i>
8	<i>Jro Rancang</i> (dua orang)	Bertugas untuk mengumumkan segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa <i>Pakraman</i> .

9	<i>Jro Uduan</i> (dua orang)	Mempunyai tugas sebagai pembantu umum segala kegiatan adat.
10	<i>Jro Blanja</i> (dua orang)	Bertugas untuk membayar dan membeli segala alat <i>upakara</i> yang diperlukan

Sumber: Sutriyanti tahun 2015

Seseorang sudah *ngelad* dari keanggotaan adat, maka akan digantikan oleh anak tertua dan mendapatkan nomor urut termuda sedangkan nomor urut sebelumnya diisi oleh orang dibawahnya atau dapat dikatakan anggota yang berada dibawahnya akan menggantikan anggota yang di atasnya, demikian seterusnya sehingga yang mendapat tugas sebagai “*saih duangdasa*” bisa bergantian.

Ladan atau *mantan saih duangdasa* yang sudah *nyada*, tidak terikat atau terlepas dari segala bentuk kegiatan organisasi baik *sekaa roban* atau yang lain. Ia hanya boleh mengatur *bebantenan* karena sudah dianggap *panglingsir* atau sebagai *paduluan*. Namun, jika ada sebelum menjadi *saih duangdasa* atau nomor urut 21 ke bawah sudah *ngelad*, maka ia masih terikat, atau masuk ke salah satu *sekaa roban*, yang sesuai dengan keahliannya, tetapi sudah lepas dari *bebanjaran* atau tidak ada ikatan banjar, seperti membayar iuran dan lain sebagainya.

Terhadap tata cara pemilihan *prajuru-prajuru* di Desa *Pakraman* ini dilakukan dengan pemilihan dan cara pemilihan dilaksanakan secara *voting* (pemungutan suara) didasarkan atas suara terbanyak. Calon parajuru diajukan oleh *prajuru* adat terdahulu dan *prajuru hulu apad*. Prajuru tersebut dipilih dari dan oleh *Krama Desa Pakraman* dalam suatu rapat atau *sangkepan*. Masa jabatan dari *prajuru Desa Bayunggede* adalah lima tahun setelah itu dapat dipilih kembali.

Desa Bayunggede juga dilengkapi dengan berbagai perkumpulan atau *sekaa* yang membantu pelaksanaan tugas dan fungsi desa adat. Adapun *sekaa-sekaa* tersebut terdiri dari *sekaa ebat*, *sekaa gong*, *sekaa Baris*, *sekaa teruna teruni*, *sekaa pecalang*, *sekaa barong* dan *sekaa* lainnya. Kelompok fungsional *sekaa* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Desa *Pakraman* dan dapat dikatakan dalam melaksanakan kegiatan *sekaa-sekaa* ini tidak terlepas dari kegiatan Desa *Pakraman*.

Kependudukan (Demografi) Desa Bayunggede

Berdasarkan data kependudukan Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani per 31 Desember tahun 2014, penduduk Desa Bayunggede berjumlah 2.144 jiwa yang terdiri dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.108 jiwa dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.036 jiwa, dengan Kepala Keluarga berjumlah 560 KK. Penduduk Desa Bayunggede adalah setiap warga atau *krama* desa yang menempati (berdiam) di wilayah Desa Bayunggede (*karang desa*). *Krama desa* di Desa Bayunggede adalah setiap suami istri (penduduk), yang bertempat tinggal di Banjar Adat Bayunggede yang terdiri atas *krama ngarep* dan *krama bulu angkep*. *Krama ngarep* Desa Bayunggede adalah *krama* desa yang tercatat dalam *desa hulu apad* dan mendapat pembagian *tanah ayahan desa*. Masing-masing *krama desa ngarep* mempunyai kewajiban untuk melakukan *ayahan*, apabila ada anggota (*krama*) yang melanggar akan dikenai sanksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan berdasarkan musyawarah (*paruman*) Desa Bayunggede.

Berdasarkan data penduduk berdasarkan agama, penduduk Desa Bayunggede sebagian besar menganut agama Hindu, sedangkan penduduk Desa Bayunggede yang beragama non Hindu berstatus

sebagai penduduk pendatang atau berstatus sebagai warga dinas yang bekerja di wilayah Desa Bayunggede. Adapun data penduduk sesuai agama yang dianutnya sebagaimana tabel berikut.

Tabel 42
Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut

No	Agama	Jumlah	Prosentase	Ket
1	2	3	4	5
1	Islam	3 orang	0.1	
2	Kristen	0 orang	0,00	
3	Katolik	0 orang	0,00	
4	Hindu	2.137 orang	99.7	
5	Budha	4 orang	0.2	
6	Penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	0 orang	0,00	
	Jumlah	2.144 orang	100,00	

Sumber : Profil Desa Bayunggede Tahun 2014

Jumlah penduduk Desa Bayunggede berdasarkan kelompok tenaga kerja, pada usia produktif menempai prosentase yang cukup besar. Ini memberi petunjuk warga Desa Bayunggede, memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik melalui sektor pertanian. Bekerja sebagai petani pada keadaan sekarang ini sangat potensial karena warga yang berumur 20 s.d. 56 berada pada prosentase yang cukup tinggi, sebagaimana tertera dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja

No	Usia Kelompok Tenaga Pekerja	Jmlh	Prosentase	Ket
1	10 s/d 14 Tahun	192 orang	11.31	
2	15 s/d 19 Tahun	186 orang	10.95	
3	20 s/d 26 Tahun	241 orang	14.19	
4	27 s/d 40 Tahun	412 orang	24.26	
5	41 s/d 56 Tahun	401 orang	23.62	
6	57 s/d ke atas	266 orang	15.67	
	Jumlah	1.698 orang	100.00	

Sumber : Profil Desa Bayunggede Tahun 2014

Jumlah penduduk Desa Bayunggede sama dengan penduduk yang tercatat dalam administrasi Desa Bayunggede karena Desa Bayunggede terdiri dari satu (1) Desa *Pakraman*, satu (1) Banjar Dinas dan satu (1) Banjar Adat. Akan tetapi cara pencatatannya berbeda dimana pada Kantor Perbekel Desa Bayunggede berdasarkan monografinya tercatat jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga dan jiwa sedangkan pada Desa Bayunggede dari hasil wawancara dengan Perbekel Desa Bayunggede dan Bendesa Adat Bayunggede, berdasarkan Kepala Keluarga atau *ayahan* Desa atau Banjar Adat (*Pakraman*) Bayunggede, *Krama* Desa Bayunggede berjumlah 560 KK, dibedakan menjadi dua yaitu *krama pengarep* sebanyak 163 KK dan *krama bulu angkep* sebanyak 397 KK.

Pendidikan Desa Bayunggede

Penduduk Desa Bayunggede 97% telah memperoleh pendidikan formal. Pendidikan yang telah ditempuh beraneka ragam.

Adapun penduduk yang telah Tamat SD/ sederajat berjumlah 484 orang, Tamat SMP/ sederajat berjumlah 285 orang, Tamat SMA/ sederajat berjumlah 255 orang, Tamat D-1 berjumlah 6 orang, Tamat D-2 berjumlah 2 orang, Tamat D-3 berjumlah 3 orang, Tamat S1 berjumlah 17 orang dan yang tamat Tamat S2 berjumlah 3 orang (Sumber: Profil Desa Bayunggede tahun 2014).

Apabila jumlah penduduk Desa Bayunggede ditinjau menurut usia (umur) kelompok pendidikan menunjukkan prosentase pada usia produktif cukup besar sebagaimana tercantum pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%	Ket
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	100 orang	4.81	
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	56 orang	2.69	
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	457 orang	21.96	
4	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	2 orang	0.10	
5	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	78 orang	3.75	
6	Tamat SD/ sederajat	484 orang	23.26	
7	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	146 orang	7.02	
8	Usia 18-56 tahun tidak tamat	187 orang	8.99	
9	Tamat SMP/ sederajat	285 orang	13.70	
10	Tamat SMA/ sederajat	255 orang	12.25	
11	Tamat D-1/ sederajat	6 orang	0.29	
12	Tamat D-2/ sederajat	2 orang	0.10	
13	Tamat D-3/ sederajat SLTA	3 orang	0.14	
14	Tamat S1/ sederajat	17 orang	0.82	
15	Tamat S2/ sederajat	3 orang	0.14	
	Jumlah	2.081 orang	100.00	

Sumber : Profil Desa Bayunggede Tahun 2014

Mata Pencaharian Desa Bayunggede

Mata pencaharian hidup merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dalam mempertahankan kehidupannya. Karena adanya proses evolusi yang dialami oleh manusia, maka mata pencaharian hidup ini mengalami suatu perubahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Penduduk Desa Bayunggede pada awalnya bermata pencaharian petani, karena tanah pertanian di Desa Bayunggede adalah tanah kering (ladang), sangat cocok untuk menanam padi gaga. Namun perkembangan sekarang telah ada penduduk yang memiliki mata pencaharian selain petani seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Swasta, Pedagang, maupun pertukangan. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian warga Desa Bayunggede sudah mulai bergerak menuju modernisasi sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 5
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok

No	Agama	Jumlah	Prosentase	Ket
1	Petani	1010 orang	93.78	
2	Buruh Tani	55 orang	5.11	
3	Pegawai Negeri Sipil	6 orang	0.56	
4	Montir	1 orang	0.09	
5	Pensiunan PNS/TNI/ POLRI	4 orang	0.37	
6	Dosen Swasta	1 orang	0.09	
	Jumlah	1.077 orang	100	

Sumber : Profil Desa Bayunggede Tahun 2014

Melihat tabel tersebut di atas dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Bayunggede sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani yaitu sebesar 93.78%, sementara yang bermata pencaharian sebagai Buruh Tani sebesar 5.11%, Pegawai Negeri Sipil sebesar 0.56%, Montir sebesar 0.09%, Pensiunan PNS/TNI/POLRI sebesar 0.37%

dan Dosen Swasta sebesar 0.09%.

Masyarakat Desa Bayunggede bermata pencaharian petani dengan menggarap tanah ayahan desa maupun tanah milik dan *nyakap*. Produksi pertanian yang menjadi prioritas petani Bayunggede adalah tanaman jeruk dan kopi. Musim panen tanaman jeruk pada bulan Juli dan Agustus sedangkan musim panen tanaman kopi pada bulan Juni. Banyak juga masyarakat Desa Bayunggede sebagai petani penggarap, walaupun banyak juga warga yang tidak memiliki tanah maupun tidak mendapat tanah *ayahan* desa terutama *krama bulu angkep*. Mereka hanya *nyakap* (menggarap lahan pertanian orang) (Nurana, wawancara 20 September 2014).

Dengan demikian komoditi pertanian di Desa Bayunggede dapat berkembang dengan baik, seperti jeruk dan kopi, tetapi yang dikerjakan secara prioritas dan menjadi komoditas khas adalah jeruk, yang kini dikenal dengan jeruk Kintamani. Menurut Budayasa (wawancara 20 September 2014) tanaman jeruk merupakan tanaman utama yang dijadikan sebagai sumber penghasilan utama warga Desa Bayunggede, tingkat kesuksesan masyarakat bahkan dapat dinilai dari luasnya perkebunan jeruk yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Hasil perkebunan jeruk yang setiap pasaran di jual di pasar dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Hasil Perkebunan Jeruk
(Dokumentasi Sutriyanti Tahun 2014)

Perekonomian Desa Bayunggede

Ditinjau dari aspek ekonomi, Desa *Pakraman* Bayunggede cukup potensial dikembangkan sebagai daerah perkebunan karena daerah ini tidak memiliki sumber air yang dapat mengairi tanah persawahannya. Tanah perkebunan di desa *Pakraman* tersebut termasuk tanah yang subur. Sepanjang tahunnya tanah-tanah tersebut ditanami antara lain: jeruk, kopi, dan sayur-sayuran. Disamping perkebunan, sektor perternakan merupakan usaha sampingan yang masih cukup berkembang di desa ini. Adapun jenis ternak yang banyak dipelihara penduduk adalah sapi, babi dan ayam kampung.

Sebagaimana halnya dengan desa-desa adat lainnya di Bali, ternak babi di desa *Pakraman* Bayunggede telah menjadi tradisi secara turun temurun. Setiap keluarga minimal memelihara satu ekor babi. Ternak babi ini tidak lagi dipelihara secara tradisional, namun dewasa ini telah menggunakan berbagai produk teknologi baru misalnya memakai bahan makanan buatan dan jenis obat-obatan.

Selain itu, ternak sapi juga banyak dipelihara oleh masyarakat

di desa ini. Cara pemeliharaannya dengan mengandangkannya dan makanannya berupa rumput yang dicarikan di ladang. Sapi ini disamping bermanfaat untuk menambah pendapatan keluarga, tetapi juga dipergunakan untuk membajak ladang dan kotorannya banyak dipakai sebagai pupuk kandang.

Sistem Sosial Keagamaan Desa Bayunggede

Kehidupan sosial keagamaan di Bali hingga saat ini masih berjalan mantap dengan mengacu pada ajaran etika dalam agama Hindu. Dengan ajaran etika, terjalin hubungan yang baik bukan saja terhadap intern umat, antara umat beragama tetapi juga antara umat beragama dan pemerintah. Etika merupakan ajaran kesusilaan untuk menuntun umatnya agar berperilaku susila seperti adanya sikap saling tolong menolong, toleransi, saling pengertian dan lain sebagainya. Ajaran-ajaran pokok etika yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali antara lain: *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Catur Paramitha*.

Tat Twam Asi berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari tiga kata yakni *Tat* artinya itu, *Twam* artinya kamu dan *Asi* artinya adalah. *Tat Twam Asi* adalah itu adalah kamu, saya adalah dia. Wujud konkrit ajaran *Tat Twam Asi* adalah kehidupan sehari-hari ditujukan dalam sikap saling tolong menolong dan hormat menghormati. *Tat Twam Asi* adalah kata-kata dalam filsafat Hindu yang mengajarkan sikap sosial saling hormat menghormati tenggang rasa, saling memberi dan menerima serta saling tolong menolong baik antara manusia maupun kepada alam sekitarnya. Ajaran *Tat Twam Asi* mengandung nilai-nilai susila yang dapat menimbulkan sikap toleransi di dalam pikiran, kata dan perbuatan dengan menghayati dan mengamalkan hakikat *Tat Twam Asi*, maka solidaritas akan lebih berkembang sehingga tercipta hubungan yang harmonis diantara sesama makhluk

ciptaan Tuhan. Selain itu rasa toleransi atau solidaritas yang tinggi dalam kehidupan beragama akan dapat menekan eksekutif negatif seperti diferentisme agama atau tindakan-tindakan lain yang dapat mengisolir kelompok lain yang lebih kecil atau lebih rendah.

Penghayatan dan pengamalan ajaran *Tat Twam Asi* bagi umat Hindu di Bali tidak hanya nampak pada hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi hubungan timbal balik tersebut juga nampak pada hubungan antara manusia dengan para maha resi, antara sesama manusia, bahkan antara manusia dengan makhluk yang lebih rendah.

Tri Kaya Parisudha yakni tiga dasar perilaku manusia yang harus disucikan. *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari *manacika* atau pikiran, *wacika* atau perkataan, dan *kayika*. *Manacika* merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan, karena pikiran merupakan sumbernya indra, sumbernya perkataan, sumbernya perbuatan yang *subha* (baik) dan *asubha* (buruk). Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik serta dapat mewujudkan perkataan yang baik pula. Di dalam pergaulan sehari-hari manusia harus mengusahakan pikiran yang baik sehingga terwujud perkataan yang baik dan perilaku yang baik sebagai wujud rasa terima kasih terhadap sesama manusia.

Pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha* tidak cukup dengan pikiran dan perkataan yang baik, namun di tuntun tindakan-tindakan yang nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan perbuatan yang baik atau tindakan yang selaras dengan ajaran *dharma* (kebenaran) maka akan terhindar dari perbuatan-perbuatan asusila seperti yang dimuat dalam kitab *Sarasamuccaya* 76 sebagai berikut.

*Prānātipātam stānyam ca paradārānathāpi vā,
Pāpāni kāyena sarvataḥ parivarjavet.*

*Nihan yang tan ulahakena, syamatimati mangahalahal, si
paradara, nahan tang telu tan ulahakena ring asing ring
parihasa, ring apatkala, ri pangipyan tuwi singgahana jugeka.*

(Sarasamuccaya, 76)

Terjemahannya:

“Inilah yang tidak patut kau lakukan: membunuh, mencuri, berbuat zina; Ketiganya itu jangan hendaknya kau lakukan terhadap siapapun, baik secara berolok-olok, bersenda gurau, baik dalam keadaan dirundung malang, keadaan darurat dalam khayalan sekalipun, hendaknya dihindari ketiganya itu” (Kajeng dkk, 1999: 63).

Denganperbuatanyangbaikakanterciptakondisiyangharmonis dalam suasana kehidupan saling tolong menolong diantara sesama manusia. Jika *Tri Kaya Parisudha* dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat maka keseimbangan pergaulan hidup tentu akan terwujud. Selain itu pertentangan atau perselisihan akan segera lenyap, sebaliknya timbul kerja sama yang kompak yang pada akhirnya dapat mewujudkan kehidupan sosial keagamaan yang baik dan kehidupan masyarakat yang aman dan tentram.

Catur Paramitha yakni empat sifat bidhi luhur manusia yang luhur atas dasar cinta kasih sebagai akibat dari *Tri Kaya Parisudha* yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan tata *krama* kehidupan bermasyarakat. *Catur Paramitha* terdiri dari *Maitri*, *Karuna*, *Upeksha* dan *Mudita*, *Maitri* yakni sifat dengan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk, *Karuna* adalah sifat dan sikap tolong-menolong, bantu membantu diantara sesama manusia, *Upeksha* adalah sifat dan sikap suka menghargai orang lain dan *Mudita* artinya sifat dan sikap saling simpati antara sesama manusia bagi umat Hindu di Bali, *Catur Paramitha* diyakini dapat membawa tercapainya suatu tata *krama* pergaulan hidup yang mantap selaras dan seimbang dan terciptanya masyarakat yang tentram, rukun, dan bahagia.

Upacara di Bali, khususnya di *Desa Pakraman Bayunggede*

berjalan cukup mantap dan semua *yajña* dilaksanakannya. Dalam menangani pelaksanaan *yajña* terdapat perbedaan tanggung jawab. Menurut Jaya selaku *prajuru adat* Bayunggede mengatakan ada tiga macam tanggung jawab pelaksanaan *yajña* yakni. pertama, upacara untuk masyarakat, pelaksanaannya termasuk semua material yang dibutuhkan menjadi tanggung jawab *krama desa Pakraman* seperti upacara Dewa *Yajña* di pura milik masyarakat. *Kedua*, upacara untuk *dadia* (kumpulan klen yang sama), penanggung jawab material dan pelaksanaannya ditangani oleh *dadia* misalnya Upacara Dewa *Yajña* di Pura Panti (Pura *Dadia*). *Ketiga*, upacara untuk keluarga, material dan pelaksanaan langsung ditangi oleh keluarga seperti upacara Dewa *Yajña* di Sanggah (tempat suci untuk keluarga).

Sekalipun terdapat perbedaan tanggung jawab dalam menangani upacara, namun khususnya upacara perkawinan, kecuali material pelaksanaannya dibantu oleh *krama Desa Pakraman* Bayunggede. Bantuan ini dilakukan melalui Bendesa Adatnya. Bendesa Adat mengintruksikan kepada para *kramanya* secara bergotong royong langsung datang membantu keluarga tersebut.

Beberapa perilaku warga masyarakat Desa Bayunggede yang ditemukan yakni. *Pertama*, jika ada warga yang melangsungkan upacara dan membutuhkan bantuan masyarakat, mereka secara spontan ikut membantu atau menyumbangkan tenaga dengan penuh kesadaran dan keiklasan. *Kedua*, jika ada salah seorang warga menyelenggarakan upacara perkawinan, biasanya para warga masyarakat yang lain diundang untuk ikut membantunya. *Ketiga*, jika terdapat upacara di pura namun salah seorang warga meninggal, pelaksanaan upacara *pitra yajña* ditunda hingga upacara tersebut selesai. Selama upacara selesai, jenazah tetap disemayamkan di rumah duka. *Keempat*, jika salah seorang anggota masyarakatnya meninggal, walaupun *kulkul*

(kentongan) tidak dibunyikan namun masyarakat mengetahuinya dari mulut kemulut secara estafet. *Kelima*, jika terdapat seorang keluarga menstruasi dan dalam keadaan itu ia masuk pura dianggap menyebabkan *leteh* (tercemar). Oleh karena itu, agar warga yang lainnya tidak ikut tercemar maka ia tidak diijinkan masuk ketempat peribadatan. *Keenam*, jika melaksanakan upacara *dewa yajña* di *pura*, pemimpin upacaranya yakni Pemangku Pura Penataran dan *Jro Kubayan*. *Ketujuh*, jika terdapat upacara persembahyangan bersama, upacara tersebut langsung dikoordinir oleh bendesa *Pakraman*.

Agama Hindu merupakan agama mayoritas di Desa Bayunggede. Dengan prosentase sebanyak 99.7% memeluk agama Hindu. Dimana adat serta kebiasaan dalam upacara bersaji atau lain sebagainya masih sesuai dengan adat tradisi terdahulu, walaupun ada perubahan sedikit-sedikit menuju kesempurnaan berkat adanya dharma wacana di media elektronik, pendidikan masyarakat sudah semakin baik dan pergaulan penduduk kian meluas. Akan tetapi esensi dari ajaran agama sudah sejak dahulu dilaksanakan walau dengan cara yang sangat sederhana sekalipun.

Desa Bayunggede memiliki 13 Pura yang diempon oleh masyarakat Desa *Pakraman*, tiga (3) buah kuburan yang fungsi dan kegunaannya menurut keperluan. Maksudnya bila yang meninggal dengan wajar dan harinya bagus maka akan dikubur di *Setra Gede* (Kuburan Utama), bila situasi atau keadaan pada saat meninggal tidak memungkinkan misalnya ada upacara di salah satu Pura ataupun ada masyarakat yang melaksanakan upacara keagamaan maka akan di kubur di *Sema Pludu* atau *Sema Penyampingan* (Kuburan *Madya*).

Adapun bila meninggal secara tidak wajar baik itu *salah pati* atau *ulah pati*, penyakit yang menahun dan lain sebagainya yang dianggap tidak wajar oleh warga masyarakat akan dikubur di

Setra Pangrancab (Kuburan *Nista*) yang letaknya di sisi jurang. Untuk melakukan suatu pertemuan, masyarakat Desa Bayunggede biasanya memilih tempat di *Bale Banjar* atau *Bale Subak*.

Pelaksanaan upacara keagamaan di Desa Bayunggede sangat unik sekali. Dengan pakaian tenunan kain Bali, memakai keris untuk laki-laki dan tidak memakai baju adalah ciri khas pakaian tradisional Bayunggede. Kalau berkaitan dengan upacara di Pura Dalem laki-lakinya tidak boleh memakai ikat kepala (*destar* atau *udeng*). Kalau itu dilanggar kena denda 200 kepeng uang *bolong*. Pura Dalem di Desa Bayunggede hampir tidak ada. Akan tetapi sesungguhnya ada yang disebut Dalem Apuan yaitu Pura Dalem yang letaknya di tengah Hutan dan tidak ada satu *Palinggih* (bangunan suci). Semua aturan *banten* (*sesaji*) diletakkan di atas dedaunan yang terdapat di sekitar Hutan.

Keunikan lainnya adalah para *Jro Guru* pada saat menjalankan tugasnya akan berpakaian adat sesuai dengan yang sudah digariskan. Yaitu tidak memakai baju, kain yang dipakai adalah tenunan Bali. Selain itu keunikan lainnya adalah dengan sarana prasarana *banten* yang dipakai, sangat sederhana, tetapi mempunyai makna filosofis yang sangat tinggi. Menyangkut pemimpin upacara secara adat yang digunakan adalah *Jro Kubayan Mucuk*, *Jro Kubayan Nyoman*, *Jro Bau Mucuk*, *Jro Bau Nyoman*, *Jro Singgukan Mucuk*, *Jro Singgukan Nyoman*. Ditambah dengan *Jro Mangku* masing-masing pura. Selain itu pada tingkat-tingkat upacara *Manusa Yajña*, *Pitra Yajña*, dan *Bhuta Yajña*, selain para pimpinan adat di atas juga dipimpin oleh *Jro Balian*.

Seandainya ada warga masyarakat yang berkeinginan memakai pendeta (*Pedanda*, *Empu*, *Bhagawan*, *Dukuh* dan *Bujangga*) masyarakat Bayunggede secara adat tidak ada masalah. Sepanjang tatanan adat yang sudah ada tidak dilanggar atau dirubah. Yaitu masyarakat bersangkutan *nunas tirta* pada *linggih*

Bhatara Bujangga Sakti di Pura Desa dan *matur piuning* di Pura Dukuh. Ini menunjukkan betapa tinggi tingkat toleransi masyarakat Desa Bayunggede terhadap pelaksanaan upacara keagamaan.

Sistem Kemasyarakatan Desa Bayunggede

Sistem masyarakat di Desa Bayunggede tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang berkembang, baik melalui perkawinan (*grhasta asrama*) maupun berdasarkan hubungan darah. Sedangkan akibat dan perkawinan akan berbentuk kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti atau "*keluarga batih*" atau nuclear family. Perkembangan dari keluarga inti senior menjadi klen mengaktifkan keturunan secara patrilineal (garis bapak) maupun secara matrilineal (garis ibu). Sedangkan pada masyarakat Bali menonjolkan pada garis keturunan laki-laki (*purusa*) atau patrilineal.

Desa Bayunggede ada sekurang-kurangnya tiga bentuk persekutuan dasar yang terkait secara fungsional-struktural dalam kehidupan personal, yaitu keluarga inti senior terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, *pekurenan/gebog/ngerob* terdiri dan keturunan satu nenek moyang berdasarkan garis keturunan laki-laki yang terdiri dan kakek, nenek, Bapak, Ibu, anak-anak, adik dan *Pakraman* Desa/Warga Desa. Ketiga bentuk persekutuan dasar itu akibat dari perkawinan yang berkaitan dengan tradisi yang diaktifkan oleh *Krama Desa* serta berakibat terhadap hak dan kewajiban warga desa karena menempati pekarangan (*karang desa*) maupun teritorialnya.

Desa Bayunggede tidak mengenal dengan adanya wangsa dari golongan *Tri Wangsa* (*Brahmana, Ksatriya, dan Wesya*), seperti soroh *Pasek Kayuselem, Pulasari, Pande, Pasek Gegel dan Pasek Tangkas*. Secara umum tata kehidupan masyarakat di Desa Bayunggede terbagi menjadi 2 (dua) sistem kemasyarakatan, yaitu:

1. Sistem kemasyarakatan yang terbentuk menurut adat yang berlaku dan dipengaruhi oleh klen-klen keluarga, seperti dikenalnya *krabat* dekat dan *kerabat* jauh (luas), dan juga dikenal juga keluarga “batih” yaitu keluarga inti, yang biasanya terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang berasal dari suatu keluarga inti yang mengaktifkan sistem keagamaan dengan *sanggah kemulan*, pura *paibon* dan pura *kawitan* sebagai ciri hubungan kekeluargaan.
2. Sistem kemasyarakatan merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah atau teritorial, wilayah administrasi seperti perbekelan atau desa dinas dan atau satu kesatuan wilayah adat, *Desa adat*, *Banjar Adat*, yang mempunyai fungsi berkaitan dengan keagamaan, *adat*, dan kegiatan sosial lainnya.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu termasuk masyarakat Desa Bayunggede menganut sistem kekerabatan berdasarkan patrilineal. Garis keturunan selalu ditarik melalui pihak pria (laki-laki) yang disebut *purusa*. Pihak *purusa* terikat dengan kekerabatan dengan tempat pemujaan leluhur yang disebut *merajan* atau *sanggah*. Dalam hubungannya dengan keluarga (*makurenan*) anak laki-laki (*purusa*) sebagai generasi keturunan yang melanjutkan hak dan kewajiban dalam keluarga. Di Desa Bayunggede, perkawinan memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan adat istiadat. *Krama* yang telah melaksanakan perkawinan (berumah tangga) baru dapat masuk sebagai *krama desa ngarep* bila ayahnya telah tidak memenuhi syarat lagi sebagai anggota *desa hulu apad*; jika ayahnya masih sebagai anggota *desa hulu upad* maka *krama* tersebut masuk ke dalam *krama bulu angkep*.

Desa Bayunggede terdapat tradisi larangan berpoligami

yaitu perkawinan dari salah satu pihak baik laki maupun perempuan memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya di waktu yang bersamaan, atau mempertahankan jenis perkawinan dalam membentuk rumah tangga berdasarkan monogami. Hal ini mendidik masyarakat untuk setia kepada pilihan pertamanya dan tetap jujur dalam menempuh bahtera kehidupan di dunia ini. Bagi masyarakat yang berpoligami khususnya melakukan poligini bagi lelaki, maka lelaki tersebut diberhentikan sebagai *krama desa ngarep*, dan hak-haknya untuk mendapatkan *tanah ayahan* desa juga hilang.

BAB III

KARAKTERISTIK KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE SEBAGAI DESA TRADISIONAL DI BALI

Struktur Keluarga Hindu di Desa Bayunggede

Struktur keluarga merupakan suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat, baik berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan maupun tipe dan bentuk dalam keluarga. Struktur ini dapat berubah dan berkembang di dalam masyarakat serta berhubungan erat dengan masyarakat. Dalam teori struktural, dijelaskan bahwa struktur terdiri dari beberapa unsur yang merupakan satu kesatuan yang utuh (Ratna, 2013: 121). Berkenaan dengan hal tersebut, struktur keluarga merupakan suatu tatanan atau kelompok yang di dalamnya ada beberapa unsur yang tidak terpisah. Demikian pula struktur keluarga Hindu di Desa *Pakraman* Bayunggede merupakan suatu tatanan yang berkelompok terdiri berbagai unsur di dalamnya. Adapaun Goris (2013) dalam tesis menjelaskan bahwa strukturasi keluarga Bali kuna terdiri dari beberapa unsur elementer yang merupakan suatu tatanan yang tidak terpecahkan berdasarkan atas genealogis. Dijelaskan pula dalam tesis tersebut bahwasanya struktur keluarga Hindu desa kuna di Bali didasarkan atas garis keturunan (genealogi) yang bercorak *paterenialistik*.

Struktur masyarakat dapat dijelaskan pula sebagai sistem sosial. Dalam sistem tersebut terdiri dari beberapa objek yang bertautan satu dengan yang lain. Sejalan dengan hal tersebut, teori sistem menjelaskan bahwasanya sistem merupakan kumpulan dari beberapa objek bersama-sama dengan hubungannya, antara objek-objek dan antara atribut yang dihubungkan dengan satu sama lain

dan kepada lingkungannya sehingga membentuk suatu kesatuan yang holistik Refagen (dalam Tampubolon, 2004: 2). Berkenaan dengan teoretis tersebut dapat dikemukakan bahwasanya struktur keluarga Hindu di desa Bayunggede tidak merupakan sebuah sistem sosial yang di dalamnya terjadi tautan yang kuat antara objek atau individu dengan berbagai atribut dalam lingkungan sosial.

Desa *Pakraman* Bayunggede merupakan desa tradisional atau kuna di Bali dengan struktur keluarga didasarkan atas garis keturunan. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan Suarjaya (wawancara tanggal 2 Januari 2015), bahwa struktur keluarga di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli didasarkan atas garis keturunan yaitu *patrilineal* yang berkaitan dengan penempatan tanah milik desa yaitu *karang ayahan desa*. Apabila dalam satu *karang ayahan desa* terdapat lebih dari satu keluarga maka hanya satu keluarga yang berstatus sebagai anggota *desa pengarep*, yaitu kepala keluarga yang memikul secara penuh *ayahan desa* (kewajiban-kewajiban yang dipikul atau desa adat), sedangkan untuk kepala keluarga yang lain berstatus sebagai *bulu angkep*.

Berdasarkan deskripsi dan hasil wawancara serta analisis data diperoleh struktur keluarga Hindu di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli sebagai berikut.

a) Keluarga *Pengarep*

Keluarga *Pengarep*, yaitu anggota keluarga yang secara penuh bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan berbagai kekayaan Desa *Pakraman*, termasuk pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan Desa *Pakraman*, “keluarga *pengarep*” ini adalah anggota Desa *Pakraman* (*karang desa*), sehingga jumlah “keluarga *pengarep*” dari tahun ke tahun adalah tetap, karena sama

dengan jumlah *karang ayahan desa (karang kitri)*. Keluarga *pengarep* akan mewariskan status keanggotaannya termasuk tanah warisan yang terkait dengan keanggotaan tersebut kepada seorang anaknya yang sudah kawin, yang lain akan menjadi keluarga *bulu angkep*. Keluarga *pengarep* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli berjumlah 163 keluarga.

b) Keluarga *Bulu Angkep*

Keluarga *Bulu Angkep*, yaitu anggota keluarga yang tidak mempunyai kewajiban penuh terhadap berbagai kegiatan di Desa *Pakraman*, dimana jumlah dari keluarga *bulu angkep* senantiasa bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan jumlah pasangan yang sudah menikah. Sedangkan untuk menjadi keluarga *bulu angkep*, yaitu warga yang sudah menikah (suami-istri) yang beragama Hindu dan *nyungjung Khayangan Tiga* di Desa Bayunggede. Seseorang dihitung menjadi keluarga *bulu angkep* apabila sudah menikah dan warga bebas dan wajib memilih untuk masuk salah satu *sekaa* tertentu sesuai dengan keinginan dan keahliannya. Keluarga *bulu angkep* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 317 keluarga.

c) Keluarga *Nyada*

Keluarga *Nyada* yaitu keluarga atau masyarakat yang sudah lepas dari keterikatan Desa *Pakraman* dan organisasi lainnya (tidak masuk menjadi anggota *sekaa*) karena sudah tua dan “*ngelad*” dari “*saih duangdasa*”. Seseorang dianggap berhenti (*ngelad*) dari keanggotaan apabila anak yang terakhir sudah menikah. Keluarga *nyada* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 50 keluarga.

d) Keluarga *Balu*

Keluarga *Balu* yaitu keluarga yang salah seorang dari suami-istri sudah meninggal atau bercerai, dimana keluarga ini memiliki kewajiban dalam kegiatan Desa *Pakraman*. Keluarga *balu* dalam melaksanakan kegiatan *Krama* Desa *Pakraman* bisa meminjam tenaga orang lain. Bila sudah duduk dalam “*saih duangdasa*”, dapat digantikan oleh anaknya yang pertama atau menurut kesepakatan. Keluarga *balu* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 20 keluarga.

e) Keluarga *Tamiu*

Keluarga *Tamiu*, yaitu keluarga yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan Desa *Pakraman*, tetapi menjadi penduduk dan tinggal di lingkungan wilayah Desa *Pakraman*, baik dengan alasan mencari pekerjaan ataupun alasan tertentu. Untuk keluarga *tamiu* tidak dilibatkan dalam kegiatan Desa *Pakraman* Tetapi dengan kesadarannya biasanya mereka secara langsung ikut dalam setiap kegiatan. Selain itu mereka juga dikenai iuran setiap tahunnya sebesar Rp 250.000,00 (dua ratus lima puluh ribu rupiah). Keluarga *tamiu* di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli berjumlah 10 keluarga.

Strukturasi keluarga tersebut secara diterminan merupakan susunan keluarga yang berdampak pada pembertahanan sistem tradisional desa. Pembertahanan tersebut didasarkan atas sebuah emik dan aturan adat yang ketat. Masing-masing struktur tersebut memiliki peran yang signifikan dalam menjaga kelangsungan tradisi dan kearifan lokal yang dipertahankan sejak turun temurun. Penjelasan *Perbekel* Desa Bayunggede tentang struktur keluarga Hindu di Desa Bayunggede seperti gambar di bawah ini.



Gambar Perbekel dan Kelian Dinas Bayunggede Menjelaskan Tentang Struktur Keluarga Hindu di Desa Bayunggede (Dokumentasi Sutriyanti Tahun 2015)

Perbekel dan *Kelian Dinas* menyatakan bahwa, warga Desa Bayunggede sebagian besar menganut Agama Hindu yang secara otomatis masuk dalam struktur keanggotaan Desa *Pakraman* Bayunggede yang sampai saat ini masih kuat mempertahankan tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Adapun warga Desa Bayunggede yang beragama nonHindu hanya berstatus sebagai warga dinas yang bekerja di wilayah Desa Bayunggede (wawancara tanggal 2 Januari 2015). Geldard (2011: 77) menjelaskan bahwa, dalam masyarakat kontemporer ada sederetan luas tipe keluarga yang berbeda, meliputi:

- a. Keluarga luas (ibu, ayah, anak-anak, nenek, kakek, bibi, paman).
- b. Suatu pasangan yang tidak punya anak mungkin karena mereka memilih untuk tidak punya, atau karena mereka tidak mampu punya anak (suami dan istri/partner).

- c. Keluarga dengan orang tua tunggal (janda/duda dengan anak, orang yang bercerai yang punya anak, orang yang berpisah yang punya anak, ibu yang tidak menikah, tetapi punya anak atau anak angkat).
- d. Ibu remaja yang punya anak yang tinggal bersama orang tua atau orang lain yang bukan bagian dari sistem keluarga.
- e. Suatu keluarga dengan anak atau anak-anak yang diadopsi (pasangan orang tua dengan anak angkat).
- f. Keluarga yang disusun kembali/campuran (salah satu atau kedua partner telah menikah sebelumnya dan membawa anak-anak dari perkawinan sebelumnya).
- g. Keluarga komunal (kelompok-kelompok keluarga dengan anak-anak dan beberapa orang dewasa lajang).
- h. Keluarga-keluarga dengan jenis kelamin yang sama (pasangan gay/lesbian dengan atau tanpa anak).

Merujuk deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwasanya tipe keluarga merupakan jenis keluarga yang berkerja atas sebuah sistem. Sistem berupa struktur tersebut memberikan kondisi dan perubahan sehingga dalam tipe keluarga tidak dapat memisahkan dirinya dari kondisi mempertahankan kebiasaan setempat. Sejalan dengan itu, teori sistem menjelaskan skema konsep yang memandang keluarga sebagai sebuah sistem yang bekerja dalam konteks sosial dan memiliki tiga komponen. Pertama, struktur keluarga berupa sistem sosiokultural yang terbuka dan transformasi. Kedua, keluarga senantiasa berkembang melalui sejumlah tahap yang mensyaratkan penstrukturan. Ketiga, keluarga beradaptasi dengan perubahan situasi kondisi dalam usahanya untuk mempertahankan kontinuitas dan meningkatkan pertumbuhan psikososial tiap anggotanya.

Dilihat dari keberadaan anggota keluarga maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang

di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling*. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat seorang anak dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan. Adapun sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Geldard 2011: 77).

Sebagaimana teori kognitif sosial budaya mengutamakan sebuah interaksi sosial dan budaya yang dapat menuntun perkembangan kognitif seseorang. Vigotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda budaya seperti buku (Mirawati, 2011: 62). Merujuk atas deskripsi teoretis tersebut, baik keluarga inti dan keluarga batih di dalamnya terdapat sebuah interaksi yang mengarahkan anak menuju pada tahap perkembangan kognitif. Adapun dalam teori belajar kognitif klasik mengemukakan asumsi teoretisnya lebih kepada kemampuan intelektual anak dipengaruhi oleh kondisi setempat. Dengan demikian, keluarga sebagai sebuah sistem adalah media belajar dalam mentransformasi aspek kognitif anak menjadi lebih baik.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal

dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Ada tiga bentuk keluarga jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga. Oleh karena itu, besaran keluarga (*family size*) yang ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota, tidak identik dengan struktur keluarga (*family structure*). Walaupun keduanya memiliki pertalian yang positif, namun keduanya tetap merupakan jenis variabel yang berbeda.

Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga. Oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Adapun keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antar generasi, bukan antar pasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan. Hubungan perkawinan berada pada posisi sekunder dibanding hubungan dengan orang tua. Dalam beberapa budaya, seperti penduduk asli Amerika, Italia, Meksiko, dan Asia, penekanan terhadap pentingnya keluarga batih menjadikan kewajiban terhadap keluarga berada di atas kewajiban terhadap diri sendiri (Lestari, 2012: 6-7).

Suparyanto (dalam Kurniawan, 2013: 43-44) merinci bentuk-bentuk keluarga yaitu. Pertama, keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, baik karena kelahiran

(natural) atau adopsi. Kedua, keluarga asal (*family or origin*), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan. Ketiga, keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek bibi, paman, sepupu termasuk keluarga modern, seperti orang tua tunggal, keluarga tanpa anak, serta keluarga pasangan sejenis (*guy/lesbian families*).

Keempat, keluarga berantai, yaitu keluarga yang terbentuk karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti. Kelima, keluarga duda atau janda (*single family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai. Keenam, keluarga komposit (*composite family*) adalah keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama. Ketujuh, keluarga kohabitasi (*cohabitation*), yaitu dua orang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Kedelapan, keluarga inses (*incest family*), bentuk keluarga ini tidak lazim, misalnya anak perempuan menikah dengan ayah kandungnya, ibu menikah dengan anak kandung laki-laki, kakak menikah dengan adik dari satu ayah dan satu ibu, dan ayah menikah dengan anak perempuan tirinya.

Baik Buruk Karakter Berdasarkan *Wariga* Kelahiran Anak

Umat Hindu di Bali sangat yakin atas adanya pengaruh hari kelahiran terhadap karakter seseorang. Baik buruknya karakter seseorang sangat besar dipengaruhi hari kelahirannya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan salah satu warga dari Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang menyatakan bahwa, keluarga ini memiliki tiga orang anak perempuan,

dan ketiga karakter dari anak perempuan tersebut memiliki karakter yang berbeda, yang notabeneanya cara pengasuhannya sama. Hal tersebut disampaikan bahwa sangat besar dipengaruhi oleh faktor kelahiran atau pembawaan dari masing-masing anaknya (Jaya, wawancara tanggal 4 April 2014).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Meme Rame (wawancara tanggal 12 April 2015) bahwa baik buruknya karakter seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh kelahiran semata tetapi juga dipengaruhi oleh nasib orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya, terlebih lagi anak-anak jaman sekarang sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang berpengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangannya.

Lontar wewatekan wewaran memaparkan bahwa karakter anak dipengaruhi oleh *wewaran* kelahirannya. *Wewaran* adalah ritme hari. Alam semesta secara ritmik berdenyut dalam frekuensi yang berbeda-beda, frekuensinya apa yang cepat dan ada yang lambat. Frekuensi cepat misalnya terjadi tiga hari sekali. Adapun frekuensi lambat bisa sampai per sembilan hari. Ada ritme harian dan dua harian yang disebut *ekawara* dan *dwiwara*, namun denyutannya tidak langsung, melainkan tergantung kepada nilai spesifik *wewaran* lainnya. *Wewaran* membawa manfaat masing-masing dalam kehidupan. Adapun penjelasan karakter dalam setiap *wewaran* sebagai berikut.

a) Karakter Berdasarkan *Wewaran Ekawara, Dwiwara dan Triwara*

Ekawara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan wariga di Bali, yang jumlahnya satu yakni *luang* dimana sesuai dengan namaya yaitu *eka* yang artinya satu, *Dwiwara* adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan

wariga di Bali, yang jumlahnya dua yakni *menga dan pepet* dimana sesuai dengan namanya yaitu *dwi yang* artinya dua, *Triwara* adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan wariga di Bali, yang jumlahnya tiga yakni *pasah, beteng, dan kajeng* dimana sesuai dengan namanya yaitu *tri yang* artinya tiga, sedangkan *wara* menurut kamus bahasa Bali berarti hari (Tim, 2008: 817). *Lontar wawatekan wawaran* menjelaskan tentang tabiat atau watak seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *ekawara, dwiwara, dan triwara* yakni:

*Ekawara, ngaran luwang, ngaran sunya, ngaran embang.
Dwiwara, menga ngaran maleleh, pepet ngaran mahineb.
Triwara, pasah ngaran madwe kayun sring ledang, seneng mabawos, seneng nguluk-nguluk sawitranya. Pabersihanya, masiram antuk toya kalebutan, 12 kalebutan. Beteng, uning mapuja, pabersihannya masiram antuk toya kalebutan, 8 kalebutan. Kajeng seneng mabawos, kowos mawinan sering meweh, pabersihannya, masiram ring pinggir tukade, antuk toya kalebutan, 18 kalebutan (lampiran 1b).*

Terjemahannya:

Ekawara, watak kosong, sunyi, hampa. Dwiwara, Menga : Berbudi luas (terbuka), Pepet : tertutup budinya. Triwara, Pasah : berhati gembira, suka bercakap, suka bepergian, memperolok-olok kawannya. Pembersihannya mandi dengan 12 mata air. Beteng : tahu berdoa. Pembersihannya mandi dengan 8 mata air. 3. Kajeng : suka menyusahkan diri sendiri, suka bercakap, royal. Pembersihannya mandi dipinggir sungai dengan 18 mata air (Susila, 1998: 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sumber tertulis yang sudah dipaparkan di atas, dapat dideskripsikan bahwa pada *ekawara, dwiwara* dan *triwara* di atas tentunya setiap anak yang lahir memiliki *wewaran* yang berbeda. Kelahiran anak pada *wewaran triwara* merupakan *wewaran* ketiga ini memiliki karakter

yang berbeda-beda ketiga *waranya*, seperti anak yang lahir pada *triwara pasah* memiliki nilai karakter bersahabat/komunikatif yaitu berhati gembira, suka bercakap dan suka bepergian, anak yang lahir pada *triwara beteng* memiliki karakter religius yaitu tahu berdoa, anak yang lahir pada *triwara kajeng* memiliki karakter toleransi yaitu suka bercakap dan loyal. Mengetahui karakter yang dimiliki oleh anak tersebut, orang tua dapat menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak yang Lahir Menurut *Catur Wara*

Caturwara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan wariga di Bali, yang jumlahnya empat yakni *sri*, *labha*, *jaya* dan *mandala* dimana sesuai dengan namanya yaitu *catur* yang artinya empat dan *wara* yang artinya hari. *Lontar wawatekan wawaran* menjelaskan bahwa karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *catur wara* yakni:

Caturwara, sri, seneng ngajum, santi miwah bersih, pabersihannya masiram ring sagara antuk toya kalebutan, 12 kalebutan, labha, madwe kayun becik jmet makaryya, akweh madwe bawos, tangar miwah susila, pabersihannya, masiram ring natahe antuk toya kalebutan, 1 kalebutan. Jaya madwe kayun pageh, kahanan iri, meweh manggih ledang. Pabersihannya, masiram ring tengah natahe, antuk toya kalebutan, 12 kalebutan. Mandala, sneng maledang-ledangan, kirang wikan, mayusa cendet, pabersihannya, masiram ring abyan antuk toya kalebutan, 13 kalebutan (lampiran. 2a)

Terjemahannya:

Caturwara, Sri : suka memuji, berhati tenang, bersih, damai. *Pembersihannya* mandi dilaut dengan 12 mata air. *Labha* : mempunyai cita-cita yang baik rajin berusaha, banyak bicara, waspada, berlaku susila. *Pembersihannya* mandi di halaman

dengan 1 mata air. *Jaya* : berhati teguh, berlaku curang asal berhasil, sukar mendapat kesenangan. Pembersihannya mandi dengan 12 mata air ditengah-tengah halaman. *Mandala* : suka bersenang-senang, kurang cerdas, suka beramal, berusia pendek. Pembersihannya mandi dengan 13 mata air di kebun (Susila, 1998: 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sumber tertulis, maka dapat disimpulkan bahwa, kelahiran anak pada *wewaran caturwara* yang merupakan *wewaran* keempat ini memiliki karakter yang berbeda-beda keempat *waranya*, seperti anak yang lahir pada *caturwara sri* memiliki karakter cinta damai yaitu suka memuji, berhati tenang, bersih dan damai, anak yang lahir pada *caturwara labha* memiliki karakter kerja keras yaitu mempunyai cita-cita yang baik dan rajin berusaha, anak yang lahir pada *caturwara jaya* memiliki karakter disiplin yaitu berhati teguh, anak yang lahir pada *caturwara mandala* memiliki karakter toleransi yaitu suka beramal. Sehingga dengan mengetahui karakter yang dimiliki oleh anaknya, orang tua bisa menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak yang Lahir Menurut *Pancawara*

Pancawara adalah bagian nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan wariga di Bali, yang jumlahnya lima yakni *umanis, pahing, pon, wage dan kliwon* dimana sesuai dengan namaya yaitu *panca* yang artinya lima dan *wara* yang artinya hari. *Lontar Wawatekan Wawaran* menjelaskan bahwa, karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *pancawara* yakni:

Pancawara, umanis, tabah mababawosan, swnang-wnang. Pabersihannya, masiram ring margine, antuk toya kalebutan,

18 kalebutan, baya pawtunya ring sanggah kamulan, pnek agung, 1 ayam putih mapanggang, ring sor pnek punika madaging jinak 55, jinah bolong, who-wohan 5, godoh tumpi 5, tatebus 5, miwah porosan 5, banten ring balene, nasi tumpeng apangkon, ulam bawi maolah, aji 55, sambel makuskus miwah who-wohan 5 (lampiran. 2b).

Terjemahannya:

Panca wara, 1. Umanis : tabah bercakap-cakap, suka sewenang-wenang. Pembersihannya mandi dengan 18 mata air di jalan. Sajian pada hari lahirannya dihaturkan di sanggah kemulan : penek agung 1, ayam putih dipanggang di bawah penek diisi 55 uang kepeng di sebelah penek agung diisi buah-buahan 5, pisang goreng 5, tetebus 5 dan porosan 5. Di balai : nasi tupeng 1 pangkon, daging babi seharga 55 diolah, sambel dikuskus, buah-buahan 5. Di balai : nasi tumpeng 1 pangkon, daging babi diolah seharga 55, sambel dikukus, buah-buahan 5 (Susila, 1998: 4).

Lampiran berikutnya:

Pahing, jemet, nanging sring bengong-bgong, madwe kayun saat, pabersihanya, masiram ring tngah natahe, kailehin aniuk gni, aniuk toya kalebutan, 12 kalebutan. Bhaya patemwanya ring sanggah kamulan pnek agung, asiki, ayam biing mapanggang, ring sor pnek punika mdaging jinah 99, wowohan 9, godoh tumpi 9, tatbus 9, porosan 9, banten ring balene, nasi tumpeng apangkon, ulam bawi, jinah 99, jangan kara mabasa asem, miwah wohwohan 9 (lampiran. 3a).

Terjemahannya:

Pahing, rajin, sering termenung keras hati. Pembersihannya mandi ditengah-tengah rumah, dilingkari oleh api, dengan 12 mata air. Sajian pada hari lahirnya dihaturkan di sanggah kemulan : penek agung 1, ayam merah dipanggang dibawah penek diisi uang 99, buah-buahan 9, pisang goreng 9, tetebusan 9, porosan 9 (Susila, 1998: 5).

Lampiran berikutnya:

Pon, sneng magaguyonan, miwah ngrereh sawitra, pabersihanya, masiram ring sagara antuk toya kalebutan, 8 kalebutan, bhaya ring sanggah kamulan, pnekagung 1, ayam putih ayungan, ring sor penek punika mdaging jinah bolong 77, godoh tumpi 7, tatebus 7, miwah porosan 7, banten ring balene, nasi tepeng apangkon, ulam bawi, aji 77, wohwohan 7, godoh tumpi 7, tatebus 7, miwah porosan 7 (Lampiran. 3b).

Terjemahannya:

Pon, suka bergurau dan bergaul. Pembersihannya mandi dilaut dengan 8 mata air, sajian pada hari lahirnya dihaturkan di sanggah kemulan : penek agung 1, ayam putih kuning dipanggang, di bawah penek diisi uang kepeng 77, pisang goreng 7, tatebus 7, porosan 7. Sesajian di Balai : nasi tumpeng 1 pangkon, daging babi seharga 77, buah-buahan 7, pisang goreng 7, tatebus 7, dan porosan 7 (Susila, 1998: 6).

Lampiran berikutnya:

Wage, seneng mogbog, tan kayun matilesang raga, kirang satya ring sawitranya, nanghing sneng mapawangun, miwah seneng makarya, pabersihanya, masiram ring natara antuk toya kalebutan 6, bhaya ring pawetwanya ring sanggah kemulan, tumpeng pusuh mapucuk slem, ayam slem mapanggang, balung gagending, ring sor tumpeng punika mdaging jinah 44, wohwohan 4, godoh tumpi 4, tatebus 4, miwah porosan 4 (lampiran. 4a).

Terjemahannya:

Wage, suka berbohong, tidak suka merendahkan diri, kurang jujur dengan sahabat tapi suka membangun dan bekerja. Pembersihannya mandi di halaman dengan 6 mata air. Sajian pada hari lahirnya dihaturkan di sanggah kemulan : tumpeng pusuh berpuncak warna hitam, ayam hitam dipanggang balung gagending, dibawah tumpeng diisi uang 44, disebelah

tumpeng diisi buah-buahan 4. Sesajen di Balai: nasi *tumpeng* 1 *pangkon*, daging babi seharga 44 diolah, telur asin, sambal tanpa garam (dikukus), udang buah-buahan 4, pisang goreng 4, *tetebus* 4, dan *porosan* 4, diatas *tumpeng* diisi bunga *tleng* biru (Susila, 1998: 6).

Lampiran berikutnya:

Kliwon, sneng mapawangun, pabersihanya, masiram ring pinggir tukade antuk toya kalebutan 14, bhaya ring pawetwanya ring sanggah kemulan, pnek agung 1, ayam brumbun mapanggang, ulam yuyu, ring sor pnek punika mdaging jinah 88, wohwohan 8, godoh tumpi 8, tatbus 8, miwah porosan 8, banten ring balene, nasi tepeng apangkon, ayam sane sdeng maolah, taluh bukasem, sambel tan madaging tasik makuskus, wohwohan 8, godoh tumpi 8, tatbus 8, miwah porosan 8 (lampiran. 4b).

Terjemahannya:

Kliwon, suka membuat rencana. Pembersihannya mandi di pinggir sungai dengan 14 mats air. Sajian pada hari lahirnya dihaturkan di sanggah kemulan : *penek agung* 1, ayam *brumbun* dipanggang, ikan yuyu, dibawah penek diisi uang 88, disebelah penek diisi buah-buahan 8, pisang goreng 8, *tetebus* 8, *porosan* 8. Di Balai : nasi *tumpeng* 1 *pangkon*, daging ayam diolah, telur asin, sambal tanpa garam dikukus, buah-buahan 8, pisang goreng 8, *tetebus* 8, *porosan* 8 (Susila, 1998: 7).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sumber tertulis, maka dapat dijelaskan bahwa, kelahiran anak pada *wewaran pancawara* yang merupakan *wewaran* kelima ini memiliki karakter yang berbeda-beda ke lima *waranya*, seperti anak yang lahir pada *pancawara umanis* memiliki karakter komunikatif yaitu tabah bercakap-cakap, anak yang lahir pada *pancawara pahing* memiliki karakter kerja keras yaitu rajin, anak yang lahir pada *pancawara pon*

memiliki karakter bersahabat/komunikatif yaitu suka bergurau dan bergaul, anak yang lahir pada *pancawara wage* memiliki karakter kerja keras, dan anak yang lahir pada *pancawara kliwon* memiliki karakter kreatif yaitu suka membuat rencana. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh anaknya, orang tua bisa menentukan pola asuh yang digunakan orang tua pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak yang Lahir Menurut *Sadwara*

Sadwara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan *wariga* di Bali. *Sadwara* berjumlah enam, yakni *tungleh*, *aryang*, *urukung*, *paniron*, *was* dan *mahulu*. Hal tersebut sesuai dengan nama dari *sad* yang artinya enam dan *wara* yang artinya hari. *Lontar Wawatekan Wawaran* menjelaskan bahwa, karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *sadwara* yakni:

Tungleh, sneng mogbog, makarya erang, kahanan kayun bingbang, tan becik nandur sane mupu dawun. Aryyang, sring lali, bcik makaryya tuba, sampunang maboros, sampunang dados Undagi umah, bcik makaryya ngsah ulam. Urukung, sring lali, bcik dados juru boros, nanging sampunang ngantos alase rusak Paniron, uning matata susila, bcik dados juru pancing. Was, egar, bcik mapikat ring alase, madwe pakahyunan limbak Mahulu, sring krodha, bcik dados patani, nanging sampunang nandur wowohan sane mawohnane madaging batu (lampiran. 5a).

Terjemahannya:

Tungleh : suka berbohong, suka membuat malu, menyebabkan sering bimbang, tidak baik menanam pohon-pohonan yang menghasilkan daun.

Aryang : sering lupa, baik membuat racun, jangan berburu,

jangan menjadi tukang membuat rumah, baik bekerja mencari ikan.

Urukung : sering lengah, baik menjadi pemburu, tetapi jangan merusak hutan.

Paniron : tahu tata susila, hormat baik menjadi pengail.

Was : berlagak, baik mencari burung hutan, memiliki karakter (limbak).

Mahulu : pemaarah, baik menjadi petani, tidak baik menanam pohon yang buahnya berbiji (Susila, 1998: 1-5).

Adapun *sadwara* dalam kaitannya dengan karakter seorang anak sesuai dengan penuturan informan dan kaitannya dengan sumber tertulis adalah sebagai berikut.

- 1) *Tungleh* adalah *wara* yang pertama dari *sad wara* bila dihubungkan dengan kelahiran anak biasanya memiliki sifat suka berbohong, suka membuat malu, tidak baik menanam pohon-pohonan yang menghasilkan daun. Uripnya 7.
- 2) *Aryang* adalah *wara* yang kedua dari *sad wara* ini dan bila dihubungkan dengan kelahiran maka anak biasanya memiliki sifat sering lupa, baik membuat racun, jangan berburu, mencari ikan dan jangan mennjadi tukang pembuat rumah. Uripnya 6.
- 3) *Urukung* adalah *wara* yang ketiga pada *sad wara* dan bila dihubungkan dengan kelahiran maka anak yang lahir pada *wara* ini biasanya memiliki sifat sering lengah sedangkan bakatnya baik menjadi pemburu tetapi jangan merusak hutan. Uripnya 5.
- 4) *Paniron* adalah *wara* yang keempat pada *sad wara* dan bila dihubungan dengan kelahiran biasanya anak nantinya mempunyai bakat tahu tata usaha, sifat hormat dan baik menjadi pengail. Uripnya 8.
- 5) *Was* adalah *wara* yang kelima pada *sad wara* sedangkan bila dikaitkan dengan kelahiran maka anak yang lahir pada *wara* ini biasanya memiliki sifat berlagak sedangkan bakatnya baik mencari burung di hutan. Uripnya 9.

- 6) *Mahulu* adalah *wara* yang terakhir pada *sad wara* dan bila dihubungkan dengan kelahiran anak maka anak yang lahir pada *wara* ini biasanya memiliki sifat pemaarah sedangkan bakatnya baik menjadi petani, dan tidak baik menanam pohon yang buahnya berbiji Uripnya 3 (Meme Reme, wawancara, 12 April 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sumber tertulis yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kelahiran anak pada *wewaran sadwara* yang merupakan *wewaran keenam* ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Anak yang lahir pada *sadwara paniron* memiliki karakter disiplin, yaitu mengetahui tata susila dan hormat. Begitu juga sebaliknya pada *sadwara mahulu* memiliki karakter pemaarah. Mengetahui karakter yang dimiliki oleh anaknya, orang tua bisa menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak yang Lahir Menurut *Saptawara*

Saptawara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan wariga di Bali. *Saptawara* berjumlah tujuh yakni *redite*, *soma*, *anggara*, *buda*, *wraspati*, *sukra*, dan *saniscara*. Hal tersebut sesuai dengan nama *sapta*, yakni tujuh dan *wara* yang artinya hari. *Lontar Wawatekan Wawaran* menjelaskan bahwa, karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *saptawara* yakni:

Redite, yan ngaryyanin sane mabwat, tan mapikolih bcik tan ledang yan wenten anak nganistayang, seneng madanapunya, tatkala pawetwannane banten punika mangda madaging mas ngangge lambang suryya soma, bcik yan matatanduran, polos, satya, trsnain anak nanghing tambet, awinan sring sdih, tatkala pawetwannane bantennane dagingin slaka, ngangge lambang candra.soma, bcik yan matatanduran,

polos, satya, trsnain anak nanghing tambet, awinan sring sdih, tatkala pawetwannane bantennane dagingin slaka, ngangge lambang candra. Anggara, sampunang ngaryyanin sane bwat-bwat, santukan pacang ngawinang meweh, yan tan matatanganan pisan. Jmet makaryya yadin ngabot napi malih dangan. Tatkala pawelwannane, banten punika dagingin ngangso. Ngangge lambang api. Buddha, madwe pakahyunan brsih, polos, susila, sneng nimpen, tatkala pawetwannane, banten punika mangda mdaging bsi, ngangge lambang tanah. Wrspati, karyya napi ambil bcik tan alah ilon, bares, tan sayang ring art ha brana, tatkala pawetwannane, bantene madaging prunggu, ngangge lambang guntur (lampiran. 5b).

Terjemahannya:

Redite : tidak baik melakukan pekerjaan yang penting, tidak suka direndahkan, suka beramal. *Upakara* pada hari lahir sajiannya: diisi emas. Lambang matahari. *Soma* : baik bercocok tanam, sabar, jujur, dicintai orang banyak, bebal menyebabkan sering susah. Sajiannya: *upakara* diisi perak. Lambang bulan. *Anggara* : jangan melakukan pekerjaan penting karena menyebabkan susah, kalau tidak terdesak sekali, rajin bekerja walaupun berat atau ringan. Sajiannya : diisi *gangsra*. Lambang api. *Buda* : memiliki pikiran baik, sabar, tahu sopan santun, suka menyimpan. Sajian pada hari lahirnya : diisi besi. Lambang tanah. *Wraspati* : baik melakukan segala pekerjaan, adil, tegas, tidak sayang kepada miliknya, tidak sayang pada harta bendanya. Sajian *upakara* hari lahirnya : diisi perunggu. Lambang guntur (Susila, 1998: 1-4).

Lampiran berikutnya:

Sukra, bcik yan matanduran, karyya sane lyanan akidik pakolih ipun, susila, seneng matapa, kehanan mayus, tatkala pawetwannane banten punika dagingin tembaga; ngangge lambang sabek Saniscara, madwe kahyun bsik patut mangdha tangar, wikan miwah kangge pasayuban, tatkala pawetwannane banten punika dagingin timak ngangge

lambang angin (lampiran. 6a).

Terjemahannya:

Sukra : baik bercocok tanam, pekerjaan yang lain hasilnya sedikit, berlaku susila, suka bertapa, malas. Sajian *upakara* : diisi tembaga. *Lambang hujan*. *Saniscara* : pekerjaannya baik tapi harus hati-hati, pandai, cerdas, dan jadi pelindung. Sajian *upakara* hari lahir : diisi timah. *Lambang angin* (Susila, 1998: 5-6).

Adapun *saptawara* dalam hubungan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan penuturan informan Meme Keten seorang penekun *wariga*, dan kaitannya dengan *lontar wewatekan wewaran* adalah sebagai berikut.

- 1) *Redite* (minggu) adalah *wara* yang pertama pada *sapta wara* ini dan apabila dihubungkan dengan kelahiran anak biasanya memiliki sifat tidak senang direndahkan, suka beramal dan lambangnya matahari sedangkan yang diperhatikan adalah tidak baik melakukan pekerjaan yang penting. Uripnya 5.
- 2) *Soma* (senin) adalah *wara* yang kedua dari bagian *sapta wara* dan bila dikaitkan dengan kelahiran maka *wara* ini memberikan pengaruh sifat jujur, sabar, dicintai orang banyak lambangnya bulan. Sedangkan yang perlu diperhatikan adalah baik bercocok tanam dan bebal menyebabkan sering mendapat susah. Uripnya 4.
- 3) *Anggara* (selasa) adalah *wara* yang ketiga dari bagian *sapta wara* yang memiliki pengaruh rajin bekerja sekalipun berat maupun ringan lambangnya api. Sedangkan yang perlu diperhatikan adalah jangan melakukan pekerjaan yang penting, karena dapat menyebabkan susah. Uripnya 3.
- 4) *Buda* (rabu) adalah bagian keempat dari *sapta wara* yang memberikan pengaruh sabar, tahu sopan santun, suka menyimpan, pikirannya baik dan lambangnya tanah sedangkan yang perlu diperhatikan adalah hasil

- pekerjaannya sedang. Uripnya 7.
- 5) *Wrhaspati* (Kamis) adalah *wara* yang kelima dari bagian *sapta wara* yang memberikan pengaruh adil, tegas, tidak sayang kepada miliknya dan lambangnya guntur sedangkan yang perlu diperhatikan adalah baik melakukan segala pekerjaan. Uripnya 8.
 - 6) *Sukra* (Jumat) adalah bagian keenam dari *sapta wara* yang memberikan pengaruh berlaku susila, suka bertapa, malas, dan lambangnya hujan sedangkan yang perlu diperhatikan adalah baik bercocok tanam dan pekerjaan yang lain hasilnya sedikit. Uripnya 6.
 - 7) *Saniscara* (Sabtu) adalah *wara* yang terakhir dari *sapta wara* yang banyak memberikan pengaruh pandai, cerdik dan jadi pelindung berlambangkan angin sedangkan yang harus diperhatikan adalah pekerjaannya baik tetapi harus berhati-hati Uripnya 9.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kelahiran anak pada *wewaran saptawara* atau *wewaran* ketujuh ini memiliki karakter yang berbeda-beda. Tujuh *waran* memiliki karakter yang berbeda, yakni baik dan buruk, seperti anak yang lahir pada *saptawara redite* memiliki karakter toleransi yaitu suka beramal. Adapun kelahiran *saptawara soma* memiliki karakter jujur, *saptawara buda* memiliki karakter disiplin, *saptawara wraspati* memiliki karakter adil dan tegas, *saptawara sukra* memiliki karakter religius dan *saptawara saniscara* memiliki karakter cerdik. Begitu juga sebaliknya pada *saptawara soma* memiliki karakter bebal dan pada *saptawara sukra* memiliki karakter malas. Berdasarkan atas deskripsi tersebut dapat dikemukakan sebuah teza bahwasanya mengetahui karakter yang dimiliki oleh anak, orang tua bisa menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak yang Lahir Menurut *Astawara*

Astawara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan *wariga* di Bali, yang jumlahnya delapan yakni *sri, indra, guru, yama, ludra, brahma, kala* dan *uma*. Sesuai dengan namaya *asta* yang artinya delapan dan *wara* yang artinya hari. Dengan demikian, *Astawara* adalah delapan perhitungan hari dalam agama Hindu. Dalam *lontar Wawatekan Wawaran* menjelaskan bahwa, karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *astawara* yakni:

Sri, madwe kahyun bcik, rahayu, tan kirang pangan kinum. Indra, madwe kahyun girang trang, mapangkat miwah sadhya. Guru, madwe kahyun trang, edalemin anak pituturnane kamomotang. Yama, madwe kahyun kawon, sneng misuna, miwah ngardinin anak sdih. Rudra, sring krodha, sring sungkan. Brahma, sring krodha tan sneng kacacad Kala. Kahyun lobha, sneng ngardidin anak nandang sdih. Uma, madwe kahyun irsy, mneng-mneng tangar ring raga (lampiran. 6b).

Terjemahannya:

Sri : berhati baik, sentosa, tidak kekurangan makanan dan minuman. *Indra* berhati kurang terang, berpangkat beruntung. *Guru* : berhati terang, dihormati, nasehatnya mendapat perhatian. *Yama* : berhati buruk, suka memfitnah, suka membuat orang susah. *Rudra* : berhati pemaarah, sering menderita. *Brahma* : berhati sering marah, tidak senang kalau ada orang yang mencela. *Kala* : berhati loba, suka melakukan pekerjaan yang menyusahkan orang lain. *Uma* : berhati cidra, pendiam, suka berhati-hati (Susila, 1998: 1-7).

Adapun *astawara* dalam hubungan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan penuturan informan Meme Rame salah satu penekun *Wariga*, dan kaitannya dengan *lontar wewatekan wewaran* adalah sebagai berikut.

- 1) *Shri* adalah *wara* yang pertama pada perhitungan *Astha Wara* dimana bila dikaitkan dengan kelahiran maka *wara* ini memberikan pengaruh berhati baik, sentosha dan biasanya tidak kekurangan makanan dan minuman. Uripnya 6.
- 2) *Indra* adalah bagian kedua dari *Astha wara* yang memiliki pengaruh kepada yang lahir pada *wara* ini seperti berhati kurang tenang, berpangkat dan beruntung. Uripnya 5.
- 3) *Guru* merupakan bagian ketiga dari *astha wara* ini dan bila dikaitkan dengan proses kelahiran maka *wara* ini akan memberi pengaruh berhati terang, dihormati, dan nasihatnya mendapat perhatian. Uripnya 8.
- 4) *Yama* adalah bagian keempat dari *astha wara* ini yang memberikan pengaruh pada kelahiran yaitu berhati buruk, suka menfitnah, dan suka membuat orang lain susah. Uripnya 9.
- 5) *Rudra* adalah bagian kelima dari *asta wara* dan memiliki banyak pengaruh pada kelahiran yaitu berhati pemaarah dan sering menderita. Uripnya 3.
- 6) *Brahma* merupakan bagian keenam pada bagian *astha wara* dan bila dikaitkan dengan kelahiran anak maka akan memiliki sifat berhati sering marah, dan tidak senang kalau ada orang yang mencela. Uripnya 7.
- 7) *Kala* adalah bagian ketujuh dari *astha wara* dan bila terkait dengan kelahiran maka akan memberikan pengaruh seperti berhati loba, dan suka melakukan pekerjaan yang menyusahkan orang lain. Uripnya 1.
- 8) *Uma* merupakan bagian terakhir dari *astha wara* ini sedangkan pengaruhnya terhadap kelahiran seperti berhati cidra, pendiam dan suka berhati-hati Uripnya 4.

Berdasarkan hasil keterangan dan sumber tertulis yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa, kelahiran anak pada *wewaran astawara* yang merupakan *wewaran kedelapan* ini memiliki karakter yang berbeda-beda ke delapan *waranya*, seperti anak yang

lahir pada *astawara sri* memiliki karakter cinta damai yaitu berhati baik, sentosa dan tidak kekurangan makanan dan minuman. Begitu juga sebaliknya pada *astawara kala* memiliki karakter loba, dan suka menyusahkan orang lain. Sehingga dengan mengetahui karakter yang dimiliki oleh anaknya, orang tua bisa menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak Yang Lahir Menurut *Sanga Wara*

Sangawara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk hari dalam perhitungan wariga di Bali, yang jumlahnya sembilan yakni *dangu, jangur, gigis, nohan, ogan, erangan, urungan, tulus* dan *dadi*. Sesuai dengan namanya *sanga* yang artinya sembilan dan *wara* artinya hari. *Lontar Wawatekan Wawaran* menjelaskan bahwa, karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *sanga wara* yakni:

Dangu, tambet yadin jmet malajah, taler meweh dados anak prajna, lambangnane batu. Jangur, dgag ngagu, sneng malaksana sane ngawinang anak sdih, lambangnane macan. Gigis, sneng ngandapang raga, ledang nampi sawentena, lambang prthiwi. Nohan, santi tan kahyun makarya uyut, lambangnane candra. Ogan, sneng ring branan anak lyan, yan niddhayang neptepin dados anak; lambangnane uled Erangan, wikan, nanging sring kahanan kroda, krodhane ngawinang tan siddha karya, lambangnane suryya. Urungan, punapi sane kakahyunang glis kasiddhan, lambangnane toya. Dadi, punapi sane kakaryanin, siddha karyya, aget, lambangnane wit taru (lampiran 7a).

Terjemahannya:

Dangu : bodoh meskipun rajin belajar, sukar menjadi orang pandai. Lambang batu. *Jangur* : sombong, suka berbuat buruk dan bengis. Lambang harimau. *Gigis* : suka merendahkan diri

suka menerima seadanya. Lambang tanah. *Nohan* : tenang, tidak mau membuat huru-hara. Lambangnya bulan. *Ogan* : suka kepada milik orang lain, kalau dapat mengatasi akan menjadi orang baik. Lambangnya ulat. *Erangan* : pandai tetapi berhati pemarah, keinginannya sering tidak tercapai akibat hatinya yang suka marah. Lambangnya matahari. *Urungan* : cita-citanya jarang tercapai karena suka marah. Lambangnya api. *Tulus* : cita-citanya sering tercapai. Lambangnya air. *Dadi* : kehendaknya berhasil dan beruntung. Lambangnya pohon kayu (Susila, 1998: 1-9).

Adapun *astawara* dalam hubungan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan penuturan informan Meme Keten seorang penekun *Wariga*, dan kaitannya dengan *lontar wewatekan wewaran* adalah sebagai berikut.

- 1) *Dangu* merupakan bagian *wara* yang pertama pada *Sanga wara* ini dimana memberikan pengaruh pada kelahiran yaitu bodoh meskipun rajin belajar tetapi sukar akan menjadi orang pandai dan lambangnya adalah batu. Uripnya 5.
- 2) *Jangur* adalah bagian kedua dari *sanga Wara* dimana dalam proses kelahiran anak *wara* ini memberikan pengaruh seperti sombong, suka berbua buruk dan bengis dan lambangnya harimau. Uripnya 8.
- 3) *Gigis* merupakan bagian ketiga dari *sanga wara* dan dalam proses kelahiran anak memberikan pengaruh seperti suka merendahkan diri sendiri, dan suka menerima seadanya sedangkan lambangnya tanah. Uripnya 9.
- 4) *Nohan* merupakan bagian keempat dari *sanga wara* yang banyak memberikan pengaruh pada kelahiran anak seperti bersifat tenang dan tidak mau berbuat huru-hara serta lambangnya adalah bulan. Uripnya 3.
- 5) *Ogan* adalah bagian kelima dari *sanga wara* yang memberikan pengaruh pada kelahiran anak yaitu bersifat suka kepada milik orang lain dan kalau dapat mengatasi akan menjadi orang baik sedangkan lambangnya adalah

- ulat. Uripnya 7.
- 6) *Erangan* merupakan bagian keenam daripada *sanga wara* yang dapat memberikan pengaruh kepada kelahiran anak seperti pandai tetapi berhati pemaarah, keinginanya yang tidak tercapai akibat dari hati yang suka marah dan lambangnya matahari. Uripnya 1.
 - 7) *Urungan* merupakan bagian ketujuh dari pada *sanga wara* yang memberikan pengaruh pada kelahiran anak yaitu memiliki cita-cita yang jarang tercapai, karena suka marah dan lambangnya api. Uripnya 4.
 - 8) *Tulus* adalah bagian kedelapan dari pada *sanga wara* yang dapat memberikan pengaruh pada kelahiran anak yaitu seperti cita-cita yang sering tercapai dan lambangnya air. Uripnya 6.
 - 9) *Dadi* merupakan *wara* yang terakhir dari pada *sanga wara* ini dan bila dikaitkan dengan kelahiran anak maka akan memberikan pengaruh sifat seperti kehendaknya berhasil dan beruntung berlambangkan pohon kayu Uripnya 8.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sumber tertulis yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kelahiran anak pada *wewaran sangawara* yang merupakan wewaran kesembilan ini memiliki karakter yang berbeda-beda kesembilan *waranya*, seperti anak yang lahir pada *sangawara nohan* memiliki karakter cinta damai yaitu tenang dan tidak mau membuat huru-hara. Begitu juga sebaliknya pada *sangarawa jangur* memiliki karakter sombong, suka berbuat buruk dan bengis. Sehingga dengan mengetahui karakter yang dimiliki oleh anaknya, orang tua bisa menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Anak yang Lahir Menurut *Dasawara*

Dasawara adalah nama salah satu perhitungan baik buruk

hari dalam perhitungan wariga di Bali, yang jumlahnya sepuluh yakni *pandita, pati, suka, duka, shri, manuh, manusa, raja, dewa* dan *raksasa*. Sesuai dengan namanya yaitu *dasa* artinya sepuluh dan *wara* artinya hari. *Lontar wawatekan wawaran* menjelaskan bahwa, karakter seseorang menurut hari kelahirannya berdasarkan *dasawara* yakni:

Pandita, sneng ring sane brsih wikan miwah wiweka. Pati, manggih suka duka, suka, sring manggih ledang, bagya. Dukha sring manggih sdih. Sri, sring sneng matulung, madwe kahyun trsna asih. Manuh, tan akeh mabawos, sneng tinut ring kahyun anak lyan Manusa, sring nandang sdih. Raja, wikan tur sneng mapidabdab. Dewa, prajnan miwah madwe kawibhawan. Raksasa, mommo, lobha; miwah brkasakan (lampiran 7b).

Terjemahannya:

Pandita : suka kepada yang bersih, pandai dan cerdas. *Pati* : selalu mengalami suka duka. *Suka* : sering merasa senang. *Duka* : sering merasa sedih. *Sri* : suka menolong dan banyak cintanya. *Manuh* : pendiam dan suka menuruti kata-kata orang lain. *Manusa* : keadaan menderita. *Raja* mempunyai kemampuan untuk memimpin. *Dewa* : ahli dan berwibawa. *Raksasa* : mempunyai sifat loba dan keras hati (Susila, 1998: 12-33).

Adapun *dasawara* dalam hubungan dengan kelahiran seorang anak sesuai dengan penuturan informan Meme Keten, dan kaitannya dengan *lontar wewatekan wewaran* adalah sebagai berikut.

- 1) *Pandita* adalah perhitungan *wara* yang pertama dari *Dasha Wara* dimana bila dikaitkan dengan kelahiran maka *wara* ini akan memberikan pengaruh kepada anak yaitu suka kepada yang bersih, pandai dan cerdas. Uripnya 5.
- 2) *Pati* merupakan perhitungan yang kedua pada *dasha wara* dan keterkaitan dengan kelahiran maka *wara* ini memberikan pengaruh kepada anak yaitu selalu

- mengalami suka dan duka. Uripnya 7.
- 3) *Suka* adalah *wara* yang ketiga dari pada *dasha wara* dan memiliki pengaruh pada kelahiran anak seperti sering merasa senang. Uripnya 10.
 - 4) *Dukha* adalah *wara* yang berada pada bagian keempat dan bila dikaitkan dengan kelahiran seorang anak maka *wara* ini akan memberikan pengaruh seperti sering merasa sedih. Uripnya 4.
 - 5) *Shri* adalah bagian kelima dari pada *dasha wara* dan memiliki pengaruh kepada kelahiran seorang anak seperti suka menolong dan banyak cintanya. Uripnya 6.
 - 6) *Manuh* adalah bagian keenam dari pada *dasha wara* yang memberikan pengaruh kepada kelahiran anak seperti pendiam dan suka menurutkan kata-kata orang lain. Uripnya 2.
 - 7) *Manusa* merupakan bagian yang ketujuh dari bagian *dasha wara* dan bila dikaitkan dengan proses kelahiran anak maka anak tersebut akan memiliki keadaan menderita. Uripnya 3.
 - 8) *Raja* adalah bagian kedelapan dari pada *dasha wara* yang memiliki pengaruh pada kelahiran anak seperti mempunyai pengetahuan untuk memimpin. Uripnya 8.
 - 9) *Dewa* adalah bagian kesembilan dari pada *dasha wara* yang akan memberikan pengaruh pada kelahiran seorang anak seperti ahli dan berwibawa. Uripnya 9.
 - 10) *Raksasa* merupakan bagian terakhir dari pada *dasha wara* yang banyak memberikan pengaruh pada proses kelahiran anak yaitu seperti mempunyai sifat loba dan keras hati Uripnya 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan sumber tertulis yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, kelahiran anak pada *wewaran dasawara* yang merupakan wewaran terakhir ini memiliki karakter yang berbeda-beda ke sepuluh *waranya*, seperti anak yang lahir pada *dasawara sri* memiliki karakter

toleransi yaitu suka menolong orang lain. Begitu juga sebaliknya pada *dasawara raksasa* memiliki karakter rakus dan keras hati. Sehingga dengan mengetahui karakter yang dimiliki oleh anaknya, orang tua bisa menentukan proses penumbuhkembangan karakter pada anak guna mewujudkan anak yang *suputra*.

Karakter Berdasarkan *Palelintangan*

Kata *palelintangan* berasal dari kata *lintang* (bintang), berarti perbintangan atau zodiak ala Bali/Jawa. *Saptawara* merupakan bintang-bintangnya, sedangkan *pancawara* merupakan dasar letaknya. Jadi *palelintangan* itu ditetapkan berdasarkan *pancawara* dan *saptawara*, sehingga jumlahnya sebanyak 35 macam. Setiap macam memberikan sifat atau perwatakan atau *pawetuan* tersendiri kepada seseorang yang kelahirannya bertepatan dengan *palelintangan* tersebut, disertai dengan nama simbolnya (Yayasan Satya Hindu Dharma, 2004: 11). Adapun penjelasan karakter seseorang berdasarkan palelintangannya dipaparkan sebagai berikut.

Minggu *Umanis (Lintang Kala Sungsang)*

Orang yang lahir dibawah lintang ini, biasanya suaranya kecil, tidak suka mendengarkan nasehat, acapkali salah terima dan suka menentang gurunya. Tidak baik melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Tak mau merendahkan diri, keras hati, tetapi suka menolong. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak baik baginya, pada waktu mengadakan upacara selamatan hari lahirnya (*wetonnya*), sesajen upacaranya berisi emas.

Minggu *Paing (Lintang Gajah)*

Kelahiran dibawah bintang ini memberi tanda-tanda kekuatan, keteguhan, keperwiraan, banyak mempunyai anak, lekas kaya. Akan tetapi banyak orang tak mau menolongnya. Tak baik untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan penting. Tak suka merendahkan diri serta keras

hati, namun suka memberi pertolongan kepada orang lain. Untuk mengurangi sifat-sifatnya yang kurang baik, isikan mas pada sesajen upacara selamatan kelahirannya.

Minggu Pon (*Lintang Patrem*)

Keris berukuran kecil merupakan senjata penjaga diri kaum wanita (lambang lintang ini). Mereka yang lahir dengan lintang ini sering mengalami sakit dan bahkan kematiannya mungkin tak wajar (salah pati). Tidak baik melakukan kegiatan penting. Tidak suka merendahkan hati/diri, keras hati tapi suka menolong. Untuk mengurangi penderitaannya, dalam melaksanakan upacara kelahirannya dibubuhkan mas pada sesajennya.

Minggu Wage (*Lintang Tengala atau Waluku*)

Sejak kecil sering sakit berangsur baik setelah dewasa dan tua, kemudian jadi sehat. Kurang baik melakukan pekerjaan penting. Tak mau merendahkan diri, keras hati, suka menolong. Hendaknya dibubuhkan mas pada sesajen upacara kelahirannya, untuk mengurangi hal-hal yang negative bagi dirinya.

Minggu Kliwon (*Lintang Gowang atau Lawean*)

Bersimbulnya mayat tanpa kepala, bertubuh kecil, tidak mau memperhatikan nasehat, penjudi, perampok, pencuri tak mau bayar waktu kalah berjudi. Tak baik mengerjakan pekerjaan-pekerjaan penting. Untuk mengurangi tabiatnya yang buruk itu, bubuhkan mas pada sesajen upacara kelahirannya.

Senen Umanis (*Lintang Pohon Kelapa*)

Biasanya kaya dengan berdagang hasil pohon kelapa, buahnya maupun hasil nira dan gulanya, karena selalu laris dan dalam keadaan selamat. Baik untuk pekerjaan tani, sabar, jujur, banyak orang suka menolongnya. Pikirannya kurang cerdas, sehingga kadang-kadang mendapat susah karenanya. Perlu dibubuhkan perak pada sesajen upacara kelahirannya, untuk mengurangi segala penderitaan dibawah naungan *lintang kelapa* ini.

Senen Paing (*Lintang Kukus* atau *Dupa*)

Sering mendapat rezeki, tapi cepat/tiba-tiba habis saja. Sampai usia lanjut hidup membujang. Apabila kawin, kemungkinan salah seorang akan meninggal.pikirannya kurang cerdas, sehingga mendapatkan kesusahan karenanya. Untuk mengurangi penderitaannya sebaiknya diisikan perak pada sesajen hari kelahirannya.

Senen Pon (*Lintang Kiriman* atau *Akirim*)

Mendapatkan kesedihan akibat dari dosanya orang lain. Cocok untuk bertani, sabar dan jujur, sehingga banyak orang bersimpati dan kasihan. Kepandaiannya sangat terbatas, menjadikannya selalu sedih. Cara untuk mengurangi penderitaan-penderitaan yang bersangkutan, dengan mengisi perak pada sesajen upacara kelahirannya.

Senen Wage (*Lintang Lembu*)

Jarang mendapat kesenangan, sejak kecil melarat, bahkan sering sakit. Baik untuk bertani, penyabar dan jujur, sehingga banyak orang kasihan, dan juga karena kebodohnya, sering merasa kesedihan. Untuk mengurangi hal-hal yang kurang baik atau penderitannya, sebaiknya membubuhkan perak pada sesajen upacara

Senen Kliwon (*Lintang Pedati* atau *Pedati Puyung*)

Mudah mendapatkan rejeki, sehingga menjadi kaya, tetapi sering kecurian, sehingga kekayaan ludes. Baik untuk bercocok tanam, penyabar, jujur, banyak orang senang padanya, tetapi kurang pandai sehingga sering mengalami susah karenanya. Untuk mengurangi keadaan yang menyedihkan itu, pada waktu melakukan keselamatan hari kelahirannya, hendaknya sesajen upacaranya diisi perak.

Selasa Umanis (*Lintang Kuda*)

Kaya tetapi sering sakit, suka membuat fitnah ataupun gossip, kukuh dalam pendirian. Harus berhati-hati dalam melakukan pekerjaan penting, karena dapat menimbulkan amarah. Rajin bekerja berat atau ringan. Untuk mengurangihal-hal yang kurang baik pada dirinya, isikan gangsa (perunggu dan kuningan) pada sesajen upacara kelahirannya.

Selasa Paing (*Lintang Yuyu* atau *Kepiting*)

Keras hati, cekatan, pandai mengatur diri, cukup punya uang sampai usia lanjut. Harus berhati-hati melaksanakan pekerjaan penting, karena bisa menimbulkan amarah. Rajin bekerja berat maupun ringan dan suka menolong orang lain. Isikan gansa (perunggu dan kuningan) pada sajen upacara kelahirannya untuk mengurangi hal-hal yang tidak baik pada dirinya.

Selasa Pon (*Lintang Asu* atau *Anjing*)

Bersikap gagah berani, bisa jadi pahlawan perang, mendapat kepercayaan rakyat, banyak mempunyai sahabat serta dicintai oleh orang-orang besar. Harus berhati-hati melakukan pekerjaan-pekerjaan besar atau penting, jangan sampai menimbulkan maarah. Rajin melaksanakan pekerjaan berat maupun ringan. Untuk mengatasi hal-hal yang kurang baik pada dirinya, diwajibkan mengisi gangsa (perunggu dan kuningan) di sajen upacara kelahirannya.

Selasa Wage (*Lintang Jung Sarat*)

Perahu jung kepenuhan muatan. Banyak punya harta, serta suka membuang uangnya atau menggunakan tanpa tujuan, sehingga banyak orang meminjam uang kepadanya, tetapi banyak diantaranya yang tidak melunasinya. Jangan melakukan pekerjaan yang penting, karena bisa berakibat amarah. Rajin bekerja berat maupun ringan. Tuhan melimpahkan kasih sayang (rejek) kepadanya. Bubuhkan gangsa (perunggu dan kuningan) pada sesajen upacara kelahirannya, guna mengurangi keadaan buruk yang menimpa dirinya.

Selasa Kliwon (*Lintang Sidamalung*)

Orang yang lahir dibawah naungan lintang ini ada kemungkinan kematiannya (kalau wanita) diakibatkan melahirkan anak anak. Cocok untuk memelihara babi, jangan melaksanakan pekerjaan penting karena bisa menimbulkan amarah. Rajin menghadapi pekerjaan berat dan ringan. Isikan gangsa (perunggu dan kuningan) pada sajen upacara kelahirannya, untuk dapat mengatasi hal-hal yang tidak menyenangkan pada dirinya.

Rabu Umanis (*Lintang Tangis*)

Keadaan hidupnya sederhana, banyak orang iri hati kepadanya, miliknya diambil banyak orang dengan cara yang kurang baik, sehingga menjadi melarat, terus menerus menderita sedih dan menangis karenanya. Hasil karyanya sederhana, tahu adat sopan santun, mempunyai pikiran yang baik dan eras hati serta dapat menyimpan perasaan. Untuk mengurangi kesedihannya isikan besi pada sesajen upacara kelahirannya.

Rabu Paing (*Lintang Gajah Mina atau Kampaus*)

Kelak akan mendapat keberuntungan atas waranugraha Tuhan Yang Maha Esa. Hasil karyanya sederhana, beradat sopan santun, berpikiran baik, berkeras hati dan dapat menyimpan perasaan. Bubuhkan besi pada sesajen upacara kelahirannya dan peringatan hari lahirnya, untuk dapat mengurangi keadaan yang tidak menyenangkan atau menguntungkan dirinya.

Rabu Pon (*Lintang Lambung atau Mujung*)

Dapat menjadi orang kaya, apabila taat berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akan terus menerus mendapatkan karunia-Nya. Hasil karyanya sederhana, beradat sopan santun, berpikiran baik, berkeras hati, serta bisa menyimpan perasaan. Untuk mengurangi keadaannya yang kurang baik itu, tambahkan besi pada sesajen upacara kelahirannya atau sesajen pelayuh-nya.

Rabu Wage (*Lintang Kartika*)

Dalam keadaan santosa, banyak orang suka bersahabat dengannya. Kaum keluarganya dapat kesenangan terus menerus. Hasil pekerjaannya sederhana, beradat sopan santun, berpikiran baik, berkeras hati dan bisa memendam perasaan. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan karena pengaruh dari luar, maka pada waktu mengadakan selamatan hari lahirnya, sesajen upacaranya diisikan besi.

Rabu Kliwon (*Lintang Atiwa-tiwa*)

Dalam rumah tangga yang rukun serta suami istri yang

saling mencintai. Tiba-tiba salah seorang meninggal. Setiap anak yang dilahirkan meninggal, sehingga dalam rundung kesedihannya mengucapkan kata-kata yang tidak wajar ataupun tidak sopan. Berusaha menanyakan kesana kemari dan bertenung mengenai nasib buruk yang menimpa dirinya. Hasil pekerjaannya sedang-sedang saja, tahu adat, berhati baik dan eras, serta pintar memendam rasa. Bubuhkan besi pada sesajen upacara selamatannya dalam usaha mengurangi kesedihannya itu.

Kamis Umanis (Lintang Sangkaltikel)

Orang yang lahir dibawah naungan lintang sangkaltikel senantiasa dalam keadaan susah, karena alat-alat yang dipakai bekerja sering rusak atau patah, bahkan menyebabkan kesedihan. Hasil karyanya sederhana, suka berlaku adil dan eras hati, dan tidak sayang kepada hartanya. Untuk mengurangi penderitaan hidupnya, isikan perunggu pada sesajen upacara selamatannya hari lahirnya.

Kamis Paing (Lintang Salah Ukur)

Suka bepergian atau pesiar hanya untuk menghabiskan hartanya. Tak pernah merasa takut atau gentar, selalu berani menghadapi segala macam rintangan, suka berdepat dan teguh pada pendirian. Hasil karyanya memuaskan, suka berlaku adil dan eras hati. Bubuhkan perunggu pada sajen upacara selamatannya hari kelahirannya, guna mengurangi tabiat yang kurang baik.

Kamis Pon (Lintang Bade)

Sarana upacara ngaben. Sejak kecil tak henti-hentinya menderita sakit, bahkan mungkin sampai kepada ajalnya. Apabila umurnya panjang, hasil karyanya menyenangkan. suka berlaku adil, namun keras hati, tak sayang kepada hartanya. Upaya untuk meredakan penyakitnya, dengan cara membubuhkan perunggu pada sajen selamatannya hari kelahirannya.

Kamis Wage (Lintang Kumbha atau Jun)

Selamat dan menyenangkan, tahu mengatur diri dan bijaksana. Hasil karyanya kebanyakan baik, suka berlaku adil, keras hati dan tidak

sayang kepada hartanya. Untuk mengurangi hal-hal yang merugikan, isikan perunggu pada sajen selamatan hari lahirnya.

Kamis *Kliwon (Lintang Naga)*

Suka berlagak pandai, banyak tutur katanya, tak suka merendahkan diri, semua hasil karyanya pada umumnya baik, bersikap adil dan keras, tak sayang pada hartanya. Bubuhkan perunggu pada sajen upacara selamatan hari lahirnya, untuk dapat mengurangi sifat-sifatnya yang kurang baik.

Jumat *Umanis (Lintang Banyak Angrem atau Angsa Mengeram)*

Gampang rezekinya, gampang pula habisnya karena ada orang yang mencurinya. Bercocok tanam adalah baik bagi dirinya. Suka berbuat baik, beradat, suka bertapa dan agak pemalas. Untuk yang tidak menyenangkan, isikan tembaga pada sajen upacara selamatan hari lahirnya.

Jumat *Paing (Lintang Bubu Bosor)*

Segala pekerjaan mudah memberikan penghasilan, tapi gampang pula habisnya, sehingga selalu menderita kekurangan karenanya, sepantasnya ia hanya memikirkan karya yang baik-baik saja. Baik untuk bercocok tanam, beradat, suka bertapa, dan agak pemalas. Isikan tembaga pada sajen selamatan hari lahirnya, guna mengatasi segala kekurangan-kekurangan pada dirinya.

Jumat *Pon (Lintang Perahu Pegat)*

Kemungkinan terjadi perceraian dalam rumah tangganya atau meninggal salah satu. Gemar berpesta dan berkunjung kesana-kemari. Baik untuk bercocok tanam, perbuatannya baik, beradat suka bertapa dan agak malas. Untuk mengurangi keadannya yang kurang menyenangkan, sebaiknya sesajen hari kelahirannya dibubuhi tembaga.

Jumat *Wage (Lintang Gelut Hutang/Magelut)*

Tak henti-henti berhutang, walaupun rajin bekerja dan mudah mendapatkan hasil, namun hasilnya itu mudah sekali habis.

Baik bercocok tanam tanam, berbuat yang baik, suka bertapa, agak pemalas. Isikan tembaga pada sajen upacara kelahirannya untuk dapat menangkal sifat-sifatnya yang kurang baik.

Jumat Kliwon (*Lintang Udang*)

Waktu kecil menderita sakit, setelah dewasa mudah dapat rezeki, bahkan bisa jadi kaya dan akan selalu hidup sentosa kalau selalu memikirkan hal-hal yang baik. Baik bercocok tanam, tahu adat, suka bertapa, tapi punya sifat agak malas. Untuk mengurangi sifat-sifatnya yang kurang baik, upayakan mengisi tembaga pada sajen upacara selamatan hari kelahirannya.

Sabtu Umanis (*Lintang Begong*)

Amat menderita karena didakwa berbuat buruk, walau telah berbuat dan berkata yang benar adanya. Pandai dan bijaksana sehingga dapat menjadi pelindung orang lain. Setiap perbuatannya harus dilakukan dengan berhati-hati dan waspada. Kalau salah, pasti dimusuhi orang. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak menyenangkan, bubuhkan timah pada sajen upacara hari lahirnya.

Sabtu Paing (*Lintang Sajaka atau Panah*)

Gagah berani, pahlawan perang, banyak mempunyai pengikut dan dicintai oleh orang-orang besar. Pandai dan bijaksana serta menjadi pelindung orang banyak. Segala yang dilaksanakan harus dengan berhati-hati dan waspada. Untuk mengurangi hal-hal yang tidak memuaskan isikan timah pada sajen upacara selamatan hari kelahirannya.

Sabtu Pon (*Lintang Sungenge atau Matahari*)

Sejak kecil sehat, jarang kena penyakit, dikasihi oleh orang-orang besar, mendapat karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga merasa senang karenanya. Pandai serta bijaksana, sehingga selalu menjadi pelindung orang banyak. Tugas pekerjaannya harus dilaksanakan dengan waspada dan berhati-hati. Bubuhkan timah pada sajen upacara hari lahirnya, dalam upaya mengurangi keadaan yang kurang menyenangkan.

Sabtu Wage (*Lintang Puwuh Atarung*)

Burung puyuh berlaga, banyak mempunyai pengikut, suka bertukar pendapat serta berdebat, sering kata-katanya tidak benar. Kaya dan kikir, menyebabkan ia berdosa. Ia pandai dan bijaksana, menjadi pelindung orang banyak. Segala yang dikerjakannya, harus hati-hati dan waspada. Upayakan mengurangi keadaannya yang tak memuaskan dengan mengisi timah pada sajen upacara selamatannya hari kelahirannya.

Sabtu Kliwon (*Lintang Pagelangan*)

Sering bersuami istri, sering ditimpa sakit, penyakit Durgha Dewi, penyakit yang diakibatkan dari dosanya orang lain. Sering kedatangan orang atau tamu, yang menyebabkan kesusahan. Pandai dan bijaksana, menjadi pelindung orang banyak. Segala yang dikerjakan harus dengan hati-hati dan waspada. Dengan mengisikan timah pada sesajen upacara peringatan hari kelahirannya, dapat diupayakan untuk mengurangi hal-hal yang tak menyenangkan pada dirinya. (Yayasan Satya Hindu Dharma, 2004: 11-22).

Menurut sumber lain menyatakan bahwa, *palelintangan* sangat berpengaruh terhadap watak anak-anaknya, dari keempat anaknya tersebut semua memiliki karakter yang berbeda. Anak pertama yang lahir pada *coma pon* memiliki karakter sabar, anak kedua memiliki karakter rajin bekerja, anak ketiga memiliki karakter suka dengan hal yang bersifat religius dan anak keempatnya memiliki karakter jujur.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa disamping faktor lingkungan yang memengaruhi karakter, faktor kelahiran juga sangat berpengaruh, seperti dijelaskan tentang kedua anaknya yang sama-sama sulit di nasehati oleh orang tuanya. Anak pertama yang kelahirannya pada *anggara kliwon* memiliki karakter rajin namun kemauannya sangat keras sehingga sering ngambek. Adapun anak keduanya yang lahir pada budha wage memiliki karakter keras dan sulit di atur. Hal

inilah yang terkadang membuat orang tua sulit dalam mendidik anak-anaknya sehingga perlu di buatkan upacara bayuh oton untuk meminimalisir karakter negatif. Dari penjelasan kedua informan di atas, kemudian dipadukan dengan karakter berdasarkan palelindungan kelahiran anak, sangat tepat seperti yang termuat dalam *palelindungan*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelahiran anak sangat dipengaruhi oleh *palelindungan* kelahiran anak.

Karakter Berdasarkan *Wuku*

Wuku artinya *buku* atau *kerat*, *wuku* jumlahnya 30 (tiga puluh), satu *wuku* umurnya atau jangka waktunya adalah 7 (tujuh) hari. Terhitung mulai dari minggu sampai dengan sabtu (Yayasan Satya Hindu Dharma, 2004: 4).

Wuku Sinta

Di bawah lindungan Sanghyang Yamadipati. Mempunyai watak: keras. Perintahnya mula-mula keras tetapi kemudian jadi menyejukkan. Bicaranya enak, lemah lembut hatinya. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sengsara, orang-orang sakit, orang-orang pelarian. Suka bersemadi dan memahami firasat gaib. Cita-citanya mulia, murah hati dan adil. Cepat dan cekatan mengerjakan sembarang pekerjaan. Nafsunya besar dan suka cemburu. Suka memamerkan kekayaan dan kepintarannya. Kadang-kadang pelupa. Sering mendapat halanganyang tak terduga. Kemungkinan akan hidup senang dikemudian hari. Halangannya pada umumnya jarang sampai lanjut usia karena meninggal setengah baya.

Wuku Landep

Di bawah lindungan Sanghyang Mahadewa. Mempunyai watak: pikirannya tajam, cerdas, murah hati, besar budinya. Rupawan (bagus/jelita), terang hatinya. Dicintai, suka dipelihara oleh wong agung. Suka melakukan puja samadi. Perintahnya mula-mula keras, tetapi akhirnya jadi lunak. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit, orang-orang sengsara dan orang-orang pengembara.

Kebahagiaannya menyertai hidupnya. Cakap dan cermat kerjanya, tetapi kurang berterima kasih. Halangannya tertimpa pohon roboh.

Wuku Ukir

Di bawah lindungan Sanghyang Mahayekti. Mempunyai watak: kuat kemauannya, tajam perasaannya. Cerdik, murah hati, suka merendah dan lemah lembut. Sopan santun, dapat memerintah/memimpin dimana saja. Rupawan (bagus/jelita), bagaikan gunung sedap dipandang dari jauh. Cerdas dan cekatan mengerjakan sembarang pekerjaan. Kemungkinan dapat hidup senang. Tetapi suka memamerkan kekayaannya. Setiap tahun ada saja kesulitan yang melanda. Dihormati orang banyak, tetapi tidak suka diungguli. Halangannya karena dianiaya.

Wuku Kulantir

Di bawah lindungan Sang Hyang Langsur. Mempunyai watak: keras kemauannya, suka keburu nafsu, tetapi murah hati. Rejekinya tidak menentu tergantung keadaan. Sering ditimpa kesusahan tetapi segera mendapat pertolongan. Senang berdebat dan berlomba. Pandai memikat hati. Tidak pandai menabung, segala keinginannya tidak menguntungkan. Sering dapat fitnah, pemaarah, kurang lurus hati, suka serong, hatinya dengki. Tidak baik sebagai tempat berlindung. Halangannya karena jatuh waktu memanjat.

Wuku Taulu

Di bawah lindungan Sang Hyang Bayu. Mempunyai watak: teguh pendiriannya, bicaranya sungguh-sungguh. Dapat menyenangkan hati orang lain. Tetapi kalau marah berbahaya, tidak dapat di cegah. Suka bepergian dan suka berbelanja, tetapi tidak suka keramaian. Kalau pada saat-saat genting bersikap pemberani, teguh hati, cepat dan cekatan menghadapi masalah. Murah hati, tetapi tabiatnya angkuh. Kemungkinan bisa hidup senang. Halangannya karena ditanduk atau digigit.

Wuku Gumbreg

Di bawah lindungan Sang Hyang Candra. Mempunyai watak:

keras hati, keinginannya harus terlaksana, tidak boleh dicegah. Perintahnya berawal lembut tapi akhirnya menjadi keras. Dapat menjadi pelindung keluarga. Berpandangan luas. Sifatnya agak liar, tajam pikirannya, tapi agak angkuh. Suka menyepi. Bicaranya sungguh-sungguh. Kalau sedang tenang halus manis tutur katanya. Halangannya karena hanyut dan tenggelam di air.

Wuku Wariga

Di bawah lindungan Sang Hyang Semara. Mempunyai watak: rupawan (bagus/jelita). Jadi kembang atau lintangnya diantara kumpulan orang banyak. Sering kawin lebih dari sekali. Tetapi suka cemburu dan sering susah hati. Kehendaknya sulit dilayani. Tidak suka duduk bersama-sama orang banyak, disukai dan dicintai masyarakat. Tetapi senantiasa ada dalam kesedihan dan jauh dari kebahagiaan. Pelupa tapi besar kemauannya. Halangannya ialah terlibat perkara.

Wuku Warigadean

Di bawah lindungan Sang Hyang Maharsi. Mempunyai watak: banyak bicara, keras hati, baik cita-citanya. Lemah lembut, perintahnya dihormati atau dituruti orang. Berat tanggungjawabnya, giat bekerja mencari nafkah. Ingin memiliki apa-apa yang dilihat dan disukainya. Akan dapat hidup bahagia dikemudian hari. Kalau marah menakutkan. Tidak suka merendahkan diri. Kurang atau setengah-setengah keikhlasannya. Halangannya karena putus kasih dan kena desti.

Wuku Julungwangi

Di bawah lindungan Sang Hyang Sambu. Mempunyai watak: tinggi hati, tidak mau diungguli. Dicintai oleh banyak orang. Manis bicaranya, dipercaya sembarang perkataannya, rela kerkorban apabila dituruti kemauannya. Segala rencananya sudah tersebar terlebih dahulu di kalangan masyarakat umum sebelum terwujud. Suka bepergian. Masyur. Murah hati dan pengasih. Diakui kecakapannya. Halangannya karena terlalu besar keinginannya dan juga harus berhati-hati karena kemungkinan di terkam harimau.

Wuku Sungsang

Di bawah lindungan Sang Hyang Gana. Mempunyai watak: pemarah, gelap hati tapi mudah di cegah, suka curiga, suka di puji, serakah, keras hati. Banyak rezeki, tetapi pemboros. Murah hati dan ikhlas tanpa perhitungan, tetapi pemberiannya itu supaya dihargai dan diperhatikan. Suka akan milik orang lain. Jauh dari bahagia. Sering bingung, kalau tenang dia pintar. Suka pada persoalan ilmiah. Tidak suka berdiam diri. Suka Pesiar. Halangannya karena terkena besi.

Wuku Dunggulan

Di bawah lindungan Sang Hyang Kamajaya. Mempunyai watak: teguh pendiriannya, dapat menyenangkan hati susah, cinta kebaikan. Tidak suka hemat, suka berdanapunia walaupun rezekinya sedikit. Tidak suka berdiam diri, gemar bekerja. Keras hati, pemarah tetapi bisa di cegah. Sayangnya serakah, suka pada kepunyaan orang lain. Tangkas bicaranya, pemarah, sabar dan sopan santun. Tetapi mudah marah dan besar nafsunya. Halangannya karena tertimpa kesedihan, tetapi kalau bisa tenang akan jaya kembali. Juga terhalang karena perkelahian.

Wuku Kuningan

Di bawah lindungan Sang Hyang Indra. Mempunyai watak: tinggi derajatnya, memiliki karisma. Rupawan tapi menakutkan. Suka memuji diri sendiri. Suka menjauhkan diri dari keramaian. Hatinya damai, sangat teliti dan berhati-hati, hemat tetapi kadang-kadang kikir. Tidak senang apabila orang-orang bernaung padanya. Cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, mudah marah, banyak bicara, pembohong. Mudah patah hati, pemalu. Halangannya karena ditinggalkan oleh pengikutnya atau diamuk.

Wuku Langkir

Di bawah lindungan Sang Hyang Kala. Mempunyai watak: besar amarahnya. Tidak menyayangi dirinya sendiri. Menakutkan, suka akan kejahatan. Keras kepala, serakah dan banyak larangan-larangan. Adat istiadatnya kurang baik. Dengki, tidak suka didekati orang lain, tidak pantas sebagai tempat bernaung. Banyak bicara,

tidak disukai orang. Mengerti akan firasat baik, pemberani pada siapa saja. Orang yang dekat dengannya dapat terpengaruh ikut-ikutan sifat-sifatnya yang buruk itu. Halangannya karena terkena perkara atau fitnah.

Wuku Medangsia

Di bawah lindungan Sang Hyang Brahma. Mempunyai watak: keras hati, pemarah, kalau marah tidak dapat di cegah. Tidak suka memberi maaf, tega melakukan apa saja. Kokoh pendiriannya, dicintai orang banyak, menjadi pelindung bagi orang-orang terlantar. Cepat mengerjakan pekerjaan dan tidak sabar menunggu hasilnya. Hemat, banyak rezeki. Penyabar, tetapi kalau marah akan benar-benar marah sekali. Kuat budinya, dapat mempengaruhi orang lain supaya terikat padanya. Halangannya karena amarah wong agung, juga harus berhati-hati karena terkena bara dan api terbakar.

Wuku Pujut

Di bawah lindungan Sang Hyang Guritna. Mempunyai watak: suka keramaian, tersohor, keras kemauannya. Punya kedudukan. Tinggi cita-citanya melebihi orang lain. Suka memerintah, tidak suka diungguli oleh orang lain. Rupawan (bagus/jelita), suka berhias, dimana-mana dicari-cari (dibutuhkan) orang. Halus budi pekertinya. Pendiam, tetapi apabila marah, maka marahnya akan sangat besar. Kalau berbuat baik, maka kebajikannya itu akan jadi buah bibir. Mencari nafkah kemana-mana dan banyak rejekinya. Halangannya karena kena fitnah.

Wuku Pahang

Di bawah lindungan Sang Hyang Tantra. Mempunyai watak: bicaranya berlebih-lebihan, suka berkata pedas dan kasar. Suka menantang. Tidak bisa sabar, sering tidak jujur, dengki, angkuh, banyak omong. Tetapi berhati-hati dan suka menepati janji. Pemboros, tetapi ikhlas akan harta miliknya. Tekun bekerja. Suka dipuji. Kadang-kadang di luar kelihatan bersih/suci tetapi sebenarnya di dalam hatinya kotor. Sering tertimpa susah. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit, orang-orang yang sengsara dan para pengembara.

Halangannya karena kena jebakan dan dianiaya.

Wuku Krulut

Di bawah lindungan di bawah lindungan sang Hyang Wisnu. Mempunyai watak: cerdik, tinggi budinya melebihi orang lain. Tajam pikirannya. Selalu berhati-hati. Menjadi tempat berlindung bagi orang-orang sakit. Orang-orang sengsara dan orang-orang pengembara. Banyak rezekinya. Mula-mula lemah bicaranya, tapi kemudian mendapatkan kemenangan. Suka menempati janji. Tidak suka bicara yang tidak penting. Jujur, ucapannya sering benar. Perintahnya dituruti orang. Berperilaku kesatria, suci hatinya. Halangannya karena kesusahan dan dianiaya.

Wuku Merakih

Di bawah lindungan Sang Hyang Serenggana. Mempunyai watak: sabar dan ramah tamah. Puas menerima nasib hidupnya seperti apa adanya. Belas kasih kepada orang-orang terlantar. Dikarunia ingatan yang tajam. Mantap bicaranya. Berani menghadapi kesulitan. Dikemudian hari hidupnya akan senang atas karunia Tuhan. Tidak baik pergi ke tempat jauh karena mungkin bahaya. Teguh imannya. Mudah mendapat kesenangan. Halangannya karena difitnah atau ditipu, juga karena tenggelam dalam air.

Wuku Tambir

Di bawah lindungan Sang Hyang Siwa. Mempunyai watak: panas pedas perkataannya, bicaranya sombong. Keadaan batinnya berbeda dengan lahirnya. Suka membuat berita yang menggemparkan. Memahami firasat gaib. Punya kemampuan mengobati penyakit. Kikir, serakah. Tidak bisa kaya tapi hanya cukup saja segala perintahnya dituruti orang. Punya rasa rindu akan Tuhan. Halangannya karena kecongkakannya, kehilangan sandang, pangan dan kena jebakan.

Wuku Medangkungan

Di bawah lindungan Sang Hyang Basuki. Mempunyai watak: pandai bicara. Puas menerima nasibnya, tetap hatinya. Senang di air dan di tempat sunyi. Sangat membanggakan harta bendanya.

Suka berhemat. Dapat menghargai pemberian orang lain. Suka menepati janji dan suka menghibur hati. Setia, kuat imannya dan suka menyampaikan ajaran-ajaran agama/dharma. Halangannya karena mala petaka dianiaya waktu malam.

Wuku Matal

Di bawah lindungan Bhagawan Sakri. Mempunyai watak: baik hati, halus budi, beriman, luas pandangannya, pantas segala-galanya, gemar akan ilmu gaib. Rupawan (bagus/jelita). Harum bicaranya. Disayang oleh atasannya. Tajam pikirannya, tetapi angkuh. Bermanfaat pekerjaannya. Suka menyepi, hidupnya bahagia. Rejekinya datang bersamaan dengan tinggi martabatnya. Setia pada kehendaknya. Lurus hatinya, cakap bekerjanya. Halangannya karena dipermainkan orang sampai berkelahi.

Wuku Uye

Di bawah lindungan Sang Hyang Kuwera. Mempunyai watak: tajam pikirannya, kuat dan teguh budinya. Suka menyenangkan hati orang. Tidak suka pamer. Bicaranya keras. Mudah patah hati tapi tidak lama akan pulih kembali. Panjang umur dan banyak punya harapan baik. Rasa cemburunya besar, romantic. Tidak suka keramaian. Pemboros, tidak bisa menabung. Sering gelap pikiran dan sulit dilayani. Halangannya karena kena fitnah.

Wuku Menail

Di bawah lindungan Sang Hyang Citagotra. Mempunyai watak: tidak suka bicara. Tajam pikirannya. Suka berhati-hati, tapi sombong. Sering salah paham. Suka berkumpul-kumpul orang dengan banyak. Perintahnya lemah lembut. Suka membanggakan diri sendiri. Tidak suka berdiam diri. Halangannya karena terkena senjata.

Wuku Perangbakat

Di bawah lindungan Bhagawan Bhisma. Mempunyai watak: pemarah, pemberani, tidak pernah bohong, punya sifat belas kasih, pemalu tapi angkuh. Tekun dan cepat dalam bekerja. Suka pamer bahwa ia seorang pahlawan. Dapat memikirkan hal yang sulit-sulit.

Bicaranya keras. Perintahnya mula-mula sejuk tapi akhirnya panas. Panjang umur. Rejekinya cukup tidak putus-putus, tapi sombong. Lincih perilakunya. Bicaranya berubah-ubah. Sayang pada miliknya. Halangannya karena jatuh dari memanjat, dan karena tingkah lakunya sendiri.

Wuku Bala

Di bawah lindungan Bhatari Durga. Mempunyai watak: sombong, dengki, suka menimbulkan huru hara. Banyak bicara, yang mendengar jadi ketakutan. Suka mencampuri urusan kejahatan. Tidak ada yang disegani dan ditakuti. Perintahnya panas, tetapi menarik dituruti orang. Sangat suka melakukan pekerjaan buruk. Tajam pikirannya. Disenangi wong agung. Pekerjaannya bermanfaat. Banyak harapan untuk bahagia. Suka menyepi. Suka pamer kekayaan. Kadang-kadang liar budinya. Angkuh, kikir, keras hati. Sembarang keinginannya dituruti saja. Halangannya karena kena teluh (guna-guna), kena racun atau apabila rahasianya terbuka.

Wuku Ugu

Di bawah lindungan Sang Hyang Singajalma. Mempunyai watak: berwibawa, pemberani, romantis, banyak akal, cepat mengerti dan luas pandangannya. Banyak rezeki, hemat, tapi kikir. Suka cemburu, suka mementingkan diri sendiri. Tidak bergaul dengan orang banyak, tinggi pengetahuannya. Banyak kepintarannya. Lemah lembut, pandai merendah. Kelak akan dating rezekinya. Pendiam, susah kalau di suruh. Halangannya kalau berkelahi dan juga karena digigit ular.

Wuku Wayang

Di bawah lindungan Bhatari Sri. Mempunyai watak: murah rejeki, suka berhemat, cermat, murah hati. Suka bekerja, tetapi sukar kalau di suruh. Rupawan (bagus/jelita). Gemar berhias, suka dipuji. Suka berbakti. Berhati-hati. Hatinya damai, sabar dan ikhlas. Dicitai oleh orang banyak. Disayangi wong agung. Cepat berpikrnya. Bermanfaat kerjanya. Banyak mempunyai harapan baik. Tetapi agak sombong. Suka tinggal di tempat sunyi. Perintahnya pada awalnya

mudah tapi akhirnya jadi sulit. Halangannya karena diperdaya sanak keluarga.

Wuku Kelawu

Di bawah lindungan Sang Hyang Sedana. Mempunyai watak: teguh hati. Romantic. Suka mengarang. Hatinya damai. Banyak mempunyai harapan baik. Perintahnya menyejukkan. Besar kuasanya. Kuat bekerja. Selagi kecil hidup susah, tapi kelak berbahagia, banyak rejeki. Pemboros, serakah, suka pamer kekayaan. Tetapi hatinya penuh belas kasih. Pandai menyenangkan hati sesamanya. Pada umumnya panjang umur. Halangannya karena digigit ular atau kena racun.

Wuku Dukut

Di bawah lindungan Sang Hyang Baruna. Mempunyai watak: keras hati. Suka bersenda gurau. Pandai mengarang. Suka berhati-hati, waspada dan tajam pikirannya. Serakah, segala apa yang tampak olehnya, lantas segera ingin memilikinya. Sukar didekati bila tidak cocok dengannya. Disenangi oleh wong agung. Cepat berpikinya. Tekun bekerja dan bermanfaat pekerjaannya. Banyak punya harapan baik. Suka menyepi. Hemat malahan jadi kikir. Rupawan. Penakut. Sombong, suka keburu nafsu, kalau tersinggung cepat marah. Pemberani, setia. Punya keahlian dan diakui kecakapannya. Harum bicaranya. Kekuasaannya besar. Kaya tetapi angkuh. Halangannya karena menjadi melarat ditinggalkan oleh atasannya, juga karena terluka berlumur darah.

Wuku Watugunung

Di bawah lindungan Sang Hyang Ananta Boga. Mempunyai watak: tajam pelihatannya. Perilakunya tenang, terang hatinya tetapi tidak memancar keluar. Rupawan (bagus/jelita). Suka berhias, besar nafsu birahinya. Suka pergi ke tempat-tempat sunyi, suka bersamadi. Kalau jadi Pandita sangat dihormati. Bijaksana, pemberani, tangkas. Pandai bicaranya, banyak keinginannya. Mudah cemburu. Kalau tersinggung mudah marah dan bertengkar. Dicintai oleh teman-temannya. Tidak suka diungguli. Suka mencari kesalahan orang lain. Panas bicaranya. Percaya akan takhyul. Halangannya karena dianiaya

(Ardhana, 2005: 130-139).

Menurut Budianti, seorang penekun *wariga* menyatakan bahwa, dari kedua anaknya tersebut semua memiliki karakter yang berbeda. Anak pertama yang lahir pada *wuku menail* memiliki karakter pendiam, anak kedua memiliki karakter pemalu, orang tuanya sangat meyakini bahwa faktor *wuku* sangat berpengaruh terhadap karakter anaknya. Karakter anak-anaknya yang diamati sangat sesuai dengan apa yang tertera dalam sastra.

Lebih lanjut dinyatakan, bahwasanya disamping palelindungan yang mempengaruhi karakter seseorang, faktor *wuku* juga sangat berpengaruh, seperti dijelaskan tentang salah satu dari anak-anaknya yang kelahirannya pada *wuku sungsang*, dijelaskan bahwa anaknya tersebut memiliki karakter yang keras hati. Hal inilah yang mendorong orang tuanya untuk membuatkan anaknya upacara *bayuh oton*.

Berdasarkan penjelasan kedua informan di atas, kemudian dipadukan dengan karakter berdasarkan *wuku* kelahiran anak, ternyata ada kesesuaian yang koheren dengan sastra. Dengan kata lain, perilaku anak dipengaruhi oleh kelahiran seseorang dan seperti apa yang termuat dalam sastra. Berkenaan dengan itu, dapat dinyatakan bahwa kelahiran anak sangat dipengaruhi oleh *wuku*, dan salah satu solusi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bayunggede untuk meminimalisir karakter negatif adalah dengan melaksanakan upacara *bayuh oton*.

Nilai-Nilai Karakter Yang Ditumbuhkembangkan

Nilai karakter merupakan kumpulan dari karakter-karakter yang baik dan berharga yang selalu diharapkan ada dalam diri setiap orang serta selalu berusaha untuk ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Kurniawan (2013: 40) menyatakan bahwa nilai-nilai yang

dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama, dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Berdasarkan hal itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan negara ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. *Ketiga*, *Budaya* sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. *Keempat*, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Menurut Fukuyama (dalam Tantra, 2014: 164) ada dua faktor pendorong melemahnya nilai-nilai dalam keluarga. *Pertama*, pemuliaan nilai dalam keluarga semakin melemah, atau bahkan dilalaikan. *Kedua*, nilai-nilai tersebut tidak lagi dipraktekkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Agar nilai-nilai tersebut tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan keluarga, maka sistem layanan keluarga harus dioptimalkan dan layanan keluarga terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan Bali harus semakin ditingkatkan kualitasnya.

Dalam agama Hindu, ada beberapa ajaran yang sudah tertuang nilai-nilai karakter, diantaranya. *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Parartha*, *Catur Paramitha*, *Panca Yama Brata*, *Panca Niyama Brata*, *Dasayama Brata*, dan *Dasa Niyama Brata*. Adapun penjelasan ajaran tersebut diuraikan dalam Buku Ragam Istilah Hindu (Tim Bali Aga,

2006: 18-122) adalah sebagai berikut.

a. *Tri Kaya Parisudha*

Tri Kaya artinya tiga dasar perilaku manusia. *Parisudha* berarti yang harus di sucikan. Jadi *Tri Kaya Parisudha* ialah tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu : *manacika*, *wacika*, dan *kayika*, dimana masing-masing berarti “dasar perilakunya pikiran, perkataan, dan perbuatan”.

Dengan adanya pikiran yang baik akan timbul perkataan yang baik sehingga mewujudkan perbuatan yang baik. Dengan demikian haruslah kita pupuk satunya pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan suci sebagai dasar perilaku kita.

b. *Tri Parartha*

Tri Parartha adalah tiga tata cara dalam mencapai tujuan hidup, terutama *tri bhoga*, agar mendapat restu dari Tuhan. Yaitu :

1. *Asih* artinya sayang sesama hidup seperti menyayangi diri sendiri.
2. *Punia* artinya memberikan dana dengan tulus ikhlas kepada orang lain yang memerlukan.
3. *Bhakti* artinya cinta kasih dan sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan melakukan sembahyang.

c. *Catur Paramitha*

Catur paramitha artinya empat jalan kebajikan yaitu:

1. *Maitri* artinya Kasih sayang atau ramah tamah
2. *Karuna* artinya tolong menolong
3. *Mudita* artinya menyenangkan orang lain
4. *Upeksa* artinya menghargai pendapat orang lain.

d. *Panca Yama Brata*

Panca Yama Brata adalah lima macam pengendalian diri, diantaranya :

1. *Ahimsa* artinya tidak menyiksa atau membunuh
2. *Brahmacari* artinya tidak melakukan hubungan kelamin selama dalam menuntut ilmu pengetahuan/ilmu ke Tuhanan.
3. *Satya* artinya setia akan janji yang menyebabkan senangnya orang lain.
4. *Awyawaharika* artinya melakukan usaha-usaha yang selalu bersumber kedamaian/dan ketulusan.
5. *Asteya* artinya tidak mencuri, tidak curang.

e. Panca Niyama Brata

Yang termasuk bagian *Panca Niyama Brata* adalah:

1. *Akrodha* artinya tidak dikuasai oleh kemarahan
2. *Guru Susrusa* artinya hormat, taat dan tekun melakukan ajaran-ajaran guru.
3. *Sauca* artinya kesucian lahir bathin
4. *Aharalaghawa* artinya mengatur macam dan waktu makan dan tidak berfoya-foya.
5. *Apramada* artinya taat tanpa ketakaburan mempelajari dan mengamalkan ajaran suci.

f. Dasa Yama Brata

Yama artinya mengendalikan nafsu sendiri. Sedangkan *Brata* bermakna janji, sumpah, kewajiban. Jadi *Dasa Yama Brata* adalah sepuluh usaha-usaha terhadap diri sendiri untuk mengendalikan nafsu indrianya. Nafsu indria yang hendak dikendalikan adalah:

1. *Anrasamsa* artinya tidak mementingkan diri sendiri, tidak egois.
2. *Ksama* artinya suka memaafkan kesalahan orang lain.
3. *Satya* artinya selalu berlaku jujur dan konsekuen terhadap semua tindakan.

4. *Ahimsa* artinya tidak menyakiti, menyiksa atau membunuh makhluk hidup.
5. *Dama* artinya berlaku sabar dan tenang dalam setiap situasi.
6. *Arjawa* artinya tulus ikhlas dalam memberikan dan pengabdian.
7. *Priti* artinya bersikap welas asih terhadap semua makhluk hidup, suka menolong.
8. *Prasada* artinya selalu berfikir suci, jernih, tidak berprasangka yang buruk.
9. *Madhurya* artinya bermuka manis setiap menghadapi orang, tetapi tidak menjilat.
10. *Mardawa* artinya lemah lembut dalam segala perilaku.

g. Dasa Niyama Brata

Niyama berarti janji diri atau pengaturan diri. *Dasa Niyama Brata* adalah sepuluh berjanji pada diri sendiri atau mengatur agar mampu berbuat sesuai dengan dharma. Janji tersebut adalah:

1. *Dana* artinya berperilaku dermawan, suka memberi.
2. *Ijya* artinya taat sembahyang, saleh beribadat
3. *Tapa* artinya mengekang nafsu jasmaniah
4. *Dhyana* artinya selalu mengakui kebesaran Tuhan, tepekur merenunginya.
5. *Swadyaya* artinya rajin mempelajari ilmu pengetahuan/ menuntut ilmu
6. *Upastanigraha* artinya mengendalikan nafsu kelamin (bukan berarti tidak boleh bersenggama).
7. *Brata* artinya mengekang nafsu terutama panca indriya.
8. *Upawasa* artinya mengendalikan diri agar tidak makan dan minum berlebihan

9. *Mona* artinya berbicara bila di anggap perlu, mengekang berkata.
10. *Snana* artinya selalu membersihkan diri *lahir* (mandi) dan *bathin* (sembahyang).

Pola pendidikan yang mengarah pada pendidikan anak yang dinyatakan dalam Niti Sastra berbunyi sebagai berikut.

Sang Hyang Candra taranggana pinaka dipa memadangi rikalaning wengi. Sang Hyang Surya sedeng prabhasa maka dipa memadangi ri bhumi. Widya sastra sudharma dipanikanang tri-bhuana sumene prabaswara. Yan ing putra suputra sadhu gunawan memadangi kula wadhhu wandhana.

(Niti Sastra IV. 1)

Terjemahannya:

Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam. Matahari bersinar menerangi bumi. Ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna. Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarga (PGAHN, 1987/1988: 26).

Kutipan tersebut di atas jelas sekali terlihat bahwa kehadiran putra yang baik, saleh dan pintar akan dapat membuat keluarganya merasa bahagia. Setiap orang tua pasti mengharapkan putra yang *suputra*. Svami Sathya Narayana (dalam Titib, 2005: 11) menyatakan bahwa, adalah untuk “pembentukan karakter yang baik” (*character building*), atau akhlak mulia selengkapnya sebagai berikut.

“Tujuan pengetahuan adalah kearifan, tujuan peradaban adalah kesempurnaan, tujuan kebisaksanaan adalah kebebasan, dan tujuan pendidikan adalah karakter yang baik “

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (2001: 35), menjelaskan dua uraian mengenai orang yang berkarakter : Pertama, adalah oleh

seorang wartawan barat yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang manusia dan masalahnya baik di barat maupun di India. Ia (wanita) menghabiskan waktu bertahun-tahun di India dan tertarik dengan kebudayaan India. Ia menguraikan bahwa seseorang yang berkarakter (seseorang yang gagah dalam arti kata yang sebenarnya) adalah seperti sebagai berikut.

Seorang yang jujur;Seorang yang mempunyai rasa kewajiban dan tugas pada posisinya, apapun posisinya itu; Orang yang mengatakan kebenaran;Yang memeberikan kepada orang lain apa yang menjadi haknya;Orang yang memperhatikan orang yang lemah; Orang yang mempunyai prinsip dan berdiri pada prinsip itu; Orang yang tak tersanjung oleh keberuntungan dan tertekan oleh kemalangan;Orang yang setia;Orang yang bisa di percaya “

Jelas sekali bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang mempraktekkan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua yang diuraikan oleh seorang pemimpin berpengalaman dan sangat dihormati. General Mathew B. Ridgeway dari Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, seorang Veteran PD II, dan seorang perwira yang dianugrahi banyak tanda jasa, ia mengatakan:

“Karakter berarti disiplin dari kesetiaan, kesiapan menerima tanggung jawab dan keamanan untuk mengakui kesalahan. Karakter berarti tidak mementingkan diri sendiri, bersahaja, rendah hati, mau berkorban bila diperlukan, dan percaya kepada Tuhan”.

Sri Satya Narayana (dalam Titib, 2005: 15) menyatakan bahwa ada seorang yogi besar dewasa ini yang menekankan betapa pentingnya 5 (lima) dasar nilai-nilai kemanusiaan, yang terdiri dari:

1. *Satya*: Kebenaran (*truth*), seseorang hendaknya berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya.
2. *Dharma*: Tindakan yang benar (*right conduct*), seseorang hendaknya senantiasa berbuat baik dan benar.

3. *Prema*: cinta kasih (*love*), seseorang hendaknya senantiasa mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk dan alam semesta ciptaanya.
4. *Santi*: kedamaian (*peace*), seorang hendaknya dapat mewujudkan kedamaian hati dan membuat suasana sejuk terhadap lingkungan.
5. *Ahimsa*: tanpa kekerasan (*non violence*), seseorang hendaknya tidak melakukan tindakan kekerasan, tidak menyiksa apalagi sampai membunuh seseorang.

Sri Swami Sivananda (1993: 62) menyatakan, ciri-ciri *dharma*, adalah acara atau perilaku baik. Acara adalah ciri-ciri kebaikan. Dharma lahir dari acara. Dharma meningkatkan kehidupan, manusia mencapai kemakmuran dan kemasyuran di sini dan di alam baka, melalui pelaksanaan dharma. Perilaku baik merupakan dharma tertinggi yang merupakan akar dari segala tapa atau kesederhanaan. Kejujuran, kebenaran, dan pekerjaan baik, kekuasaan dan kemewahan semuanya berasal dari perilaku.

Manusia menghendaki untuk mendapatkan tujuan keinginannya. Kehendak berakibat dalam kegiatan yang di sebut perilaku. Manusia memiliki berjenis-jenis keinginan. Kadang-kadang ada pertentangan dari keinginan. Keinginan yang memperoleh kemenangan diistilahkan “kehendak”. Kecenderungan bathin yang membuat kehendak menjadi mungkin di sebut watak atau karakter. Watak merupakan kumpulan dari sifat-sifat khusus yang membentuk pribadi seseorang.

Perilaku yang baik merupakan akar kemakmuran material dan spiritual, karena ia meningkatkan kemasyuran. Perilakulah yang memperpanjang kehidupan dan menghancurkan segala bencana dan kejahatan serta memberikan kebahagiaan pribadi. Perilaku yang baiklah yang memberikan kebajikan oleh karena itu kembangkanlah

perilaku yang baik.

Sri Krsna dalam Gita bersabda, “ *biarlah kitab suci menjadi otoritasnya dalam menentukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Ketahuilah bahwa apa yang telah dinyatakan oleh peraturan kitab suci, kerjakanlah tugasmu di dunia ini (XVI. 24)* Kitab Smerti yang di tulis oleh *Yajñawalkya, Manu* dan orang-orang bijak lainnya, secara jelas menguraikan tentang susila.

Akar dan inti dari semua disiplin moral adalah pemurnian mental melalui penahanan diri dari semua perbuatan jahat dan melakukan kebajikan secara aktif. Lakukan kebaikan pada segala waktu. *Ahimsa, satya* dan *brahmacarya*, melambangkan tiga proses dari pelenyapan dosa, setia pada kebajikan dan pemurnian diri. Segala macam kejahatan muncul dari keakuan manusia, yang mewujudkan dirinya sebagai ambisi, keinginan dan nafsu di bawah pengaruhnya manusia memanjakannya dalam kebencian, cinta, bujukan, kesombongan, nekat, hipokrit dan khayalan (Sri Swami Sivananda 1993: 67).

Marzuki (2015: 68) menyatakan bahwa, sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter anak. Ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pembinaan karakter dalam keluarga. Inilah keunggulan pendidikan karakter dalam keluarga jika dibandingkan dengan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan kereligiusan sejak dini sudah diajarkan dan dibiasakan orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Cara-cara alami pembinaan karakter seperti sapaan, teguran, pertanyaan, pujian, atau sikap diam dan mungkin juga hukuman orang tua terhadap anak-

anaknyanya merupakan pendidikan karakter yang kondusif dan efektif bagi anak dalam keluarga.

Menurut Wedayanti (wawancara tanggal 2 Januari 2015) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak biasanya dipahami melalui harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun karakter anak secara keseluruhan. Penyampaian nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak yang tentunya disesuaikan dengan usia dari anak.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan lainnya bahwa nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan kepada anak adalah nilai-nilai karakter yang selalu diperlukan dalam kehidupan sehari-hari anak serta disesuaikan dengan tingkat usia anak. Dengan memahami tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua akan mudah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan (Mariasih, wawancara tanggal 20 September 2014).

Pendapat para informan tersebut jelas menegaskan bahwa dalam penumbuhkembangan nilai-nilai karakter anak harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta disampaikan melalui pesan-pesan dan nasehat-nasehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hidayatullah (dalam Asmani, 2012: 89-93) yang mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap yaitu. Tahap penanaman tata *krama* (umur 5-6 tahun), tahap penanaman tanggung jawab (umur 7-8 tahun), tahap penanaman kepedulian (umur 9-10 tahun), tahap penanaman kemandirian (umur 11-12 tahun) dan tahap penanaman pentingnya bermasyarakat (umur 13 tahun ke atas). Adapun nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan dalam keluarga Hindu di Desa Bayunggede, Kecamatan Kintamani,

Kabupaten Bangli yaitu: Religius, Mandiri, Kerja Keras, Toleransi, Peduli Sosial, Disiplin, Jujur, dan Peduli Lingkungan.

a) Nilai Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini disertai kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ini diwujudkan dengan taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama (Titib, 2006: 67). Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Balitbangpuskur, 2010: 37). Adapun religiusitas merupakan orang yang menganggap beragama sebagai sesuatu yang “penting” lebih dikenal sebagai orang yang bekerja untuk mereka yang memerlukan pertolongan, ikut serta berkampanye untuk keadilan sosial, dan menyisihkan uang untuk memberikan pertolongan, terutama dalam jangka waktu yang panjang (Suhardi, 2014: 189).

Penumbuhkembangan nilai religius anak dalam keluarga seperti yang dinyatakan oleh Nurana bahwa, dalam kehidupan berkeluarga orang tua selalu melibatkan anak-anaknya dalam setiap kegiatan keagamaan baik di rumah maupun di masyarakat, sehingga kelak setelah dewasa anak tidak kaget dengan kehidupan di masyarakat terlebih lagi dengan kondisi Desa Bayunggede yang sangat padat dengan kegiatan keagamaannya.



Gambar Seorang Anak sedang
Melakukan Persembahan Canang Sari

Usaha penumbuhkembangan karakter religius anak di Desa Bayunggede dilakukan dengan cara selalu melibatkan anak dalam kegiatan upacara keagamaan, misalnya menjadi penari *baris*, *rejang* serta melaksanakan persembahyangan bersama saat hari purnama dan tilem serta hari suci keagamaan lainnya. Kegiatan upacara keagamaan yang sangat intens dilaksanakan di Desa Bayunggede sangat mendukung penumbuhkembangan karakter *religius* anak. Hal lain juga disampaikan oleh informan Mariasih bahwa penumbuhkembangan nilai religius anak dalam keluarga bisa dilakukan melalui penyampaian pesan atau nasehat-nasehat kepada anak seperti : pertama, rajin sembahyang. Pesan untuk rajin sembahyang disampaikan oleh orang tua pada anak dengan harapan agar anak menjadi anak yang berbakti kepada catur guru yaitu kepada guru *swadyaya*. Kriteria rajin sembahyang menurut informan adalah sebelum berangkat ke sekolah dan sebelum tidur malam anak mau

sembahyang di *merajan*.

Untuk melihat tingkat religius anak bisa dipahami dari kekhusukan dan keikhlasan anak saat melakukan doa atau persembahyangan, disamping itu juga nilai religius anak bisa ditumbuhkembangkan melalui nasehat-nasehat yang disampaikan orang tua saat anggota keluarga santai di rumah misalnya sambil menonton TV. Selain itu juga anak diberdayakan dengan diberikan kegiatan pasraman yang diberikan setiap hari sabtu dan minggu yang meliputi, tari dan tabuh yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pasraman yang bercirikan agama Hindu merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guna memberikan pemahaman tentang ajaran agama Hindu dengan harapan agar menjadi anak yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan tersebut juga bertujuan menyeimbangkan antara teori dan praktik sehingga pembelajaran tersebut juga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dimasyarakat. Peningkatan *Sraddha* dan *Bhakti* anak di Desa Bayunggede dilaksanakan dengan cara melibatkan anak untuk melaksanakan ngayah ke Pura setempat yang ada di wilayah Desa Bayunggede. Begitu juga dengan melaksanakan *Dharma Yatra* persembahyangan bersama. Hal dimaksud dilakukan dengan tujuan agar anak dapat meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* ke pada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya.

Agama Hindu mengajarkan bahwa, sejak anak masih dalam kandungan pun sudah harus ditanamkan nilai-nilai religius agar kelak lahir menjadi anak yang *suputra*. Dalam perkembangannya selanjutnya penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Dalam penanaman nilai religius ini orang tua harus mampu menjadi teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan

hal yang kecil kemungkinan apabila mengharapkan anak-anaknya religius, sementara orang tuanya tidak menunjukkan sikap religius.

Berdasarkan hal di atas sesungguhnya yang telah dilakukan oleh sebuah keluarga di Desa Bayunggede adalah dengan memberikan pengaruh yang positif kepada anak karena dipupuk peningkatan *Sraddha* dan *Bhakti*, disiplin, kebersamaan sehingga memberikan manfaat besar bagi anak di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penumbuhkembangan nilai-nilai religius anak dalam keluarga dilakukan dengan menasehati anak untuk selalu rajin sembahyang dan selalu mengamalkan ajaran agama yang telah diajarkan oleh guru di sekolah serta selalu khusuk dalam melaksanakan persembahyangan. Penumbuhkembangan karakter *religius* sudah dilaksanakan dengan baik dengan selalu melibatkan anak dalam kegiatan upacara keagamaan serta selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk selalu tekun melaksanakan tugas mempersembahkan *canang sari* setiap hari, melakukan persembahyangan bersama saat hari suci seperti purnama, tilem dan upacara-upacara lainnya yang dilaksanakan di Desa Bayunggede serta melaksanakan *dharma yatra* bersama.

Mengenai nilai religius anak, sesuai dengan yang dinyatakan oleh Stark dan Glock (dalam Suhardi, 2014: 3) menyebutkan ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, akhirat, surga, neraka, takdir dan lain-lain. Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang,

tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan lainnya. Terakhir konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Kemudian, membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius pada anak. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan orang tua, baik pada ibu ataupun pada ayahnya. Segala ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku keseharian orang tua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anaknya. Orang tua yang selalu berbicara dan berperilaku santun akan lebih mudah mengingatkan anaknya untuk bicara dan berperilaku santun. Demikian pula orang tua yang suka berderma di hadapan anaknya akan menjadi pelajaran dan pengalaman baik bagi anaknya. Kebiasaan-kebiasaan baik orang tua yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius ini akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, yang suatu saat akan muncul dalam perilaku keseharian anak-anaknya (Kurniawan, 2013: 85).

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Naim, 2012: 124). Sikap *religius* merupakan cerminan

orang beriman yang memiliki keyakinan yang mantap terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab *Rgveda* IX.64.21 dijelaskan:

*abhi venā anūsateyaksanti pracetasah,
mjjanty-avicetasah.*

Terjemahannya:

Orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terpelajar mempersembahkan doa-doa dan para ahli keagamaan yang diceraikan berniat menghaturkan *yajña*. Orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan orang yang bodoh akan tenggelam (Titib, 2006: 67).

Sloka tersebut di atas menegaskan bahwa orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang yang terpelajar selalu mempersembahkan doa-doa pujian. Orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta orang yang bodoh akan tenggelam ke jurang penderitaan. Oleh karena itu, menjadi manusia harus selalu mempertebal *sradha* dan *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa karena manusia tidak ada apa-apanya dihadapan Tuhan. Dalam Kitab *Slokantara* sloka 9 dijelaskan:

*Āpadgato 'pi dosājno dharmasastram na warjayet,
Saroruhan yathā bhrngaschinnpakso 'pi jñātibhi.*
(*Slokantara*, 9)

Terjemahannya:

Seorang yang teguh iman walaupun ia berada dalam kesusahan atau bencana besar, ia tidak akan mau melanggar ketentuan-ketentuan dan nasehat-nasehat kitab suci. Sama dengan kumbang yang tidak akan mau meninggalkan bunga seroja walaupun sayapnya dicabut (Sudharta, 2003: 32).

Berdasarkan Kitab *Slokantara* sloka 9 di atas bahwa orang yang teguh imannya merupakan orang yang memiliki karakter *religius*, orang yang sudah memiliki karakter *religius* meskipun disusahkan oleh orang lain, dibencanai oleh orang yang jahat. Walaupun demikian

ia tidak akan mau meninggalkan dan melanggar ajaran-ajaran agama dan *Dharma*. Ia tidak akan berhenti mengerjakan kebaikan dan selalu berupaya memperteguh imannya, sebab semua yang terjadi itu adalah sebuah godaan hidup.

b) Nilai Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah salah satu nilai karakter yang harus dibentuk oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Mustari (2014: 78) menyatakan bahwa orang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*), yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti ini akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Menurut informan Riawan menyatakan bahwa orang tua wajib menanamkan nilai kemandirian pada anak, karena dengan melatih anak untuk mandiri tentunya akan membantu orang tua dalam menjalankan tugas rumah. Kemandirian pada anak bisa berkembang apabila orang tua tidak selalu ada disisinya dan melindunginya. Orang tua harus belajar membiarkan anak-anaknya mandiri, tetapi pembiaran itupun ada saatnya. Jika membiarkan mereka anak terlalu cepat, anak akan mendapatkan perasaan tidak aman. Sebaliknya jika membiarkan terlalu telat, orang tua telah membuat anak berkebiasaan tergantung pada orang tua.

Kemandirian belajar menurut Riawan salah satu warga

menjelaskan bahwa, orang tua harus berkomitmen kuat untuk pendidikan anak-anaknya, sebagai orang tua harus lebih banyak meluangkan waktu untuk mengawasi anak-anak dalam proses pembelajaran di rumah, misalnya saat anak mengerjakan PR orang tua wajib mengawasi anak dan membantu apabila anak menemukan kesusahan. Akan tetapi, tentu saja bukan membantu membuatnya, tetapi hanya mengawasinya. Sebagai orang tua hanya mau melakukan pendisiplinan, tetapi sebagai pendorong orang tuapun mau anak-anaknya menjadi mandiri. Berdasarkan pendapat informan tersebut dapat dijelaskan bahwa penanaman nilai kemandirian pada anak sangat penting terlebih lagi dengan kondisi orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan bekal kemandirian tentunya anak bisa mengambil pekerjaan rumah yang mampu anak kerjakan sehingga bisa membantu pekerjaan rumah orang tuanya. Salah satu contoh penumbuhkembangan nilai karakter mandiri dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Anak Tingkat Sekolah Dasar sedang Menyiapkan Makanan Sendiri

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa seorang anak telah memiliki nilai karakter mandiri dengan menyiapkan makanan sendiri tanpa harus menunggu dibuatkan oleh orang tuanya. Nilai mandiri seperti ini perlu ditanamkan dari awal oleh para orang tua sehingga anak tidak harus selalu tergantung kepada orang tua terlebih bagi yang orang tuanya bekerja.

Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak-anak untuk bertahan hidup kelak saat mereka dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mulai menanamkan kemandirian pada anak-anak.

- a) Sediakan pilihan-pilihan. Saat anak-anak berusia dua tahun, mereka mulai mengembangkan kemandirian. Hal ini bisa terlihat saat mereka merasa terganggu dengan bantuan orang tuanya saat mengerjakan hal-hal sederhana atau bersikeras melakukan sesuatu sendiri. Tanda lain adalah bila anak mulai menjadi posesif dengan mainan atau benda-benda lain miliknya. Dua tanda tersebut adalah gejala normal. Kita harus mendorong sikap ini ke arah yang positif. Sebagai contoh, membiarkan mereka memilih diantara dua hal, seperti misalnya buah apa yang ingin mereka makan apel atau pir. Saat anak semakin bertambah dewasa, izinkan dia membuat keputusan-keputusan yang lebih sulit, seperti memilih pakaiannya sendiri. Membiarkan anak-anak mengontrol beberapa bagian dalam hidupnya akan memupuk kepercayaan diri dan kemandirian. Tetapkan waktu tidur malam yang rutin. Belajar tidur sendiri di malam hari mungkin sulit bagi anak-anak, tapi merupakan sebuah bagian yang penting untuk menjadi mandiri. Anak-anak harus belajar untuk tidur sendiri tanpa kehadiran orang tuanya. Bila orang tua menemani dia sampai dia tertidur atau mengizinkan dia tidur di kamar, akan semakin sulit bagi dia untuk mandiri.

Buatlah sebuah rutinitas yang sehat saat malam hari untuk mempersiapkan anak untuk tidur. Seperti membacakan buku dongeng atau memandikan dia sebelum tidur. Lalu memeluk dan menciumnya serta membaringkan dia di tempat tidur. Bila dia berusaha untuk bangun dan mengikuti orang tuanya, orang tua dapat membaringkan dia lagi ke tempat tidur. Mungkin pada awalnya anak akan mencoba untuk melawan rutinitas ini, tapi kita harus berusaha bersikap tegas dan konsisten. Pada akhirnya dia akan terbiasa untuk tidur seorang diri pada malam hari.

- c) Jangan melakukan sesuatu untuk anak bila dia mampu melakukannya sendiri. Saat orang tua terus-menerus melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri untuk anak, secara tak langsung orang tua sedang mengajarnya untuk tidak mandiri. Untuk membangun kemandirian, biarkan dia mencoba melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri sekalipun gagal. Memang akan terasa mengganggu bila harus menunggu lebih lama untuk anak kita mengikat tali sepatunya. Tapi dia akan belajar hal penting. Orang tua bisa melatih hal-hal ini dimulai dari melatihnya untuk makan sendiri. Entah dia menggunakan tangan atau peralatan makan (Kurniawan, 2013: 90-91).

Sistem dan subsistem dalam keluarga memiliki batasan-batasan yang melingkupi. Batasan ini melindungi keterpisahan dan otonomi tiap sistem atau subsistem. Ada beberapa batasan yang bersifat kaku, sementara lainnya lebih longgar. Batasan yang kaku membatasi kontak dengan beberapa sistem dari luar, namun keuntungannya adalah subsistem yang dilindungi oleh batasan macam ini dapat beroperasi dengan lebih leluasa. Batasan yang kaku merugikan kemandirian sistem-sistem lain, yang menghasilkan kontak, kehangatan, kasih sayang dan pemeliharaan dari pihak lain. Batasan yang longgar menjamin keleluasan kontak dengan beberapa subsistem lain, dapat menghasilkan situasi saling dukung walaupun

dengan mengabaikan independensi dan otonomi. Batasan yang kaku dapat menghasilkan kemandirian, pengendalian yang longgar dapat menghasilkan ketergantungan (*enmeshment*). Anggota suatu keluarga yang berada dalam derajat ketergantungan yang tinggi akan saling dukung satu dengan lainnya serta dekat secara emosional, tetapi mengorbankan independensi dan otonomi mereka (Geldard, 2011: 16-17).

Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain.

Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih bekerja dan menghargai waktu. Misalnya, anak didik dilatih untuk berwirausaha dari hal-hal kecil, seperti menjual kerupuk, es batu, dan lain sebagainya. Atau, anak didik diberi tanggung jawab mencari makan untuk kambing sekali atau dua kali dalam seminggu. Selain itu, anak dilatih untuk menabung sebagai investasi jangka panjang, tidak menghabiskan uang seketika tanpa berpikir masa depan. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi (Asmani, 2012: 92-93).

c) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Balitbangpuskur, 2010:9). Sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan serta selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Ini diwujudkan dengan perilaku yang selalu menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu dan tidak kenal lelah sampai akhir pekerjaan (Titib, 2006: 59).

Penanaman kerja keras dapat dilakukan dengan mengajarkan hal yang baik, memerhatikan supaya segala usahanya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan. Kepentingannya agar apa-apa yang diusahakan itu tidak mudah roboh dan hancur, tidak mudah rusak dan punah, dihindarkan dari rasa mempermudah pekerjaan, sehingga menyebabkan mudah binasa dan terbengkalai (Suhardi, 2014: 44).

Tidak ada keberhasilan yang bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar manakala mencapai kesuksesan. Dalam dunia pendidikan pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh dengan kerja keras. Sangat jarang ada peserta didik yang bisa sukses tanpa belajar (Naim, 2012: 148-149).

Menurut Suarjaya salah satu warga Bayung Gede menyebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan makan, minum, rumah, pakaian, biaya pendidikan, untuk hiburan, dan lain-lain diperlukan biaya yang tidak sedikit. Semakin tinggi dan bervariasi tingkat kebutuhan hidup suatu keluarga, semakin besar pula

biaya yang diperlukan. Semakin besar biaya yang diperlukan, semakin kita dituntut bekerja keras untuk mendapatkan uang yang banyak. Anak harus diberikan kesadaran bahwa untuk mendapatkan uang, kita harus bekerja dan tanpa uang kita tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Orang tua dapat menjadi teladan. Anak harus diberikan penjelasan bahwa kerja keras yang baik dan benar akan mendatangkan kebaikan, berupa uang, fasilitas, kehormatan, dan tentu pahala dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Selain itu juga, dengan penjelasan tentang bagaimana uang hasil jerih payah saat bekerja dapat digunakan untuk membeli berbagai benda, anak akan lebih berhati-hati terhadap permintaan mereka, dan lebih menghargai apa yang mereka miliki. Seorang ibu yang bekerja adalah contoh dan teladan bagi anak-anak, terutama anak perempuan. Ibu yang bekerja menginspirasi anak perempuannya untuk bekerja lebih keras dalam menyelesaikan berbagai masalah dan menghadapi tantangan yang berat bagi perempuan di masa depan. Saat berdialog dengan anak, jangan lupa mengungkapkan adanya kesetaraan gender sekarang ini, yang mana perempuan dan pria dapat bekerja sama dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan rumah tangga.

Hal senada juga disampaikan oleh Jaya bahwa, kerja keras yang bisa dilakukan seorang anak dalam kehidupan keluarga adalah dengan belajar yang tekun serta dengan giat membantu pekerjaan orang tua baik di rumah maupun di kebun. Memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah harus lebih memprioritaskan pada pendidikannya karena masa-masa ini adalah masa anak untuk belajar. Disamping belajar anak-anak Bayunggede yang sebagian besar orang tuanya bermata pencaharian sebagai petani tentunya wajib membantu orang tua di kebun sesuai dengan kemampuan dan usia anak. Salah satu contoh penumbuhkembangan nilai karakter kerja keras dapat

dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Seorang Anak Membantu Orang Tua Bekerja di Kebun pada Sebuah Desa Tua Bayung Gede

Gambar di atas menunjukkan bahwa seorang anak telah memiliki nilai karakter kerja keras dengan membantu orang tua bekerja di kebun walaupun masih sebagai seorang siswa yang tentunya memiliki tugas dan tanggungjawab di sekolah. Menurut Riawan menjelaskan bahwa kerja keras merupakan hal yang harus ditumbuhkembangkan oleh orang tua, apabila anak tidak mau berusaha dengan kerja keras bersekolah maupun bekerja maka tamat dari sekolah tidak akan bisa meningkatkan diri, karena seseorang yang bisa memperbaiki diri maju dan sukses adalah orang yang punya komitmen kerja keras, berperilaku jujur serta mampu menghadapi tantangan dan masalah sehingga tidak pantang menyerah.

Menurut Wedayanti salah satu ibu rumah tangga di Desa Bayung Gede menyebutkan bahwa sebagai orang tua diharapkan mampu membentuk karakter kerja keras pada anak sebab kerja keras

adalah merupakan *yajña* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kerja keras adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki hidupnya di dunia ini dari kemiskinan menuju kebahagiaan. Usaha memperbaiki jati diri tidak bisa hanya usaha orang tua saja melainkan harus ada motivasi dari diri anak yang dilakukan secara sadar yang muncul dari hati nurani yang paling dalam.

Hal yang senada dijelaskan oleh Surat salah satu warga Bayunggede menyebutkan bahwa usaha kerja keras merupakan suatu pendakian spiritual yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan istilah berkarma. Seseorang seharusnya selalu hidup bersemangat untuk memperbaiki kehidupannya, maka tugas utama sebagai anak adalah selalu berusaha untuk bekerja dengan tekun dan rajin dalam menghadapi kehidupan dengan dunia pasar yang serba bebas. Anak sebagai tulang punggung bangsa diharapkan mampu membuka peluang usaha sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri, keluarga bangsa dan Negara.

Para orang tua di Desa Bayunggede sudah berupaya untuk menumbuhkembangkan karakter kerja keras kepada anaknya dengan maksimal. Tetapi karena anak yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda menjadi kendala untuk dapat penumbuhkembangan secara menyeluruh tentang karakter kerja keras pada setiap anaknya. Meskipun demikian orang tua tetap berusaha memberikan bimbingan, arahan serta tuntunan untuk membangkitkan motivasi anaknya. Dengan tuntunan diharapkan karakter kerja keras dapat dibangkitkan karena sesungguhnya lahir menjadi manusia saja yang mampu menolong dirinya dengan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Oleh karena itu, maka dibutuhkan kesadaran dari dirinya masing-masing untuk menyadari kelemahannya, serta mencari jalan keluar mengatasi segala kekurangan yang dimilikinya.

Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam *Yajurveda* sebagai berikut.

*Kurvanneveha karmāni jijiviscchatam samāh,
Evam tvayi nānyatheto 'sti na karma lipyate nare.*
(Yajurveda Samhita, XL. 2)

Terjemahannya:

Satu, hanya karma yang berjalan didini, hendaknya hidup seratus tahun. Tak ada cara lain. Karma tidak terbagi (Dewanto, 2005: 677).

Orang seharusnya suka hidup di dunia ini dengan melakukan kerja keras selama seratus tahun. Tidak ada cara yang lain bagi keselamatan seseorang. suatu tindakan yang mementingkan diri sendiri dan tidak memihak, menjauhkan pelaku dari keterikatan. Kerja keras merupakan hal yang patut ditumbuhkembangkan dalam diri setiap anak, karena dengan kerja keras maka manusia akan dapat memperbaiki dirinya dari belenggu penderitaan. Dengan kerja keras akan mampu meningkatkan kompetensinya masing-masing dan mampu mengatasi persaingan globalisasi. Maka menjadi manusia jangan pantang menyerah lakukan segala pekerjaan dengan didasari rasa tanggung jawab maka dapat terselesaikan serta tidak mementingkan diri sendiri. Lebih lanjut dalam Niti Sataka disebutkan:

*Sthalyam vaiduryammayyam pacati ca lasunam
candanairindhna naddyaih saovarnairlangalagrairvilikhati
vasudhamarkatulasya hetoh chittva karpurakhandan vrttiriha
kurute kodravanam samantat prapyemam karmabhumin
carati na manujo yastapo mandabhagyah.*
(Niti Sataka. 96)

Terjemahannya:

Seseorang yang telah dilahirkan ke dunia, apabila tidak bekerja keras di dunia yang merupakan lapangan lapangan karma, maka ia adalah orang bodoh. Ia membakar dirinya dengan nafas yang ibaratkan kayu, memasak bawang putih dalam panic yang terbuat dari mutiara, juga menggemburkan sawah dari kapas dengan bajak emas dan membuat pematang

dari kapur untuk melindungi padi (Somvir, 2005: 82).

Seseorang yang lahir di dunia ini dan tidak bekerja keras, ia disebut orang bodoh. Ia hanya membuang-buang waktu dan tidak bisa berhasil dalam hidupnya. Nafas bagaikan kayu Cendana yang sangat berharga sehingga setiap manusia semasih hidup perlu berbuat yang baik, jika tidak maka akan meninggal sia-sia. Mutiara sangat berharga, tetapi apabila panci yang terbuat dari mutiara dibuat hanya untuk memasak makanan biasa, tidak sepadan dengan nilai mutiara itu. Demikian juga sawah kapas yang tidak begitu berharga dibandingkan bajak yang berwarna emas dan berusaha membuat pematang dari bahan kapur yang kapanpun bisa hanyut. Inti sari dari sloka tersebut adalah seseorang perlu memanfaatkan badan yang nilainya bagaikan emas dan mutiara untuk melaksanakan *karma* yang baik.

d) Nilai Toleransi

Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan, dan kefanatikan. Dengan toleransi, kita juga memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian. Toleransi tidak melarang kita melakukan penilaian moral, tetapi menuntut kita menghargai perbedaan (Borba, 2008: 225).

Lebih lanjut toleran diartikan sebagai memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain. Dengan toleransi kita harus dapat menerima adanya perbedaan antara berbagai latar belakang sosial-ekonomi, budaya, dan sebagainya (Suhardi, 2014: 168). Toleransi merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras, dan keyakinan berbeda-beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan (Lickona, 2012: 74). Nilai toleransi merupakan

sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Balitbangpuskur, 2010: 10).

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidakpekatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk ideologi dan politik yang berbeda (Naim, 2012: 139). Menurut Wedayanti menjelaskan bahwa nilai toleransi dapat ditumbuhkembangkan pada anak dengan jalan mengajarkan ajaran *tat twam asi*. Ajaran tersebut merupakan ajaran kesusilaan memberikan tuntunan bahwa kita di dunia ini adalah berasal dari yang satu yaitu Tuhan, maka diantara ciptaan tuhan harus hidup saling harmonis, saling bantu membantu serta menjaga martabat dan harga diri.

Menurut Suwandewi menjelaskan bahwa sikap toleransi ini ditunjukkan pada saat melakukan persembahyangan bersama di dadia atau kawitan lain. Artinya masyarakat Desa Bayunggede tidak membeda-bedakan antara *kawitannya* sendiri dengan *kawitan* lain. *Kawitan* manapun melaksanakan upacara *yajña*, warga bersama-sama melakukan persembahyangan bersama.

Hal yang senada diungkapkan oleh Jaya bahwa jika sikap toleransi semakin menurun sebagai pertanda terjadi penurunan degradasi moral dizaman globalisasi ini, seperti tawuran, pemukulan, kurang adanya rasa persaudaraan dengan munculnya sifat individu pada generasi muda. Apabila itu dibiarkan tidak dilaksanakan pembinaan dengan baik dan intensif maka akan menyebabkan memudarnya rasa persatuan dan kesatuan serta rasa persaudaraan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan di atas bahwa orang tua berperan aktif dalam menumbuhkembangkan karakter toleransi sehingga komunikasi diantara anak di dalam kehidupan bermasyarakat maupun dengan masyarakat lainnya tampak kondusif, itu sebagai pertanda bahwa orang tua mampu memberdayakan anaknya untuk mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupannya karena hubungan yang harmonis menyebabkan terciptanya ketentraman dan kedamaian di dunia ini. Apabila sikap toleransi dapat tumbuh dan berkembang pada setiap anak maka Tri Kerukunan umat beragama akan tercipta. Adapun Tri Kerukunan beragama yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Dengan demikian orang tua harus mampu memupuk sikap toleransi pada diri anak-anaknya guna tercapainya kehidupan yang harmonis.

Berkaitan dengan nilai toleransi, orang tua perlu mendidik apa artinya toleransi dan rasa hormat kepada orang lain yang bisa saja menganut pemahaman berbeda darinya. Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Ketika ia sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa berada dalam sebuah kelompok serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan, dan ketertarikan orang lain. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk melihat serta merasakan nilai di dalam diri kita dan orang lain. Butuh emosi, kognitif, serta kematangan sosial. Membangun rasa menghormati adalah tantangan seumur hidup, namun prosesnya dimulai sejak dini

(Kurniawan, 2013: 86).

Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diingat oleh orang tua dalam mengajarkan toleransi dan rasa hormat pada orang lain kepada anak.

- a) Buat anak merasa bahwa dirinya spesial, aman, dan dicintai. Jangan menghemat kata-kata pujian saat ia memang melakukan hal yang baik dan membanggakan. Anak yang dikasihi akan belajar mengasihi orang lain.
- b) Ciptakan sarana belajar di tempat baru, orang-orang baru, dan budaya berbeda. Paparkan pada anak pada banyaknya perbedaan di dunia ini. Ada banyak buku, makanan, *event* budaya, dan perayaan untuk dikenalkan pada anak. Ajak anak ke acara-acara budaya, kenalkan is akan ritual agama lain. Ajar anak untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda darinya dengan cara yang sehat. Pahami pada anak bahwa tidak ada yang salah dari perbedaan, asal saling menghormati dan toleransi.
- c) Gunakan komentar positif untuk membentuk sikap si anak. Hindari penggunaan kata-kata “menuduh”, seperti “Jangan begitu, dong!” Coba gunakan kata-kata alternatif yang mendidik, tetapi tidak menyuruh dan membuatnya merasa rendah diri, misal, “Yang lembut ke adik, ya, dia masih kecil, gampang terluka.”
- d) Tunjukkan caranya. Anak akan belajar untuk bersikap lebih baik, sensitif, dan menghormati orang lain dengan melihat orang tuanya, misalnya dalam berdiskusi, berpikiran terbuka, dan menghargai orang lain (tidak pula menjelek-jelekkkan orang lain karena golongannya berbeda dengan Anda).

Thomas Lickona (dalam Borba, 2008: 225) menguraikan bahwa toleransi sebagai kebajikan etis mempunyai dua aspek. Pertama adalah rasa hormat terhadap martabat manusia dan hak asasi

setiap orang, termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain. Aspek kedua toleransi adalah menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, Negara, dan budaya yang berbeda. Kita harapkan agar anak-anak dapat belajar ketertarikan, kegunaan, dan kekayaan pemikiran dan kehidupan orang lain serta menarik manfaat dari penemuan tersebut, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Lebih lanjut Naim (2012: 141) menjelaskan bahwa, toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usia dini. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai toleransi. Setiap orang pasti memiliki keinginan. Jika keinginan seseorang bertemu dengan keinginan orang lain yang tidak sama, akan terjadi benturan. Seorang kakak dengan adiknya juga sering berbeda keinginan. Perbedaan keinginan ini harus dijumpai. Disini, orang tua harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan keinginan tersebut. Dari keluarga bisa lahir sikap toleransi. Toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga. Ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

e) Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya (Litbangpuskur, 2010: 41). Kemurahan hati, suka menolong, dan dermawan disabdakan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam rangka membimbing jiwa mereka ke arah kesucian. Orang yang dermawan

akan memperoleh kemuliaan baik di dunia maupun setelah pulang nanti. Seorang yang dermawan akan selalu memberikan miliknya dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang kepada orang yang membutuhkan (Supatra, 2005: 9).

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan, dan lain sebagainya. Kepedulian ini sangat penting dalam dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois, dan individual. Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Kepedulian yang ditanamkan pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi (Asmani, 2012: 91).

Kasih sayang merupakan karakter dan keutamaan manusia. Kasih sayang adalah arus bawah yang mendasari nilai-nilai kemanusiaan. Kasih sayang dalam pikiran dalam kebenaran, kasih sayang dalam perasaan adalah kedamaian, kasih sayang dalam pemahaman adalah tanpa kekerasan, kasih sayang dalam tindakan adalah kebajikan (Titib, 2006: 187-188).

Orang yang dermawan akan selalu diberkahi oleh *Sang Hyang Widhi Wasa*. Ketika orang dermawan harus mendapat cobaan berupa kesusahan atau kemalangan, maka berkah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* akan menyertai berupa uluran tangan dari orang lain yang merasa belas kasihan. Bantuan atau uluran tangan tersebut dapat berupa uang atau materi lain atau dalam bentuk pertolongan (Supatra, 2005: 12).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Titib (2006:186) dijelaskan bahwa sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian, dan belas kasihan kepada orang lain atau makhluk yang tidak berdaya dan perlu dibantu. Ini diwujudkan dalam perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain.

Untuk menanamkan jiwa sosial tersebut pada anak, orang tua harus lebih banyak melakukan praktik daripada hanya berteori sehingga anak-anak akan mencontoh perbuatan-perbuatan nyata yang orang tuanya lakukan. Banyak hal yang dapat dipraktikkan untuk menanamkan jiwa sosial pada anak, antara lain.

- a) Mengajak anak bersama-sama menengok saudara atau tetangga yang sedang sakit;
- b) Mengajak anak bersama-sama mengunjungi panti jompo;
- c) Rutin bersedekah dan mengajarkan pentingnya bersedekah pada anak;
- d) Berbagi kebahagiaan dengan anak-anak jalanan, misalnya saat ulang tahun anak;
- e) Menyuguhi minuman pada tukang sampah yang mengangkut sampah dari rumah kita;
- f) Berbagi makanan yang kita masak pada tetangga di sekitar yang kurang mampu;
- g) Mengajak anak untuk bersama-sama berbagi kebahagiaan di hari raya keagamaan dengan anak-anak di panti asuhan (Kurniawan, 2013: 100).

Sikap peduli sosial untuk memupuk bahwa manusia itu tidak bisa hidup dengan sendiri karena merupakan makhluk sosial, maka rasa kesetiakawanan merupakan hal yang mutlak ada pada setiap individu. Terkait dengan penumbuhkembangan karakter peduli sosial maka setiap ada kegiatan yang membutuhkan bantuan sosial, anak dilibatkan untuk menyampaikan uluran tangan dalam bentuk

metulungan di rumah tetangga saat ada upacara *yajña* seperti : *odalan*, *otonan*, perkawinan, *ngaben* dan upacara lainnya yang membutuhkan bantuan. Kepedulian kepada warga yang sakit, itu juga mendapat perhatian sehingga bila ada warga masyarakat yang sakit maka beramai-ramai masyarakat untuk menjenguk warga yang sakit ke rumah sakit atau ke rumah tempat tinggalnya.

Pendapat tersebut sesuai dengan Kitab *Sarasamuccaya* Sloka 169 dijelaskan.

*Na mātā na pitā kiñcit kasyacit pratipadyate,
Danapathyodano jantuh svakarmaphalamacnute.
Ika tang dāna, tan papa, tan ibu, umukti phalanika, anghing
ikang wwang gumawayaken ikang dānapunya, ya juga umukti
phalanikang dānapunya.*

(Sarasamuccaya, 169)

Terjemahannya:

Pemberian sedekah itu, bukan si bapa, bukan si ibu yang menikmati akan buah hasilnya itu, melainkan hanya orang yang berbuat kebajikan bersedekah itulah, ia saja yang menikmati buah hasil kebajikan, amal sedekahnya itu (Kadjeng dkk, 1999: 135).

Penumbuhkembangan karakter peduli sosial pada keluarga sudah berjalan dengan baik hal tersebut nampak pada kegiatan yang dilakukan oleh anak ketika ada temannya yang sakit dijenguk, bila ada kegiatan upacara *yajña* anak ikut dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Namun kegiatan ini seharusnya terus ditingkatkan sehingga rasa kekeluargaan terus dapat dipererat.

f) Nilai Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Balitbangpuskur, 2010: 9). Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang

berlaku. Juga diartikan bahwa disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih (Naim, 2012: 142-143).

Menurut kamus Webster (dalam Ngurah,dkk, 2007: 37) dijelaskan bahwa disiplin mempunyai beberapa pengertian (1) disiplin diartikan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, (2) disiplin diartikan latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, berperilaku tertib dan efisien, (3) disiplin diartikan sebagai hasil latihan pengendalian diri agar berperilaku tertib.

Disiplin tidak bisa dibangun secara instan dibutuhkan suatu proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya untuk mengarahkan anak agar merasa belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya (Naim, 2012: 143).

Bernhard (dalam Shochib, 1998: 3) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang fundamental antara keluarga di Barat dengan keluarga di Indonesia dalam mengupayakan anak untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri. Hal ini karena keluarga di Indonesia dituntut selaras dengan isi yang dikandung oleh undang-undang di atas. Secara tersirat ada tanggung jawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan beragama yang ditempatkan pada urutan pertama dan menjadi dasar dari substansi lainnya. Oleh

sebab itu, tujuan pendidikan yang esensial pada keluarga Indonesia adalah pembinaan, dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi.

Kurniawan (2013: 87) menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anaknya yaitu.

- a) Orang tua harus konsisten (tidak berubah), yaitu ada kesepakatan antara kedua orang tua (ayah dan ibu) sehingga setiap tindakan dalam menanamkan kedisiplinan tidak berubah-ubah.
- b) Berikan aturan yang sederhana dan jelas sehingga anak mudah melakukannya.
- c) Jangan menegur anak di hadapan orang lain karena hal itu akan membuat anak merasa malu sehingga tetap mempertahankan tingkah laku tersebut.
- d) Alasan dan tata tertib yang dilakukan itu perlu dijelaskan pada anak sehingga anak melakukannya dengan penuh kesadaran.
- e) Hadiah berupa pujian, penghargaan, barang/kegiatan (misalnya memperbolehkan bermain, nonton TV, dan lain-lain) diberikan apabila anak melakukan perilaku positif. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri.
- f) Orang tua harus berhati-hati dalam memberikan hukuman, jangan sampai menyakiti fisik/jiwa anak. Hukuman tidak dapat diberikan terhadap anak di bawah usia tiga tahun, apalagi memukulnya. Hukuman merupakan “pilihan terakhir”, lebih baik memuji perbuatannya yang benar daripada menghukum kesalahannya. Demikian pula dalam menghukum anak, sebaiknya hindari emosi yang berlebihan.
- g) Jangan terlalu kaku dalam menegakkan disiplin, sesuaikan dengan keadaan situasi anak.
- h) Sebaiknya anak dilibatkan dalam setiap membuat tata tertib sehingga anak merasa dihargai dan diakui dalam

keluarga.

- i) Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar baik dalam tindakan fisik/ perbuatan.

Orang yang disiplin adalah orang yang didalam dirinya memiliki pengendalian diri, melakukan sesuatu yang baik menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak pernah terlambat ke sekolah, tidak pernah meninggalkan ibadah, melakukan segala pekerjaan dengan tertib dan teratur dan membudayakan antre (Ngurah,dkk, 2007: 31).

Penerapan disiplin diri rohani (*Sadhana spiritual*) atau disiplin diri merupakan landasan utama bagi kehidupan yang sukses bagi generasi muda Hindu ke depannya. Hanya melalui disiplin dirilah manusia dapat memperoleh kedamaian yang nyata dan langgeng, tanpa kedamaian tidak mungkin ada kebahagiaan. Penerapan *Sadhana spiritual* ini, keresahan mental yang menggelora akan dapat ditenangkan dan pergolakan rasa suka, tidak suka, cinta, benci, sedih, gembira, harapan, dan keputusasaan akan dapat dikendalikan (Sandika, 2011: 21-22).

Titib (2003: 39) menyatakan, tugas dan tanggung jawab orang tua, guru dan pemimpin masyarakat utamanya ialah untuk menegakkan disiplin, baik disiplin anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Bila disiplin telah tertanam dan tumbuh mekar dengan baik, maka sesungguhnya sebagian tugas dalam pencapaian tujuan pendidikan sudah dapat direalisasikan. Pendidikan disiplin menekankan kepatuhan kepada aturan yang berlaku baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Bila setiap pelanggaran di biarkan dengan dalih kelonggaran, resikonya kelak akan sangat merugikan yang bersangkutan.

Kitab Bhagawadgita IV.34, menekankan tiga cara yang harus dipatuhi dalam pendidikan (belajar menuntut ilmu), sehingga usaha

pendidikan yang dilakukan mendapatkan hasil yang optimal. Adapun uraiannya dinyatakan sebagai berikut.

*Tad viddhi pranipātena
Pariprasnena sevayā,
upadeksyanti te jñānam
jñāninas tattva-darśiba.*
(Bhagawadgita, IV.34)

Terjemahannya:

Pelajarilah itu dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan pelayanan; orang bijaksana, yang melihat kebenaran, akan mengajarkan kepadamu pengetahuan itu (Pudja, 2005: 126).

Dalam pokok-pokok bimbingan berupa tuntunan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci agama Hindu, yang dapat dipakai pedoman untuk dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga. Dalam kitab Niti Sastra mengajarkan tentang sifat-sifat bimbingan serta akibat-akibat yang ditimbulkan, hal tersebut termuat dalam sloka 21 yang berbunyi sebagai berikut.

*Haywānglālana putra sang sujana dosa temahika wimarga
tan wurung.
Akweh sang sujanātilar swa-tanayanya pisaningu tikang
waranggana.
Yapwan diksita tādanelulahaken temahan ika sucila
cāstrawān.
Nityanarcana ring wadhujana sirang wara sujana lulut
mangastuti.*

(Niti Sastra IV. 21)

Terjemahannya:

Jangan memanjakan anak; anak yang dimanjakan akan jadi jahat dan pasti ia akan menyimpang dari jalan yang betul. Bukanlah banyak orang bijaksana yang meninggalkan anaknya (perlu bertapa), apalagi istrinya! Jika kita dapat menggunakan peraturan ketertiban dan hukuman dengan saksama maka anak itu akan menjadi baik pengarainya lagi berpengetahuan. Anak yang semacam itu akan dihormati oleh wanita dan disayangi serta dihargai oleh orang-orang baik (PGAHN, 1987/1988:

35).

Demikian pokok-pokok bimbingan berupa tuntunan yang bersumber pada ajaran-ajaran suci agama Hindu, dapat dipakai sebagai pedoman untuk dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga, baik secara pribadi maupun golongan.

Disiplin diri anak perlu ditanamkan sejak dini karena itu merupakan suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah kalau tidak ada dorongan dari naluri setiap peserta didik. Disiplin diri merupakan kunci utama anak melaksanakan setiap tugas yang diberikan, maka sebagai orang tua dapat menanamkan sikap disiplin pada semua anak-anaknya, lebih-lebih orang tua dapat membentuk disiplin spiritualitas sehingga sedikit demi sedikit anak mampu mengendalikan dirinya sehingga timbul kesadaran untuk mematuhi segala peraturan atau tata tertib yang berlaku dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Hal yang senada ditegaskan oleh Jaya sebagai salah satu pemerhati pendidikan di Bayunggede, bahwa setiap orang tua harus mampu menjadi teladan dalam bersikap, bertindak, sehingga orang tua harus disiplin waktu, baik mulai dari bangun tidur sampai pulang ke rumah saat ada kegiatan di masyarakat, sehingga dapat dicontoh oleh anak. Lebih-lebih orang tua diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin pada diri anaknya dengan selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak-anaknya dan selalu mengingatkan untuk selalu melakukan hal yang baik, serta selalu mengingatkan anak untuk selalu disiplin baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat terutama saat-saat kegiatan upacara keagamaan. Salah satu contoh penumbuhkembangan nilai disiplin anak dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Kedisiplinan Masyarakat Saat Menunggu Acara Persembahyangan

Gambar di atas menunjukkan kedisiplinan anak-anak saat menunggu acara persembahyangan. Anak-anak duduk dengan tertib menunggu acara dimulai dan tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas seperti bermain-main di halaman pura dan bahkan tidak memainkan HP saat berada di lingkungan pura. Ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dan ketaatan anak sudah terlaksana dengan baik.

Penegakan disiplin anak dapat berjalan dengan baik apabila semua anggota keluarga ikut bertanggungjawab bersama-sama menjalankan kewajibannya dengan baik. Hal itulah dibutuhkan adanya kerjasama yang secara sinergi dengan seluruh anggota keluarga serta para pemimpin di Desa agar selalu peduli tentang penegakan aturan atau *awig-awig* Desa setempat.

Disiplin anak-anak di Desa Bayunggede sudah dapat dikatakan baik hal tersebut tidak terlepas dari peran dari tokoh masyarakat, orang tua serta guru-guru di sekolah dalam menindak secara tegas bagi anak-anak yang melanggar tata tertib yang berlaku. Begitu pula jalinan kerjasama antara orang tua dan tokoh masyarakat yang sangat baik sehingga setiap ada anak yang berbuat tidak sesuai dengan tata tertib Desa diberikan tindakan, arahan yang menyebabkan timbulnya kesadaran anak untuk taat kepada peraturan yang berlaku.

I Wayan Surat, selaku Kelian Dinas Bayunggede menjelaskan bahwa dalam pembentukan sikap disiplin pada anak, hukuman bagi anak yang melanggar peraturan Desa sangat perlu diberikan karena tanpa ada hukuman atau sangsi akan sulit membentuk sikap disiplin pada anak. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh zaman modernisasi dalam agama Hindu disebut *Kali Yuga* yang berdampak pada anak lebih banyak ingin berbuat diluar aturan yang berlaku. Sehingga hukuman yang bersifat mendidik perlu ditumbuhkembangkan pada anak.

Peran orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak memiliki andil besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan akan bermutu dan berkualitas apabila anak diberikan pemahaman tentang disiplin diri. Orang tua harus bertindak tegas terhadap anak yang kurang disiplin sering melanggar tata tertib dalam keluarga, jangan memanjakan anak karena memanjakan anak akan dapat menyengsarakan dirinya sendiri. Begitu juga orang tua harus mampu memberikan motivasi dan pujian terhadap anak yang patut dijadikan teladan dalam perilakunya baik keluarga maupun dimasyarakat. Disiplin anak di Desa Bayunggede sudah baik walaupun masih ada anak-anak yang kurang disiplin, tentunya itu menjadi tanggung jawab orang tua dan tokoh masyarakat untuk melakukan pembinaan agar

154

dapat merubah menjadi lebih baik.

g) Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan hal yang penting, namun sedikit orang tua yang peduli akan kejujuran anaknya. Kejujuran di saat dewasa tak lepas dari kejujuran yang ditanamkan saat masih anak-anak. Ketika sejak anak-anak sudah ditanamkan kejujuran maka sampai dewasa kejujuran itu akan tertanam dalam jiwa si anak. Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kejujuran pada anak, di antaranya sebagai berikut.

- a) Jangan membohongi anak. Kadang kala orang tua membohongi anak demi sesuatu hal, misalnya agar anaknya tidak menangis dijanjikan suatu barang, namun ketika anaknya sudah diam barang tersebut tidak diberikan. Dengan demikian, anak akan berpikir ternyata dia dibohongi dan hal itu akan tetap membekas hingga dia dewasa dan ketika dewasa akan berganti membohongi karena sejak kecil telah diajari berbohong oleh orang tuanya.
- b) Hargai kejujuran anak. Sedikit sekali orang tua yang mau menghargai kejujuran anaknya sehingga ketika si anak berusaha jujur tidak diberikan ganjaran atas kejujurannya. Jika demikian maka kejujuran dianggap hal yang tidak penting sehingga akan mengabaikan kejujuran tersebut.
- c) Tanamkan kejujuran sejak dini. Ketika anak sudah terbiasa jujur sejak kecil maka nilai-nilai kejujuran tersebut akan terpola secara otomatis dalam pribadi anak. Dengan demikian, si anak akan terbiasa jujur hingga di dewasa.
- d) Selalu motivasi anak berlaku jujur. Seorang anak memerlukan bimbingan dan motivasi secara bersinergi

agar kejujuran yang ditanamkan pada anak tetap berada dalam diri anak (Kurniawan, 2013: 86).

Semua keluarga menyampaikan pesan moral untuk bersikap jujur kepada anak-anaknya. Akan tetapi, implementasi dari pesan tersebut dan cara-cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengontrol sikap jujur yang dimiliki anak berbeda-beda. Dalam keluarga orang tua bersikap teguh dalam menegakkan sikap jujur pada anak sehingga anak memahami betapa pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan. Meskipun bersikap jujur dirasakan sulit, namun orang tua menekankan pesan pada anak bahwa kejujuran akan membawa kebaikan, sedangkan ketidakjujuran akan mengakibatkan kerugian di kemudian hari (Lestari, 2012: 156).

Langkah awal yang bisa dilakukan untuk kejujuran tidak harus dimulai dari hal besar. Aspek kecil dan sederhana justru memiliki peranan yang besar untuk membangun kesadaran terhadap nilai jujur ini. Bagi orang tua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Jika melihat anak melakukan ketidakjujuran, orang tua jangan langsung memarahi. Gunkan metode yang tepat dan efektif. Dalam hal ini orang tua bisa mengajak anaknya diskusi. Orang tua bisa meminjam metode Sokrates yang terkenal dengan pertanyaan kritisnya. Ada banyak pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya, “berbohong itu baik atau tidak menurut kamu?”, “Kenapa berbohong itu tidak baik?”, “kalau begitu, apa yang harus kamu lakukan?”, dan berbagai pertanyaan sejenis lainnya. Setelah melakukan dialog, orang tua bisa menjelaskan dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan. Orang tua bisa menjelaskan bahwa sekali berbohong berarti melakukan tiga kebohongan sekaligus (Naim, 2012: 134).

Orang tua harus mencontohkan kejujuran pada anak-anaknya. Pada lingkungan keluarga orang tuapun harus siap dengan disiplin keluarga jika ada anak yang berbohong. Selalu memberikan pujian apabila berbuat jujur, misalnya anak mengerjakan tugas rumah dengan jujur, tetapi hasilnya tidak bagus. Ia perlu diapresiasi atas kejujurannya dan orang tua tinggal menambahkan pengetahuannya saja (Diana Pratiwi, wawancara tanggal 16 April 2015).

Lontar *Tutur Rare Angon* juga mengetengahkan pendidikan karakter kejujuran yang tertuang sebagai berikut.

Ageng papānyā wwang adwa, yan linñoking sarwwa satwa, sada satahun papanya, yan adwa ring sang wiku, kadi hili ring bañu, papa kapangguhnyā, apan sang wiku, mawak bhatāra, wēnang manugrahéng janmā, manglēpasakēn karyyā rahayu (Lampiran: 12b).

Terjemahannya:

Besar dosanya orang yang berbohong, apabila berbohong pada binatang, setahun dosanya, apabila berbohong pada pendeta bagaikan air mengalir dosa yang dialaminya, sebab pendeta adalah perwujudan *Bhatara*, boleh memberi anugrah dan menyelesaikan pekerjaan ayu.

Ucap sastra *Tutur Rare Angon* di atas menguraikan bahwa berbohong adalah hal yang tidak baik karena kebohongan dapat menyebabkan kesengsaraan atau malapetaka bagi yang dibohongi maupun yang berbohong. *Kekawin Niti Sastra* V.3 juga menyebutkan:

*Wasita nimittanta manēmu laksmi.
Wasita nimittanta pati kapangguh.
Wasita nimittanta manēmu dukha.
Wasita nimittanta manēmu mitra.*

(Niti Sastra, V.3)

Terjemahannya:

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia.
Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian.
Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan.

Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat (PGAHN, 1987/1988: 37).

Kekawin Niti Sastra VI.3 menyebutkan:

Mr̥sa kita ring triyak dasani warsa pāpa linakonta kājaring aji. Sama-sama mānuseka cata warsa durgati bhinukti yan mr̥sa kita. Yadi kita mthya ring widhi sahasra warsa lawasing kapātaka kita. Guru liniñok liñok tan ana hinganing tahun ananta pāpa katēmu.

(Niti Sastra, VI.3)

Terjemahannya :

Jika engkau berbohong kepada binatang, engkau akan mendapat hukuman selama sepuluh tahun lamanya; begitulah bunyi buku pelajaran. Jika berbohong kepada sesama manusia, akan disiksa seratus tahun lamanya di neraka. Jika engkau membohongi Yang Maha Kuasa, akan mendapat hukuman seribu tahun. Jika engkau berbohong kepada guru, siksaan bagimu akan tiada hentinya (PGAHN, 1987/1988: 39-40).

Sarasamuccaya Sloka 75 menegaskan bahwa:

Asatpralāpan pārusyam paicunyanartam tathā, vatvāri vācā rājendra na jalpennānucintayet. Nyang tanpa prawrttyaning wāk, pāt kwehnya, pratyekanya, ujah ahala, ujar aprgas, ujah picuna, ujar mithhya, nahan tang pat singgahananing wāk tan ujaraken, tan angēnangēnan, kojaranya.

(Sarasamuccaya, 75)

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yaitu perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kadjeng dkk, 1999: 63).

h) Nilai Kepedulian Terhadap Lingkungan

Kepedulian Terhadap lingkungan merupakan kegiatan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan

alam yang sudah terjadi. Kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan wujud bhakti terhadap alam semesta sehingga apabila lingkungan sudah tertata dengan baik maka pancaran dan vibrasi alam akan memberikan ketenangan jiwa kepada umat manusia (Balitbangpuskur 2010: 41).

Manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari lingkungannya. Karenanya, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan kalau dirinya bisa hidup sendiri tanpa peran serta orang lain. Selain tidak logis, sikap egois semacam ini juga membawa implikasi kurang baik bagi tatanan sosial. Kualitas lingkungan hidup sekarang memang cenderung mengalami penurunan. Pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir dan persoalan lainnya (Naim, 2012: 200-201).

Anak merupakan generasi penerus yang mewariskan keberlangsungan bumi. Ketidakpedulian orang tua terhadap kelestarian lingkungan, bukan hanya mewariskan kondisi lingkungan yang buruk, melainkan pula menciptakan generasi penerus yang tak ramah lingkungan. Oleh karena kepedulian orang tua saja masih belum cukup, orang tua juga perlu mendidik anak sedini mungkin agar mereka “melek” lingkungan. Dengan demikian, bumi tetap menjadi tempat yang nyaman untuk kehidupan. Tanamkan hakikat alam terlebih dahulu sebelum orang tua mendorong kecintaan anak terhadap lingkungan. Anak memahami bumi beserta isinya merupakan ciptaan dan anugerah Tuhan, yang diberikan kepada manusia agar dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai pendukung kehidupan. Agar manfaatnya maksimal maka alam harus dijaga dan dipelihara.

Kerusakaan alam akibat ulah manusia akan menimbulkan dampak yang merugikan. Jika hal ini tertanam dalam pola pikir anak, orang tua akan lebih mudah memberi teladan. Misalnya,

orang tua senantiasa membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, “Mendidik anak terkait dengan kemerdekaan akal budi dari ketidaktahuan, termasuk memberi jalan agar anak lebih beradab dalam memperlakukan lingkungan hidupnya”.

Sikap kecintaan anak terhadap lingkungan merupakan hasil proses pendidikan yang dialaminya, baik dari sekolah maupun orang tua. Pada umumnya anak menghabiskan dua pertiga hari di rumah. Oleh karena itu, pendidikan yang paling efektif adalah keteladanan dari orang tua. Untuk itu, orang tua perlu membiasakan pola hidup yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan dalam keluarga. Tanamkan pula kesadaran, menjaga alam merupakan bagian dari ibadah, yang memberi manfaat bagi peningkatan kualitas hidup. Anak belajar dengan meniru dan mencontoh. Jadi, kalau orang tua meleak lingkungan, anak pun akan terpengaruhi.

Kepedulian kepada kelestarian lingkungan perlu dilakukan sejak dini karena pengaruh pada usia dini merupakan dasar pembentukan karakter anak. Mengajarkan cinta lingkungan juga akan menumbuhkan sikap bersyukur. Umumnya, anak yang mencintai alam, cenderung berhati lembut dan juga mengasihi sesama.

Agar lebih mudah memahami tentang pelestarian lingkungan, anak juga perlu dibekali pengetahuan seputar lingkungan. Pemberian pengetahuan lingkungan hidup berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan positif orang tua. Contohnya, mengapa harus menghemat penggunaan air? Gunakan jawaban sederhana. Misalnya, air adalah kebutuhan pokok manusia. Sementara itu, populasi manusia semakin meningkat, dan banyaknya daerah resapan air tanah yang dibangun menjadi permukiman, hotel, dan perkantoran, mengakibatkan persediaan air semakin berkurang. Oleh sebab itu, air perlu digunakan sehemat mungkin.

Meningkatkan pemahaman anak tentang perlunya menjaga lingkungan, dapat juga dilakukan orang tua dengan berdiskusi mengenai lingkungan bersama anak. Diskusi dapat diarahkan untuk mengetahui penyebab dan perilaku masyarakat yang berakibat pada masalah global lingkungan. Sikap peduli lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, orang tua dan tokoh masyarakat harus mampu memberikan pemahaman tentang jati dirinya bahwa lingkungan yang kondusif memberikan pancaran yang cerah dalam setiap kehidupan. Apabila lingkungan bersih maka akan tercipta kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan bersama. Kegiatan membersihkan lingkungan rumah dan gotong royong yang dilaksanakan secara rutin baik oleh warga maupun oleh *sekaa teruna teruni* merupakan salah satu wujud peduli terhadap lingkungan.

Orang tua telah menanamkan nilai karakter kepedulian terhadap lingkungan dengan membiasakan anak untuk menyapu membersihkan lingkungan rumah setiap hari. Kegiatan menyapu ini merupakan salah satu tugas rutin yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ajaran agama Hindu menyebutkan bahwa, menata lingkungan adalah *yajña* yang dilakukan dengan tulus ikhlas dari kesadaran diri seseorang. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Bhagawadgita* III.10 menjelaskan:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ srstvā
purovāca prajāpatih,
anena prasaviyadhvam
esa vo 'stv ista kāma-dhuk.*
(Bhagawadgita, III.10)

Terjemahannya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Yuhana setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 2005: 84).

Memelihara lingkungan adalah merupakan *yajña* sehingga terjadi kehidupan yang harmonis khususnya hubungan manusia dengan alam semesta yang dalam *tri hita karana* tergolong palemahan apabila hubungan yang harmonis dengan lingkungan, sesama manusia, serta Tuhan, maka tercipta ketentraman lahir dan bathin. Hal tersebut sangat perlu dipupuk pada anak karena anak merupakan bagian dari alam semesta ini.

Usaha penumbuhkembangan karakter peduli lingkungan sudah dilaksanakan dengan baik di Desa Bayunggede sehingga lingkungan masyarakat terlihat bersih, indah dan nyaman memberikan ketenangan warga dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang sehat memberikan vibrasi positif dan ketenangan dalam berpikir. Dalam kehidupan dibutuhkan suasana ketenangan baik lahir maupun bathin. Sehingga anak diberdayakan untuk menyapu lingkungan rumah serta ikut dalam kegiatan gotong royong di lingkungan Desa Bayunggede.

BAB IV

PROSES PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE

Tingkatan kehidupan atau tahapan kehidupan dalam Agama Hindu dikenal dengan sebuah sistem *Asrama* atau *Catur Asrama Dharma*, yakni empat pentahapan ideal dalam kehidupan. *Catur Asrama Dharma* terdiri dari *Brahmacari* (masa menuntut ilmu), *Grahashta* (masa hidup berumah tangga), *Wanaprasta* (masa hidup mengasingkan diri di hutan untuk ketenangan lahir dan bathin) dan *Biksuka* atau *sanyasin* (masa hidup mengelana mengamalkan ilmu suci). Jelantik (1968: 63) mendeskripsikan bahwasanya *Grahashta* merupakan masa yang paling komplit sebab dalam masa ini *Catur Purusa Artha* (*Dharma, Artha, Kama* dan *Moksa*) dapat dilaksanakan secara menyeluruh, dan dalam masa *Grahashta* pembayaran hutang (*Tri Rna*) dapat dilaksanakan.

Grahashta merupakan masa yang dianggap paling komplit karena pada fase *Grahashta Asrama* inilah proses penumbuhkembangan karakter dilakukan oleh keluarga, tepatnya orang tua selaku *guru rupaka*. Adapun proses penumbuhkembangan karakter dalam keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dilakukan dengan: 1) Menumbuhkembangkan Etika Keluarga Hindu, 2) Melaksanakan Upacara *Yajña* dalam Keluarga, 3) Mengoptimalkan Pola Asuh Orang Tua, dan 4) Menunjukkan Teladan Orang Tua.

Menumbuhkembangkan Etika dalam Keluarga Hindu

Manusia dikatakan makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial untuk melakukan hubungan sosial, berinteraksi,

dan membangun hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya dalam kehidupan sebuah keluarga dalam suatu rumah tangga, interaksi, hubungan sosial, atau hubungan timbal balik mesti terjadi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga akan banyak pula yang terlibat dalam interaksi, hubungan sosial, atau hubungan timbal balik tersebut.

Sebuah keluarga pada satu rumah tangga didalamnya terdapat interaksi dan interaksi dapat terjadi antara orang tua, antaranak, dan antara orang tua dengan anak. Interaksi antarorang tua, yaitu antara suami dan istri atau antara ayah dan ibu. Interaksi antara orang tua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dan anak, dan antara orang-orang dewasa lain di lingkungan keluarga dengan anak. Sementara interaksi antaranak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya, baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama anak perempuan (Kurniawan, 2013: 66).

Interaksi tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan hubungan fungsional. Merujuk pada teori rangsang balas oleh Beum menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial terjadi dua macam hubungan fungsional, pertama adalah hubungan fungsional yang di dalamnya terdapat control penguat (*reinforcement control*), yaitu jika tingkah laku-balas (*response*) ternyata menimbulkan penguat (*reinforcement*) yang bersifat ganjaran (*reward*). Hubungan fungsional yang kedua terjadi jika tingkah laku-balas hanya mendapat ganjaran pada keadaan-keadaan tertentu. Hubungan fungsional seperti ini disebut hubungan fungsional yang di dalamnya terdapat control diskriminatif (*discriminative control*) dan tingkah laku balas yang terjadi hanya jika ada rangsang diskriminatif disebut *tact*. Menurut Beum, *tact* lama-lama bisa menjadi kepercayaan (*belief*). Selanjutnya,

kumpulan kepercayaan terhadap suatu hal akan menyebabkan timbulnya sikap (*attitude*) tertentu terhadap hal tersebut. Bahwa semakin besar kepercayaan orang lain kepada orang tersebut, semakin kuat pengaruhnya untuk mengubah tingkah laku atau sikap orang lain (Sarwono, 2011: 19-22). Berdasarkan asumsi dasar teori tersebut, maka dapat ditemukan semacam pola interaksi yang di dalamnya ada penguatan dan kontrol diskriminasi dalam setiap interaksi dalam keluarga. Demikian juga dalam sistem keluarga di Desa Bayunggede secara implisit menyiratkan interaksi tersebut sehingga dalam hubungan fungsional memunculkan kepercayaan yang menimbulkan sikap, khususnya sikap etika.

Bertolak dari hal tersebut interaksi yang terjadi tentunya tidak bisa terlepas dari praktek-praktek etika yang dilakukan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Etika menjadi penting dalam pergaulan karena hanya inilah yang bisa dilihat dan diamati oleh manusia lainnya. Orang lain dapat melakukan penilaian terhadap seseorang dari penampakan etika yang ditunjukkannya. Apakah orang itu beretika atau tidak, tergantung situasi dan kondisi dimana kontak-kontak tersebut sudah terjadi. Sudah menjadi pandangan umum bahwa kondisi dan situasi pergaulan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lainnya sangat tergantung dengan situasi dan kondisi yang secara singkat dapat dikatakan bahwa manusia tidak akan bisa melakukan penilaian dengan orang-orang yang memang berbeda secara etika.

Kondisi dan situasi di dalam pergaulan dengan orang-orang di sekitar kita, bahkan dengan orang asing semestinya bisa menumbuhkan suatu sikap yang saling pengertian diantara sesama manusia yang secara etika memang tidak bisa disamakan manusia satu dengan yang lainnya. Semakin luas pergaulan orang maka semakin bijaksana juga orang di dalam beretika. Dalam kondisi pergaulan tersebut etika

tidak menjadi konsumsi orang-orang tertentu saja tetapi etika telah mewarnai kehidupan kita, kata-kata ini tidak berfungsi dalam suasana iseng dan remeh, tapi sebaliknya dalam suatu konteks yang serius dan malah sangat prinsipil (Bertens, 1997: 3).

Etika sangat berkaitan dengan situasi dan kondisi daerah atau bangsa tertentu yang di dalam ajaran agama Hindu dikenal dengan sebutan *Desa*, *Kala*, dan *Patra*. *Desa* adalah situasi tempat, *Kala* adalah situasi waktu, dan *Patra* adalah sastra. Apa yang benar pada suatu waktu belum tentu benar pada waktu yang lain (Sura, 1985: 40). Hal seperti ini juga dapat dicontohkan dengan beberapa kejadian seperti Hujan itu baik, bagi para petani tetapi, hujan itu sangat tidak baik bagi warga Jakarta karena menyebabkan banjir. Hujan salju itu baik bagi orang-orang yang melakukan olah raga *sky*, tetapi sangat tidak baik bagi masyarakat yang kena dampaknya (Rai. S, 2013: 3).

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ethos* atau *la ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Ilmu pengetahuan ini tidak membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan adat, Melainkan juga membahas adat yang berdasarkan sifat-sifat dasar dan inti sari kemanusiaan, ialah adat istiadat yang berhubungan dengan pengertian kesusilaan (Adia Wiratmadja, 1988: 5). Apa yang disampaikan pengertian tentang etika tersebut memang demikian sesuai juga dengan bahwa etika tersebut tidak berurusan dengan tidur, bernafas ngorok bagi kebiasaan sebagian orang (Rai S. 2013: 2).

Selain pengertian seperti yang dikutipkan seperti tersebut di atas juga tentang pengertian etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan, kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu (Sura, 1991: 32). Etika berasal dari perkataan Yunani *ethos* yang berarti watak atau adat, dan asal kata moral yang sama artinya dengan kata etik dari bahasa

latin mos yang jamaknya ialah more s yang juga berarti adat atau cara hidup (Said, 1980: 23). Selanjutnya istilah etika di dalam agama Hindu disebut dengan Tata Susila yang berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1993: 5). Pertama: kata “etika” bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua “etika” juga berarti kumpulan azas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, “etika” mempunyai arti lagi: ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat, sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika sebagai ilmu dapat membantu juga menyusun kode etik. Dari beberapa definisi yang tersebutkan di atas bahwa yang dimaksud dengan Etika atau Tata Susila adalah untuk membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, dan juga menjadi putra bangsa yang baik, berpribadi mulia, membimbing semua manusia menuju pada tujuannya (Mantra, 1993: 5).

a) Etika Suami dan Istri

Hubungan pernikahan sebagai hubungan yang dilakukan atas dasar cinta kasih, atas dasar saling menyukai dan direstui oleh para orang tua kedua belah pihak. Lebih penting bahwa pernikahan itu dilakukan dengan perjanjian yang melibatkan nama Tuhan Yang Maha Agung, menjadikan-Nya sebagai saksi dan juga disaksikan oleh semua manusia yang hadir. Oleh karena itulah perjanjian dalam pernikahan merupakan perjanjian yang teramat sakral dan bukan sandiwara atau main-main.

Sejak pernikahan dilakukan dan dinyatakan sah, maka

pasangan itu tidak lagi hidup sendiri-sendiri, karena keduanya telah menjadi satu pasangan dan menjadi anggota dari dua keluarga besar yang mungkin sangat berbeda latar belakang kehidupannya. Agar perjanjian tersebut tetap terpelihara dengan baik, kedua pasangan (suami dan istri) harus saling memahami dan menunaikan hak dan kewajiban masing-masing. Suami maupun istri harus pula menyadari bahwa keduanya mempunyai hubungan yang seimbang, berkedudukan sama penting, dan sama-sama membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, bukan hubungan majikan dengan buruh atau atasan dengan bawahan. Dengan menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing maka kelemahan atau kekurangan pasangan akan saling tertutupi.

Pada dasarnya yang menjadi kewajiban suami tidaklah hanya menjadi hak bagi istri, tetapi juga menjadi kewajiban istrinya. Sebaliknya, yang menjadi kewajiban istri, tidaklah hanya menjadi hak suaminya, tetapi juga sekaligus sebagai kewajiban suami. Dengan kata lain, hak dan kewajiban suami adalah juga menjadi hak dan kewajiban istri. Hanya peran yang bersifat fitrah yang tidak bisa ditukar atau digantikan oleh pasangannya, seperti mengandung atau hamil, haid atau menyusukan anak yang menjadi kewajiban istri yang tentunya tidak bisa digantikan perannya oleh suami.

Selain itu, yang juga penting adalah adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Sekarang ini dengan alasan untuk memperbaiki tingkat ekonomi keluarga, banyak pasangan suami-istri, memilih untuk bekerja mencari nafkah. Kesibukan yang terus meningkat membuat pasangan suami-istri sering lupa akan pentingnya komunikasi tatap muka untuk menjaga hubungan pernikahan tetap harmonis. Minimnya komunikasi seperti itu rentan memunculkan permasalahan dalam hubungan suami istri. Jika dibiarkan, bisa jadi

pasangan itu akhirnya harus bercerai (Kurniawan, 2013: 67-68).

Untuk itulah, perlu adanya aturan atau etika, misalnya menentukan waktu yang tepat untuk mengobrol dan seberapa sering, karena untuk membangun suasana kebersamaan dan keharmonisan, mau tidak mau pasangan suami istri harus menjalin komunikasi. Momentum yang paling tepat untuk membangun komunikasi pasangan suami-istri pekerja adalah sebelum istirahat malam. Malam adalah momen tepat suami istri berkomunikasi. Namun, jika kuantitas komunikasi pasangan suami-istri masih juga minim karena kesibukan masing-masing, sisi kualitasnya mesti ditingkatkan. Bicara yang berkualitas bukan berarti istri atau suami jadi membicarakan suatu masalah yang berat. Cukup dengan tindakan-tindakan sederhana seperti mengucapkan kata “sayang”, dapat menjadi bekal menuju keintiman. Dengan begitu, mereka menjalankan tugas masing-masing sebelum berangkat ke kantor dengan perasaan senang. Selain itu, dalam kondisi apa pun pasangan suami istri jangan malas-malasan dan berusaha berkomunikasi secara intens walaupun singkat, tidak lebih 15 menit. Tentunya dalam berkomunikasi haruslah yang baik, mengasyikkan, dan nyambung bukan justru memancing keributan. Ini butuh kesadaran masing-masing pasangan. Komunikasi seperti ini sangat dibutuhkan untuk menjaga romantisme pasangan dan kelanggengan hidup berkeluarga. Romantisme salah satu bagian dari keintiman. Peran aktif suami juga diperlukan untuk menumbuhkan naluri keibuan pada istri. Saat istri hamil, dukungan suami seperti mendampingi istri berkonsultasi ke dokter atau sekadar membelikan istri mangga muda saat istri mengidam, membuat istri sadar bahwa suami juga amat menanti datangnya momongan. Setelah si kecil hadir, suami tetap harus mendukung istri agar dapat melaksanakan perannya sebagai ibu dengan baik. Misalnya, mendampingi istri untuk belajar menyusui

yang tepat dan benar. Dengan begitu, dukungan suami dapat sangat berarti. Tentu saja tidak hanya pengetahuan mengenai menyusui, tapi juga pengetahuan lain mengenai tumbuh kembangnya anak sehingga istri menjadi sangat terbantu mengembangkan diri, sekaligus memunculkan naluri keibuan.

Baik buruknya hubungan atau interaksi antara suami dan istri atau ayah dan ibu sangat menentukan kesuksesan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama dalam menciptakan situasi dan interaksi edukatif. Situasi edukatif adalah terciptanya suasana atau keadaan yang memungkinkan terjadinya proses tindakan yang mengarah pada proses pendidikan. Sementara interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dengan adanya aturan atau etika yang ada dalam keluarga Hindu akan menjadi cerminan bagi anggota keluarga dalam berinteraksi. Situasi dan interaksi ini tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi harus diciptakan, diusahakan bahkan direkayasa oleh suami-istri atau ayah-ibu, dan orang-orang dewasa lain yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

b) Etika Suami

Di dalam membina rumah tangga suami mempunyai peran yang sangat sentral dalam membina dan menghidupi anggota keluarganya. Peranan dari seorang suami akan dapat mendatangkan kebahagiaan bagi anggota keluarganya apabila suami bisa dalam hidup kesehariannya selalu berlandaskan pada etika yang ada, dan etika tersebut dijadikan sebuah kewajiban seorang suami. Untuk tujuan kebahagiaan tersebut maka sudah sepantasnya orang-orang yang telah bersuami istri akan selalu untuk berbuat yang baik, dan di dalam sumber sesuai yang ada bahwa dikatakan hanya manusialah yang bisa berbuat baik dan buruk. Untuk maksud tersebut dalam

kesempatan yang baik ini juga dikutipkan sastranya supaya lebih lengkap pemahaman kita terhadap etika terutama tentang perbuatan yang baik dan yang buruk.

*Mānusah sarrabhūtesu varttate vai subāsubhe,
Aśubheṣu samaviṣtam śubhesvevāvakārayet.*

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga
wenang gumawayaken ikang śubhaśubhakarma, kuneng
panentasakena ring śubhakarma juga ikangaśubhakarma
phalaning dadi wwang. (Sarasamuccaya, 2)*

Terjemahannya:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikian gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng dkk, 1999: 8)

Berkaitan dengan kutipan itu maka sesuai dengan pengertian dari etika, maka yang menjadi objek kajian dari etika adalah yang hanya berhubungan dengan manusia dengan prilakunya, sedangkan dengan binatang tidak termasuk dalam kajian ini. Berikut dikutipkan apa-apa yang menjadi tugas dan kewajiban suami dalam rangka membina rumah tangga yang bahagia. Adapun etika seorang suami yang sudah dijadikan kewajiban menurut pandangan Hindu adalah seperti berikut.

1. Memberikan nafkah. Suami mempunyai kewajiban untuk mensejahterakan istrinya. Dalam Manawa Dharmasastra ada disebutkan seperti berikut.

*Anrta writukale ca mantra samskara kritpatih,
sukhasya nityam dateha para loke ca yositah. (Manawa
Dharmasastra, V. 153)*

Terjemahannya:

Suami yang mengawininya dengan puja mantra Weda, selalu memberikan kebahagiaan kepada istrinya selama masa-masa

hidupnya di dunia ini, maupun di dunia baka nantinya (Pudja dan Sudharta, 2002: 322).

2. Menggauli istrinya. Suami harus menggauli istrinya dengan sebaik-baiknya berdasarkan ajaran *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha*. Juga di dalam Manawa Dharmasastra III. 45 dapat dikutipkan seperti berikut.

*Rtu kalabhigamisyat
swadaraniratah sada,
parwawarjam wrajeccainam
tad wrato rati kamyaya.*

(Manawa Dharmasastra, III.45)

Terjemahannya:

Hendaknya suami menggauli istrinya dalam waktu-waktu tertentu dan merasa selalu puas dengan istrinya seorang, ia boleh juga dengan maksud menyenangkan hati istrinya mendekatinya untuk mengadakan hubungan kelamin pada hari apa saja kecuali hari Parwani (Pudja dan Sudharta, 2002: 144).

3. Membantu istri. Suami istri mempunyai tugas bersama dalam membentuk keluarga sejahtera dan bahagia dalam fungsi dan kedudukan sebagai kepala rumah tangga. Apabila karena suatu hal tidak menjalankan tugasnya, maka suami hendaknya rela mengambil tugasnya.
4. Merahasiakan keadaan rumah tangga. Suami hendaknya dapat menyimpan rahasia rumah tangga dengan sebaik-baiknya, sehingga niat buruk orang lain yang hendak menghancurkan keluarga dapat dihindari. Di dalam Manawa Dharmasastra III. 60 ada disebutkan sebagai berikut.

*Samtusto bharyaya bharta
bhartra tathaiwa ca,
yasminnewa kule nityam
kalyanam tatra wai dhruwam.*

(Manawa Dharmasastra, III.60)

Terjemahannya:

Pada keluarga di mana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal (Pudja dan Sudharta, 2002: 148).

5. Menghormati Mertua, Suami wajib menghormati orang tua (bapak/ibu), saudara, dan ipar istrinya seperti dapat dikutipkan di dalam Manawa Dharmasastra IX. 102 sebagai berikut.

*Tatha nityam yateyatam
stripumsau tu kritakriyau,
yatha nabhi caretam tau
wiyuktawitaretaram.*

(Manawa Dharmasastra, IX. 102)

Terjemahannya:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lainnya.

6. Menyerahkan pengasilan. Suami wajib menyerahkan pengasilannya kepada istri baik berupa artha maupun benda, seperti pada Manawa Dharmasastra IX. 1.

*Purusasya stryascaiwa
dharme wartmani tisthato,
samyoge wiprayoge ca dhaman
waksyami saswatam.*

(Manawa Dharmasastra, IX. 1)

Terjemahan:

Sekarang akan kutetapkan dharma (hukum yang abadi) bagi suami dan istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban, apakah mereka bersatu atau bercerai.

Sudharta (2006: 4-5) menjelaskan bahwa, perilaku suami juga memegang peranan penting dalam kehamilan istri, sehingga diharapkan dia harus selalu mawas diri saat istrinya sedang hamil.

banyak pantangan-pantangan yang harus ditaati oleh para suami, antara lain, dilarang membunuh binatang ataupun menyembelih sendiri hewan untuk dimasak atau dimakan. Sang istri bahkan sama sekali tidak boleh menyaksikan penyembelihan binatang, apalagi melihat binatang itu sedang menggelepar-gelepar menghadapi ajal. Segala pantangan yang dilanggar konon berakibat fatal terhadap bayi yang dilahirkan, walaupun tidak dijelaskan secara pasti kecuali dengan kalimat-kalimat terselubung yang mengandung makna tidak baik, buruk, bahkan mengerikan. Demikianlah kepercayaan ini benar-benar ditaati karena tidak ada yang mau anaknya lahir tidak sempurna.

Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan etika sebagai suami yang mesti selalu diingat dan dapat di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dambaan menjadikan keluarga yang sejahtera dan bahagia menjadi suatu kenyataan langgeng selamanya. Berikut akan dikutipkan juga etika seorang istri yang mesti dilakukan juga terhadap suaminya. Adapun etika sebagai Istri dapat dikutipkan seperti berikut.

c) Etika Istri

Di dalam membina rumah tangga istri mempunyai peran yang sangat kompleks dalam membina rumah tangganya. Adapun beberapa etika yang harus dijadikan pedoman bagi seorang istri dalam menjalankan tugasnya. Etika tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Meladeni dan mengatur keperluan suami. Meladeni bukan berarti memperbudak, akan tetapi mengurus kebutuhan suami dan mematuhi dalam hal yang berhubungan dengan fungsi dan kedudukannya sebagai istri. Lebih lanjut di dalam Manawa Dharmasastra XI.8 disebutkan anak-anak, upacara agama, pengabdian, kebahagiaan rumah tangga, sorga untuk leluhur maupun untuk diri sendiri didukung oleh istri. Lebih lanjut di

dalam Manawa Dharmasastra IX.29 ada juga disebutkan wanita yang mengendalikan pikirannya, perkataan, dan perbuatan, tidak melanggar kewajiban terhadap suaminya akan memperoleh sorga setelah meninggal dunia dan di dunia ini disebut Sadwi, istri yang baik dan setia.

2. Menghormati mertua laki-laki atau perempuan, dan saudara suaminya. Keluarga Hindu berdasarkan *Purusa* yaitu garis keturunan laki-laki.
3. Mengelola rumah tangga. Istri wajib mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya, membuat suasana aman dan nyaman bagi suami dan anak-anaknya.
4. Setia pada suami. Perkawinan yang telah disahkan dengan upacara agama hendaknya dipelihara kesuciaannya, seperti yang termuat dalam Manawa Dharmasastra V. 148 yang menyebutkan Istri yang setia yaitu ingin terus menerus hidup bersama suaminya sampai meninggal dunia, haruslah tidak melakukan sesuatu yang menyakitkan hati orang yang mengawininya itu, apakah ia masih hidup atau sudah mati. Dan selanjutnya di dalam Manawa Dharmasastra V. 158 ada disebutkan sampai mati hendaknya bersabar menghadapi kesulitan hidup, mengendalikan diri dan tetap suci serta tetap memenuhi tugas mulia yang ditentukan untuk istri.
5. Teman/kawan suami. Istri adalah orang terdekat bagi suami untuk mencurahkan isi hatinya, bertimbang dalam suka duka. Untuk membantu karir suami, istri harus pandai mendengarkan apa yang disampaikan oleh suaminya (Sudharta, 2010: 322).

Etika yang mesti dilakukan oleh sang istri ini, tentu akan mampu membawa keluarga yang dibinanya mencapai tujuan kehidupan dan kesejahteraan bagi keluarga maupun keluarga besarnya. Dalam berumah tangga suami dan istri tidak saja mengurus keluarganya sendiri tetapi juga akan memberikan dampak pada lingkungan keluarga yang lebih luas dan juga lingkungan masyarakat. Keluarga yang dibina dengan baik berlandaskan etika akan selalu menjadi contoh bagi yang

lainnya.

d) Etika Orang Tua dengan Anak

Setiap orang tua atau pasangan suami-istri atau ayah-ibu senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti dari buah cinta kasih mereka. Namun hubungan antara orang tua dan anak bukanlah hubungan kepemilikan, melainkan hubungan pemeliharaan. Hubungan atau interaksi antara orang tua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Namun, tidak sedikit dari perilaku atau perangai orang tua justru membuat anak tertekan atau stres bahkan depresi.

Dalam kekawin Niti Sastra VIII.3 disebutkan ada lima kriteria yang menjadi kewajiban orang tua yang disebut *Panca Vida* yang terdiri dari Sang *Ametwaken* (melahirkan), *Sang Nitya Maweh Binojana* (orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan makan dan minum), *Sang Manggupadyaya* (orang tua berkewajiban untuk mengupayakan pendidikan bagi anak-anaknya), *Sang Anyangaskara* (kewajiban orang tua menyucikan pribadi anak secara utuh lahir dan bathin), dan *Matulung Urip Rikalaning Baya* (kewajiban orang tua untuk menolong si anak di saat mendapat suatu bencana atau kesusahan) (Swastika, 2007: 16-18).

Rustika Thamrin (dalam Kurniawan, 2013: 71), seorang psikolog, mengidentifikasi beberapa contoh perilaku atau perangai orang tua yang dapat membuat anak tertekan, stres, dan depresi, sebagai berikut. Pertama, melarang anak menangis. Semua orang tua pasti ingin anaknya menjadi anak yang hebat. Namun, seringkali orang tua tidak menyadari bahwa kata-kata motivasi yang diberikan justru membebani anak dan mungkin saja membuat mereka menjadi stres. Beban dan tekanan ini terutama dialami oleh anak laki-laki dibanding perempuan, karena di kultur Indonesia laki-laki dianggap makhluk

yang paling kuat sehingga tidak boleh menunjukkan kelemahannya sedikit pun. Pola pikir anak-anak dan dewasa tentu berbeda.

Anak, terutama pada balita, hanya akan menyerap kata-kata yang terdengar dan belum bisa memprosesnya dengan sempurna seperti yang dilakukan orang dewasa. Misalnya, ketika anak terjatuh dari sepeda dan kemudian menangis. Jika yang terjatuh adalah anak perempuan, orang tua biasanya akan membiarkannya menangis. Akan tetapi ketika yang mengalami adalah anak laki-laki, orang tua pasti akan melarangnya menangis diiringi pesan, “Kamu tidak boleh menangis”, “Kamu kan laki-laki, tidak boleh cengeng”, atau “Kamu kan anak laki-laki yang kuat, luka ini tidak ada apa-apanya.” Sekilas, tak ada yang salah dengan kalimat tersebut, karena tujuannya memotivasi anak untuk tidak cengeng. Namun, ketika diserap oleh otak anak, kalimat ini akan memiliki arti yang berbeda. Kalimat tersebut akan diterima sebagai sebuah perintah yang akan selalu ada di otak mereka sampai dewasa. Masuknya perkataan semacam ini ke otak anak akan membuat anak selalu menahan tangisnya dan memendam perasaan sedihnya. Hal inilah yang membuat anak menjadi stres. Tidak heran kalau laki-laki jarang dan malu menangis karena sejak kecil sudah dijejali dengan perkataan seperti itu. Padahal orang sah-sah saja untuk menangis dan mengeluarkan perasaan mereka. Menangis boleh saja, yang harus dikontrol adalah frekuensinya.

Kedua, perilaku orang tua tidak konsisten. Menurut penelitian, anak-anak usia 1-7 tahun akan lebih mudah menyerap berbagai hal di sekitarnya melalui bahasa tubuh seseorang (90 persen), intonasi suara (7 persen), dan kata-kata (3 persen). Orang tua yang *plin plan* akan membuat anak kebingungan dan akhirnya stres karena orang tuanya tidak konsisten. Seharusnya orang tua bersikap tegas dalam mendidik anak. Selain itu, antara suami dan istri bekerja sama agar tercapai

kata sepakat. Misalnya, anak dihukum ketika melakukan sebuah kesalahan. Namun ketika ia mengulangi kesalahannya, orang tua tidak menghukumnya. Bahasa tubuh orang tua yang tidak konsisten ketika menghadapi masalah yang sama, seperti kadang bersikap galak dan kadang baik, dapat membuat anak tertekan.

Ketiga, membeda-bedakan anak. Banyak orang tua yang secara tak sadar membeda-bedakan anaknya. Meski dalam perbuatan tidak terlalu terlihat, intonasi suara yang turun naik ketika menghadapi kakak dan adik akan membuat anak merasakan adanya perbedaan sikap orang tua. Ketika adik kakak berkelahi, biasanya nada bicara orang tua akan lebih lembut ke adik dibanding kakak, karena mengginggap bahwa kakak yang sudah lebih dewasa harus mengalah. Intonasi suara yang berbeda ketika menghadapi kakak dengan nada yang keras dan adik dengan nada yang lembut, akan membuat si kakak merasa si adik lebih disayang dan ia pun menjadi tertekan.

Keempat, *labeling* pada anak. Salah satu yang paling berbahaya yang dilakukan orang tua kepada anak adalah memberi label atau cap kepada anak. Kata-kata seperti, “Dasar kamu anak pemalas”, atau “Kamu kegemukan, makanya pakai baju apa saja tidak ada yang cocok”, atau “Kamu kok lemot sih, nggak pinter seperti kakakmu?” Hati-hati, *labeling*, apalagi yang diiringi dengan tindakan membanding-bandingkan anak, tak hanya membuat anak merasa tertekan, tetapi juga mengalami luka batin yang akan terbawa hingga ia dewasa.

Kelima, terlalu sering melarang. Ketika anak berusia 4-6 tahun, anak sedang berada dalam zona kreatif dengan peningkatan rasa ingin tahu dan ingin belajar yang sangat tinggi. Namun, sikap kreatif anak dan daya eksplorasinya dianggap sebagai kenakalan orang tua, lalu berusaha membatasi gerak mereka. “Jangan main di sana”,

atau “Jangan dipegang-pegang!”, dan masih banyak kata larangan lain yang digunakan orang tua untuk membatasi kreativitas anak. Meski memiliki tujuan yang baik agar si anak tidak terluka, kata-kata “jangan” dan “tidak” ternyata bisa membuat anak menjadi stres karena mereka tidak bebas untuk melakukan apa pun. Gunakan kata-kata lain yang lebih baik untuk mengarahkan anak sehingga anak akan menerimanya dengan positif. Anak akan mengerti bahwa orang tuanya melarang melakukan hal tersebut karena berbahaya dan bukan karena tidak sayang padanya. Kalau selalu dilarang, suatu saat anak bisa mencuri-curi untuk melakukannya saat orang tuanya tidak tahu.

Perilaku atau perangai orang tua yang dapat membuat anak tertekan atau stres berdampak pada munculnya gejala depresi pada anak. Gejala-gejala depresi pada anak bervariasi. Misalnya cepat marah, selalu mengalami perasaan sedih, merasa putus asa hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Anak-anak yang mengalami depresi biasanya juga mengalami penurunan nilai pelajarannya, yang disebabkan menurunnya semangat belajar, konsentrasi menjadi berkurang, dan tugas-tugas sekolah menjadi sering terabaikan karena pikiran yang terbebani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi orang tua terhadap anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Para orang tua harus menghindari jauh-jauh dari perilaku atau perangai yang dapat membuat anak tertekan, stres bahkan depresi.

Berikut beberapa kiat yang perlu diperhatikan orang tua dalam membangun hubungan atau interaksi yang baik dengan anaknya: Pertama, orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau dengan kata lain orang tua memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak. Kedua, menyediakan waktu untuk anak. Komunikasi yang baik

memerlukan waktu yang berkualitas dan ini kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Jangan tunggu sampai anak bermasalah. Setiap kali ada kesempatan, manfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak bicara. Bicara di sini tidak sekadar basa-basi menanyakan apa kabarnya hari ini. Akan tetapi, sebaiknya orang tua juga bisa menyelami perasaan senang, sedih, marah, maupun keluh kesah anak. Ketiga, para orang tua khususnya kaum ibu dituntut untuk mampu mengenali bahasa tubuh dari sang anak. Untuk mengungkapkan kemauannya terkadang mereka tak mengatakannya secara verbal, tetapi lewat bahasa tubuh. Dengan mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.

Keempat, penting bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. Banyak kasus, terjadi perang dingin antara orang tua dan anak, bahkan beberapa anak secara terbuka kabur dari rumah karena merasa orang tuanya tak dapat memahami perasaan mereka. Kelima, untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif. Anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan. Dengan demikian, anak akan tahu bahwa orang tua memahaminya seperti yang mereka rasakan. Cara ini akan membuat anak merasa penting dan berharga. Selain itu, anak akan belajar untuk mengenali, menerima, dan mengatasi masalahnya sendiri serta menemukan cara untuk mengatasi masalahnya sendiri. Keenam, jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga. Orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak. Seorang panutan yang baik harus selalu bersikap konsisten pada apa yang ditanamkannya.

Anak merupakan dambaan bagi setiap keluarga. Tidak ada orang yang telah bersuami istri tidak menginginkan anak. Anak adalah generasi penerus bagi kelangsungan keluarganya. Di dalam Slokantara

disebutkan sebagai berikut.

Kalinganya, dening anibākna warah-warah ring anak, yan limang tahun tuwuhnya, kadi dening angering anak sang prabhu dening anibāken warah iriya. Matuha pwa ya ikang swaputra, kateka ring sadaśa tahun tuwuhnya, irika ta yan warah hulun dening anibāken warah-warah iriya, Kunang yan atuha ikang anak, kateka ring nembelas tahun tuwuhnya, ika ta yan kadi dening amarah-marah ing mitra dening anibāken warah-warah iriya, mangkana karma ning marah-marah putra, ling Sang Hyang Aji.

(Slokantara, 22)

Terjemahannya:

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ialah sebagai berikut: selama lima tahun dari bayi ia harus diperlakukan sebagai raja. Ketika sampai anak itu bertambah umur sepuluh tahun lagi ia harus dilatih sebagai pelayan. Dan jika setelah anak itu berumur enam belas ia harus diperlakukan sebagai kawan terhadap kawan. Inilah cara mendidik anak. Demikian ketentuan dalam kitab suci (Sudharta, 2003: 83-84).

Kutipan tersebut di atas memberikan cara mendidik anak bagi para orang tua dengan selalu memperhatikan perkembangan anaknya yang berdasarkan pada umur dari anak bersangkutan. Saat ini model seperti ini mungkin juga telah dilupakan oleh para orang tua, karena orang tua sekarang telah menyerahkan anaknya 100% di sekolah, sehingga sentuhan pendidikan karakter yang mestinya dapat diberikan di tingkat rumah tangga menjadi kabur. Anak sekarang hanya dijejali dengan pengetahuan-pengetahuan yang hanya mengutamakan kepintaran saja. Selanjutnya juga masih sumber yang sama yaitu sloka 51 ada juga disebutkan seperti berikut ini.

Kalinganya, yan ing wengi Sang Hyang Candra sira pinaka damar. Yan ring rahina Sang Hyang Rawipinaka damar. Yan ing triloka Sang Hyang Dharma pinaka dammar. Kunang yan ing kula, ikang anak suputra pinaka dammar ning aji.

Terjemahannya:

Bulan itu lampu malam hari. Surya itu lampu siang hari.

Dharma itu adalah lampu ketiga dunia. Dan Putra yang *Suputra* adalah cahaya keluarga, demikian dalam Pustaka Suci (Agung Oka, 1992: 114).

Etika kewajiban yang dapat dilaksanakan oleh para orang tua terhadap anak, menjadikan anak sebagai manusia-manusia yang berguna baik bagi diri pribadinya maupun bagi keluarga dan masyarakat. Untuk itu inilah etika kewajiban yang semestinya dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya dengan cara: (1) Mendidik anak-anaknya, yakni orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi sesama manusia Bangsa dan Negara serta Agamanya. (2) Memenuhi kebutuhan anaknya, yakni agar dapat menjadi manusia sempurna, anak harus dijaga kesehatannya, pakaian, dan makanannya.

Demikian etika orang tua terhadap anaknya. Yang dapat dipaparkan itu semata-mata untuk tercapainya kesejahteraan bagi keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum. Dengan harapan juga tidak ada anak yang sengaja diterlantarkan apalagi dibuang seperti yang sering terjadi dewasa ini. Selanjutnya akan diuraikan etika anak terhadap orang tuanya.

e) Etika Anak dengan Orang Tua

Menciptakan keluarga yang damai, rukun, dan bahagia diperlukan adanya kerjasama yang harmonis diantara semua anggota keluarga. Saling pengertian dan saling menghormati menjadi suatu keharusan dalam sebuah keluarga. Tidak akan mungkin tercipta keluarga yang sejahtera apabila diantara anggota keluarga tidak adanya hidup saling menghormati tugas dan kewajiban seperti yang telah disebutkan seperti di atas itu. Untuk ini perlu juga dikutipkan salah satu isi dari pustaka suci Weda seperti berikut.

sam gacchadhvam sam vadadhvam

*sam vo manamsi janatam
dewa bhagam yatha purve
sanjanana upasate* (Rgveda, X. 191. 2)

Terjemahannya:

Wahai umat manusia anda seharusnya berjalan bersama-sama dengan pikiran yang sama seperti halnya para pendahulumu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu (Titib, 1998: 348).

Kutipan tersebut di atas sebagai motivasi untuk sebuah keluarga yang mendambakan keluarga yang sejahtera secara lahir dan batin. Perlu adanya kesamaan-kesamaan sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud secara sempurna dan juga Bangsa dan Negara juga mendapat dampaknya sehingga kesejahteraan secara umum juga akan terwujud dengan baik. Adapun etika anak terhadap orang tuanya adalah seperti berikut ini.

1. Melaksanakan *Pitra Yajña*. Anak wajib untuk melaksanakan upacara Panca *Yajña*, dan khususnya untuk orang tuanya mengadakan *Pitra Yajña* sebagai pembalasan hutang budi (*Pitra Rna*), dan menolong roh orang tuanya agar mendapat tempat yang baik, bisa bersatu Atmanya dengan Brahman.
2. Menghormati dan memuliakan orang tua. Ini ada disebutkan di dalam Manawa Dharmasastra II. 227 seperti berikut kesulitan dan kesakitan yang dialami orang tua pada waktu melahirkan tidak dapat dibayar walaupun seratus tahun. Juga di dalam sumber yang sama ada juga disebutkan Guru, Ayah, Ibu, Kakak tidak boleh diberlakukan dengan tidak hormat, Manawa Dharmasastra II. 225, dan juga di dalam sumber yang masih sama bab II 233 disebutkan dengan menghormati Ibunya, anak mencapai kebahagiaan di dunia ini, dengan menghormati ayahnya anak memperoleh kenikmatan di dunia, dengan menghormati gurunya ia akan mencapai alam Brahman.

3. Hidup rukun. Keluarga akan bahagia apabila anak-anak hidup rukun dan saling menyayangi. Anak kecuali sayang dengan keluarganya. juga aris menyayangi keluarganya.
4. Melanjutkan Dharma orang tuanya. Anak sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban dan meneruskan dan mengembangkan Dharma orang tuanya
5. Membantu orang tua. Dari anak-anak sampai dewasa dengan berpengasilan, orang tualah yang membantu anaknya, sebaliknya setelah tua, dan tidak mampu bekerja, anak harus memelihara orang tuanya sampai dengan meninggal (Sudharta,2002: 233).

Lebih lanjut dalam *Lontar Putra Sasana*, tugas dan kewajiban seorang putra dalam pengabdianya kepada orang tuanya yaitu.

Nihan kramaning putra niti bhakti ring ramarena apan sira agawe cariran tai ka, haywa langghana sing sang ramarena, haywa salah angapan ujar punggung utaka tan yogya, haywa mangwicesa asing druwen sang ramarena, haywa angumpet I sang ramarena ring asepi, aja wak parusya ring sang ramarena, haywa anemah amisuh anambat tan hana yukti, luhuring uttamangga, haywa nadah olah dahar sang ramanera, haywa kungkulan dening wayangan, tuwi haywa sambega rarasan, namawya kaplasatan dening idhun, haywa nicipi, haywa nampa ring tangan kiwa mwanng ajajabur, haywa nganggap saanggoning sang ramarena, olih siksa pataka kang anak ika.

(*Lontar Putra Sasana*, Lampiran 1).

Terjemahannya:

Inilah perilaku putra (anak) yang selalu hormat dan bakti terhadap orang tua; sebab beliaulah yang menciptakan dirimu. Janganlah durhaka kepada ibu bapa, janganlah salah tarka dan berkata kasar atau berkata yang tak pantas, janganlah memperkosa setiap kepunyaan ibu-bapa, janganlah mencera ibu papa di tempat yang sepi, janganlah berkata kasar kepada ibu bapa, janganlah mengumpat, mencaci maki dan mengatakan yang tidak benar di atas kepalanya. Janganlah makan persediaan makanan ibu bapa, janganlah diatasi oleh bajangan (mu), pun juga jangan bertindak kasar, misalnya

terperciki oleh lidah (mu), jangan mencicipi hidangannya, jangan membawa dengan tangan kiri, jangan angkuh, jangan menunda sekehendak ibu bapa, akan mendapat hukuman neraka anak yang demikian itu (Jelantik, 1968: 158-159).

Kutipan sloka di atas menunjukkan bahwa cukup banyak larangan-larangan maupun ajaran-ajaran yang harus dipegang teguh oleh setiap anak yang berbakti kepada orang tua (*suputra*), karena amat besar jasa orang tua terhadap anaknya. Jasa atau penderitaan seorang ibu yang tak ternilai besarnya terhadap *putra* (anak) terdapat pula dalam Lontar *Suta Sasana* sebagai berikut.

Lwirning putra tebeng ginarbha-kni-sang ibu sipi-sipi denika nglare, mangkin tibra dahat pasungnya lara ri sang ibu duwegikodaracyuta wrddha pwa tanaya tan mareping gunaning ibu, lumud salah gawe, yeki tan tanaya krtaghna pangarannya padhan ika purisa tar waneh.

(Lontar Suta Sasana, Lampiran 4)

Terjemahannya:

Adapun si anak yang sedang dikandung oleh si ibu tidak sedikit olehnya menyakiti. Semakin amat berat lagi olehnya menyakiti si ibu pada saat lahirnya dari perut. Jika telah dewasa si anak (dan) tiada menuruti kemauannya si ibu serta sampai hati berbuat salah (padanya); ini bukan putra yang bijaksana namanya, tiada lain sama halnya dengan najis (Jelantik, 1968: 160).

Kutipan sloka diatas menunjukkan bahwa betapa beratnya penderitaan orang tua dalam pengabdianya terhadap anaknya. Hal tersebut merupakan ajaran-ajaran yang harus dipegang teguh oleh setiap anak yang bijaksana.

f) Etika Anak dengan Anak

Interaksi antar-anak adalah hubungan timbal balik antar-anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah. Interaksi atau hubungan timbal balik antar anak-anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah. Interaksi antar anak tersebut dapat berupa

hubungan timbal balik antara adik-kakak, atau antara anak yang berbeda jenis kelamin (anak laki-laki dan anak perempuan).

Pola interaksi antarorang tua atau antarorang dewasa dan interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak yang tidak menciptakan situasi atau interaksi edukatif akan memengaruhi pola interaksi antaranak menjadi interaksi yang cenderung pada situasi dan interaksi tidak edukatif. Demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh, orang tua yang membeda-bedakan anak, orang tua/orang dewasa lain di rumah yang condong berkomunikasi pada anak tertentu, orang tua/orang dewasa lain di rumah yang hanya condong mempersalahkan seorang anak dibanding anak yang lain, sesungguhnya dapat membuat atmosfer hubungan atau interaksi antaranak menjadi tidak harmonis. Demikian pula sebaliknya, jika pola interaksi antarorang tua/orang dewasa lain di rumah terhadap anak menunjukkan pola hubungan yang positif, memperlakukan masing-masing anak dengan adil, sesungguhnya orang tua/orang dewasa lain di rumah telah membangun atmosfer yang baik untuk interaksi atau hubungan timbal balik antar-anak di rumah.

Salim (dalam Kurniawan, 2013: 75) menyatakan bahwa, pola interaksi antar-anak di rumah dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, interaksi antar-anak yang berbeda usia (yang muda dengan yang tua), yaitu hubungan timbal balik antara adik dan kakak. Interaksi itu harus menunjukkan situasi dan interaksi edukatif. Pihak yang muda harus menunjukkan sikap hormatnya kepada yang lebih tua dan yang lebih tua menunjukkan kasih sayang, mengayomi dan melindungi yang lebih muda. Kualitas interaksi antar-anak tersebut dapat diamati dalam tutur kata, sikap, dan tindakan keseharian selama mereka berada dan bergaul di rumah.

Kedua, interaksi antaranak yang berbeda jenis kelamin, yaitu

hubungan timbal balik antara anak laki-laki dan anak perempuan yang berada dalam satu rumah. Dalam pergaulannya anak laki-laki dan perempuan dapat saling memengaruhi. Jika salah satunya lebih mendominasi dan salah satunya memiliki kecenderungan mengikuti yang lainnya, dapat memengaruhi sifat dan sikap kesehariannya. Kemudian pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya, terutama jika interaksi keduanya tidak terawasi secara baik oleh orang tua atau orang dewasa lain yang ada di rumah. Sebagai contoh, anak laki-laki yang cenderung mengikuti anak perempuan, mulai cara berpakaian, permainan sampai pada cara bertutur kata atau berperilaku maka kecenderungan anak laki-laki tersebut akan bergaya seperti perempuan. Sebaliknya, jika anak yang perempuan yang lebih cenderung mengikuti gaya anak laki-laki, anak perempuan tersebut akan memiliki kecenderungan menjadi *tomboy* (bersifat dan berpenampilan seperti laki-laki). Di samping itu, karena perbedaan jenis kelamin juga berarti berbeda baik fisik dan sifat maka perlu ada batas-batas tertentu yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mereka melakukan interaksi. Jika salah seorang dari anak tersebut sudah berusia sepuluh tahun, sebaiknya segera dipisahkan tempat tidurnya bahkan akan lebih baik sebelum mencapai usia tersebut.

Menurut Wedayanti, salah satu warga Bayunggede menjelaskan bahwa dalam keluarga orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya saat bermain baik itu di rumah maupun di luar rumah, karena anak-anak sangat sering bertengkar saat bermain terutama dalam hal berebut mainan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut sebaiknya orang tua juga membelikan mainan yang sama kepada anak-anaknya atau selalu menyarankan anaknya untuk bisa berbagi mainan dengan orang lain. Dengan selalu memberikan saran

dan nasihat tentang bagaimana beretika yang baik antar sesama anak maka akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik sampai mereka kelak dewasa. Contoh jalinan komunikasi antaranak dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Kerukunan Antaranak Saat Bermain

Gambar 6 di atas menunjukkan terjadinya komunikasi yang baik diantara anak. Dengan interaksi yang baik maka orang tua akan mudah dalam pengasuhan anak sehingga keharmonisan dalam keluarga bisa terjaga dengan baik.

Melaksanakan Upacara *Yajña* dalam Keluarga

a) Upacara Perkawinan Monogami

Sahnya suatu perkawinan di Desa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli apabila upacara *kelaci* telah dilaksanakan di Pura Baleagung dengan disaksikan oleh warga

masyarakat. Kelian Dinas, dan Bendesa *Pakraman* Bayunggede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli barulah perkawinan dianggap sah secara adat. Adapun dinyatakan sah secara agama apabila perkawinan dilakukan dengan rangkaian upacara *beyakaon*, *mepejati* di *merajan* atau *sanggah* mempelai laki dan perempuan demikian juga disaksikan oleh *tri upasaksi*, yaitu *Dewa Saksi*, *Manusa Saksi*, dan *Butha Saksi*.

Menurut pandangan agama Hindu di Bali, seperti yang diuraikan di atas, dapat diakui dan dibenarkan oleh masyarakat Hindu di Bali, bahwa sistem sosial, mengikat antara individu dalam kelompok masyarakat tentunya berdasarkan ajaran agama. Dengan demikian semua tindakan manusia selalu diatur baik oleh hukum adat maupun ajaran agama di dalam mencapai kebutuhan hidupnya. Dalam hidupnya mereka memerlukan bantuan orang lain, sebab di dalam masyarakat diperlukannya kerja sama.

1) Bentuk-Bentuk Perkawinan Menurut Agama Hindu

Tatanan kehidupan masyarakat Hindu di Bali memiliki beberapa bentuk perkawinan menurut petunjuk dari Buku III, Sloka 27-34 yaitu sebagai berikut.

*Acchadya carcayitwa ca
Cruti cila wate swaya,
Ahuya danam kanyaya
Brahma dharmah prakirtitah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 27)

Terjemahannya:

Pemberian seseorang gadis setelah terlebih dahulu dirias (dengan pakaian yang mahal) dan setelah menghormati (menghadiahi permata) kepada seseorang yang ahli dalam weda lagi pula budi bahasanya yang baik yang di-undang (oleh ayah si wanita) disebut acara Brahma Wiwaha (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Yajne tu witate samyag
Rtwje karma kurwate,*

*Alamkrtya sutadanam
Daiwan dharmam pracaksate.*

(Manawa Dharmasastra, III. 28)

Terjemahannya:

Pemberian seorang anak wanita yang setelah terlebih dahulu dirias dengan perhiasan-perhiasan kepada seorang Pendeta yang melaksanakan upacara pada saat upacara itu berlangsung disebut acara Daiwa wiwaha (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Ekam gomithunan dwe wa
Waradadaya dharmatah,
Kanyapradanam Widhi
Wadarso dharmah sa ucyate.*

(Manawa Dharmasastra, III. 29)

Terjemahannya:

Kalau seorang ayah yang mengawinkan anak perempuannya sesuai dengan peraturan setelah menerima seekor atau dua pasang lembu dari pengantin pria untuk memenuhi peraturan dharma, disebut Arsa Wiwaha (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Sahobhau caratam dharmam
Iti wacanubhasya ica,
Kanyapradanam abhyarcya
Prajapatyo widhih smrtah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 30)

Terjemahannya:

Pemberian seorang anak perempuan (oleh ayah si wanita setelah berpesan kepada mempelai) dengan mantram semoga kamu berdua melaksanakan kewajiban-kewajiban bersama-sama dan setelah menunjukkan penghormatan (kepada pengantin pria), perkawinan ini di dalam kitab Smerti dinamai acara kawin Prajapati (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Jnatibhyo drawinam
Dattwa kanyayai caiwacaktitah,
Kanyapradanam swacchandyad
Asuro dharmah ucyate.*

(Manawa Dharmasastra, III. 31)

Terjemahannya:

Kalau pengantin pria menerima seorang perempuan setelah pria itu memberikan maskawin sesuai menurut kemampuannya dan didorong oleh keinginannya sendiri kepada mempelai wanita dan keluarganya, cara ini disebut perkawinan Asura

(Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Icchayanyonya samyogah
Kanyayacca warasya ca,
Gandharwah satu wijneyo
Maithunyah kamasam bhawah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 32)

Terjemahannya:

Pertemuan suka sama suka antara seorang pria dengan wanita (kekasihnya) yang timbul dari nafsunya dan bertujuan melakukan hubungan kelamin dinamakan acara Gandharwa Wiwaha (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Hatwa chitwa ca bhittwa ca
Krocanim rudatim grihat,
Prasahya kanya haranam
Raksasa Widhi rucyate.*

(Manawa Dharmasastra, III. 33)

Terjemahannya:

Melarikan seorang gadis dengan paksa dari rumahnya dimana wanita berteriak-teriak minta tolong sambil menangis setelah keluarganya terbunuh atau terluka, rumahnya dirusak, dinamakan kawin Raksasa (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

*Suptam mattam pramattam
Wa rago yatropagacchati,
Sa papistho wiwahanam paicaca
Ccastamo'dhamah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 34)

Terjemahannya:

Kalau seorang laki-laki dengan secara mencuri-mencuri memperkosa seorang wanita yang sedang tidur, sedang mabuk, atau bingung, cara demikian adalah perkawinan Paisaca yang amat rendah dan penuh dosa (Pudja dan Sudharta, 2002: 138-140).

Dari ke 8 (delapan) bentuk atau cara perkawinan di atas, dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu: perkawinan yang terpuji dan perkawinan yang tercela atau jenis perkawinan yang baik sampai yang terburuk yang dikategorikan dalam perkawinan, yang

terpuji antara lain perkawinan *Brahma*, *Daiva*, *Arsa* dan *Prajapati Wiwaha*, sedangkan perkawinan tercela antara lain perkawinan *Asura*, *Gandharwa*, *Raksasa* dan *Paisaca Wiwaha*. Cara perkawinan yang tercela hendaknya di jauhi, karena berakibat terhadap keturunannya tidak baik. Anak yang lahir dari perkawinan ini memiliki sifat-sifat kasar, kejam, suka berbohong dan membenci Weda atau tidak suka belajar, apatis terhadap agama.

Menyikapi hal tersebut di atas, umat Hindu amatlah fleksibel, mampu menyesuaikan dengan kemajuan zaman seperti sekarang sehingga beberapa bentuk perkawinan dapat dihapuskan seperti *Paisaca Wiwaha*, dan *Raksasa Wiwaha*. Dihapuskan dalam arti pelaksanaannya hampir tidak pernah ada karena sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman serta budaya sekarang terutama bertentangan dengan hak azasi manusia. Dalam Manawa Dharmasastra, buku III, sloka 39 juga ada disebutkan :

*Brahmadisu wiwahesu
Caturswewanupurwacah,
Brahmawarcaswinah purtra
Jayante cistasammatah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 39)

Terjemahannya:

Dari sudut macam perkawinan yang diuraikan berturut-turut di mulai dari cara *Brahma* sampai *Prajapati*, akan lahir putra yang gemilang didalam pengetahuan Weda dan dimuliakan oleh orang-orang budiman (Pudja dan Sudharta, 2002: 142).

Dari ke-8 (delapan) bentuk atau cara perkawinan di atas, dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu: perkawinan yang terpuji dan perkawinan yang tercela. Perkawinan yang dikategorikan dalam perkawinan yang terpuji antara lain perkawinan *Brahma*, *Daiva*, *Arsa* dan *Prajapati Wiwaha*, sedangkan perkawinan tercela antara lain perkawinan, *Asura*, *Ghandarwa*, *Raksasa* dan *Paisaca Wiwaha*; dan cara perkawinan yang tercela hendaknya di jauhi, karena akibat

terhadap keturunannya tidak baik. Anak yang lahir dan perkawinan ini memiliki sifat-sifat kasar, kejam, suka berbohong dan membenci Weda atau tidak suka belajar, apatis terhadap agama.

Pada dasarnya perkawinan di Desa *Pakraman* Bayunggede tidak bertentangan dengan hukum positif yaitu UU Nomor 1 tahun 1974 dan hukum tentang perkawinan menurut agama Hindu.

2) Perkawinan Menurut Tradisi di Desa *Pakraman* Bayunggede

Tradisi Desa *Pakraman* Bayunggede yang mengatur tentang kehidupan warga desanya juga termasuk mengatur tentang Parindik Pawiwahan (Tata Cara Perkawinan). Berdasarkan dengan wawancara dengan Kepala Desa *Pakraman* Bayunggede, di jelaskan bahwa: Masyarakat Desa *Pakraman* Bayunggede sangat pantang untuk berpoligami, dan menikah dengan saudara sepupu. Tradisi ini sangat dipercayai sampai sekarang dan tidak ada yang berani melanggarnya serta merupakan dasar hukum bagi masyarakat untuk memadu atau berpoligami serta menikah dengan saudara sepupu bagi warga Desa *Pakraman* Bayunggede. Ini sebagai pernyataan bahwa azas perkawinan yang dianut adalah azas monogami tanpa perkecualian.

Hukum Adat Bali yang tidak bisa lepas dengan ajaran agama Hindu. Desa *Pakraman* Bayunggede dimana seluruh penduduknya sampai sekarang beragama Hindu yang juga dengan sendirinya dipengaruhi dan tunduk pada Hukum Hindu yang dimaksud adalah Hukum Agama dalam arti yang sebenar-benarnya. Agama itu sendiri juga merupakan norma atau kaedah-kaedah moral yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan. Di sini tampak ada usaha untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan praktek kehidupan.

Mengacu pada tujuan hidup manusia menurut pandangan agama Hindu, yakni *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*. Jadi menurut tradisi Hindu agama adalah integral dengan semua aspek

manusia, baik politik sosial, ekonomi, hukum budaya, dan lain sebagainya. Dasar hukum yang bersumber dari hukum Hindu larangan berpoligami terdapat dalam buku suci Manawa Dharmasastra

III Sloka 12 dan 13, yaitu :

*Sawarnagram dwijatinam
Pracasta darakarmani,
Kamatatsu prawrttanamimah
Syuh kramaco 'warah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 12)

Terjemahannya:

Sebagai perkawinan yang pertama dianjurkan kepada orang berdwijati untuk mengawini wanita yang sederajat tetapi bagi mereka yang karena ingin mengawini wanita lain akan lebih baik sekali jika wanita itu sesuai menurut urutan warnanya (Pudja dan Sudharta, 2002: 133-134).

*Cudrasya bharya cudraiwasa
Caswa ca wicah smrte,
Te ca swa caiwa rajnacca
Tacca swa carpajanmanah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 13)

Terjemahannya:

Telah dinyatakan bahwa hanya wanita sudra menjadi istri seorang sudra seorang wanita sudra dan wanita waisya menjadi istri-istri orang waisya, dari ketiga warna itu bersama wanita Brahmana menjadi istri Brahmana (Pudja dan Sudharta, 2002: 134).

Pada penjelasannya dinyatakan dengan sangat tegasnya bahwa, Hukum Perkawinan Hindu menganut azas monogami (Pudja dan Sudharta, 2002: 134). Berbicara masalah perkawinan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan agama hal tersebut dapat dilihat dalam undang-undang sendiri telah menunjuk ketentuan agama tersebut yang ditentukan dalam pasal 2 ayat I Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974. Berkaitan dengan hal tersebut oleh Tjok Rai Sudharta (1993: 70) dalam bukunya Manusia Hindu dalam Kandungan sampai Perkawinan menyebutkan sebagai berikut.

Adapun dewasa ini, dengan telah diberlakukan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 maka sedikitnya tertampung kebutuhan hukum perkawinan Hindu secara lebih positif yang sebelumnya samar-samar dalam hukum adat. Adapun demikian, tidak berarti perkawinan Hindu sebelum adanya Undang-Undang itu dianggap tidak sah. Suatu perkawinan yang dilakukan masyarakat dahulu menurut hukum Hindu sebagaimana diatur dengan tegas di dalam Kitab Sucinya, tidaklah bertentangan dengan perundang-undangan nasional yang ada. Lahirnya UU Nomor I tahun 1974 tidak membawa perubahan yang baru dalam perkawinan Hindu, malah merupakan peningkatan yang lebih jauh yang secara umum menegaskan bahwa: “Sahnya suatu perkawinan didasarkan atas hukum masing-masing agama dan kepercayaannya”. Adapun agama yang dimaksud dalam Undang-Undang ini adalah agama-agama yang disebut dalam Panpres Nomor 1 tahun 1965 yang telah diundangkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969, yang antara lain menyebut agama Hindu.

Mengenai sahnya perkawinan, mengenai perkawinan, VE. Korn mengemukakan di Bali tidak terdapat kepastian kapan perkawinan itu dianggap sah tetapi pengadilan *Raad Kerta* pada jaman Belanda, lazim menjatuhkan putusan bahwa perkawinan itu sah setelah dilakukan upacara *mabyakala*.

Yurisprudensi *Raad Kerta* kemudian mendapat dukungan dari Parisada Hindu Dharma yang mana sahnya suatu perkawinan adalah setelah adanya upacara *mabyakala*. Menurut Artadi (1987: 43) dalam bukunya Hukum Adat Bali Dengan Aneka Masalahnya Dilengkapi Yurisprudensi. Mengenai bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat dalam hukum adat Bali dikenal dengan adanya bentuk-bentuk, antara lain:

1. Bentuk perkawinan biasa yaitu si laki berkedudukan selaku purusa. Dalam perkawinan seperti ini, si laki

mengawini si wanita dengan menarik si wanita itu kerumpun keluarga si laki. Konsekuensi yuridisnya adalah bahwa si wanita tunduk kepada hukum kewarisan yang lazim berlaku untuk laki-laki itu, disini si wanita sebagai *pradana*; dan

2. Bentuk *nyeburin*, yaitu si wanita berkedudukan selaku purusa. Dalam perkawinan seperti ini, si wanita mengawini laki-laki dengan menarik laki-laki itu ke rumpun keluarganya. Konsekwensi yuridisnya adalah bahwa si laki itu akan tunduk kepada kewajiban yuridis dan imaterial keluarga wanita. Disini si wanita berkedudukan sebagai laki-laki di keluarga itu sedangkan bagi laki-laki yang *nyeburin* keduanya dalam pewarisan adalah sebagai wanita (*pradana*).

Berdasarkan uraian di atas dalam kehidupan Desa *Pakraman* Bayunggede dimana adanya larangan memadu tanpa kecuali yang telah merupakan tatanan kehidupan masyarakat setempat yang telah diwarisi secara turun temurun. Ini sesuai dengan pendapat dari Radcliffee -Brown dalam Tiga Aspek Struktur Sosial dimana susunan kehidupan sosial yang teratur dan dikekalkan. Radcliffee-Brown mengemukakan seorang individu memperoleh ciri-ciri kebiasaan dan mental yang membolehkan individu tersebut mengambil bagian dalam kehidupan sosial seperti halnya *Krama* Desa *Pakraman* Bayunggede memperoleh ciri-ciri kebiasaan berupa aturan adat (*Awig-awig*) mengenai larangan *ngemaduang*.

3) Dasar Hukum Pelaksanaan Azas Monogami di Desa Bayunggede

Sebagaimana halnya dengan desa-desa *Pakraman* di Bali, Desa *Pakraman* Bayunggede, tata *krama* yang dibuat sendiri serta berlaku bagi semua *krama* desanya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan desa tersebut, terutama dalam usaha menegakkan aturan-

aturan adat, kewajiban-kewajiban *krama* desa terhadap wilayahnya, terhadap sesama *krama* desa dan terhadap sesama agamanya serta larangan-larangan yang dipatuhi oleh setiap *krama* desa itu sendiri dalam bentuk aturan-aturan yang tidak tertulis seperti *pararem* (keputusan-keputusan paruman atau pesangkepan *Krama* Desa *Pakraman* Bayunggede) maupun yang tertulis berupa *awig-awig*.

Awig-awig Desa *Pakraman* Bayunggede yang mengatur tentang kehidupan warga desanya terdiri dari 8 (delapan) *sargah* (bab) salah satu *sargah* (bab) yakni *sargah* V memuat tentang *sukerta tata pawongan* (tata tertib kehidupan manusia) yang terdiri dan 4 (empat) bagian (*palet*). *palet* I (Bagian 1) mengatur tentang *parindik pawiwahan* (tata cara perkawinan). Tata cara perkawinan tersebut ditegaskan pada *sargah* V (Bab V), *palet* I (bagian 1), *pawos* 54 (Pasal 54) sampai *pawos* 57 (Pasal 57) *Awig-awig* Desa *Pakraman* Bayunggede.

Pawos (pasal) 55 Ayat 6 merupakan dasar hukum bagi larangan memadu atau berpoligami bagi warga Desa *Pakraman* Bayunggede. Hal ini sebagai pernyataan bahwa azas perkawinan yang dianut adalah azas monogami tanpa perkecualian. Hukum Adat Bali yang tidak bisa lepas dengan ajaran agama Hindu sebagaimana menurut , DR. V, E, Korn dalam bukunya *Het Adetrecht Van Bali*, Hal. 469, menyatakan bahwa, menurut buku *Hukum Putra Sasana*, seorang laki-laki hanya boleh beristri seorang dari kastanya sendiri dan seorang dari masing-masing kasta yang berada di bawah kastanya sendiri itu (Prodjodikoro, 1974: 37).

Desa *Pakraman* Bayunggede dimana seluruh penduduknya sampai sekarang beragama Hindu yang juga dengan sendirinya dipengaruhi dan tunduk pada Hukum Hindu. Hukum Hindu yang dimaksud adalah Hukum agama dalam arti yang sebenar-benarnya. Agama itu sendiri juga merupakan norma atau kaedah-kaedah moral

yang bersumber langsung dari wahyu Tuhan. Tampak terdapat usaha untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan praktek kehidupan. Mengacu pada tujuan hidup manusia menurut pandangan agama Hindu yakni *moksartham jagadhita ya ca iti dharma*. Jadi menurut tradisi Hindu agama adalah integral dengan semua aspek manusia, baik politik, sosial, ekonomi, hukum, budaya dan lain sebagainya. Dasar hukum yang bersumber dari hukum Hindu larangan berpoligami terdapat dalam buku suci Manawa Dharmasastra Buku III Slokat 12 dan 13 pada penjelasannya menyatakan : Hukum Perkawinan Hindu menganut azas monogami (Pudja dan Sudharta, 2002: 134).

Desa *Pakraman* Bayunggede yang berada di dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga tunduk terhadap peraturan-peraturan hukum Nasional, termasuk peraturan-peraturan hukum yang menyangkut perkawinan. Aturan hukum yang mengatur perkawinan berlaku Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Undang-Undang Nomor I Tahun 1974 menyebutkan bahwa azas perkawinan adalah azas monogami, hanya jika dikehendaki oleh yang bersangkutan karena hukum dan agamanya mengizinkan seorang suami beristri lebih dan seorang. Ketentuan seorang suami beristri lebih dari seorang. Ketentuan ini diatur dalam pasal 3,4, dan 5 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang bunyinya, yaitu.

Pasal 3 :

- (1) Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami; dan
- (2) Pengadilan, dapat memberi ijin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Pasal 4 :

- 1) Dalam hal suami akan beristri lebih dan seorang, sebagaimana tersebut dalam pasal 3 ayat (2) Undang-

Undang ini, maka ia wajib mengajukan permohonan kepada Pengadilan di daerah tempat tinggalnya

- 2) Pengadilan dimaksud dalam Ayat (1) pasal ini hanya memberikan ijin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang, apabila :
 - a. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri;
 - b. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; dan
 - c. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Pasal 5 :

- (1) Untuk dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 (1) huruf (a) pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri/istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya. dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau tidak ada kabar dan istrinya selama sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun, atau karena sebab-sebab lainnya, yang perlu mendapat penilaian dari hakim pengadilan.

Mencermati Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, ada perkecualian untuk berpoligami yakni dengan berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan. Jadi pada prinsipnya Hukum Adat Bali, Hukum Hindu dan Hukum Nasional (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974) yang mengatur tentang asas perkawinan menganut azas monogami. Tetapi di Desa *Pakraman* Bayunggede secara tegas mengatur azas perkawinan dengan azas monogami tanpa kecuali.

4) Jenis-Jenis Perkawinan Yang Ada di Desa *Pakraman* Bayunggede

Mengenai jenis-jenis perkawinan yang ada di Desa *Pakraman* Bayunggede sangat banyak jenisnya. Ada 8 (delapan) macam cara

perkawinan berdasarkan wawancara dengan Surat (17 April 2015) yaitu:

1. Perkawinan *Ngerorod* (*merangkat* atau lari bersama). Perkawinan ini dilakukan dengan jalan lari bersama, dimana si laki-laki dan perempuan yang akan melaksanakan perkawinan pergi secara bersama-sama (biasanya, sembunyi-sembunyi) meninggalkan rumahnya masing-masing dan bersembunyi di keluarga lain atau pihak ketiga. Perkawinan ini dilaksanakan pada umumnya dengan suatu alasan untuk menghindari atau membebaskan diri dari berbagai kewajiban yang menyertai perkawinan dengan lamaran atau pertunangan ataupun tantangan atau rintangan dan pihak keluarga orang tua. Di samping itu pula perkawinan dengan cara ini dilakukan karena alasan lain, misalnya karena perbedaan kasta dan kedua calon mempelai (si laki-laki lebih rendah kastanya dari si perempuan), sehingga orang tua pihak perempuan menyerahkan anaknya tanpa lamaran atau pinangan kepada orang tua gadis tersebut, sedangkan pihak orang tua laki-laki yang berasal dari kasta sudra misalnya, pada umumnya selalu menyetujui anaknya kawin dengan gadis dari golongan *Tri Wangsa* yaitu 1) *Kasta Brahmana*; 2) *Kasta Ksatria*; dan 3) *Kasta Waisya*.
2. Perkawinan *Memadik* (meminang atau melamar). Cara perkawinan seperti ini diawali dengan kesepakatan bersama untuk melangsungkan perkawinan si pria dengan si wanita. Dalam perkawinan ini pria dan wanita tersebut sudah saling mencintai dan tidak ada rintangan terutama dari pihak orang tua si gadis. Adanya kesepakatan untuk melaksanakan perkawinan antara kedua calon mempelai tersebut dilanjutkan

dengan keterlibatan pihak keluarga yang berkepentingan (laki-laki), mengambil inisiatif untuk melakukan peminangan kepada atau ke rumah pihak keluarga perempuan dengan mengutus keluarganya atau orang lain. Dalam pelaksanaan peminangan ini, pihak laki-laki dengan berpakaian Adat Bali, berdestar dan memakai *anteng* (atau *saput*) membawa sejumlah perlengkapan sebagai tanda meminang seperti sirih, sesajen ke rumah orang tua wanita yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara adat. Jika peminangan itu diakhiri dengan penyerahan "*baban pupur*" sehingga sahlah kedua mempelai itu "*magegelan*" (bertunangan). Di Bali, sirih beserta hadiah-hadiah lainnya disebut dengan istilah "*basa pangelarang*", yang berarti alat-alat untuk mencegah jangan sampai orang lain mengawini si wanita itu. Akan tetapi apabila peminangan itu atau lamaran tersebut tidak diterima oleh keluarga wanita, sedangkan pihak pria dan wanita yang akan melaksanakan perkawinan, maka jalan lain yang akan ditempuh adalah dengan cara ngerorod atau merangkat (lari bersama), dan setelah merangkat kemudian mengutus beberapa orang dengan membawa lampu (lobakan dalam bahasa Bali) dan berpakaian adat melaporkan bahwa si gadis sudah kawin dengan si pemuda yang melamamya tadi.

3. Perkawinan *Jejangkepan*. Cara perkawinan semacam ini sudah tidak ada lagi, karena pengaruh perkembangan jaman dan lingkungan yang sudah maju. Perkawinan ini dapat dilukiskan sebagai usaha antara keluarga pria dan keluarga wanita untuk mengawinkan anaknya, dengan jalan sedemikian rupa dimana wanita dan pria dimasukkan ke dalam sebuah kamar sehingga terpaksa, wanita menyetujui perkawinan itu.

4. Perkawinan *Nyangkring*. Perkawinan ini pada umumnya dilakukan oleh keluarga kaum bangsawan yang akan mengawini seorang gadis (biasanya gadis di bawah umur) dan kebanyakan gadis golongan biasa (sudra), bukan dan golongan *Tri Wangsa* (Brahmana, Ksatria dan Waisya).
5. Perkawinan *Ngodalin*, cara perkawinan semacam ini dilakukan dengan jalan membawa seorang gadis kecil ke rumah laki-laki yang sudah dipelihara dengan harapan kelak sudah besar, dapat dikawinkan dengan si laki-laki yang sudah dipersiapkan oleh keluarga tersebut. Perkawinan seperti ini umumnya sudah atas perencanaan orang tua.
6. Perkawinan *Tetagon*. Perkawinan tetagon merupakan perkawinan yang dilaksanakan oleh orang yang sudah cukup umur untuk melangsungkan perkawinan setelah perkawinan mempelai masih tetap tinggal di rumah masing-masing.
7. Perkawinan *Ngunggahin*. Cara perkawinan seperti ini biasanya dilaksanakan dalam keadaan yang luar biasa. Dalam perkawinan ini si wanita datang ke rumah pria meminta supaya ia dikawini. Pelaksanaan perkawinan seperti ini biasanya disebabkan karena hal-hal tertentu yang telah terjadi, seperti: si wanita sudah hamil, dihamili oleh pria yang didatanginya dan minta dipertanggung jawabkan supaya ia dikawini. Atau juga karena ada hal lain yaitu si wanita dimarahi oleh orang tuanya, atau disebabkan karena orang tua si wanita menyetujui dengan pria pilihan anaknya itu. Selanjutnya karena si pria mencintai si wanita, setelah mendengar keterangannya (si wanita) akhirnya permintaan kawin dikabulkan. Jadi dengan demikian, pihak laki-laki selanjutnya melaporkan masalah tersebut kepada orang tuanya, kemudian orang tua

si pria mengirim beberapa orang utusan ke rumah orang tua si wanita untuk membicarakan masalah anaknya yang telah melangsungkan perkawinan. Sistem perkawinan semacam ini merupakan perkembangan dari sistem merangkat.

8. Perkawinan *Melegandang*. Merupakan suatu bentuk perkawinan yang dilakukan dengan kekerasan tanpa persetujuan calon istri, sebab pihak pemuda dengan bantuan orang lain atau tanpa bantuan, wanita digendong untuk dikawinkan dengan si pemuda yang menginginkannya. Perkawinan yang dilaksanakan dengan cara seperti ini umumnya pada masa lampau sangat populer dan sangat menguntungkan secara biologis bagi pihak pria (laki-laki). Yang dapat digolongkan perkawinan *melegendang* adalah sebagai berikut. (a) *Amerugul*, yaitu: mengambil perempuan waktu mandi secara paksa; (b) *Amerekeneng*, yaitu mengambil perempuan secara kasar ketika mencari kutu/berkutu untuk dikawini; (c) *Amegati Apus*, yaitu mengambil wanita yang sudah bertunangan untuk dikawini; dan (d) *Angrerangkat*, yaitu melarikan orang perempuan larangan.

Dalam bentuk perkawinan *melegandang* biasanya dilakukan oleh pihak pria, karena cintanya terhadap perempuan terlalu besar, dalam hal ini orang yang dicintainya tidak mau menuruti atau menanggapi cinta si pria tersebut (si wanita tidak mencintai si pria). Karena tidak dipenuhi maksudnya ini, maka satu-satunya jalan yang ditempuh adalah dengan melakukan pemaksaan kepada pihak si gadis. Sistem perkawinan ini di Bali terjadi pada jaman dahulu, dan pada umumnya dilakukan oleh para raja, karena sifat egoisnya yang tinggi menganggap dirinya sangat sakti. Sehingga niat dan kehendaknya dipenuhi walaupun secara agama melanggar ajaran-ajaran kesusilaan.

Karena raja telah melakukan hal tersebut, maka pemuda biasapun (bukan raja) melakukan perkawinan *melegandeng*. Dan pada masa sekarang di Bali menurut ajaran agama Hindu sistem *melegandang* ini dikatakan sangat bertentangan dengan norma-norma agama yang berlaku dan bertentangan dengan norma hukum pada umumnya, sebab perkawinan ini sifatnya sementara saja, yang sudah tentu tidak didasarkan atas cinta atau cinta si gadis setengah-setengah. Oleh karena itu kalau dipandang dari sudut hukum adat dan agama, sangat jelas bahwa sistem *melegandang* ini akan membawa kehancuran dalam keluarga (Yudana, 1987: 18-21).

Delapan cara perkawinan tersebut di atas, maka yang dapat dikategorikan masih lazim berlaku pada masyarakat Bali atau Hindu sekarang adalah cara meminang (*memadik* atau *ngidih* dan perkawinan *ngerorod* merangkat atau lari bersama). Adapun ke-6 (enam) cara perkawinan yang lainnya dalam praktik perkawinan dewasa ini sudah jarang ditemukan. Hal ini disebabkan karena cara perkawinan seperti itu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan secara agama melanggar ajaran-ajaran kesusilaan yang berlaku.

Cara perkawinan di Desa *Pakraman* Bayunggede yang lazim berlaku sampai sekarang adalah dengan cara meminang (*memadik* atau *ngidih* dan perkawinan *ngerorod* (lari bersama). Walaupun Desa *Pakraman* Bayunggede tergolong desa tradisional dan kuno. Desa Tradisional dimaksud adalah desa yang kaya akan tradisi” budaya dan adat istiadat yang digariskan secara turun temurun, desa kuno bukan berkonotasi desa terkebelakang tetapi desa yang menyimpan sejarah tentang keberadaan desa bersangkutan yang sudah ada selak jaman pra Hindu. Bukan berarti desa ini tidak menerima kemajuan-kemajuan jaman tetapi justru Desa *Pakraman* Bayunggede tergolong terbuka terhadap pengaruh-pengaruh luar maupun modernisasi yang

didasari dengan selektivitas dan aturan-aturan yang berlaku di desa tersebut. Demikian juga halnya dengan bentuk-bentuk perkawinan yang sama dengan desa-desa lainnya yaitu hanya mempertahankan bentuk-bentuk perkawinan yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum baik Hukum Adat, Hukum Hindu maupun Hukum Nasional.

a. Sanksi Terhadap Warga Desa yang Berpoligami di Desa *Pakraman* Bayunggede.

Efektifnya suatu peraturan-peraturan hukum ditentukan oleh kesadaran hukum masyarakat itu sendiri yang dapat berupa pandangan-pandangan, nilai-nilai yang ada di masyarakat, disamping karena dipengaruhi oleh syarat-syarat peraturan itu sendiri yang merupakan prinsip legalitas, yaitu:

1. Ada aturan terlebih dahulu;
2. Peraturan itu diumumkan secara layak;
3. Peraturan itu tidak boleh berlaku surut;
4. Perumusan itu jelas dan terperinci, ia dapat dimengerti di masyarakat;
5. Peraturan itu tidak boleh meminta dijalankan hal-hal yang tidak mungkin;
6. Diantara semua peraturan tetap, tidak boleh sering diubah-ubah; dan
7. Terdapat kesesuaian antara tindakan-tindakan para pejabat hukum dan peraturan yang telah dibuat.

Bekerjanya hukum atau dengan kata lain taatnya seseorang terhadap hukum juga karena dilengkapi dengan sanksi yang tegas dan nyata bagi pelanggarnya.

a) Larangan Hukum Perkawinan

Mengenai larangan perkawinan dapat dikatakan bahwa dilarang atau dihindari perkawinan karena hubungan keluarga yang

dekat (*gamia*), atau “*sumbang*” yakni seseorang pria kawin dengan seorang wanita yang berkedudukan selaku neneknya atau bibi setingkat sepupu dua kali. Dihindari pula perkawinan antara *misan* laki (antara anak dan dua orang laki-laki yang bersaudara kandung) yang sering disebut “*Mekedengan Ngaad*” (tarik-tarikan sembilu), perkawinan “*apit-apitan*” (tetangga sederet atau tetangga) dianggap sebagai sebuah pikulan. Keluarga di tengah seumpama pemikul dan yang kawin termasuk keluarga sebagai barang pikulan yang setiap saat bisa jatuh.

Dilarang secara tegas perkawinan *Gamia Gamana* yakni perkawinan antara orang-orang yang berkeluarga dalam garis kencang ke bawah, perkawinan antara menantu dengan mertua, antara bapak/ibu tiri dengan anak tiri, antara paman/bibi dengan kemenakan, antara saudara kandung dan perkawinan antara bibinya sederajat sepupu satu (Artadi, 1987: 148-149).

Dalam Artadi (1987: 148) juga disebutkan tentang larangan yang didasarkan atas alasan fisik calon mempelai disebutkan oleh Artadi dalam bukunya yang berjudul “Hukum Adat Bali dengan Aneka Masalahnya”, adalah orang-orang yang mengalami gangguan fisik/psikis seperti.

1. Pria impoten,
2. Orang sakit gila/sakit ingatan,
3. Wanita kuning (vagina sempit), dan
4. Pria basur (buah pelir besar).

b) Putusnya Perkawinan

Putusnya perkawinan pada garis besarnya diakibatkan oleh dua macam hal, yaitu: (1) karena meninggal dunia; dan (2) karena perceraian. Khusus karena perceraian sebabnya antara lain :

1. Alasan permintaan cerai bagi suami, adalah: (1) Istri melakukan

zinah dengan laki-laki lain; (2) Istri beralih ke agama lain; (3) Tingkah laku istri yang sangat mencemarkan nama baik suaminya: dan (3) istri tidak bisa punya keturunan. Khusus untuk alasan cerai bagi suami karena istri tidak bisa mempunyai anak seperti yang disebutkan oleh Korn disanksikan oleh Panetja, dengan alasan bahwa dalam hal istri tidak bisa melahirkan anak, si suami bisa mencari istri lagi (istri memadu) (Panetja, tt: 99).

2. Alasan permintaan cerai bagi istri sebagai berikut: (1) Suami sakit berat tanpa ada harapan untuk sembuh, misalnya: sakit lepra, spilis, impoten dan yang lainnya suami diberi kesempatan untuk berobat selama 3 (tiga) bulan; (2) suami gila; (3) Penganiayaan suami terhadap istri; (3) Tidak diberikan nafkah oleh suami padahal suami mampu; (4) Pengusiran oleh suami: dan (5) Hukuman berat atas si suami (hukuman sepuluh tahun penjara) (Panetja, tt: 98).

c) Sanksi Hukum Berpoligami

Berkaitan dengan sanksi larangan berpoligami. atau memiliki istri lebih dari satu orang (memadu) terhadap warga Desa *Pakraman* Bayunggede, maka larangan itu telah diatur dalam kaidah adat yang digarisi secara turun temurun dan leluhur mereka dan telah tersurat dalam *Awig-awig* Desa *Pakraman* Bayunggede. Sanksi Adat yang dikenakan di Desa *Pakraman* telah tersurat dalam *Awig-Awig* Desa *Pakraman* Bayunggede.

Sanksi larangan *memadu* atau berpoligami bagi warga Desa *Pakraman* Bayunggede telah diatur dalam *awig-awig* desa, bagian tata cara perkawinan. *sargah* V (bab V), *palet* 1 (bagian 1), *pawos* 55 (pasal 55) *awig-awig* Desa *Pakraman* Bayunggede, yang berbunyi:

“*Yening wenten warga desa lanang utawi wadon ngemaduang keni pidanda manut dresta*”.

Terjemahannya:

Jika ada warga desa yang mempunyai suami/istri lebih dari seorang dikenakan denda menurut dresta.

Hal ini sebagai pernyataan bahwa azas perkawinan yang dianut adalah azas monogami tanpa perkecualian. Jika ada warga desa yang nekat berpoligami, dikenakan sanksi sangat tegas dan nyata, antara lain: mereka (suami atau istri) tersebut akan “dibuang” ke “*Karang Buncing*”, atau “*Karang Memadu*” yang terletak di sebelah Selatan Desa *Pakraman* Bayunggede. Pelanggar akan dibuatkan rumah sementara dan sederhana oleh warga Desa *Pakraman* di pekarangan tersebut.

Sanksi lain terhadap pelanggaran larangan tersebut, mereka tidak diperkenankan memakai/melalui jalan utama desa sepanjang hidupnya dan tidak boleh sembahyang ke tempat-tempat suci (Pura) di wilayah Desa *Pakraman* Bayunggede sepanjang hidupnya, karena mereka dianggap sebel/cuntaka (tidak suci) kecuali si suami mau menceraikan salah satu istrinya dan melakukan upacara penyucian atau *Pemerascitta* bagi yang kena sanksi, pekarangan desa baik *Palemahan* maupun di *Pahryangan*.

Warga Desa *Pakraman* Bayunggede tidak ada yang berani mendobrak tradisi itu. Buktinya, *lunga* saat ini tak satu orang pun warga desa yang berani melanggarnya. Melanggar terhadap larangan tersebut dengan sendirinya mereka dikeluarkan dari Desa *Pakraman* atau tidak diajak *Mekrama* Desa *Pakraman*.

d) Akibat Sanksi yang diterapkan terhadap Kehidupan *Krama* Desa *Pakraman* Bayunggede.

Menurut Soelaeman (1986: 160), menyebutkan fungsi agama dalam pengukuan nilai-nilai yang bersumber pada kerangka acuan yang bersifat sakral, maka normanyapun dikukuhkan dengan sanksi-

208

sanksi sakral, dalam tiap masyarakat sanksi sakral memiliki atau mempunyai memaksa istimewa, karena ganjaran hukumnya bersifat duniawi dan supra manusiawi.

Fungsi agama di bidang sosial adalah fungsi penentu, di mana agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota masyarakat maupun kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Fungsi sosial agama sebagai sosialisasi individu, ialah individu pada saat ia timbul menjadi dewasa, memerlukan sistem nilai sebagai semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan meningkatkan "moralitas" individu maupun moralitas masyarakat Indonesia pada umumnya.

Pada dasarnya setiap orang (subyek hukum) yang ada kaitannya dengan pelanggaran hukum akan dikenakan sanksi. Sanksi itu dapat berupa:

1. Sanksi Hukuman Jasmani, yaitu dalam bentuk hukuman kurungan (tapa), siksaan dan Pengasingan
2. Sanksi denda
3. Sanksi untuk melakukan *Pamarisudha* atau *Prayascitta* dan
4. Sanksi Hukum Vratas

Pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa *awig-awig* Desa *Pakraman* Bayunggede juga mencantumkan perihal sanksi atau *Pamidanda*. Dampak sanksi suatu aturan yang menyebabkan masyarakat tidak melakukan perbuatan yang dilarang tidak semata-mata karena takut pada sanksi yang dikenakan tetapi lebih menjunjung keamanan dan ketertiban seperti disebutkan dalam *awig-awig* Desa *Pakraman* Bayunggede tentang *sukerta tata pawongan*. Suatu hal yang sangat mendasar dan dapat dikatakan unik dibandingkan dengan

desa-desanya lainnya yaitu larangan kawin memadu tanpa perkecualian. Ini tidak lain adalah sebagai wujud penghormatan kepada kaum perempuan.

Masyarakat Desa *Pakraman* Bayunggede pada dasarnya sangatlah menghargai tentang keberadaan wanita baik di dalam keluarga maupun di masyarakat hal ini terbukti dengan adanya perlindungan secara utuh dari desa *Pakraman* Bayunggede, yang mana merupakan salah satu lembaga sosial kemasyarakatan yang mempunyai sanksi tegas dan sifatnya mengikat bagi seluruh *Krama* Desa *Pakraman* Bayunggede.

Beberapa sumber tertulis ada yang menyatakan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dan diciptakan oleh Tuhan dengan ciri-ciri fisik yang khusus yaitu memiliki faktor emosional yang tinggi (perasaan), lembut, sensitif dan mudah terpengaruh serta dihadapkan pada suatu tuduhan mereka akan menjadi nervous, kehilangan argumen dengan konsekuensi akan menjadi lemah. Namun semua ini bukanlah suatu cacat yang seperti yang diduga banyak orang ada beberapa sumber yang menyatakan, secara kiasan wanita diibaratkan seperti “Bejana Kaca”, yaitu mempunyai perangai yang berliku-liku dan sulit diduga. Oleh kaum laki-laki sifat seperti ini dimanfaatkan sehingga laki-laki kelihatan lebih unggul dan akhirnya laki-laki mengetahui kelemahan perempuan dan kaum perempuan merasa ketergantungan dengan laki-laki. Laki-laki senang jika wanita datang meminta bantuan, perlindungan dan pertolongan. Dalam beberapa kutipan kitab suci agama Hindu seperti dalam *Canakya Niti Sastra* disebutkan:

Apadarthe dhanam raksed
Daran raksed dhanairapi
Atmanam satatam raksed
Darairapi danairapi.

(*Canakya Niti Sastra*, I. 6)

Terjemahannya:

Simpanlah uang/kekayaan untuk persiapan dalam kesulitan. Korbankanlah kekayaan demi melindungi istri. Tetapi haruslah anda menyelamatkan atma/roh anda walaupun mesti mengorbankan istri dan kekayaan anda (Darmayasa, 1995: 3).

Sloka tersebut di atas mengandung pengertian yang sangat dalam yaitu wanita hendaknya mendapatkan hak dan kewajiban yang sesuai terutama dalam hal mendapatkan nafkah serta menghormati status dan peranan wanita di keluarga, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas. Kitab Artha Sastra juga menjelaskan tentang kemuliaan seorang istri yaitu pada sloka 154 ada disebutkan:

*Wicilah kamawrito wa
Gunairwa pariharjitah,
Upacaryah stria sadhwya sata
Tam dewa watpatih.*

Terjemahannya:

Walau seorang suami itu tanpa kebajikan atau mencari kesenangan di luar atau tidak mempunyai sifat-sifat baik namun seorang suami dihormati sebagai seorang dewa oleh seorang istri yang setia.

Sloka di atas mempunyai makna yang sangat dalam karena sudah sangat jelas disebutkan tentang kemuliaan seorang wanita yang begitu setianya melayani suaminya walaupun balasan yang mereka peroleh tidak setimpal dengan yang mereka lakukan dan lebih-lebih bagi suami yang suka mencari kesenangan di luar. Oleh karena, demikian mulianya seorang wanita sudah sepantasnya mereka mendapat perlakuan dan perlindungan yang semestinya.

Perlindungan terhadap kaum perempuan di Desa *Pakraman* Bayunggede diatur dalam *awig-awig* Desa *Pakraman* Bayunggede. Walaupun tidak secara implisit pengaturan tentang perlindungan terhadap kaum perempuan tetapi ada satu pasal atau *paos* yang

mengisyaratkan hal tersebut di atas, yakni larangan berpoligami tanpa kecuali yang disertai dengan sanksi tegas dan nyata bagi seorang suami yang melanggarnya. Sanksi tersebut adalah mereka dibuang ke tempat yang disebut “Karang Buncing”, atau “karang Memadu” yang terletak di bagian selatan Desa *Pakraman* Bayunggede (Suarjaya, wawancara tanggal 2 Januari 2015). Kitab Manawa Dharmasastra buku IX, sloka 75 menjelaskan sebagai berikut.

*Widhaya prosite wrttim
Jiwennyamamasthita,
Prosita twawidhayaiwa
Jiwecchalpairagarhitaih*

(Manawa Dharmasastra, IX.75)

Terjemahannya:

Bila suami bepergian setelah menjamin kebutuhannya, istri harus mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari tetapi bila kepergiannya tanpa memberikan jaminan kebutuhan hidupnya, ia dapat melakukan pekerjaan kasar yang tidak ternoda (Pudja dan Sudharta, 2002: 545-546).

Dari pernyataan ini dapat digambarkan begitu berat tugas yang diemban terutama dalam mengarungi bahtera kehidupan, mereka bekerja. Mereka tidak hanya menunggu nafkah dari suaminya saja namun para istri juga bisa mencari tambahan penghasilan untuk kepentingan rumah-tangga dan keluarganya. Wanita dan laki-laki mempunyai persamaan hak dan kewajiban. Demikian juga status dan peranannya dalam membina serta membangun keluarga yang sejahtera. Dan apabila tidak terjadi keseimbangan antara laki dan perempuan dalam membina rumah tangga maka keluarga tersebut akan tidak diberkahi oleh Tuhan. Kitab Manawa Dharmasastra, III, sloka 55-58 menyatakan sebagai berikut.

*Pitrbhir bhratrbhic
Caitah patibhir dewasaristahta,
Pujya bhusayita wyacca
Bahu kalyanmipsubhieh.*

(Manawa Dharmasastra, III. 55).

Terjemahannya:

Wanita dihormati dan disayangi oleh ayah-ayahnya, kakak-kakaknya, suami dan ipar-iparnya yang menghendaki kesejahteraan sendiri (Pudja dan Sudharta, 2002: 147).

*Yatra naryatsu pujiyante
ramante tatra dewantah,
yantraitastu na pujiyante
sarwastalah kriyah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 56)

Terjemahannya:

Dimana wanita dihormati, disanalah para dewa-dewa merasa senang, tetapi dimana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala (Pudja dan Sudharta, 2002: 147).

*Cocanti jamayo yantra
Winacyatyacu tarkulam,
Na cocanti tu yatraita
Wardhate taddhi sarwada.*

(Manawa Dharmasastra, III. 57)

Terjemahannya:

Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan- keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana wanita itu tidak menderita keluarga itu akan selalu bahagia (Pudja dan Sudharta, 2002: 147).

*Jamayo yakni gehani
Capantya patri pujitah,
Tani krtyahatanewa
Winacyanti samantarrah.*

(Manawa Dharmasastra, III. 58)

Terjemahannya:

Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya mengucapkan kata-kata kutukan keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib (Pudja dan Sudharta, 2002: 147).

Dari ketiga petikan sloka tersebut di atas merupakan sebagian kecil dampak yang ditimbulkan apabila wanita tidak dihormati. Karena

dengan tegas diungkapkan bahwa dimanapun wanita dihormati maka akan ada kesuksesan dan anugrah dan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Terutama pada sloka 56 dan 57 diungkapkan tentang akibat dari wanita yang tidak diperlakukan dengan baik oleh keluarganya. Dalam kehidupan Ketatanegaraan Republik Indonesia, negara dan pemerintah mengakui dan menjunjung tinggi keberadaan wanita. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, terutama dalam Pasal 50 dan 51.

- Pasal 50
Wanita yang telah den asa dan atau telah menikah berhak untuk melakukan perbuatan hukum sendiri, kecuali ditentukan lain oleh hukum agamanya.
- Pasal 51
 - a. Seorang istri selama dalam ikatan perkawinan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan suaminya atas hal yang berkenaan dengan kehidupan perkawinannya, hubungan dengan anak-anaknya, dan hak pemilikan serta pengelolaan harta bersama.
 - b. Setelah putusanya perkawinan, seorang wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan mantan suaminya atas semua hal yang berkenaan dengan anak-anaknya, dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak; dan
 - c. Setelah putusanya perkawinan, seorang wanita mempunyai hak yang sama dengan mantan suaminya atas semua hal yang berkenaan dengan harta bersama tanpa mengurangi hak anak, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Maksud pasal-pasal tersebut di atas melakukan perbuatan hukum tersendiri cakap menurut hukum melakukan perbuatan hukum, dan bagi wanita yang sudah dewasa adalah adanya persamaan hak dan kesetaraan gender. Demikian juga tanggung jawab, yang sama adalah

suatu kewajiban bersama dalam hal mendidik, biaya hidup, kasih sayang serta pembinaan masa depan yang baik bagi anak. Mengenai hak dan kewajiban suami istri terdapat dalam kitab suci Hindu dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Bab VI Pasal 30-34. Dalam Kitab Slokantara. Sloka 22 ada disebutkan tentang kewajiban terhadap anak yaitu.

*Rājawat pānca warśesu daśa warśesu dāsawat,
Mitrawat sodaśawarsa ityetaṭ ptraśśsanam.*
(Slokantara, 22)

Terjemahannya:

Sampai umur lima tahun, orang tua memperlakukan anaknya sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan dan setelah umur enam belas tahun keatas diperlakukan sebagai kawan (Sudharta, 2003: 83).

Selanjutnya diterangkan oleh Kitab Manawa Dharmasastra pada *Atha Nawono'dhyayah* sebagai berikut. Manawa Dharmasastra Buku IX, Sloka 9 menjelaskan sebagai berikut.

*Yadrcam bhajatehi stri
Sutam sute tathawidham,
Tasmat praja wicuddhyartartham
Striyam raksatprayatnatah.*
(Manawa Dharmasastra, IX.9)

Terjemahannya:

Sebagaimana laki-laki tempat istri menggantungkan dirinya, demikian pula anak-anak laki-laki yang ia lahirkan; demikianlah hendaknya ia menjaga istrinya agar supaya terpeliharalah kesucian keturunannya (Pudja dan Sudharta, 2002: 528).

Undang-Undang Nomor I Tahun 1914 tentang Perkawinan, dalam Prins, J (1982:1030) ada disebutkan tentang pasal-pasal tentang hak dan kewajiban suami-istri :

Pasal 30

Suami-istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakan

rumah tangga yang menjadi sendi dasar susunan masyarakat.

Pasal 31

1. Hati dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
2. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum
3. Suami adalah Kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga

Pasal 32

1. Suami-istri mempunyai tempat kediaman yang tetap.
2. Rumah tempat kediaman yang di maksud dalam ayat (1) pasal itu ditentukan oleh suami-istri bersama.

Pasal 33

Suami-istri wajib saling cinta mencintai hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.

Pasal 34

- (1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.
- (2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.
- (3) Jika suami atau istri melalaikan kewajiban masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.

Dari uraian tersebut di atas yaitu antara yang termuat dalam Kitab Slokantara dan Manawa Dharmasastra serta pasal-pasal yang memuat tentang Hak dan Kewajiban Suami-Istri Undang-Undang Nomor I Tahun 1974 dengan tegas disebutkan yaitu, seorang suami selalu melindungi istrinya. Seperti dalam Manawa Dharmasastra disebutkan yaitu suami adalah tempat menggantungkan diri atau hidup sang istri dan dalam pasal 34 Hak dan Kewajiban suami-istri pada Ayat (1) disebutkan suami wajib melindungi sang istri sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya adalah perlindungan yang di berikan tidak saja berupa pemenuhan kebutuhan secara lahiriah seperti kebutuhan sandang pangan dan papan, tetapi juga memerlukan

216

kebutuhan bhatiniah karena bagaimanapun juga wanita adalah mahluk yang lemah memerlukan perhatian kasih sayang dan ketenangan.

Hak dan kewajiban istri yaitu seperti yang termuat dalam pasal 33 yaitu yang menyatakan bahwa kewajiban suami istri adalah saling mencintai, saling menghormati saling mengisi satu dengan yang lain. Manusia diciptakan adalah sebagai mahluk Tuhan yang paling mulia (memiliki *tri pramana*). Sebab menurut Saracamuscaya sloka 4 ada disebutkan bahwa hanya manusia yang bisa mengenal baik atau buruk, memilah-milah dan bisa mengubah hidupnya. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

*Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatipate,
ātmānam sakyate trātum karmabhīh śubhalaksanaih.
Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimitaning
mangkana, wenang ya tumulung, awaknya sakeng sangsāra,
makasādhanang, śubhakarma, hinganing kotamaning dadi
wwang ika.*

(Sarasamuccaya, 4)

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng dkk, 2000: 9).

Dalam Bab III Undang-undang perkawinan juga ada di atur tentang kedudukan harta benda dalam perkawinan antara lain sebagai berikut.

Pasal 35

1. Harta benda yang di peroleh selama perkawinan menjadi harta bersama.
2. Harta barvaan dari masing-masing suami dan istri dan harta benda yang di peroleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan, adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

Pasal 36

- (1) Mengenai harta bersama, suami atau istri dapat bertindak

- atas persetujuan ke dua belah pihak
- (2) Mengenai harta bau.aan masing-masing suami istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

Pasal 37

Bila perkawinan putus karena perceraian. harta bersama diatur menurut hukumnya masing-masing.

Apabila terjadi *permaduan* di Desa *Pakraman* Bayunggede perkawinan tersebut sudah dapat dikatakan putus. Karena tidak mungkin seorang suami yang beristri dua atau lebih akan dapat hidup bersama suami dan istri kedua otomatis akan tinggal di karang memadu sebagai bentuk pengasingan dan suami bersangkutan tidak akan mungkin bisa menemui istri pertamanya, karena sang suami telah dijatuhi sanksi tidak boleh memasuki wewidangan Desa *Pakraman* Bayunggede.

Jadi akibat hukum bagi pelaku yang melanggar larangan berpoligami di Desa *Pakraman* Bayunggede adalah sangat berat. Di samping secara fisik suami istri diasingkan juga tidak akan diajak bicara oleh seluruh *krama* Desa *Pakraman* Bayunggede sepanjang hidupnya. Kalau hal ini dilakukan sanksi yang mereka terima sebenarnya lebih berat dan pada sanksi hukum nasional. Bagi *krama* Desa *Pakraman* Bayunggede yang lainnya dengan adanya sanksi larangan berpoligami di desa tersebut akan menjadi efek jera untuk melakukan *permaduan*. Maka masing-masing *krama* atau keluarga berusaha membangun rumah tangga yang harmonis menghindari percekcoakan dan yang terpenting menghindari *permaduan*.

Persoalannya bagaimana kalau suami istri tersebut tidak mendapat keturunan atau istri tidak dapat melakukan kewajibannya sebagai istri. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh Desa *Pakraman* Bayunggede ada cara lain untuk mendapatkan keturunan

dengan cara mengangkat anak (*sentana*). Cara inilah yang paling dimungkinkan untuk menghindari permaduan. Persoalan lain akan timbul jika istri tidak dapat melakukan kewajibannya sebagai istri akan memungkinkan terjadinya perceraian. Persoalan ini dikemudian hari perlu diteliti lebih lanjut mengingat adanya larangan berpoligami tanpa kecuali. Proses penjatuhan sanksi terhadap yang melanggar larangan berpoligami di Desa *Pakraman* Bayunggede sesuai dengan *awig-awig* desa setempat segala sesuatu yang berkaitan dengan keputusan desa akan dilaksanakan melalui proses *peparuman* desa.

Upacara Kelahiran Bayi (Penggantungan *Ari-Ari*)

Upacara bayi lahir (*Jatakarma*) dilaksanakan sebelum “tali puser” (navel) bayi itu terputus, di Bali disebut dengan upacara *pemagpag rare* (penyongsong bayi). Di Bali sesajen ini terdiri dari nasi “*puncuk kukusan*” (seperti kerucut) lengkap dengan buah-buahan (*raka-raka*), *rerasmen* (kacang saur, garam, sambal dan ikan), *canang sari* serta sebuah *penyeneng* yang dihaturkan kepada aroh orang yang menitis atau menjelma kembali kepada bayi itu. Kalau puser si bayi sudah lepas. Dibuatkan suatu *upakara* yang bertujuan membersihkan secara spiritual tempat-tempat suci dan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Puser si bayi dibungkus dengan secarik kain, lalu dimasukkan ke dalam sebuah kulit ketupat kecil, disertai dengan sejenis rempah-rempah yang khasiatnya menghangatkan, misalnya, cengkeh. Ketupat kecil itu kemudian digantungkan pada arah kaki tempat tidur si bayi. Dalam kepercayaan umat Hindu di Indonesia, mulai saat itu bayi di asuh oleh Sang Hyang Kumara, dan untu itu dibuatkan sebuah tempat di arah kepala bayi itu tidur yang disebut *Pelangkiran Kumara*.

Tujuan upacara *Jatakarma* (kelahiran bayi) ini ada tiga macam

yaitu : Pertama, *Medha-jnana*, yaitu upacara untuk menumbuhkan intelektual atau kepintaran anak. Oleh ayahnya, pada waktu upacara itu, bayi itu diminumi sesendok kecil madu dan kalau ada minyak dari susu. Di telinga kiri bayi itu ayahnya mengucapkan mantra *Gayatri*. Tujuan semua ini agar itu tumbuh dengan kecerdasan yang tinggi, rupa yang bagus, serta kesehatan yang baik karena unsur madu dan minyak susu itu merupakan simbol kecerdasan, wajah dan kesehatan.

Kedua, *Ayusya*, yaitu upacara untuk umur panjang bagi bayi itu. Pada telinga kanan, bapaknya mengucapkan mantra yang isinya menyatakan antara lain: “api adalah berumur panjang, melalui dewa api memohon kepada Tuhan agar anak itu dianugrahi umur panjang; air adalah umur panjang, melalui dewa air memohon kepada Tuhan agar anak itu dianugerahi umur yang panjang; laut adalah berumur panjang....” Dan seterusnya dengan menyebutkan sarana-sarana yang umurnya panjang; memohon panjang umur kepada Tuhan.

Ketiga, kekuatan juga dimohonkan dengan pengucapan mantera-mantera dihadapan Tuhan, antara lain: *Anngad-anggad sambhawasi hrdayadadhijayase, atma wai putranabhasi sajiwa saradah satam, asma bhawa parasurbhawa hiranyamasrtam bhawa*. Artinya; jadikanlah sekuat batu, jadikanlah sekuat besi baja, jadikanlah sekuat emas, anak kami, ya Tuhan, semoga menganugerahkan kehidupan seratus tahun (Sudharta, 2006: 18-19).

Pengaruh kebudayaan Hindu yang masuk ke Bali tidak sepenuhnya mempengaruhi tradisi kepercayaan dan kebudayaan orang Bali, bahkan tidak pula dapat mengubah cara-cara hidup masyarakat. Hingga kini masyarakat Bali pegunungan masih tetap taat melaksanakan tradisi yang mereka warisi dari leluhurnya. Kepercayaan kepada nenek moyang dan kepercayaan akan kekuatan gaib masih tetap bertahan. Kepercayaan akan adanya roh nenek moyang atau roh

lain di alam sekeliling tempat tinggalnya yang dipuja disebut dengan istilah animism, sedangkan kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib pada segala hal atau benda yang luar bias adisebut dengan istilah dinamisme.

Disamping kepercayaan terhadap roh nenek moyang, masyarakat Bali pegunungan memiliki kepercayaan pula terhadap kekuatan gaib yang ada pada sesuatu tempat, seperti roh-roh pelindung pada suatu bukit, desa ataupun danau. Pada masa ini belummlah disebut-sebut nama Dewa-Dewa Hindu ataupun nama Tuhan.

Masyarakat Bali pegunungan juga memiliki kepercayaan terhadap penduduk yang dipandang memiliki kekuatan gaib, yang disebut dengan nama Kebahyan. *Jero* Kubayan termasuk juga dalam golongan pendeta dalam masyarakat Bali pegunungan, disamping juga ada *Jero Bawu*, *Penambaing* dan *Penggurung*. Di antara mereka *Jero Kebahan* lah yang mempunyai kedudukan tertinggi (Shastri, 1963: 94).

Wikarman menyebutkan bahwa persekutuan masyarakat secara kolektif yang dipimpin oleh 16 *Jro* disebut *Saih Nembelas*, sebagai pemimpin tertingginya disebut dengan nama *Jro Gede*. Pemerintahan inilah yang disebut Republik Desa. Penunjukan saih 16 inilah yang disebut sistem *Hulu Apad* (1998: 11).

Hulu apad merupakan lembaga adat, yakni sebuah organisasi kemasyarakatan, baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas kekayaan di dalam wilayah hukum tersebut, serta bentuk dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang terkait dengan dan mengacu pada adat-istiadat dan hukum adat yang berlaku (Sugira, dalam Janamijaya, 2003: 76-77).

Begitu pula halnya di Desa *Pakraman* Bayunggede, *Jro* Bayan Muncuk dan *Jro* Bayan Nyoman memegang peranan yang sangat penting. Peranan Paduluan Saih Nem Belas yang dipimpin oleh *Jro* Bayan dengan menganut tipe pemerintahan kembar di Desa *Pakraman* Bayunggede adalah sangat penting, terutama dalam pelaksanaan kegiatan bidang agama, adat dan ritual religius, sebagai *pamuput* upacara agama (religius), sebagai saksi (*pangupasaksi*) upacara agama, adat dan tradisi, serta sebagai pemimpin kegiatan agama, adat dan budaya religius di Desa *Pakraman* Bayunggede.

Paduluan Saih Nem Belas yang menganut tipe pemerintahan kembar dipimpin oleh *Jro* Bayan di Desa *Pakraman* Bayunggede Kecamatan Kintamani memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bayunggede, yaitu.

- (a) Sebagai pemimpin dan pemberi keputusan;
- (b) Sebagai *pemuput* (menyelesaikan) upacara keagamaan, seperti upacara panca *yajña*, dan upacara tradisi lainnya;
- (c) Sebagai pemberi petunjuk atas pelaksanaan kegiatan adat-istiadat keagamaan, sosial budaya dan keamanan; dan
- (d) Sebagai saksi (*pangupasaksi*) dalam pelaksanaan kegiatan adat dan agama.

Dari peranan *Paduluan Saih Nem Belas* tersebut, menurut penuturan *Jro Bayan Mucuk* bahwa *Paduluan Saih Nem Belas* memiliki tugas-tugas sebagai berikut.

(1) *Jro Bayan Mucuk* dan *Jro Bayan Nyoman*

- a. Menyelesaikan (muput) pelaksanaan upacara agama;
- b. Memberi petunjuk terkait dengan perencanaan dan persiapan dari upacara yang akan diselenggarakan;
- c. Memberi petunjuk tentang pelaksanaan upacara yang

diselenggarakan;

- d. Menghadiri paruman *krama ngarep* Desa *Pakraman* Bayunggede;
- e. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama;
- f. Memberi tugas kepada *Paduluan Saih Nem Belas*, *Jero Mangku*, *Kelihan* Desa Adat, dan *krama ngarep*; dan
- g. Memberi petunjuk (restu) kepada *Kelihan* Desa Adat (*Bendesa*) untuk melaksanakan kegiatan adat-istiadat dan agama maupun kegiatan lainnya di dalam dan di luar Desa *Pakraman* Bayunggede.

(2) *Jero Bahu Mucuk* dan *Jero Bahu Nyoman*

- a. Melaksanakan persiapan *upakara yajña (banten)* yang disebut *matanding*;
- b. Menyelesaikan upacara (*muput*) bila ditegaskan oleh *Jero Bayan*;
- c. Mewakili *Jero Bayan* bila berhalangan hadir;
- d. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama; dan
- e. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh *Jero Bayan*.

(3) *Jero Singgahan Mucuk* dan *Jero Singgahan Nyoman*

- a. Membantu *Jero Bahu* dalam mempersiapkan *upakara yajña*;
- b. Melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh *Jero Bayan* dan *Jero bahu*;
- c. Pada saat pelaksanaan upacara melasti *Jro Singgahan Mucuk* bertugas membawa *canang base embungan* dan *Jero Singgahan Nyoman* membawa *pasepan*;
- d. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama; dan
- e. Melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh *paduluan*

yang lebih senior.

- (4) *Jero Penakuan Mucuk dan Jero Penakuan Nyoman*
 - a. Membantu senioritas dalam mempersiapkan *upakara yajña (matanding)*;
 - b. Membawa perlengkapan upacara yang akan diselenggarakan, seperti *banten*, dan alat-alat *upakara* lainnya;
 - c. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama; dan
 - d. Melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh *Paduluan Saih Kutus*.
- (5) *Jero Pamongmong Umbul-Umbul*
 - a. Membantu mempersiapkan alat-alat *upakara yajña*;
 - b. Mempersiapkan *umbul-umbul*;
 - c. Membawa *umbul-umbul* pada saat pelaksanaan upacara *melasti*;
 - d. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama bersama-sama dengan *Paduluan Saih Nem belas* lainnya; dan
 - e. Melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh *Paduluan Saih Kutus*.
- (6) *Jero Pamongmong Kober*
 - a. Membantu mempersiapkan alat-alat *upakara yajña*;
 - b. Mempersiapkan *kober*;
 - c. Membawa *kober* pada saat pelaksanaan upacara *melasti*;
 - d. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama bersama-sama dengan *Paduluan Saih Nem Belas* lainnya; dan
 - e. Melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh *Paduluan Saih Kutus*.
- (7) *Jero Pamongmong Bajra*
 - a. Membantu mempersiapkan alat-alat *upakara yajña*;

- b. Mempersiapkan bajra;
- c. Membawa bajra pada saat pelaksanaan upacara *melasti*;
- d. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama bersama-sama dengan *Paduluan Saih Nem Belas* lainnya; dan
- e. Melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan oleh *Paduluan Saih Kutus*.

(8) *Jero Pamongmong Pengawin*

- a. Membantu mempersiapkan alat-alat *upakara yajña*;
- b. Mempersiapkan pengawin;
- c. Membawa pengawin pada saat pelaksanaan upacara *melasti*; dan
- d. Menghadiri dan menyaksikan pelaksanaan upacara agama bersama-sama dengan *Paduluan Saih Nem Belas* lainnya.

Realitanya sekarang bahwa *Jro Bayan* dalam *Paduluan Saih Nem Belas* di Desa *Pakraman* Bayunggede, yang pada mulanya adalah sebagai pemimpin pemerintahan Desa *Pakraman* Bayunggede satu-satunya, harus berbagi sebagian peranannya dengan *Perbekel* Desa Bayunggede dan *Kelihan* Desa Adat (*Bendesa*) Desa *Pakraman* Bayunggede. Walaupun demikian *Perbekel* dan *Kelihan* Desa Adat (*Bendesa*) tidak sepenuhnya melaksanakan peranannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang melahirkannya, karena *Perbekel* dan *Kelihan* Desa Adat (*Bendesa*) dalam melaksanakan tugas dan peranannya selalu meminta persetujuan (*restu*) dari *Jero Bayan* (*Jero Bayan Mucuk* dan *Jero Bayan Nyoman*).

Sistem *hulu apad* yang terdapat di Desa *Pakraman* Bayunggede, dikenal pula dengan istilah *hulu* dan *teben*. Menurut penuturan *Jero Bayan Mucuk* dan *Jero Mangku Gede Seriman* bahwa kata “*ulu*” adalah kepala atau puncak dan “*apad*” adalah bagian ujung

luan (ujung bagian depan) dari bangunan Bale Agung. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa pada saat *paruman* di Bale Agung diletakkan sebuah *banten* yang dipersembahkan kehadapan Ida Ratu Pingit di *luan* (ujung bagian depan) Bale Agung yaitu sebuah tempat yang merupakan puncak dari pergiliran dari *krama* desa *kraman*. Jero Bayan Mucuk menambahkan bahwa sistem *hulu apad* ini berfungsi mengatur kedudukan *krama ngarep* (*krama* desa *kraman*) Desa Pakraman Bayunggede, yang secara otomatis akan berpengaruh dalam pemindahan kedudukan (posisi) dari teben menuju *hulu* (puncak), yaitu bila kedudukan orang di hulunya (di depannya) telah habis atau lepas dari ikatan desa adat (oleh warga masyarakat setempat, disebut *lad* atau jala), maka secara otomatis orang yang menduduki jabatan di bawahnya (di *tebennya*) mengganti kedudukan tersebut, sehingga semua kedudukan dan jabatan mengalami perpindahan menuju *hulu* (puncak). Penuturan Jaya salah satu prajuru *hulu apad*, kata *hulu apad* menurut tradisi setempat mengandung makna suatu proses atau jenjang dalam menduduki sebuah jabatan dalam upaya peremajaan kepengurusan, sehingga tidak terjadi monopoli jabatan, juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki, sehingga kelangsungan adat, tradisi dan budaya yang merupakan warisan leluhur dapat dipertahankan dan dilestarikan.

Dengan demikian sistem *hulu apad* di Desa Pakraman Bayunggede bersifat religius dan memiliki roh yang sangat disakralkan dan disucikan. Roh tersebut diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi Desa Pakraman Bayunggede. Keyakinan masyarakat akan roh *hulu apad* tersebut dapat disaksikan dengan adanya sistem *hulu apad* yang masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang ini. Ida Ratu Pingit merupakan roh dari sistem *hulu apad* di Desa Pakraman Bayunggede. Setiap *krama* desa *kraman* memiliki kesempatan yang

sama mengikuti pergiliran menuju ke dekat tempat Ida Ratu Pingit di Desa *Pakraman* Bayunggede. Kedudukan (posisi) yang paling dekat dengan Ida Ratu Pingit adalah yang menempati posisi nomor urut 1 dan 2 yaitu *Jero Bayan Mucuk* dan *Jero Bayan Nyoman*, bahkan *Jero Bayan* ini dipercaya sebagai *pemongmong* (*panyungsung*) *Ida Ratu Pingit*. Oleh karena itu sistem *hulu apad* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* Bayunggede merupakan pergiliran secara senioritas (rangking) menuju ujung Bale Agung yang menjadi sthana Ida Ratu Pingit (rohnya *ulu apad*) yang dipercaya memberikan kesejahteraan bagi *krama* Desa *Pakraman* Bayunggede.

Ciri agama tradisi di daerah pegunungan berikutnya adalah tidak mengenal pembakaran mayat. Desa-desa di pegunungan Kintamani hingga ke wilayah Sembiran (Bali Utara) belum mengenal upacara *ngaben*. Bila ada seseorang meninggal dunia, maka mayatnya tidak ditanam ataupun dibakar, melainkan hanya diletakkan saja di bawah pohon atau di tepi danau. Mereka percaya bahwa jika dalam kehidupannya seseorang berbuat baik maka mayat itu akan hilang dengan sendirinya. Jika dalam kehidupannya seseorang berbuat tidak baik maka mayat itu akan dimakan binatang-binatang atau akan lama hilangnya serta berbau busuk. Disamping itu pula agama tradisi di pegunungan dalam melaksanakan upacara tidak menggunakan Pedanda sebagai pemimpin upacara (pemuput) dan tidak melaksanakan *upakara-upakara* beragama Hindu (Shastri, 1963: 5).

Adapun ciri-ciri agama tradisi pegunungan yang diungkapkan Riana (1992: 2) yaitu :

1. Tidak mendapat pengaruh Majapahit
2. Memiliki struktur tersendiri
3. Memiliki bahasa sendiri yakni dialek Bali aga atau Bali pegunungan

4. Tempat tinggal mendiami daerah pegunungan.

Disamping itu pula agama tradisi pegunungan meliputi:

1. Secara struktur masyarakat Bali Pegunungan tidak mengenal kasta walaupun ada kasta. Masyarakat Bali pegunungan termasuk dalam golongan masyarakat pendatang.
2. Memiliki adat istiadat yang memang berbeda dengan paham Jawa-Hindu.
3. Kahyangan desa yang disebut kahyangan tiga seperti di daerah dataran sangat minim dikenal.
4. Pola penguburan mayat lazim disebut *bea tanem*, penguburan dilakukan dengan tidak membakar mayat (Riana, 1992: 3).

Agama tradisi di daerah pegunungan sangat minim kena pengaruh Hindu hal ini sangat tampak sekali pada upacara kematiannya. Tradisi di daerah pegunungan melaksanakan upacara kematiannya dengan cara mendem atau menanam yang disebut dengan *bea tanem*, tidak dibakar. *Bea tanem* ini berhubungan dengan tradisi agama Bali pegunungan yang menganut sekte bayu. Apabila melakukan upacara pengabenan masyarakat Bali pegunungan menggunakan sarana lokal seperti bambu, ambu, padang-padang, plawa dan lainnya, tidak berani menghias wadahnya dengan kertas, parasbaan, kapas dan lain-lainnya (Wikarman, 1998: 13).

Orang Bali pegunungan tidak membakar orang yang meninggal, mereka tidak mengakui adanya sistem kasta, mereka tidak berkonsultasi dengan para pendeta Brahmana, mereka tidak menggunakan mantra (kata-kata suci) sanskret dalam persembahyangan dan mereka tidak memilih pemimpin desa berdasarkan kecerdasan (Reuter, 2005: 421).

Adapun tradisi agama yang dilakukan di Desa *Pakraman* Bayunggede juga memiliki perbedaan dengan tata cara agama di daerah dataran rendah yang didominasi oleh pengaruh Hindu Majapahit yaitu :

1. Sistem penguburan mayat tidak dibakar (*bea tanem*)
2. Mempunyai struktur desa tersendiri yang disebut sistem *hulu apad*
3. Tradisi yang unik adalah menggantung *ari-ari* di setra *ari-ari*
4. Tidak adanya sistem kasta.

a) Mitologi Singkat Penggantungan *Ari-Ari*

Salah satu tata cara beragama yang berbeda dengan daerah lainnya adalah penanaman *ari-ari*. Secara umum umat Hindu di Bali akan melakukan perawatan *ari-ari* dari bayi yang baru lahir dengan cara dipendam di pekarangan rumah dengan ketentuan, kalau bayi laki-laki *ari-arinya* dipendam di sebelah kanan pintu masuk, sedangkan kalau bayi perempuan *ari-arinya* dipendam di sebelah kiri pintu masuk (dilihat dari dalam rumah) dengan sarana upacara tertentu (Surayin, 2002: 9).

Namun upacara bayi lahir di Desa *Pakraman* Bayunggede, *ari-ari* dari bayi yang baru lahir tidak dipendam di pekarangan rumah, tetapi dibawa pada suatu tempat khusus yang disebut setra *ari-ari*, *ari-ari* digantung pada salah satu cabang pohon *bukak* dengan berwadahkan tempurung kelapa.

Sesuai dengan mitos yang dituturkan oleh *Jro Bahu Muncuk*, perbedaan upacara *ari-ari* bayi yang ada di desa Bayunggede dengan desa lain di Bali pada umumnya karena adanya perbedaan tradisi. Berdasarkan mitos tentang awal keberadaan manusia/masyarakat

Desa Bayunggede yang disebut sebagai Desa Bali Mula. Desa Bali Mula merupakan sebuah desa yang masyarakatnya memang asli berasal dari desa tersebut. Masyarakat Desa Bayunggede pada mulanya berasal dari tiga buah pohon besar yang dihidupkan oleh *Bhatara* Bayu yang diwujudkan menjadi tiga orang manusia. Ketiga manusia tersebut adalah dua laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian dihaturkan kepada *Bhatara* Gunung Toh Langkir oleh kera putih. Oleh *Bhatara* Gunung Toh Langkir, manusia yang ditemukan di tukad tiing gading yang berasal dari kayu dapdap sakti dinikahkan dengan perempuan yang dihidupkan oleh kera putih.

Manusia tersebut sudah menikah dan mempunyai keturunan. Kemudian *krama* Bali mula yang sudah menikah itu dipanggil untuk menghadap ke Gunung Toh Langkir karena akan diberi anugrah. Anugrah yang diberikan kepada Bali Mula Desa Bayunggede adalah berupa upacara *ari-ari* bayi baru lahir. *Ari-ari* dari bayi yang baru lahir tidak boleh dipendam di pekarangan rumah di wilayah pemukiman karena dipandang membuat *cuntaka/ngletehin* karang lahan tempat tinggalnya. Oleh karena Bali Mula Bayunggede berasal dari tiga pohon kayu sakti, maka *ari-ari* tersebut setelah dibersihkan akan diletakkan dalam tempurung kelapa yang telah dibelah, untuk kemudian digantung pada cabang sebuah pohon yang berbuah kembar. Maksudnya adalah bila pohon yang berbuah kembar itu ditambah satu gantungan *ari-ari*, maka akan menjadi berjumlah 3 buahnya, dan itu menunjukkan kepada asal muasal Bali Mula yaitu dari 3 buah pohon besar.

Mendapat tradisi seperti itu Bali Mula merasa sangsi dan takut akan bau yang tidak ditimbulkan dari *ari-ari* yang tidak dipendam. Namun *Bhatara* Gunung Toh Langkir menyakinkan Bali Mula bahwa *ari-ari* itu tidak akan berbau karena di lokasi tersebut ada pohon yang

menyerap baunya yaitu pohon yang berbau menyan. Oleh karena itu sampai sekarang *ari-ari* bayi yang baru lahir selalu digantung di Setra *Ari-Ari*.

Fungsi Penggantungan *Ari-ari* di Setra *Ari-ari* Desa Pakraman Bayunggede

1) Fungsi Penyucian

Fungsi penyucian dalam hal ini bertujuan agar dapat memberikan kebahagiaan, sinar suci, sinar kebijaksanaan, yang berguna bag orang yang bersangkutan serta kehidupan di dunia ini atau dapat diterima oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Putra, 2003: 66). Sebagai fungsi penyucian dalam penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* terlihat pada penggunaan sarana air, abu (aon), kapur sirih, kunyit, lemon, anget-anget dan sebagainya.

Konsep penyucian bergerak dari tataran yang jasmani ketataran rohani. Sarana dan prasarana yang digunakan untuk penggantungan *ari-ari* sesungguhnya untuk menyucikan yang jasmani sehingga lapisan jasmani tersebut semakin suci dan lapisan rohanipun semakin menunjukkan sinar sucinya.

Dalam ajaran Hindu tubuh ini adalah maya sifatnya sementara, begitu pula dengan *ari-ari* setelah bersama bayi di dalam kandungan memelihara bayi tersebut, namun ketika bayi lahir *ari-ari* terlepas maka dari itu keterlepasan itu ditandai dengan upacara. Upacara penggantungan *ari-ari* ini adalah untuk pembersihan lahir bathin manusia untuk dapat melaksanakan kehidupan dengan baik tidak ada rintangan, berpikir dan berbuat yang baik. Unsur pembersihan dalam upacara manusa *yajña* dapat dilihat jelas dengan adanya sarana berupa air untuk membersihkan *ari-ari*. Perlunya penyucian disebutkan dalam Manawa Dharmasastra Buku II Sloka 27 yaitu.

Garbhairhomairjatakarma

*Caudamaunjini bandhanah,
Bajjikam garbhiam caino
Dwijanamapamrjyate.*
(Manawa Dharmasastra, II. 27)

Terjemahannya:

Dengan upacara membakar bau-bauan harum pada waktu sang ibu hamil, dengan upacara jatakarma (bayi waktu lahir), upacara cauda (upacara gunting rambut pertama) dan upacara maunji bandhana (upacara memberi kalung) maka kekotoran yang idapat dari orang tua akan terhilang dari tri wangsa (Pudja dan Sudharta, 2002: 28).

Ajaran Hindu manusia, alam dan isi alam semesta perlu disucikan melalui proses upacara atau perilaku. Penyucian ini untuk pencarian sifat-sifat manusia, peleburan segala dosa sehingga manusia sadar akan jati dirinya yang suci murni. Sebagaimana yang disebutkan dalam Manawa Dharmasastra yaitu.

*Adbhigatrani cuddhayanti
Manah satyena cuddhayanti,
Widyatapohbyam bhutatma
Buddhir jnanena cudhyanti.*

(Manawa Dharmasastra, V.109)

Terjemahannya:

Tubuh dibersihkan dengan air
Pikiran dibersihkan dengan kejujuran
Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa
Akan dibersihkan dengan kebijaksanaan (Pudja dan Sudharta, 2002: 311).

Umat Hindu khususnya *krama* Desa *Pakraman* Bayunggede berpandangan dan mengusahakan nilai-nilai kesucian itu sebagai nilai yang utama. Oleh karena itu juga orang tua selalu berusaha berdoa dengan memohon anugrah Tuhan, kemudian mentransformasikan nilai kesucian itu agar terealisasi dalam diri putra-putrinya.

Pada prinsipnya penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* mengandung fungsi penyucian. *Ari-ari* ini dipercaya sebagai badannya

nyama pat. *Nyama pat* inilah terus menyertai manusia dari kandungan sampai kehidupannya. *Nyama pat* atau empat saudara tersebut yaitu : *ari-ari*, darah, air tembuni, dan tali pusar. Keempat bagian ini merupakan *Catur Sanak* yang dipercaya mengandung spirit atau jiwa, sehingga perlu disucikan.

Spirit atau jiwa yang sudah disucikan itu berubah nama menjadi *angga pat*, *prajapati*, *banaspati*, dan *banaspati raja* yang selalu menyertai hidup manusia. Secara sekala/kasat mata memang *ari-ari*lah yang dibersihkan, karena ketika bayi lahir yang memelihara secara sekala adalah ibu sedangkan *nyama pat* dipercaya memelihara bayi dari alam *niskala*. Jika *nyama pat* tidak disucikan dipercaya akan mengganggu kehidupan bayi tersebut (Tabeng, wawancara tanggal 4 April 2015).

Penyucian terhadap *nyama pat* ini diyakini akan berpengaruh terhadap anak. Perilaku anak yang diharapkan adalah perilaku yang baik, hormat pada orang tua. Penyucian *nyama pat* ini juga untuk melepaskan *mala* yang ada di dalamnya, sehingga *nyama pat* nantinya secara *niskala* akan selalu menyertai kehidupan manusia. Sesungguhnya antara *ari-ari* dengan bayi walaupun terpisah secara fisik sesungguhnya berarti melakukan penyucian terhadap bayi juga. Fungsi penyucian ini agar bayi tidak kena pengaruh *mala*, yang dalam konsep Hindu ada sepuluh *mala* sebagaimana yang disebutkan dalam Slokantara sloka 72 yaitu.

Nihan ambek daśa mala, tam yogya ulahakna, lwirnya ; tandrī, kleda, leja, kuhakaa, metraya, megata, rāgastri, kutila, bhaksobhuana, kimburu. Tandrī ngaran wwang sungkanān, leson, balebeh, sampeneh, adoh ing rahayu, anghing hala, juga kaharepan. Kleda negaranya ambek angelem-ngelem, merangan maring harep, tan kateken pinaksanya. Leja nga ambek tamah, agong trsna, agong ludut asih, maring hala. Kutila nga para cidra pestapada, ring kawelas asih, pramada, pracala, norana wwang den keringi. Kuhaka nga ambek krodha, agog runtik, capalaśabda banggo poraka. Metraya

nga bisāgawe ujar hala, sahara dumikora, wiwiki wiweka, sapa kadi sira, botārsa rabi ning arabi, tan hana ulahnya rahayu, yan metu śabdanyāharum manis anghing hala ri dalem, tan papalih buddhi cawuh, kāla ri hatinya purikan, magata ragastri nga bahud lanji, wawadonen, rambang pano. Bhaksabhhuana andenda sasama ning tumuwuh, akiryia ring wwang sādhu, ardeng pangan kinum, hangkara sabda prengkang, kimburu nga anghing gawene akiryia-kiryia drewe ning wiku. Mangkana krama ning daśa mala tan rahayu.
(Slokantara, 72)

Terjemahannya:

Inilah sifat-sifat *dasamala* yang tak pantas dilakukan yaitu, *tandri*, *leja*, *kleda*, *kuhaka*, *metraya*, *megata*, *ragastri*, *kutilla*, *bhaksabhhuana*, *kimburu*. *Tandri* yaitu orang yang malas, lemah, suka makan dan tidur saja, enggan bekerja, tidak tulus dan hanaya ingin melakukan kejahatan. *Kleda* artinya suka menunda-nunda, pikiran buntu, tidak mengerti apa maksud orang lain. *Leja* artinya pikiran selalu diliputi kegelapan, bernafsu besar, ingin segalanya dan gembira melakukan kejahatan. *Kutilla* artinya menyakiti orang lain, menyakiti dan menyiksa orang miskin dan malang, pemabuk dan penipu tiada yang baik padanya. *Kuhaka* artinya orang pemaarah, selalu mencari-cari kesalahan orang lain, berkata asal berkata dan keras kepala. *Metraya* orang hanya berkata kasar, suka menyakiti orang lain, sombong pada diri sendiri, ia suka mengganggu istri orang lain. *Megata* artinya tidak ada prilakunya yang terpuji, meskipun katanya manis dan merendah namun di dalam hatinya bermaksud jahat. Menjauh dari susila dan selalu berbuat jahat. *Ragastri* ialah suka memperkosa perempuan dan memandang perempuan penuh nafsu. *Bhaksabhhuana* artinya suka membuat orang lain melarat, menipu yang jujur, berpoya-poya, berpesta melewati batas, sombong, kata-katanya menyakiti telinga. *Kimburu* ialah menipu kepunyaan orang yang jujur, ia tidak peduli apa mangsanya itu keluarga, saudara atau kawan, ia tidak segan-segan mencuri milik pendeta. Inilah tingkah laku yang melakukan sepuluh dosa itu, ini tidak baik untuk dilakukan (Sudharta, 2002: 238-241).

Demikianlah yang disebut *dasamala* yang diharapkan melalui proses upacara penggantungan *ari-ari* anak tidak kena

pengaruh dasa mala tersebut. Apabila sudah tidak terpengaruh oleh dasamala tersebut, maka kecenderungan kedewataan (*daiwi sampad*) akan dapat mengatasi kecenderungan keraksasaan (*asuri sampad*). Melalui upacara inilah kesucian rohani akan dapat memunculkan sifat kedewataan.

Dalam Kala Purana disebutkan bahwa upacara berfungsi untuk menyucikan kotoran dalam diri : *Widhi-widhananya pinuja Bhatara Guru, sinuddha malatraya nira wisarja malihan sa papa klesa nira kabeh, waluya jati ning danu* artinya segala upacara Bhatara Guru hendaknya dipuja dibersihkan segala kekotorannya bersih bagaikan danu. Sarana yang digunakan untuk membuat persembahan sebagaimana tertera dalam *Bhagawadgita IX.26* adalah berupa:

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktya prayacchati,
Tad aham bhakty-upahrtam
Asnāwi prayatātmanah.*

Terjemahannya:

Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2005: 239).

Dari kutipan di atas bahwa di dalam membuat suatu *banten/upakara* maka sarana yang dipakai secara umum yaitu :

1. Daun-daunan seperti : daun kelapa (*slepan* dan *busung*), enau, daun pisang, plawa dan lain-lain.
2. Buah-buahan misalnya : buah kelapa, pisang, beras, kacang-kacangan, umbi-umbian dan lain-lain.
3. Air yaitu air suci/bersih yang akan dipakai sebagai tirta.
4. Bunga yaitu bermacam-macam bunga.
5. Api seperti dupa dan pasepan

Semua bahan-bahan tersebut di atas tidak dapat dipisahkan

antara yang satu dengan yang lainnya karena dalam suatu upacara benda-benda tersebut saling melengkapi. Dalam proses penyucian *nyama pat* di Desa *Pakraman* Bayunggede dipergunakan sarana berupa buah kelapa dan air bersih. Air dipergunakan untuk membersihkan *ari-ari* dari kotoran dan darah, sedangkan kelapa dipergunakan sebagai wadahnya dengan ketentuan dibersihkan serabut kelapanya terlebih dahulu.

Wiana dalam bukunya yang berjudul *Makna Upacara Yajña* dalam Agama Hindu mengatakan bahwa upacara pembersihan terhadap *Catur Sanak* dilakukan dengan cara mencuci *ari-ari* sampai bersih dengan menggunakan air biasa atau air kumkuman, untuk kemudian *ari-ari* dimasukkan ke dalam kelapa yang sudah dibelah dua (2002: 252).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi penyucian dalam proses penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* Desa *Pakraman* Bayunggede adalah untuk menyucikan *nyama pat* sehingga akan berdampak tumbuh kembang bayi agar selama hidupnya mampu berbuat yang baik. Penyucian dilakukan baik secara lahir maupun bathin bertujuan agar anak berpikir, berkata dan berbuat yang baik, terlepas dari pengaruh dasa mala sehingga menemukan hakikat diri yang sejati.

2) Fungsi Permohonan atau Harapan

Penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* Desa Bayunggede mengandung fungsi permohonan dan harapan. Dalam agama Hindu tujuan agama disebut *Catur Purusa Artha* yaitu *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. Upacara penggantungan *ari-ari* berfungsi memohon harapan agar anak mampu berperilaku yang baik, memohonkan agar anak kelak dikemudian hari selalu ingat untuk berbuat *dharma*. Jika diperhatikan dari proses penggantungan *ari-ari* mengandung fungsi harapan antara lain :

1. Mencuci *ari-ari* dengan bersih diharapkan bayi kelak dewasa tubuhnya bersih, rapi jauh dari segala penyakit.
2. Tempurung kelapa mengandung harapan bahwa bayi kelak seperti kelapa dari akar sampai daunnya berguna.
3. *Sepit* agar bayi mampu bekerja secara cekatan, tanggap dan tegas dan mampu bekerjasama dengan orang lain.
4. *Ngad* agar bayi mempunyai ketajaman pikiran.
5. Kunyit laksananya kunyit ubinya menyatu tak terpisah-pisah. Agar anak kelak dewasa menyatu dengan keluarga dan masyarakat.
6. *Pamor* (kapur) agar anak memiliki kejernihan pikiran. *Pamor* sebagai perekat adalah harapan bagi siwa dwara (ubun-ubun) dan kepala menjadi kuat.
7. Tali bambu agar anak memiliki jiwa persatuan.
8. Membawa *ari-ari* dengan tangan dan taah (pisau sabit) dengan tangan kanan. Agar anak kelak mampu bekerja dan mampu mengamankan apa yang dibawanya adan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.
9. Membawa kayu bakar dari setra, agar anak rajin bekerja.

Uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa penggantungan *ari-ari* akan berdampak pada anak dan diharapkan anak menjadi putra yang *suputra*. Seperti yang disebutkan dalam Niti Sastra sebagai berikut.

Sang hyang candra teranggana pinaka dipa mamadangi ri kala ning wengi. Sang hyang surya sedeng prabhasa maka dipa mamadangi ri bhumi mandala. Widya sastra sudharma dipanikanang tri bhuwana sumena prabhaswara. Yan ing putra suputra sadhu gunawan memandangi kula wandhu wandhawa.

(Niti Sastra, IV.1)

Terjemahannya:

Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam. Matahari bersinar menerangi bumi. Ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna. Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya (PGAHN, 1987/1988: 26).

Permohonan untuk mempunyai anak yang *suputra* hendaknya didukung usaha yang keras dari keluarga. Penggantungan *ari-ari* tidaklah sekedar hanya doa namun juga didukung dengan kerja dan usaha untuk mengasuh serta mendidik anaknya. Tentunya untuk melaksanakan tugas ini banyak berkorban baik material dan imaterial. *Nyama pat* yang menyertai bayi hingga selama hidupnya dimohonkan agar tetap menjaga bukan dimohon untuk mampu meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup itu agar hidup sejahtera dan bahagia, menjadi orang yang sukses, panjang umur, tidak ada rintangan. Jadi yang dimohonkan bersifat duniawi berlandaskan dharma. Harapan duniawi itu adalah artha dan kama yang berlandaskan dharma, Sarasamuccaya Sloka 15 menyebutkan sebagai berikut.

*Yatnah kāmārthamoksanam kṛtopi hi vipadyate,
Dharmmāya punararambhah sankalpopi na nisphalah.
Ikaṅ kayatna ri gawayaning kama, artha mwaṅ moksa, dadi
ika tan paphala, kunang ikaṅ kayatnan ring dharmasādhana,
niyata maphala ika, yadyapin angēna-ngēnan juga, maphala
atika.*

(Sarasamuccaya, 15)

Terjemahannya:

Usaha tekun pada kerja mencari kama, artha dan moksa, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil; akan tetapi usaha tekun pada pelaksanaan dharma, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya dalam angan-angan (Kadjeng dkk, 1999: 17).

Pertumbuhan dan perkembangan *nyama pat* ini terus dimohon untuk selalu bersama bahkan saat tertentu dimohon kekuatannya untuk memberikan kekuatan agar terhindar dari segala mara bahaya.

Dalam pencarian tujuan yang berhubungan dengan artha dan kama juga *nyama pat* ini dimohon agar selalu menyertai sehingga tujuan tersebut bisa tercapai.

Maka jelaslah bahwa *nyama pat* ini difungsikan untuk memohon harapan agar bayi tetap tumbuh kembang secara baik kelak dewasa menjadi orang yang berguna bisa mempertanggung jawabkan dirinya. Jadi fungsi permohonan dalam penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* adalah untuk memohon agar bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya di kemudian hari akan menjadi seorang anak yang *suputra*.

3) Fungsi Sosiologis

Durkheim (dalam Pals, 2001: 188) menyatakan bahwa agama adalah sesuatu yang sungguh bersifat sosial. Durkheim menegaskan bahwa manusia bebas menentukan pilihan tata cara beragama namun di dalam kerangka sosial yang telah diberikan sejak saat lahir. Di semua agama, kebudayaan adalah bagian yang paling berharga dari perbendaharaan sosial. Ini berarti bahwa sosial mampu melayani kehidupan beragama menyediakan kerangka yang kuat.

Lebih lanjut Durkheim menyebutkan penjelasan agama secara fungsional artinya berfungsi secara sosial bagi orang-orang yang hidup. Hakekat agama tidak ditemukan dalam praktek sosial, agama terletak pada praktik upacara di mana menginspirasi dan memperbaharui kesetiaan individu kepada kelompok (2001: 193).

Sejalan dengan pemikiran Durkheim tersebut penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* Desa *Pakraman* Bayunggede berfungsi secara sosial dimana seseorang individu atau keluarga yang telah melakukan praktek agama atau tradisi di Desa Bayunggede adalah untuk mempertahankan eksistensi keberadaan kelompok atau masyarakat Desa Bayunggede dalam melakukan ritual. Penggantungan *ari-ari*

merupakan penghormatan pada tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun dalam kerangka sosial yang kuat yaitu dalam Desa *Pakraman* Bayunggede yang sudah memiliki tata nilai, norma dan aturan yang kuat untuk melakukan proses kehidupan manusia.

Ritzer (2003) mendefinisikan teori sosial menjadi fakta dan definisi sosial. Fakta sosial memiliki ciri kekuatan untuk memaksa masyarakat untuk berperilaku sesuatu dengan aturan yang telah disepakati secara bersama. Dalam pelaksanaan kesepakatan tersebut dibentuklah pranata atau lembaga sosial untuk mengatur pola tingkah laku manusia baik di dalam beragama, adat dan sebagainya. Fakta sosial mengikat orang untuk berbuat sesuai dengan aturan artinya bersifat normatif.

Sejalan dengan definisi Ritzer mengenai fakta sosial, penggantungan *ari-ari* di *setra ari-ari* Desa Bayunggede secara fungsional mengikat dan memaksa masyarakat Bayunggede untuk taat pada tradisi yang berlaku. Penggantungan *ari-ari* yang telah dilakukan secara sistematis dari pencucian *ari-ari* sampai membawa ke *setra* membuat *krama* Bayunggede yakin dan taat melakukannya dengan penuh ketulus ikhlasan.

Fakta sosial yang berupa aturan atau tata cara menggantung *ari-ari* di *Setra ari-ari* membuat masyarakat Bayunggede tidak ada yang berani melanggarnya. Namun ketika penggantungan *ari-ari* tersebut menjadi sistem keyakinan, maka diatur dan dilembagakan melalui lembaga Desa *Pakraman*, yang di dalam teori sosial disebut lembaga sosial. Lembaga inilah yang mempunyai kekuatan untuk mengatur tata cara kehidupan beragama.

Lembaga sosial khususnya Desa *Pakraman* Bayunggede terdapat *setra* untuk mengatur tatacara beragama masyarakat Bayunggede. *Setra* ini difungsikan tidak hanya sebagai penguburan

mayat tetapi juga difungsikan untuk penggantungan *ari-ari*.

Fakta sosial inilah mengikat masyarakat Bayunggede dalam sebuah lembaga untuk tetap taat pada aturan maupun tradisi yang telah berlaku. Ketika berada dalam lembaga sosial yaitu Desa *Pakraman* Bayunggede maka masyarakat diatur oleh lembaga tersebut untuk memperkuat solidaritas sosial. E. Durkheim (dalam Pals, 2003) menyatakan bahwa ritual dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat solidaritas sosial dimana ada sistem kepercayaan yang diyakini, dipercaya sebagai kekuatan yang gaib.

Solidaritas sosial inilah yang memperkuat hubungan manusia dengan manusia secara teratur dan sistematis. Sebagaimana paham fungsional struktural yang lebih menekankan pada keteraturan dan keseimbangan. Hal ini berarti bahwa masyarakat Desa Bayunggede dalam melakukan penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* untuk hidup teratur dan seimbang dengan masyarakat, dengan lingkungan alamnya. Paradigma fungsional struktural mengutamakan keseimbangan dan keteraturan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sehingga terdapat tindakan sosial secara berpola komunitas agama di Desa *Pakraman* Bayunggede.

4) Fungsi Religius

Ciri sikap manusia pada relegi yaitu: relegi memperlihatkan pikiran yang tunduk, hormat pada ilahi. Seorang pribadi yang religius memperlakukan yang adikodrati sebagai subjek dan bukan objek. Relegi membuat orang untuk taat dan bhakti tekun memuja yang adikodrati. Religius berhubungan dengan soal kemasyarakatan. Tujuan relegi adalah untuk kedekatan dan kesatuan dengan yang *ilahi* (Dhavamony, 2003: 56).

Dari uraian di atas dapat diklasifikasikan menjadi fungsi relegi penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* yaitu:

1. Sikap manusia yaitu sikap hormat, percaya dan yakin pada yang ilahi. Jadi fungsi *ari-ari* adalah untuk penghormatan dan kepercayaan pada yang ilahi. Fungsinya adalah untuk memohon dengan yakin penuh rasa bhakti agar yang ilahi tersebut memberikan perlindungan. Prilaku penggantungan *ari-ari* menunjukkan penyerahan diri pada Ilahi untuk tujuan tertentu. Fungsi penggantungan *ari-ari* ini agar *krama* Bayunggede pasrah dan tulus ikhlas terhadap upacara *ari-ari* ini, karena pada dasarnya ritual didasari ketulusikhlasan tanpa mengharapkan hasil. Seperti yang disebutkan Bhagawadgita XVII.11 sebagai berikut.

*Aphalākānksibhir yajno
Vidhi-drsto ya iyyate,
Yastavyam eve ti manah
Samādhāya sa sātṭvikah.*

Terjemahannya:

Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah *sattvika* (Pudja, 2005: 392).

Uraian tersebut diatas menjelaskan bahwa fungsi relegi penggantungan *ari-ari* membuat yakin terhadap kekuatan ilahi dengan menunjukkan sikap hormat dan bhakti pada yang ilahi. Perbuatan bhakti inilah akan membuat menemukan kerahayuan.

Hubungan dengan masyarakat, bahwa penggantungan *ari-ari* berfungsi kemasyarakatan atau kebersamaan. *Setra ari-ari* sebagai tempat penggantungan *ari-ari* digunakan secara bersama-sama, tidak milik pribadi. Di samping itu pula *setra ari-ari* ini berfungsi sebagai solidaritas sosial sehingga hubungan harmoni terjadi antara manusia dengan manusia (*pawongan*), hubungan manusia dengan alam (*palemahan*), serta dengan Tuhan (*parahyangan*). Fungsi penggantungan *ari-ari* dalam hubungan dengan masyarakat menyangkut hidup kebersamaan. Seperti yang disebutkan dalam

Rgveda X.191.2-3 sebagai berikut.

*Sam gacchadhvam sm vadadhvam sa manmsi janatan
Deva bhagam yatha purve samjanana upasate
Samano mantrah samitih samani samanam manah saha
cittam esam
Samanam mantram abhi mantraye vah samanena vo havisa
juhomi.*

Terjemahannya:

Adakanlah pertemuan, berembuglah agar engkau mencapai kesepakatan seperti para dewa bersama-sama menikmati persembahan. Capailah tujuan bersama, kesepakatan bersama satu dalam pikiran menuju satu tujuan. Aku canangkan suatu tujuan bersama bagi engkau sekalian dan adakanlah pemujaan dengan persembahan bersama (Maswinara, 2004: 27).

Fungsi relegi penggantungan *ari-ari* adalah berhubungan dengan masyarakat, praktik ritual *ari-ari* terorganisasi untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antar sesama. Tujuan relegi, penggantungan *ari-ari* adalah untuk tujuan relegi yaitu kedekatan dan kesatuan dengan yang ilahi. Upacara penggantungan *ari-ari* di setra *ari-ari* mengandung fungsi bahwa *ari-ari* tersebut menyatu dan lebur kembali kepada asalnya yaitu Panca Mahabhuta. Disamping itu pula untuk memurnikan *ari-ari* menuju yang abstrak diyakini berupa anggapati, prajapati, banaspati dan banaspatiraja. *Ari-ari* berfungsi untuk kedekatan dengan ilahi utamanya yang ilahi berada dalam setra *ari-ari* tersebut, karena dipercaya bahwa penguasa setra *ari-ari* akan melindungi *ari-ari* serta bayi yang baru lahir. Jadi fungsi religius penggantungan *ari-ari* adalah penyerahan diri pada yang ilahi (*nyama pat*) yang dimohonkan agar melindungi dan tetap menjaga bayi selama hidupnya.

1) Upacara Setelah Bayi Lahir

Ada beberapa perbedaan upacara terhadap bayi setelah lahir

sampai bayi berumur empat atau enam bulan. Pada umat Hindu di Bali, ada beberapa upacara terhadap bayi itu mulai dari berumur 3 hari, lalu berumur dua belas hari, lalu berumur empat puluh dua hari. Hitungan yang terakhir ini sering disebut satu bulan tujuh hari. Upacara bayi berumur 3 hari disebut *kepus puser*, upacara ini dinamakan juga *Ngelepas Aon*, yang artinya melepaskan puser itu dengan *Aon* (abu dapur).

Setelah bayi berumur 12 hari diadakan upacara yang dinamakan *Bajang Colong* atau *Ngerorasin*, yang bertujuan untuk memperkuat kedudukan Atman atau Roh sang bayi dengan sekaligus membersihkan badan halus bayi itu dari kotoran yang dibawa dari rahim ibu yang dipengaruhi oleh empat saudara atau *Catur Sanak* atau "*Kadang Empat*". dengan upacara ini diusahakan untuk membersihkan *Kadang Empat* itu selain memberi nama yang baru. Kalau pada waktu baru lahir bersama bayi itu empat saudara itu bernama *Bhuta Nyom*, *Bhuta Rah*, *Ari-ari* dan *Bhuta Tabunan* maka setelah dibuatkan upacara ini namanya diganti menjadi: *Angga Pati*, *Raja Pati*, *Baras Pati*, dan *Baras Pati Raja*.

Upacara bayi berumur 12 hari dinamakan upacara *Bajang Colong* karena ada sesajen yang ditujukan kepada *Bajang Agung*, *Bajang Papah*, *Bajang Pusu*, *Bajang Kuskusan*, *Bajang Kukungan* dan lain-lainnya, yang sesajennya berupa tiga tumpeng berisi lauk terdiri dari katak, belut, dan ayam serta jajan-jajan. Sesajen untuk *ari-ari* berupa nasi sebanyak 4 kepelan tangan, yang dibagikan kepada empat saudara, *catur sanak*. Peranan *bajang* ini adalah membantu *Catur Sanak* dalam tugas memperlancar kelahiran sang bayi. Tetapi tugasnya sangat terbatas dan tugas itu telah selesai sampai waktu sang bayi berumur 12 hari itu. Sejak bayi lahir, semua upacara ditujukan untuk keselamatan bayi karena terpisah dengan *Catur Sanak* dan

Bajangnya (Sudharta, 2006: 21-25).

Setelah bayi itu berumur 42 hari, barulah ada upacara yang ditujukan kepada bayi dan orang tuanya. Upacara ini dinamakan *Kambuhan*. Kalau upacara terdahulu adalah membersihkan bayi dari kekotoran yang dibawa dari kandungan ibunya serta memisahkan dengan *Catur Sanak* dan *Bajangnya*, maka upacara *Kambuhan* ini adalah upacara pembersihan orang tua dan bayinya terhadap lingkungan luarnya. Oleh karena, sebelum bayi berumur 42 hari, orang tua, terutama sang ibu, dianggap “kotor” sehingga belum diperkenankan masuk ke tempat suci. Mereka di anggap cunta atau “kotor secara kejiwaan”. Mungkin karena selama waktu itu mereka tidak lepas dari memikirkan keselamatan bayinya, sehingga tidak bisa memusatkan pikiran pada hal-hal atau aktivitas yang memerlukan kesucian bathin. Setelah menjalani “karantina” selama 42 hari, kejiwaan sang ibu sudah bisa stabil lagi dan menandakan “lepas karantina” mereka diupacarai dengan upacara penyucian.

Sesajen untuk sang ibu dinamakan *byakawon prayascita* lengkap dengan air suci panglukatan dan pabersihan. Si Bayi juga mendapatkan sesajen seperlunya. Setelah itu barulah tiga sakawan ini : bapak, ibu dan anak, boleh di bawa ke *Sanggah/Pamerajan* (tempat pemujaan keluarga), ke dapur dan ke tempat air (sumur) karena dapur dan tempat air dianggap suci juga oleh orang Bali (Sudharta, 2006: 25-26).

2) Upacara Bayi Umur Tiga Bulan

Sudharta (2006: 28) menjelaskan bahwa setelah bayi berumur tiga bulan dikenal dengan upacara bernama *Nigang Sasih*. Kalau di India dinamakan upacara *Niskarmana*. Kata *Niskarmana* ini artinya dalam bahasa Inggris adalah First Outing atau terjemahan bebasnya “membawa bayi ke luar untuk pertama kalinya”. Untuk melihat

matahari. Sedangkan untuk boleh melihat bulan, dilakukan setelah bayi berumur empat bulan. Ini adalah simbol dari kondisi si bayi untuk beradaptasi dengan udara siang dan udara malam.

Upacara *Tigang sasih* atau *Nelu Bulanin* dilaksanakan saat umur bayi 105 hari setelah bayi itu lahir. Upacara ini diadakan di rumah tangga sendiri. Upacara ini adalah yang terpenting karena ia tidak akan pernah kembali diadakan selama hidupnya dibandingkan dengan upacara enam bulan. Upacara ini dilaksanakan sebagai upacara perpisahan dengan empat saudara yang mengikuti dan menolong bayi itu pada saat ia dilahirkan. Perpisahan ini hanya melepaskan unsur negatif yang dibawa oleh keempat saudara bayi itu, tetapi unsur kejiwaannya masih tetap dekat dan bisa membantu bayi itu sampai usia tuanya.

Sesajen dalam upacara ini dibagi atas tiga macam dan diletakkan pada tiga tingkat yaitu atas, tengah dan bawah. Tingkat atas ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tingkat tengah ditujukan kepada manusia (bayi), dan tingkat bawah ditujukan pada unsur negatif yang akan disisihkan (empat saudara bayi).

Hal senada juga disampaikan oleh Sonder bahwa pelaksanaan upacara tiga bulanan di Desa Bayunggede bisa dikatakan sangat sederhana karena daging yang digunakan cukup dengan satu ekor ayam. Penggunaan *banten* seperti ini memang sudah dari dulu diwarisi oleh masyarakat dan masyarakat Bayunggede tidak ada yang berkeinginan untuk merubah *upakara* yang sederhana tersebut walaupun secara ekonomi warga sangat memungkinkan untuk membuat *upakara* yang lebih besar. Prosesi upacara tiga bulanan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Upacara Bayi Berumur Tiga Bulan

3) Upacara Bayi Umur Enam Bulan (*Otonan*)

Di Bali bayi yang sudah berumur enam bulan dinamakan satu *oton* (*weton*). Kata *weton* berasal dari kata *Wetuan* menjadi *weton* atau *oton*. Kata *Wetu* berarti keluar atau lahir. Jadi upacara *weton* atau *otonan* adalah upacara yang diperingati sebagai hari kelahiran tepat pada waktu tibanya hari (*sapta wara*), *panca wara* dan *pawukon* yang sama datangnya setiap 6 bulan dalam perhitungan Bali/Jawa setiap 210 hari. Sudharta (2006: 34-35) menjelaskan bahwa, dalam kehidupan umat Hindu di Bali, terutama soal kelahiran bayinya, tidak terlepas dari perhitungan hari dalam seminggu (*saptawara*), hari pasaran (*panca wara*), dan *Pawukon* yang berjumlah 30 wuku yang masing-masing berumur 7 hari dari hari minggu. Ketiga hal tersebut mempunyai pengaruh dan efek yang berbeda dalam kehidupan manusia yang ditentukan dengan hari kelahirannya. Masing-masing mempunyai pengaruh positif dan kekuatan negatif. Dengan mengenal

saat-saat kelahirannya, baik secara Hindu maupun secara masehi, tujuannya tidak lain dari keinginan untuk mengetahui keadaan positif atau negatif dari masing-masing orang dengan tujuan untuk menumbuhkan yang positif semaksimal mungkin dan mengecilkan yang negatif seminimal mungkin dalam hidup ini.

Upacara *weton* ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: *wetonan* I sampai *wetonan* III (tiga *weton*) merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan, dari *wetonan* IV hingga sebelum tanggal gigi (lebih kurang umur 6 tahun) diharapkan untuk dilaksanakan, *wetonan* sejak tanggalnya gigi sampai *wetonan* selanjutnya dianjurkan untuk dilaksanakan. Perbedaan ketiga jenis *wetonan* itu terletak pada sesajian yang dipergunakan pada tiap-tiap tingkat dari upacara tersebut. Berbeda jenis sesajian berbeda pula *Puja Astawa* yang dipergunakan. Prosesi upacara otonan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Upacara Bayi Berumur Enam Bulan (*Otonan*)

Bagi yang baru menginjak satu oton, sesajiannya yang khusus bernama *Dapetan*, pada *dapetan* tersebut terdapat penyeneng berbentuk sampian dengan keistimewaannya memakai tiga *tangkih*

yang dipersatukan. *Penyeneng* ini biasanya beralaskan seikat uang kepeng bolong dan beras yang ditaruh pada sebuah bokor. Artinya, penggambaran atau perwujudan doa menciptakan agar orang yang diupacarai itu mendapat *kelanggengan urip*, kenikmatan dan kesejahteraan hidup panjang dan lengkap. Memperhatikan bahan-bahan dan terutama mendengar ucapan doa-doa ketika mengadakan upacara *weton* kiranya diartikan sebagai berikut.

Tepung tawar yang terbuat dari lumatan dapdap dengan tepung beras, aslinya adalah bahan-bahan obat. Ini dipergunakan pada awal upacara. Hal ini jelas suatu perlambang/perwujudan dari doa cipta ingin membersihkan dan menyehatkan yang diupacarai. *Sesarik* yang bahannya dari beras, diumpamakan sebagai sarana hidup. Ia dijalankan sesudah tepung tawar dan dipercikkan air suci (*tirta*) dengan hantaran doa. Moga-moga panjang umur, serasi, sejahtera selalu, dan selalu dirakhmati dan dikarunia rejeki halal oleh Tuhan Yang Maha Esa. *Tetebus* yang berwujud benang. Mula-mula sehelai benang digelangkan pada pergelangan tangan kanan disertai dengan doa "semoga mempunyai kekuatan sebagai baja, besi weresani, berurat kawat, bertulang besi". Kesemua ini melambangkan doa untuk kekuatan dan keberanian. Tetebus kedua yaitu sehelai benang lagi ditaruh di atas ubun-ubun diantar doa-doa seperti: Menjunjung anak, menjunjung kroya, menjunjung atma-atma juwita seratus satu" maksud dari tetebus ini adalah benang dipergelangan tangan ialah lambing agar dengan usaha sendiri mendapat kecukupan sandang pangan dan papan yang ditujukan pada badan wadag. Benang yang di taruh di ubun-ubun ialah memperingatkan betapa beratnya tugas-tugas hidup di dunia ini, yang laksana menjunjung pohon anak (pohon bodhi) dan kroya (jenis pohon beringin). Berat tetapi bernialai mulia dan agung (Sudharta, 2006: 38-39).

Pawetonan dalam perspektif psikologi pendidikan menurut (Sukarmini, 2012: 178-182) dijelaskan bahwa *pawetonan* merupakan perayaan hari lahir yang dilakukan setiap 210 hari yang berdasarkan hari *pancawara*, *saptawara* dan *wuku*. *Pawetonan* atau perayaan hari lahir memiliki makna dan fungsi sebagai penyucian diri, baik secara jasmani maupun rohani, karena perayaan hari lahir memiliki magis khususnya terhadap unsur-unsur kejiwaan dari manusia sendiri. Sebagai contoh, dapat dilihat dengan nyata dari perilaku diluar rasio seperti perilakunya yang melanggar norma-norma, baik norma masyarakat maupun norma agama. Seumpama unsur-unsur kejiwaan itu seperti mesin mobil, salah satu komponen mesin tersebut itu terganggu, maka hidup mesinnya tidak akan terganggu, maka hidup mesinnya tidak akan stabil, dan jalan mobil akan pincang, itu berarti keseimbangan fungsi komponen akan terganggu, sehingga keserasian gerak komponen akan hilang. Demikian juga terjadi pada unsur-unsur kejiwaannya, apabila *ahamkara* lebih dominan, maka *budhi*-nya akan dipengaruhi keseimbangannya, demikian juga terhadap *mahat*-nya, sehingga unsur tadi akan kehilangan keseimbangan dan keserasian, maka akan tercermin perilaku congkak, korup, kejam, dan sebagainya. Melalui perayaan hari kelahiran itulah unsur-unsur kejiwaan akan dikembalikan seperti semula.

Perayaan hari kelahiran sesungguhnya memiliki tatanan yang mengandung etika tinggi, dimana etika tersebut merupakan cerminan aturan-aturan atau *sesana-sesana* tertentu sebagai etos pendidikan budi pekerti diantaranya *Aji Sesana* atau aturan sebagai seorang ayah dan *Putra Sesana* atau aturan sebagai seorang anak. Yang dimaksud dengan aturan seorang ayah terhadap anaknya yaitu memelihara dan melakukan pembinaan terhadap anaknya yaitu memelihara dan melakukan pembinaan terhadap anak mulai sejak dalam kandungan

terutama dalam hal pendidikan untuk membentuk kepribadian anak agar terciptanya seorang anak yang *Suputra*. Contohnya seperti memberikan kasih sayang terhadap istri yang sedang hamil, sehingga getaran kasih sayang tersebut ditangkap oleh perasaan seorang istri, dan getaran itu akan membentuk unsur-unsur kejiwaan kepada janin. Disamping itu sang suami harus mampu mengendalikan diri dengan mau berkorban perasaan, karena sang suami lebih sering mendapat cobaan-cobaan baik datang dari luar, sehingga ketenangan sang suami terganggu, dalam hal ini cepat melakukan introspeksi diri, harus kreatif seperti senang membaca buku-buku ilmu pengetahuan yang bersifat positif khususnya membaca pengetahuan agama, senang sembahyang dan lain-lainnya yang bersifat kebajikan. Apabila seorang anak telah lahir, sejak kecil diberikan pembinaan terutama pendidikan, perlindungan, kasih sayang dengan katagori tidak berlebihan. Mengenai pelaksana perayaan hari kelahiran, sesungguhnya sebagai pelaksana atau *nganteb* adalah ayah kandungnya, karena ayah dan anak merupakan hubungan tali batiniah yang amat kuat, menjadi satu kesatuan integral dan merupakan jembatan emas bagi yang memiliki *pawetonan* dengan *roh suci leluhurnya*. Disamping itu, jika dinilai dari sudut kejiwaan, anak yang mempunyai *pawetonan* akan merasa puas dan bahagia hatinya, karena mendapat perhatian, kasih sayang, serta menjadi teladan di hadapan anaknya. Pada saat inilah orang tua memberikan nasihat atau pendidikan spiritual tentang fungsi dan makna perayaan hari kelahiran atau *pawetonan*, serta banyak ide kebajikan dapat ditanamkan sehingga anak merasa termotivasi, agar perilaku *asubhakarma* dapat diubah kearah *subhakarma*. Untuk dapat mengambil maknanya mengenai etos pendidikan budhi pekerti melalui pelaksanaan perayaan hari kelahiran.

Lebih lanjut *Pawetonan jika dikaitkan dengan Kreativitas*

dan Kemandiria, menurut (Sukarmini, 2012: 129-131) *Pawetonan* berkaitan erat dengan kreativitas. Menurut ajaran agama Hindu, *pawetonan* sangat berpengaruh terhadap sifat dan watak seseorang. Kreativitas seseorang dapat ditinjau dari ciri-ciri kreativitas, yang pada dasarnya tergantung dari sifat seseorang seperti senang mencari pengalaman baru, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, berani menyatakan pendapat, keyakinannya percaya kepada diri sendiri, memiliki rasa kepemilikan, berwawasan masa depan serta penuh imajinasi.

Sedangkan kaitan *pawetonan* dengan kemandirian sesuai hakekat manusia dalam kemandirian pada dasarnya adalah perilaku mandiri dimana perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Kemandirian bukanlah hasil internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Dalam konteks perilaku sebagai *humanistik*, dan pandangan pemahaman mendalam tentang moralitas menjadi faktor utama pendukung kemandirian (Asrori, 2007: 130).

Kaitan *Pawetonan* dengan kreativitas dan kemandirian adalah *Pawetonan* atau hari lahir merupakan ajaran agama Hindu yang juga dalam alam pikiran merupakan alat untuk dapat merasakan berfikir dan berbuat. Menurut sifat dan fungsinya, *manah* atau akal beserta indrianya berfungsi untuk berfikir dan merasakan sesuatu, merupakan alam pikiran yang bersifat aktif sehingga membantu gerak atau perbuatan yang dapat mencerminkan sifat akunya.

Pawetonan juga dapat mencerminkan rasa malas atau kurang kreatif. Mengingat kemandirian memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kreativitas, indikasinya untuk menghasilkan karya-karya kreatif, perlu penumbuhkembangan kemampuan intelektual juga dibutuhkan kepribadian tertentu dari seseorang. Karakteristik

kepribadian yang mendukung proses-proses kreatif antara lain, gaya kerja sendiri, gaya kognitif lateral, dan gaya ketahanan manusia. Kemandirian memberikan sumbangan efektif besar terhadap terbentuknya kreativitas. Dengan demikian, *pawetonan* ditinjau dari ajaran agama Hindu berkaitan erat dengan kreativitas dan kemandirian seseorang.

4) **Upacara Bayuh Oton**

Otonan berasal dari kata *wetu* dan *an*, *wetuan* atau *weton* menjadi *oton*, yang berarti hari ulang tahun atau hari kelahiran menurut *pawukon*. Menurut umat Hindu di Bali, perhitungan kalender wuku lamanya tujuh hari. Jadi satu bulan yaitu 35 hari. Upacara kelahiran dalam umat Hindu di Bali dilaksanakan setelah bayi lahir sampai 210 hari atau disebut juga *otonan*.

Terlepas dari terminologi tersebut, Wikarman (1998: 15) menjelaskan bahwasanya *Bayuh Oton* merupakan prosesi ritus upacara didasarkan atas kelahiran dengan maksud untuk menetralsir pengaruh-pengaruh yang tidak baik, yang ada pada diri manusia. Senada dengan itu, Yendra (2015: 6) menterminologikan *Bayuh Oton* merupakan upacara menurut kelahiran untuk menetralsir akibat buruk yang ada pada diri manusia karena hari kelahirannya. Bagi masyarakat desa Bayunggede, *Bayuh Oton* diyakini dapat menyucikan kelahiran manusia dari dosa dan *kepanesan* yang menyebabkan penderitaan dan sakit. Sebelum melakukan prosesi tersebut, seseorang yang melakukan prosesi upacara *Bayuh Oton* harus menanyakan kepada *Jero Mangku* yang dianggap memiliki wewenang penuh terhadap ritus tersebut.

Adapun sarana tersebut bersesuaian dengan *Banten tetebus penek agung* satu dagingnya ayam putih dipanggang yang secara umum digunakan oleh umat Hindu di Bali. Di bawah *penek* uang 55

kepeng, buah-buahan dan *godoh tumpi*. *Tetebus sedah 5*, dan *segehan liwet* bertempat pada *pinggan*, dagingnya babi dengan harga 55. *Tebusnya putih* dan *pupuknya teleng putih* (Wikarman, 1998: 27-28). Upacara *Bayuh Oton* di Bali diadakan di *natar Sanggah Kamulan* dipintu masuk rumah dan di *Bale Badangin*. Adapun jalannya upacara sebagai berikut.

Upasaksi terhadap *Ida Sang Hyang Widhi, Sang Hyang Surya* dan *Bhatara Kawitan*. *Abya kala, Prayascita-durmenggala* bagi anak yang telah tanggal gigi. Menghaturkan *banten*, mohon penglukatan, mempersembahkan *banten tebasan*. *Natab banten* dan *majaya-jaya* ditempat (*bale bedangin*). *Melabaan* sang anak mohon *labaan* yang telah disediakan (Wikarman, 1998: 28).

Lebih jauh dijelaskan bahwa, upacara *Bayuh Oton* memiliki maksud dan tujuan yang fundamental, yakni bertujuan menetralsisir dan mengentaskan derita bawaan serta *wasana karma* dikehidupan masa lampau atau dikehidupan ini. Adapaun perincian tujuannya tercermin pada masing-masing makna *bebanten* sebagai berikut.

Banten tebasan, untuk menebus dosa-dosa yang dibuat baik dahulu maupun sekarang. *Abyakala, Prayascita-Durmanggala*, artinya menghilangkan bhuta kala dan derita bawaan serta bencana yang ada pada diri manusia. *Penglukatan* bertujuan untuk membersihkan segala cela yang ada pada diri manusia. *Banten penebusan* di lebu (pintu) adalah pemberian labaan kepada para bhuta kala agar tidak lagi mengganggu kehidupan manusia. *Banten natab oton* atau *mejaya-jaya* adalah peringatan hari kelahiran (Wikarman, 1998: 28-29).

Keluarga di Desa Bayunggede percaya bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor kelahiran dari individu tersebut sehingga setelah anak tersebut mengalami berbagai masalah misalnya sulit untuk di bimbing, dinasehati dengan berbagai cara, anak itu tidak mengalami perubahan dalam berperilaku. Setelah orang

tuanya menanyakan kepada orang suci, ternyata disampaikan bahwa anak tersebut perlu diberikan upacara ruwatan atau *Bayuh Oton* dengan tujuan menjadikan anak yang *suputra*.

Ida Pandita Dukuh Acharya Dhaksa (dalam Suryawati, 2013: 44-45) menyatakan *Banten oton* yang dipergunakan untuk menetralisasi sifat-sifat kurang baik dimiliki oleh orang tersebut. Karena setiap orang mempunyai sifat-sifat kurang baik yang akan membuat hidupnya menjadi susah, maka dibuatkanlah “*banten bebayuhan*” saat *otonan* secara berkala dan terus-menerus. Dengan diadakannya “*otonan*” setiap 6 bulan, akan mampu melestarikan ajaran-ajaran Agama Hindu sehingga sampai sekarang tetap relevan. *Lontar Wawatekan Wawaran* sampai saat ini masih dipakai acuan oleh para *Sulinggih-Sulinggih* pada saat umat Hindu di Bali melaksanakan “*Upacara Mawacakan*”. Dimana keberuntungan seseorang tersebut akan disajikan dalam *Wawatekan Wawaran*, dengan mengubah sifat ketidakbaikan menjadi sifat yang baik dari *upakara mebayuh oton*.

Berdasarkan deksripsi tersebut, jelas dapat dikemukakan sebuah terma bahwa masyarakat Bayunggede memiliki keyakinan yang kuat terhadap *bayuh oton* sebagai media untuk menyucikan diri atau menetralsir segala kekotoran (*mala*) yang bersumber dari kelahiran. Pada hakikatnya, manusia terlahir tidak lepas dari *Wasana Karma* sebagaimana dijelaskan dalam *lontar Wrhaspati Tattwa* bahwasanya manusia terlahir adalah berbekal dengan *yonis* hasil dari akumulasi *karma* di kehidupan masa lalu. Masyarakat Bayunggede secara eksplisit meyakini hal tersebut sehingga dilakukan prosesi *bayuh oton*.

Secara umum penduduk Desa Bayunggede melaksanakan *bayuh oton* setelah anak berumur 5 *oton*, bahkan setelah menikahpun ada yang dibuatkan *banten bayuh oton* oleh orang tuanya dengan

tujuan agar anaknya mendapat hidup yang lebih baik. Satu anak bisa sampai 3 kali dibuatkan *bayuh oton* tentunya *banten* yang digunakan disesuaikan dengan hari kelahiran anak itu sendiri.

Lebih lanjut disampaikan bahwa pelaksanaan *bayuh otonan* bertujuan untuk menetralsir pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang ada pada diri manusia dan mengentaskan derita bawaan. Adapun tata cara dan *banten* yang dipergunakan dalam upacara *bayuh oton* ini disesuaikan dengan tradisi desa setempat dan kelahiran dari anak tersebut. Demikian juga *bayuh oton* dilaksanakan bagi anak-anak yang terlahir pada *Wuku Wayang*. Anak-anak yang terlahir pada *wuku wayang* diberikan prosesi khusus, yakni prosesi *Wayang Sapuh Leger*. Tujuannya jelas adalah untuk peruwatan, pembersihan, dan penetralisasi kekuatan yang negatif. Anak-anak yang terlahir demikian bagi masyarakat Bayunggede disebut dengan kelahiran *Salah Utu/Wetu*. Dananjaya (1980: 487) menjelaskan bahwa anak yang lahir *salah utu* adalah kelahiran pada hari tertentu, yakni *wuku wayang*. Menurut kepercayaan masyarakat Bali pegunungan, anak-anak yang dilahirkan pada *Wuku Wayang* jika tidak diberikan upacara tertentu untuk *melukat*-nya, maka anak tersebut akan selamanya mengalami *kepanesan* sehingga sering tertimpa penyakit. Untuk itu, tujuan diadakannya *penglukatan* adalah untuk meyucikan anak tersebut dari dosa akibat dari kelahiran pada *Wuku Wayang*.

Mengoptimalkan Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan

non-fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya). Dapat pula dikatakan bahwa pola asuh orang tua ini bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.

Orang tua memang memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati parenting adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik, membimbing/membantu/melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan *asah* dan *asih* menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata *asah-asih-asuh*, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas

pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak (Lestari, 2012: 36-37).

Menurut Surbakti (2012) pola asuh atau sering disebut dengan *parenting* didefinisikan sebagai proses mengasuh anak-anak. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) kata mengasuh mengandung makna sebagai berikut.

- a. Metode atau cara orang tua dalam mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak-anak.
- b. Metode atau cara orang tua dalam membesarkan anak-anak berdasarkan standar dan kriteria yang ditetapkan oleh orang tua.
- c. Metode atau cara orang tua dalam mendidik dan mengajar anak-anaknya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d. Metode atau cara orang tua dalam menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak-anaknya.
- e. Metode atau cara orang tua dalam mengajarkan dan menerapkan tata nilai rohani kepada anak-anaknya.
- f. Metode atau cara orang tua dalam mengajarkan pola interaksi dan relasi yang patut kepada anak-anaknya.

Orang tua menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya. Sehubungan dengan itu orang tua mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Terkait dengan hal itu, yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain sebagai berikut. Pertama, pembinaan pribadi anak. Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui

anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Kedua, memahami perkembangan keagamaan pada anak ditentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya karena pendidikan secara terpadu akan membantu perkembangan keagamaan secara terpadu pula. Anak yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama seperti ibu bapaknya orang yang mengerti agama, lingkungan sosial juga menjalankan agama. Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tergantung pada orang tuanya. Ketiga, sikap keteladanan dan perbuatan baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak. Orang tua seharusnya memberikan contoh teladan yang baik dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umum efek lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu efek positif dan efek negatif. Efek positif yang dimaksud adalah suatu kondisi kehidupan di mana tumbuh dan berkembangnya kepribadian anak secara wajar dan optimal. Efek negatif adalah suatu kondisi kehidupan keluarga yang menggambarkan suasana yang tidak kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kondisi tersebut mengakibatkan kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak tidak terpenuhi secara optimal dan cenderung menyimpang dari norma kebanyakan.

Perkembangan masyarakat modern, tidak semua tugas dan fungsi keluarga harus dilakukan melalui swadaya keluarga. Untuk memberikan pendidikan kepada anak dapat diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal. Namun, untuk kelangsungan tugas tersebut tetap merupakan tanggung jawab

keluarga. Meskipun beberapa peran dan fungsi keluarga terhadap anak sebagian dapat diserahkan kepada orang lain, orang tua tetap merupakan orang yang pertama dan paling utama bagi kehidupan anak.

Banyak para ahli mengaitkan antara pendidikan keluarga dan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Pada umumnya diartikan secara sederhana bahwa pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak di rumah. Dalam memberikan pendidikan kepada anak diarahkan pada pembentukan watak.

Melalui pola asuh atau pendidikan yang diterapkan orang tua, anak akan mempelajari tingkah laku yang ditampilkan orang tua dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Di samping itu, anak juga akan dapat mengembangkan keinginan dan kebutuhannya terhadap objek atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masa lalu.

Pendidikan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya tidak sama karena pendidikan dan pola asuh tersebut tercipta dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konsep, pandangan, dan nilai yang dianut oleh orang tua, latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, serta kondisi anak itu sendiri. Di samping itu, karena karakteristik keluarga berbeda-beda yang dipengaruhi oleh wawasannya tentang nilai budaya setempat, maka model orang tua dalam pengasuhan anaknya juga berbeda. Ada pola yang cenderung berdampak pada tingkah laku positif dan ada pola yang cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan kehidupan anak. Pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini terjadi karena ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa

seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, kebersihan, disiplin, bermain dan bergaul dengan anak lain, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil sampai anak menjadi dewasa.

Pengasuhan anak di dalamnya terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya pada kemudian hari.

Tiap-tiap orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yaitu apabila anaknya bersalah, akan langsung diberikan hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja orang tua diharapkan dapat

menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Efek *microsistem* terjadi melalui relasi orang tua-anak dalam keluarga yang berupa pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak, seperti berkembangnya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berprestasi, pengaturan diri (*self-regulation*), dan kelekatan anak dengan orang tua.

Chronosistem berpengaruh melalui terjadinya perubahan tren *parenting* dari yakni dengan perubahan masyarakat dan tekanannya terhadap keluarga. Dahulu, orang tua menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk anak-anaknya di rumah. Sekarang, situasi dan kondisi telah sangat jauh berubah. Pasangan suami istri banyak yang mempertimbangkan dahulu kondisinya terkait dengan ingin mempunyai anak atau tidak. Pembatasan jumlah anak yang dimiliki pun menjadi salah satu alternatif jalan keluar. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, mobilitas orang tua semakin tinggi. Banyak ibu yang bekerja di luar rumah, dan ayah yang mesti melakukan perjalanan dinas luar kota sehari-hari karena tuntutan pekerjaan. Jumlah waktu yang kian terbatas untuk menjalin kebersamaan dalam keluarga menjadi ancaman tersendiri untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Tak jarang hal ini juga menjadi sumber bagi stres pengasuhan (Lestari, 2012: 40-41).

Diana Baumrind (dalam Santrock, 2008) membedakan empat macam pola asuh orang tua. Pertama, pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang

tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Anak-anak dari orang tua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai keterampilan komunikasi yang buruk. Kedua, pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Anak yang memiliki orang tua otoritatif cenderung berperilaku percaya diri, akrab dengan teman sebaya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi. Ketiga, pola asuh yang mengabaikan (*neglectful parenting*) adalah orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi. Keempat, pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*) adalah gaya pengasuhan dengan keterlibatan orang tua, tetapi hanya ada sedikit batasan dan larangan atas perilaku anak-anak. Hasil pola asuh ini adalah menjadikan anak yang tidak bisa mengendalikan perilaku, menjadi anak yang terlalu kreatif, dan terlalu percaya diri.

Pemberian pengasuhan atau pendidikan kepada anak sebaiknya orang tua yang menjadi panutan terlebih dahulu, seperti pendapat dari Ki Hajar Dewantara yang memiliki prinsip dalam memberikan pendidikan, yaitu *Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*. Artinya, seorang guru menjadi teladan, lalu di tengah-tengah siswa membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan membiarkan anak tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, tetapi tetap didampingi oleh pendidik.

Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 1998: 28-29)

menyatakan bahwa tindakan pendidikan dilakukan dengan penuh keinsafan serta ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Setiap tindakan pendidikan senantiasa didasarkan pada prinsip *momong*, *among*, dan *ngemong*. Pendidik diperbolehkan mencampuri kehidupan anak manakala dia berada di jalan yang salah, agar dapat tumbuh menurut kodratnya. Bila anak melakukan tindakan yang salah, maka mereka diberikan hukuman dengan tujuan untuk menyadarkan anak tentang perbuatannya yang salah agar tidak mengulangi lagi. Dengan demikian, pendidik hanya diberikan wewenang untuk memperbaiki perilaku anak agar tumbuh dengan baik dan benar. Hal seperti ini dikenal dengan sistem *among* di mana pendidik bertugas mengembangkan kekuatan atau potensi yang ada pada tiap-tiap anak.

Pengembangkan pendidikan atas dasar sistem *among* menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Shochib, 1998: 29) meliputi (1) pemberian contoh (teladan), (2) pembiasaan, (3) pengajaran, (4) perintah, paksaan, dan hukuman, (5) laku, dan (6) pengalaman lahir batin.

Lafore (dalam John W.Santrock, 2008) mengemukakan tiga macam pola asuh, yaitu (1) pola asuh otoriter yang memiliki ciri menonjolkan kekuasaan orang tua, hubungan yang kurang hangat antara anak dan orang tua; (2) pola asuh demokratis dengan cirinya menonjolkan hubungan dan kerja sama antara anak dan orang tua, sikap ramah dari orang tua, keberadaan anak yang diakui dan adanya saling keterbukaan, 3). Pola asuh permisif yang memiliki ciri orang tua kurang berfungsi dalam mengontrol sikap anak, serta adanya kekuasaan dan kehendak anak yang tampak dominan.

Demikian juga seperti yang dikatakan oleh Argyle (dalam Dantes,1992) bahwa pola pendekatan dan interaksi orang tua dengan

anak dalam pengelolaan pendidikan di keluarga dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter dicirikan dengan orang tua dalam interaksi dengan anak, yaitu tegas, suka menghukum, tidak simpatik. Orang tua memaksa anak-anak patuh terhadap nilai-nilai mereka mencoba membentuk perilaku anak sesuai dengan pola perilakunya sendiri, dan cenderung mengekang keinginan anak-anak mandiri. Anak yang berada dalam suasana keluarga otoriter maka aktivitasnya selalu ditentukan dan diatur orang tua sehingga anak merasa tertekan. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, ragu-ragu, suka membangkang, suka menentang orang tua, menjadi orang penakut dan orang penurut.

Pola asuh permisif dicirikan dengan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan pada anak sebanyak mungkin. Anak tidak dituntut tanggung jawab, anak diberikan kebebasan mengatur dirinya, dan orang tua tidak banyak mengatur dan tidak banyak mengontrol, bahkan mungkin memedulikan anak-anaknya.

Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti mereka saling melengkapi. Orang tua sedikit demi sedikit melatih anak untuk memiliki sikap bertanggung jawab sehingga anak dapat mengarahkan perilakunya untuk mencapai kedewasaan.

Joan Gottman dan Jean De Claire (2001) mengidentifikasi empat tipologi orang tua dalam menyikapi ungkapan emosi-emosi anak mereka beserta dampaknya. Pertama, orang tua yang mengabaikan adalah orang tua yang tidak menghiraukan dan menganggap sepi atau meremehkan emosi-emosi negatif anak. Akibatnya anak menganggap bahwa perasaan-perasaan itu keliru, tidak tepat, atau tidak sah. Mereka mungkin merasakan ada yang salah dari perasaannya dan mungkin juga

menghadapi kesulitan untuk mengatur emosi mereka sendiri. Kedua, orang tua yang tidak menyetujui adalah orang tua yang bersikap kritis terhadap ungkapan perasaan-perasaan negatif anak mereka. Ketiga, orang tua yang laizees adalah orang tua yang menerima emosi anak-anak mereka dan berempati, tetapi tidak memberikan bimbingan atau menentukan batas-batas tingkah laku anak mereka. Akibatnya, anak tidak belajar mengatur emosi mereka, menghadapi kesulitan untuk berkonsentrasi, dan sulit menjalin persahabatan atau bergaul dengan orang lain. Keempat, orang tua yang berperan sebagai pelatih emosi adalah orang tua yang menghargai emosi-emosi negatif anak sebagai sebuah kesempatan untuk semakin akrab, berempati dengan emosi yang dialami anak. Namun, mereka membimbing dan menentukan batas-batas tingkah laku anak-anak mereka. Akibatnya, anak belajar memercayai perasaan-perasaannya, mengatur emosi mereka sendiri, dan menyelesaikan masalahnya. Mereka juga mempunyai harga diri yang tinggi dan bergaul dengan orang lain secara baik

Terdapat beberapa upaya dalam pengasuhan yang dilakukan dalam membantu anak yang perlu didahului oleh tampilnya hal-hal berikut. Pertama, perilaku yang patut dicontoh. Artinya, setiap perilakunya tidak sekadar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi didasarkan pada kesadaran perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi anak-anaknya.

Kedua, kesadaran diri juga ditularkan pada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat pada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, yang akan menjembatani kesenjangan keinginan dan tujuan diantara diri orang tua dan anak-anak.

Ketiga, komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan

anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral. Dalam hal ini orang tua mampu melakukan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya agar mereka dapat meningkatkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri. Melalui kontrol tersebut, berarti orang tua telah melakukan pengawasan dan bimbingan kepada anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Keempat, menata lingkungan sosial dengan cara orang tua dituntut untuk menciptakan adanya pola hubungan antarkeluarga, cara berkomunikasi, kekompakan, dan adanya indikasi-indikasi pendidikan yang bermuatan nilai-nilai moral. Pola komunikasi tersebut dapat membuat anggota keluarga akrab, intim, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga. Keakraban, keintiman, saling memiliki, dan merasa aman dalam keluarga dapat menumbuhkan emosi anak dengan baik.

Upaya mendidik anak untuk menjadi baik dapat dilakukan beberapa hal, antara lain sebagai berikut. Pertama, ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin-plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung. Kedua, menjadi orang tua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang orang tuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orang tuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orang tua dan anggota keluarga yang lain. Ketiga, sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak. Polas asuh anak balita tentu akan berbeda dengan pola asuh anak remaja. Jangan mendidik anak dengan biaya yang tidak mampu ditalangi orang tuanya. Usahakan anak mudah paham dengan

apa yang kita inginkan tanpa merasa ada paksaan, tetapi atas dasar kesadaran diri sendiri. Keempat, kedisiplinan tetap diutamakan dalam membimbing anak sejak kecil hingga dewasa agar anak dapat mandiri dan dihormati serta dihargai masyarakat.

Hal-hal kecil, seperti bangun tidur tepat waktu, membantu pekerjaan rumah tangga orang tua, belajar dengan rajin merupakan salah satu bentuk pengajaran kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Kelima, kedepankan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak agar ke depannya dapat menjadi orang yang saleh dan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan agamis. Anak yang saleh akan selalu mendoakan orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Keenam, komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan-batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orang tua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaiknya orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orang tua tidak menyenangkan. Ketujuh, hindari tindakan negatif pada anak, seperti memarahi anak tanpa sebab, menyuruh anak seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, merokok, malas beribadah, membodoh-bodohi anak, sering berbohong pada anak, membawa pulang stres dari kantor, memberikan makan dari uang haram pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan sebagainya.

Bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh perlu disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Faktor sosial ekonomi
Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat karena golongan ini lebih menekankan ada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, memiliki kepekaan terhadap perasaan anak, lebih bersifat terbuka dalam hal-hal yang baru.
- b. Faktor tingkat pendidikan
Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktik pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya, mereka lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki latar pengetahuan yang luas. Sebaliknya orang tua yang memiliki latar pendidikan rendah maka pengetahuan dan pengertian tentang mengasuh anak sangat terbatas serta kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.
- c. Nilai-nilai yang dianut orang tua
Orang tua yang menganut nilai-nilai atau budaya ketimuran, seperti sopan santun, ramahtamah, memiliki budi pekerti yang baik, maka anak akan mengikuti teladan yang diberikan oleh orang tuanya.

Jelantik (1968: 147) menyatakan bahwa pendidikan *putra* (anak) dalam Hindu adalah memberikan tuntunan berupa pertolongan atau pengaruh untuk terwujudnya keselarasan pertumbuhan jiwa dan raga atau rohani dan jasmani seorang anak menuju kearah kesempurnaan. Untuk mewujudkan kesempurnaan yang dimaksud, dalam agama Hindu pendidikan yang ditujukan kepada seorang *putra* (anak) di kelompokkan menjadi dua yaitu. Pendidikan sebelum lahir dan pendidikan sesudah lahir.

- a) Pendidikan sebelum lahir, yaitu pendidikan yang dilakukan sebelum anak dilahirkan ke dunia. Ketika bayi masih dalam kandungan segala getaran jiwa dan perasaan ibu memberikan rangsangan terhadap dasar-dasar perwatakan pada anaknya. Oleh karena itu, setiap ibu hamil hendaknya menjaga kesehatan jasmani, kesucian hati, ketenangan perasaan, dan kebesaran jiwa yang akan

- berpengaruh terhadap janin.
- b) Pendidikan sesudah lahir, yaitu pendidikan yang dilakukan atas dasar perkembangan dan pertumbuhan jiwa dan usia seorang anak.

Bentuk penumbuhkembangan karakter dalam keluarga adalah dengan memahami pola asuh orang tua, pola asuh orang tua yang tepat akan menentukan karakter anak yang diinginkan orang tua. Setiap orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya, anak yang memang memiliki pembawaan karakter yang baik tentu orang tua lebih mudah dalam mengasuh anak-anaknya, begitu juga sebaliknya anak yang memiliki pembawaan karakter kurang baik, tentu akan mempersulit orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pola asuh anak yang digunakan dalam pengasuhan anaknya adalah bersifat demokratis, dimana anak diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan anaknya, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri misalnya membeli makanan, pakaian, mainan, dan membeli makanan serta minuman. Akan tetapi kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dengan selalu adanya pengawasan dari orang tua. orang tua selalu memberikan masukan dan saran kepada anak jika kebebasan yang diberikan itu digunakan untuk hal-hal yang memang tidak diperlukan, suatu contoh anak ingin membeli mainan yang sebenarnya mainan seperti yang diinginkan anak sudah dimiliki, dengan kondisi seperti itu orang tua bisa menyarankan kepada anaknya untuk membeli mainan lain yang belum dimiliki.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara informan tersebut dapat disimpulkan bahwa, orang tua sangat penting untuk memahami pola asuh orang tua, dimana faktor pembawaan dan faktor lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam menunjang penumbuhkembangan

karakter anak. Anak yang memiliki pembawaan karakter yang baik akan mempermudah orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak, begitujuga sebaliknya anak yang memiliki karakter kurang baik, akan mempersulit orang tua dalam penumbuhkembangan karakter anak. Sehingga orang tua perlu menentukan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, hampir semua menyatakan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis yaitu antara orang tua dan anak sama-sama mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menentukan keputusan dan mencari solusi, serta penuh kehangatan dan kasih sayang dalam pengasuhan anak. Contoh pola asuh demokratis dalam kehidupan keluarga dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar Kebersamaan Antara Orang Tua dan Anak Saat Jam Istirahat

Gambar 10 diatas menggambarkan rasa sayang orang tua terhadap anaknya, walaupun kondisi orang tua (bapak) yang begitu capeknya setelah melakukan aktifitas di kebun, namun saat jam istirahat berusaha menyempatkan diri kepada anak untuk menjalin kasih sayang dan perhatian kepada anaknya.

Penjelasan dari informan di atas tersebut diperkuat oleh (Wardhani, 2012: 278-297) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, pola asuh orang tua berkorelasi positif terhadap karakter siswa Hindu, bahkan pola asuh orang tua berkorelasi langsung dan tidak langsung melalui percaya diri terhadap karakter siswa. Hal ini membawa implikasi bahwa upaya pendidikan karakter siswa Hindu dapat dilakukan dengan cara memelihara dan menjaga pola asuh orang tua agar tetap kondusif, dengan demikian karakter siswa Hindu dapat terbangun secara mantap kokoh sehingga tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif perkembangan globalisasi. Hubungan tidak langsung dapat dimaknai bahwa pemberian pola asuh yang tepat oleh orang tua bagi anak akan meningkatkan karakter siswa setelah terlebih dahulu menumbuhkan percaya diri yang tinggi. Keluarga merupakan agen terpenting yang berfungsi meneruskan kebiasaan, sikap perilaku dan nilai-nilai sosialisasi antara individu dengan lingkungannya.

Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami, karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain, anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter mereka dalam keluarga (Kurniawan, 2013: 81).

Menurut agama Hindu perlakuan terhadap anak (merupakan

kewajiban orang tua) juga telah diatur agar dapat menjadi anak yang baik atau *suputra*. Di dalam Kitab *Slokantara* Sloka 22 dinyatakan sebagai berikut.

“*Rājawat panca warśesu daśa warśesu dāsawat,
Mitrawat sodaśawarsa ityetaṭ praśāsanam.* “

(*Slokantara*, 22)

Terjemahannya:

Sampai umur lima tahun, orang tua harus memperlakukan anaknya sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayan dan setelah umur enam belas tahun ke atas harus diperlakukan sebagai kawan (Sudharta, 2003: 83).

Selain itu perlakuan orang tua terhadap anaknya juga dipaparkan dalam kitab *Niti Sastra* IV.20 sebagai berikut.

Tingkahing sutacāsaneka, kadi rāja tenaya risedheng limang tahun. Saptang warsa warā hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara. Yapwan sodacawarsa tulya wara mitra tinaha-taha denta midana. Yan wus putra suputra tinghalana solahika wuruken ing nayenggita.

(*Niti Sastra*, IV.20).

Terjemahannya:

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja. Jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Jika sudah sepuluh tahun, dipelajari membaca. Jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat; kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkahnya; kalau hendak member pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat (PGAHN, 1987/1988: 34-35).

Menurut *Slokantara*, umur lima tahun, anak hendaknya diperlakukan sebagai seorang raja, sedangkan yang lainnya (termasuk orang tuanya) menjadi abdi mereka. Segala sesuatu yang ditunjukkan kepada si anak dilakukan dengan tata *krama* bahasa dan perilaku yang sopan dan santun. Misalnya, dalam berkomunikasi dengan si anak, setiap orang selalu menggunakan bahasa yang sopan dan halus.

Walaupun si anak belum bisa bicara, orang tua atau siapa saja yang sedang mengajak anak tersebut juga mewakili bicara anak ketika menanggapi pertanyaan atau pujian orang lain dengan bahasa yang sopan dan halus.

Tahap sayang adalah tahapan pada 10 (sepuluh) tahun berikutnya. Perlakuan yang diberikan dimaksudkan untuk menghindarkan mereka dari perbuatan atau perilaku yang kurang baik atau yang tidak diterima di masyarakat. Pada tahap ini perkembangan anak secara psikis masih labil. Pada tahap sayang, anak-anak selain mendapat pendidikan di keluarga, mereka juga mulai mendapat pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan yang diperoleh di sekolah hendaknya sejalan dengan pendidikan yang diperoleh di rumah dan sebaliknya. Apabila terjadi perbedaan nilai antara apa yang diperoleh di rumah dengan yang diperoleh di sekolah, anak cenderung akan mengalami kebingungan karena dia harus mengikuti dua tatanan nilai yang berbeda. Bentuk sayang orang tua kepada anaknya diwujudkan dalam usaha orang tua untuk menghindarkan anak-anaknya dari perilaku yang kurang baik.

Tahap yang ketiga yaitu *tahap cinta* dimulai sejak anak remaja berusia 16 tahun ke atas. Pada tahap ini anak diperlakukan sebagai teman yang dapat diajak berdiskusi. Anak tidak lagi diperintah begitu saja tanpa diberikan penjelasan. Pada tahap ini anak diajak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat. Pada usia ini, anak telah mampu mendayagunakan pikirannya untuk menganalisis fenomena yang ada. Dia telah mampu untuk membedakan yang baik dan yang buruk, yang pantas dan yang kurang pantas, sesuai dengan kerangka acuan nilai yang berlaku. Keterbukaan komunikasi sebagai teman pada usia ini banyak membantu, baik orang tua maupun anak.

BAB V

IMPLIKASI PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER DALAM KELUARGA HINDU DI DESA BAYUNGGEDE

Implikasi Terhadap Spiritualitas Masyarakat

Penumbuhkembangan karakter dalam keluarga Hindu di Desa Bayunggede tentunya memunculkan berbagai implikasi. Implikasi penumbuhkembangan karakter yang muncul adalah implikasi spritual. Implikasi tersebut secara implisit eksis dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bayunggede. Hal tersebut akibat dari tumbuh dan berkembangnya nilai religius masyarakat Bayunggede. Kehidupan religius masyarakatnya yang tidak dapat memisahkan diri dari ritus *yajña*. Masyarakat desa Bayunggede hampir setiap saat melakukan ritus, baik sekala kecil dan besar yang diikuti secara personal dan komunal. Upacara ritus yang digelar adalah refleksi nilai edukasi karakter relegius yang bersandar pada nilai kearifan lokal dan agama Hindu sebagai spiritnya. Nilai tersebut terwujud dalam perilaku masyarakat yang mencerminkan perilaku masyarakat tradisional yang adaptif.

Berkenaan hal tersebut, perilaku memiliki peranan penting dalam mewujudkan masyarakat yang religius. Geertz (1992: 46-49) menyatakan pentingnya suatu agama terletak pada kemampuannya untuk berperilaku. Dalam Studi Antropologis agama merupakan suatu operasi dua tahap, pertama, suatu analisis atau sistem makna-makna yang terkandung di dalam simbol-simbol yang meliputi agama tertentu, dan kedua, mengaitkan sistem-sistem ini pada struktur sosial dan proses-proses psikologis.

Keterkaitan agama dalam sistem struktur sosial akan mempengaruhi pola pendidikan secara teoritis, sehingga pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan kesahihannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sebab, jika pemisahan itu terjadi, dasar kehidupan bernegara akan timpang. Paling tidak ada dua alasan mengapa argumentasi Lickona kurang tepat.

Pertama, menjelaskan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan pribadi antara individu itu dan Tuhannya. Demikian juga merupakan sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru dan dapat dikatakan distortif. Sikap hidup keberagamaan dapat menjadi fondasi kokoh bagi pelaksanaan pendidikan karakter, terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini berasal dari perintah Tuhan sendiri. Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain. Jika pendidikan agama itu malah menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai moral, atau malah bertentangan dengan nilai-nilai moral, yang keliru bukanlah ajaran agamanya melainkan cara menafsirkan ajaran agama itu dalam praksis. Oleh karena itu, cara penafsiran atas ajaran agama inilah yang perlu diperbaiki. Kelima agama resmi yang diakui di negeri ini tidak satu pun memiliki ajaran agama yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Untuk inilah, tidak ada alasan bahwa agama menjadi sumber perpecahan dalam kehidupan bersama. Sebaliknya, praksis kehidupan bermoral warga negara semakin kokoh dengan adanya pendasaran dari keyakinan agama tersebut.

Kedua, bahwa pendidikan karakter merupakan relasi antar-

individu di dalam masyarakat akan menciptakan corak relasi antarpribadi yang semu. Sebab, individu yang dihormati itu ternyata tidak termasuk keyakinan agamanya. Relasi seperti ini tidak autentik sebab hanya menghormati individu secara parsial. Menghormati individu sesungguhnya juga merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter jika dipahami secara demikian tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab hanya menghargai sebagian dari kekayaan individu. Seseorang tidak sungguh-sungguh ingin menghargai individu itu apa adanya, terlebih berkaitan dengan keyakinan fundamental asasi berkaitan dengan kepercayaan ini. Maka, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan yang dipercaya dan diimani (Koesoema, 2010: 250-251).

Kehidupan masyarakat Bayunggede juga merefleksikan kehidupan yang demikian. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan yang seimbang secara vertikal dan horisontal. Nilai religius yang ada dalam kehidupan sosial terwujud dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Dalam setiap keluarga di lingkungan masyarakat Bayunggede penanaman nilai religius secara vertikal sudah dilakukan sejak dini. Peran orang tua sebagai *guru rupaka* memberikan tugas dan tanggung jawab kegiatan rumah kepada anak untuk melaksanakan persembahan setiap hari seperti *mebanten saiban* dan *mebanten canang*, sehingga anak akan belajar terbiasa untuk melakukan rutinitas tersebut. Selanjutnya penanaman religius secara horisontal dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada

anak-anak untuk melangsungkan interaksi sosial antar sesama.

Penghargaan yang sungguh-sungguh antar individu juga merupakan ekspresi perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Bayunggede penghargaan antar individu sama pentingnya dengan menghargai Tuhan. Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat Bayunggede memiliki keseimbangan hidup, baik vertikal dan horizontal. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bayunggede. Seorang anak memiliki sikap hormat, santun, dan sejenisnya dengan orang tua, terlebih kepada *Jero Dulu*, *Jero Mangku* dan *Jero Mucuk* sebagai tokoh masyarakat. Kesantunan dan penghormatan tersebut di rasakan sama, seperti rasa hormat masyarakat terhadap Tuhan dan leluhur. Karakter yang demikian tidak muncul begitu saja dalam diri anak-anak atau masyarakat Desa Bayunggede. Karakter tersebut tumbuh berdasarkan pengalaman dari masa anak-anak, dewasa dan setelah tua. Akumulasi pengalaman tersebut membentuk karakter yang kuat, terlebih didukung oleh lingkungan yang masih tetap mempertahankan kebijaksanaan dan tradisi lokal yang kuat.

Merujuk teori kognitif Piaget bahwa pengetahuan seseorang didapat berdasarkan atas beberapa pentahapan, yakni: (1) tahap sensorimotor (dari lahir-2 tahun), pada tahap ini anak membangun pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar), (2) tahap praoperasional (antara usia 2 tahun sampai 7 tahun), pada tahap ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata, gambar, dan lukisan, (3) tahap operasional konkret (sekitar 7 sampai 11 tahun), pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif selama penalaran dapat diterapkan pada contoh kasus dan konkret, dan (4) tahap operasional formal (usia 11 sampai 15 tahun), pada tahap ini anak

melampaui pengalaman yang konkret dan berfikir dalam istilah yang abstrak dan logis. Sebagai bagian dari berfikir, remaja menciptakan bayangan situasi ideal. Remaja dapat berfikir mengenai bagaimana orang tua seharusnya dan membandingkan orang tua dengan standar ideal ini. Berdasarkan asumsi teoretis tersebut, dapat dikemukakan bahwasanya pengetahuan karakter yang tumbuh dan berkembang dalam setiap individu masyarakat Desa Bayunggede merupakan sebuah proses pentahapan yang dimulai sejak anak-anak, remaja dan dewasa. Pentahapan tersebut memberikan ruang bagi anak-anak Desa Bayunggede untuk mengakulasi pengetahuan sehingga anak-anak secara umum memiliki karakter yang kuat.

Terlepas dari proses pentahapan tersebut, dalam struktur keluarga Hindu di desa Bayunggede ada semacam pola pendidikan untuk seorang anak menghormati tokoh-tokoh desa, seperti *mucuk dulu*, *jero mangku* dan sejenisnya. Berkenaan dengan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa kehidupan masyarakat Bayunggede yang relegius telah membawa implikasi spiritual. Kehidupan religius dalam hal ini dimaksudkan adalah perilaku keagamaan masyarakat yang dituangkan dalam berbagai *event* ritual yang membawa implikasi spiritual. Jadi, nilai agama mampu mengarahkan lingkungan sosial kearah spiritualitas. Namun demikian, tidak semua nilai agama yang dapat membangun strukturasi masyarakat yang relegius. Masyarakat spiritual akan terwujud, jika nilai agama bertendensi pada nilai kemanusiaan.

Menurut Abdul Hamid Hakim (dalam Supriyoko, 2011: 74) menyebutkan ada lima nilai utama dalam setiap agama yang bisa dikembangkan menjadi etika spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Lima nilai tersebut sebagai berikut.

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Tuhan menciptakan seluruh alam yang ada, termasuk manusia.
- c. Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada-Nya.
- d. Perbuatan yang paling berkenan bagi-Nya ialah berbuat baik kepada sesama.
- e. Manusia akan merasakan akibat perbuatannya, baik dan buruk, dalam suatu kehidupan abadi di “Hari Kemudian”.

Sekolah bertugas untuk mengartikulasikan nilai-nilai utama itu dalam bentuk etika spiritual yang menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi peserta didik. Sekolah harus mengkomunikasikan etika ini kepada peserta didik secara kreatif sehingga nilai-nilai itu bisa diimplementasikan secara aplikatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak terjebak pada pembelajaran simbol dan tradisi keagamaan yang dogmatis dan indoktrinatif. Simbol dan tradisi keagamaan dipelajari dalam rangka menemukan nilai yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai inilah yang digunakan untuk membentuk karakter spiritual dalam diri peserta didik. Sebagaimana dalam teori *Behaviorisme Porpusif* dari Tolman perubahan perilaku seseorang didasarkan atas sebuah stimulus dan respon yang berawal dari adanya penanaman nilai-nilai. Nilai yang bersifat implisit hendaknya dikonfigurasi dalam proses pembelajaran atau pendidikan sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik (Hill, 2010: 211). Bertumpu pada teori tersebut, jelas bahwa nilai menjadi sangat penting dalam menumbuhkembangkan perilaku dan karakter spiritual dalam diri anak.

Etika spiritual yang berhasil dibentuk akan menjadi pondasi dasar bagi pembentukan karakter-karakter yang lain. Sebab karakter-

karakter yang lain pada dasarnya merupakan pengembangan karakter dasar yang bersifat lebih spesifik. Meskipun spesifik karena bersifat lokal dan temporer, karakter-karakter lain tetap harus dibangun berdasarkan kebutuhan jangka panjang. Dalam konteks keindonesiaan karakter-karakter itu dikembangkan berdasarkan RPJP Nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam UU No.17 tahun 2007. Tanda atau ciri masyarakat Bayunggede memiliki etika spiritual yang kuat dapat diketahui dari cara masyarakat setempat dalam menghayati Tuhan. Masyarakat Bayunggede memiliki keyakinan bahwa Tuhan, leluhur, *Ida Bhatara* dan sejenisnya merupakan sumber sagalanya, dan maha gaib. Frezzer dalam teori magi klasiknya menyebutkan bahwasanya seseorang dapat dikatakan religius adalah orang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap yang gaib. Gaib adalah kekuatan Tuhan yang abadi dan mahasempurna (Koentjaraningrat, 1987: 53). Senada dengan itu, R. Otto dalam teori releginya menjelaskan bahwa kegaiban adalah media bagi manusia untuk menemukan solusi dalam setiap permasalahan hidup. Kegaiban sendiri adalah Tuhan dengan kekuatan yang abadi (Fals, 2010: 211).

(Gunawan, 2013: 141-145) menyatakan bahwa Tuhan sebagai penyebab adanya alam semesta ini, dan dengan ke-Maha sempurnaan-Nya Tuhan diberi gelar *Sang Hyang Jagat Karana*. Dalam *Siwa Tattwa* (Tim, 2000: 28), diuraikan Tuhan adalah sumber hidup, sumber tenaga, dari Dialah asal segala yang ada ini dan kepada-Nya pula segala yang ada ini kembali. Karena itu, Ia disebut *Sangkan Paraning Dumadi*, asal dan kembalinya semua makhluk. *Taittiriya Upanisad* menerangkan hal ini sebagai berikut.

*Yato va imani bhutami jayante,
Yene jatani jivanti,
Yat prayanty abhisam visanti,
Ta vijijnasasva tad brahmeti.*

(*Taittiriya Upanisad*, III.1)

Terjemahannya:

Darimana makhluk-makhluk ini dilahirkan dan darimana sejak lahir mereka hidup dan memasuki apa ketika mereka pergi. Itulah yang ingin diketahui. Itulah *Brahman* (S. Radhakrishnan, 2008: 427).

Berdasarkan *sloka* di atas menunjukkan kebesaran Tuhan atas segala ciptaan, segala yang ada. Masyarakat Hindu, khususnya di Bayunggede memepersembahkan *yajña* baik dalam bentuk sesajen atau *banten*, maupun dalam bentuk lain diyakini sebagai sebuah *bhakti* dan diketahui oleh-Nya. Ditinjau dari segi filosofis, Tuhan adalah Maha Besar, Beliau menciptakan dunia ini, Beliau mengadakan semua makanan, Beliau juga menciptakan semua keindahan. Dilihat dari segi jumlah, apakah arti persembahan itu di mata Tuhan, karena alam dan segala isinya ini adalah milik Beliau (Wiana, 2000: 16). Dengan demikian, bahwa Tuhan tidak membutuhkan semua ini, sesungguhnya sesajen adalah alat untuk mewujudkan rasa *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). Lebih lanjut dijelaskan bahwa, sikap spiritual warga Desa Bayunggede sangat besar terbukti dengan kegiatan upacara adat yang sangat rutin dan padat yang tentunya warga lakukan dengan sangat ikhlas walaupun telah menghabiskan biaya dan waktu yang cukup banyak.

Hal tersebut diperkuat oleh Heny (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan perilaku keagamaan, dengan demikian kecerdasan spiritual perlu dijaga dan ditingkatkan agar kondisi tersebut dapat dikondusifkan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun yang harus dilakukan di lingkungan keluarga antara lain: (1) Mengarahkan anak untuk selalu berpikir positif secara terus-menerus akan membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat

akan lebih mudah meraih apa yang diinginkan, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan. (2) Melibatkan anak untuk mengikuti kegiatan ritual, membiasakan anak untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas, melakukan kegiatan bersedekah (*beryajña*). (3) Melatih untuk bersabar dan bersyukur, dalam hal ini bersabar diartikan untuk tahan menghadapi cobaan tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang dan bersyukur atau berterima kasih dalam setiap kondisi dan waktu.

Adapun peningkatan kecerdasan spiritual yang dilakukan sekolah antara lain Adanya (1) Adanya budaya agama di sekolah. Menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah, menanamkan nilai-nilai agama ke dalam sikap dan perilaku, seperti mengajak siswa untuk bersembahyang (berdoa) sebelum memulai pelajaran, memberikan tradisi spiritual terutama dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Menanamkan kebiasaan siswa untuk beramal (*beryajña*). (2) Berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap mata pelajaran. Selain pembiasaan perilaku keagamaan baik di rumah maupun di sekolah, dalam hal ini untuk meningkatkan perilaku keagamaan juga diperlukan adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Yajña orang tua terhadap anak telah mulai dilakukan sejak bayi masih dalam kandungan, yakni dengan melaksanakan upacara *megedong-gedongan* pada saat kandungan berusia 7 bulan. Setelah bayi lahir, orang tua melakukan berbagai upacara keagamaan untuk bayi, antara lain upacara tiga bulan (105 hari), yang disebut *upacara sambutan* dan *upacara oton* (210 hari). Upacara tumbuh gigi dan tanggal gigi adalah upacara yang dilakukan oleh orang tua dan saat anak mencapai tingkatan tersebut, dan setelah anak menjadi dewasa dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara akil-balik dan upacara

potong gigi.

Ada suatu anggapan dalam masyarakat bahwa hutang orang tua kepada anak baru berakhir setelah orang tua melaksanakan *yajña* potong gigi. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa hutang orang tua tersebut berakhir setelah orang tua menikahkan anak. Sebaliknya seorang anak wajib menghormati dan menyenangkan orang tua semasa hidupnya. Kewajiban tersebut dilandasi oleh adanya hutang anak kepada orang tua sebagai *guru rupaka* atau *guru reka* yang telah melahirkan. Hutang tersebut antara lain disebutkan dalam Manusmrti II: 227 yang berbunyi sebagai berikut.

*Yan matapitaram klecam
Sekete shabawe rnam
Na tasya niskrtih cakya
Kartum warsa catairapi*

Terjemahannya:

Penderitaan yang dialami oleh ibu dan ayah pada saat lahirnya bayi (anak), tidak dapat dibayar walaupun dalam waktu seratus tahun.

Setelah orang tua meninggal, anak wajib menyelenggarakan *yajña ngaben* (*sawa wedana*), yaitu upacara pembakaran jenazah yang fungsinya untuk mempercepat proses pengembalian unsur-unsur *panca maha butha* (zat padat, cair, udara, cahaya dan ether) yang ada di alam (*buana agung*/makro kosmos). Upacara tersebut dilanjutkan lagi dengan upacara *memukur/ngasti* (upacara *atma wedana*) yang berfungsi untuk menyucikan arwah tersebut menuju asalnya (Tuhan). Setelah arwah tersebut bersih (suci), secara simbolis arwah tersebut ditempatkan di sanggah/ pemerajan dan secara berkelanjutan keturunannya wajib melaksanakan upacara pemujaan dan memuja sebagai leluhur.

Menurut kepercayaan dalam agama Hindu, arwah leluhur

tersebut adakalanya lahir kembali ke dunia (reinkarnasi) melalui keturunannya. Dalam hubungan ini, kelahiran seorang bayi di dalam keluarga mempunyai peranan untuk memberi kesempatan kepada arwah leluhur tersebut lahir kembali guna menebus dosa-dosanya.

Nilai anak dalam kehidupan sosial, tampak dalam hal anak berperan sebagai penerus keturunan dan sebagai ahli waris. Dalam peranannya sebagai ahli waris, anak tidak semata-mata mewarisi harta peninggalan orang tua (warisan yang bersifat material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat (warisan yang bersifat immaterial), seperti halnya menggantikan orang tua dalam melakukan ayahan ke masyarakat *banjar* dan desa adat. Pewarisan material dan immaterial tersebut diwarnai oleh sistem kekerabatan patrilineal. Oleh karena itu, warisan diteruskan melalui garis keturunan *purusha* (laki-laki). Kaidah-kaidah pewarisan tersebut secara umum diatur dalam hukum adat dan secara khusus diatur dalam *awig-awig banjar* masing-masing. Kaidah-kaidah hukum adat tersebut merupakan salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk lebih mengharapkan lahirnya anak laki-laki. Dibandingkan anak perempuan. (Astuti, 2004: 235-236).

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwa kehidupan religius masyarakat desa Bayunggede telah membawa implikasi terhadap penguatan *sradha* dan *bhakti* masyarakat desa terhadap ajaran agama Hindu dan tradisi yang bersumber dari kebijaksanaan lokal. Dengan demikian, penguatan tersebut diuraikan dalam sub bab berikut.

1) **Penguatan *Sradha* dan *Bhakti***

• **Penguatan *Sradha***

Umat Hindu memiliki landasan keimanan yang disebut *Panca Sradha*, yaitu percaya akan adanya:

(1) *Sang Hyang Widhi* sebagai yang tunggal tempat manusia menyerahkan diri dan mohon perlindungan; (2) *Atman*, yaitu hidupnya hidup yang merupakan percikan dari *Paraman Atman* yang tertinggi; (3) *Karma Phala*, yaitu keyakinan bahwa segala bentuk perbuatan akan membawa hasil serta bekas perbuatan itu yang disebut *karmawasana*; (4) *Punarbhawa*, yakni kelahiran kembali, sesuai *karma* yang telah diperbuat, dan (5) *Moksa*, berarti kelepasan dan tidak lahir kembali ke dunia karena tidak ada sesuatu hal pun yang mengikatnya (Yudha Triguna, 2011: 37-38). Berkaitan dengan konsep *sradha*, dalam kitab *Bhagawadgita* menegaskan:

*Aśraddadhānāḥ puruṣā
Dharmasyā-sya paramtapa,
Aprāpya mām nivartante
Mrtyu-samsāra-vartmani.*

(Bhagawadgita IX.3)

Terjemahannya:

Manusia tanpa keimanan, yang mengikuti jalan ini, wahai penakluk musuh (Arjuna), tak mencapai Aku dan kembali ke jalan dunia kematian, menderita (Pudja, 2005: 223).

Merujuk *sloka* tersebut di atas maka jelas disebutkan bahwa hanya dengan keyakinan yang mantap seseorang akan dapat mencapai Tuhan. Justru orang yang tidak memiliki keimanan yang kuat hidupnya akan menderita. Atas dasar tersebut, keimanan atau *sradha* merupakan landasan yang elementer bagi seseorang dalam mewujudkan relegiusitas diri. Bagi masyarakat desa Bayunggede, *sradha* terefleksi dari berbagai keyakinan yang berkoheren dengan lima asas keyakinan dalam agama Hindu. Masyarakat desa Bayunggede meyakini *Ida Sanghyang Widhi Wasa* melalui praktik beragama yang dilakukan secara intens. Keyakinan terhadap tradisi dan praktik beragama yang demikian, menunjukkan bahwa masyarakat desa Bayunggede memiliki nilai spiritual yang kuat.

- **Penguatan *Bhakti***

Ada empat jalan *dharma* yang dianjurkan Hindu dalam usaha mendekatkan diri dengan Tuhan, yaitu. Pertama, melalui *bhakti marga* yang diwujudkan dalam bentuk cinta kasih dan kerinduan mendalam untuk “bertemu” berkorban dengan berbagai persembahan kepadanya. Kedua, melalui *karma marga* diwujudkan dengan kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri. Kerja yang dilakukan dilandasi cinta kasih mendalam karena tiada kerja yang cuma-cuma. Semuanya akan membuahkan hasil, disadari ataupun tidak. Ketiga, *jnana marga* berarti jalan mencapai kesempurnaan dengan menggunakan kebijakan filsafat yang antara lain menekankan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta yang bersumber dari kekuatan yang disebut *Brahman* atau *purusa*. Keempat disebut *yoga marga*, dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan kekuatan pikiran yang diarahkan kepada keesaan Tuhan (Yudha Triguna, 2011: 38).

Dalam melaksanakan kepercayaan terhadap *panca sradha*, masyarakat Bali dalam kurun waktu hampir seratus tahun terakhir lebih menekankan pada *bhakti* dan *karma marga*, dan hanya sebagian kecil memilih *jnana* dan *yoga marga* (Yudha Triguna, 2011: 39).

Wiana (1993: 42) membagi tingkatan *bhakti* menjadi dua tingkat yaitu *apara bhakti* dan *para bhakti*. *Apara bhakti* artinya *bhakti* yang perwujudannya masih lebih rendah, dan umumnya dilakukan oleh mereka yang belum mempunyai tingkat kesucian tinggi dan pemahaman ilmu pengetahuan serta kebijaksanaannya belum menonjol. Dalam tingkatan *apara bhakti*, orang memuja Tuhan dengan penuh pengharapan atau permohonan-permohonan. Sedangkan *para bhakti* yaitu pemujaan atau *bhakti* yang dilakukan umat yang tingkat kerohaniannya lebih tinggi. Dimana dalam mewujudkan *bhaktinya* kepada Tuhan, tidak lagi disertai dengan

permohonan apapun. Dalam Kitab Bhagawadgita XI. 54 dan IX.26 ada disebutkan yaitu:

*Bhaktiyā tv ananyayā śakya
Aham evam-vidho 'rjuna,
Jnātum drastum ca tattvena
Pravestum ca paramtapa.*
(Bhagawadgita XI.54)

Terjemahannya:
Tetapi, melalui *bhakti* yang tak tergoyahkan Aku dapat dilihat dalam realitasnya dan juga memasukinya, wahai penakluk musuh (Arjuna) (Pudja, 2005: 305).

*Patram puspam phalam toyam
Yo me bhaktiyā prayacchati,
Tad aham bhakty-upahrtam
Aśmāni prayatātmanah.*
(Bhagawadgita IX.26)

Terjemahannya:
Siapapun yang dengan sujud *bhakti* kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai *bhakti* persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2005: 239).

Dalam realisasinya, sebagai wujud cinta kasih dipersembahkan berbagai hal yang terbaik dimiliki manusia. Seorang petani akan mempersembahkan hasil terbaik yang dicapai. Seorang seniman akan berusaha mewujudkan rasa *bhakti* dengan mewujudkan simbol-simbol keramat atau indah tentang Tuhan. Dengan demikian, tumbuh dan berkembang berbagai symbol dan tindakan yang bersifat ekspresif dalam kaitannya dengan keagungan Tuhan dan tanda pasrah manusia kepada kekuatan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan *yajña* yang dilandasi oleh *bhakti* semakin kompleks ketika hal itu dikaitkan dengan ajaran *panca yajña*, yaitu lima persembahan dan korban suci yaitu: (1) *bhuta yajña*, yakni

persembahkan kepada para *bhuta kala*, berupa roh halus yang acapkali mengganggu manusia, berupa segehan dan caru; (2) *manusa yajña* adalah upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia mulai lahir hingga mati; (3) *rsi yajña* adalah persembahan dan penghormatan kepada para pendeta; (4) *pitra yajña*, persembahan kepada roh leluhur dengan cara menyelenggarakan upacara pembakaran mayat (*ngaben*); dan (5) *dewa yajña*, yaitu persembahan saji-sajian kepada para Dewa *marga* (Yudha Triguna, 2011: 40).

Perpaduan antara konsepsi *panca sradha*, *catur marga*, dan *panca yajña*, memperlihatkan bahwa aktivitas masyarakat Hindu di Bali lebih didominasi oleh aktivitas ritual, tidak saja dalam hubungan dengan Tuhan dan manusia, tetapi juga dengan lingkungan alam.

Implementasi ajaran *sradha* dan *bhakti* di desa Bayunggede, menurut keterangan informan menjelaskan bahwa, keyakinan masyarakat dengan adanya dan kebesaran Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) sangat kuat, hal tersebut terbukti dengan kehadiran masyarakat yang begitu kompak dan ramainya, bahkan saat pelaksanaan *upacara yajña* seluruh anggota keluarga hadir saat persembahyangan bersama. Disamping itu juga masyarakat berusaha meluangkan waktunya untuk *ngayah* bersama saat mempersiapkan *upacara yajña* (Sri Mulih, wawancara tanggal 17 April 2015).

Lebih lanjut Informan Kangge menyatakan bahwa, implementasi ajaran *catur marga* di Desa Bayunggede secara umum masyarakat lebih menekankan kepada ajaran *bhakti* dan *karma marga*, dengan melakukan kerja melalui *ngayah* maupun gotong royong serta dengan melakukan *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* saat upacara *yajña* (wawancara tanggal 1 April 2015).

Banten atau sarana *upakara* yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *yajña* oleh masyarakat Desa Bayunggede disebut

dengan istilah *bhakti*. Dalam pembuatan *bhakti* ini dikoordinir oleh *saih nembelas* dan dibantu oleh warga masyarakat.

Wiana (2004: 46-47) menjelaskan bahwa, kebudayaan Bali yang bernafaskan Agama Hindu digerakkan oleh filosofi ajaran *panca yajña* yang diaplikasikan menjadi kebudayaan Hindu Bali. Pelaksanaan *panca yajña* dalam wujud upacara pun memiliki dimensi yang sangat luas yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Upacara *panca yajña* tidak semata-mata suatu aktifitas ritual yang berdimensi spiritual saja. Upacara *yajña* juga berdimensi sosial, kesenian, ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Dalam Kitab Bhagawadgita XVII sloka 11-13 menyatakan adanya kualitas *yajña* yaitu.

*Aphalākāksibhir yajno
Vidhi-drsto ya iyyate,
Yastavyam eveti manah
Samādhaya sa sātṭvikah.*

(Bhagawadgita XVII.11)

Terjemahannya:

Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah *sattvika* (Pudja, 2005: 392).

*Abhisandhāya tu phalam
Dambhārtham api caiva yat,
Iyyate bharata-śrestha
Tam yajñam viddhi rājasam.*

(Bhagawadgita XVII.12)

Terjemahannya:

Tetapi yang dilakukan dengan mengharap ganjaran, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, *yajña* itu adalah bersifat *rajas* (Pudja, 2005: 393).

*Vidhi-hīnam asrstānnam
Mantra- hīnam adaksinam,
śraddha-virahitam yajñam
Tāmasam paricaksate.*

(Bhagawadgita XVII.13)

Terjemahannya:

Dikatakan bahwa, *yajña* yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), dimana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan *tamas* (Pudja, 2005: 393).

Dari penjelasan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa, megahnya *yajña* yang dipersembahkan bukan merupakan ukuran dari kualitas *yajña*, namun *yajña* yang dipersembahkan dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan adalah *yajña* yang utama. *Bhakti* atau *upakara yajña* yang dipergunakan saat upacara di Desa Bayunggede sangat sederhana dibandingkan dengan desa yang lainnya, walaupun demikian tidak mengurangi makna dari pelaksanaan upacara *yajña*. Jenis dan bentuk *upakara yajña* yang dipergunakan merupakan warisan yang diterima secara turun temurun.

Lebih lanjut Yuliani (wawancara tanggal 7 Agustus 2015) menyatakan bahwa di samping *bhakti* yang sangat sederhana, daging yang digunakan saat upacara juga tidak banyak dibandingkan dengan desa yang lain. Penggunaan hewan korban, baik babi maupun ayam untuk pelaksanaan upacara di tingkat keluarga disesuaikan dengan kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun oleh keluarganya sendiri, bukan karena tingkat ekonomi masyarakat.

Implikasi Terhadap Sikap Sosial

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan perannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antarkelompok serta pilihan-pilihan yang ditentukan

berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan (Wawan dan Dewi, 2010: 19).

Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat maka keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan karakter atau kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pepadanya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga. Ringkasnya, keluarga berperan penting dalam proses menanamkan ajaran atau pengetahuan agama dalam pembentukan karakter (Kurniawan, 2013: 222). Hal tersebut bersesuaian dengan teori perkembangan moral. Secara mendasar teori tersebut memiliki asumsi bahwa perkembangan anak berkaitan erat dengan perkembangan jiwa dan agamanya. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak, maka orang tua harus memahami perkembangan jiwa anak yang

dihadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mendidik. Pengertian akan ciri-ciri perkembangan jiwa anak pada usia tertentu, akan membantu dalam materi pendidikan yang cocok dengan usia anak, serta akan membantu pula dalam penggunaan metode yang sesuai, sehingga pesan pendidikan dapat diterima dengan penuh minat dan respon anak (Munasir, 2011: 61).

Adapun kondisi lingkungan keluarga di desa Bayunggede masih terlihat menerapkan pola asuh berbasis pada tradisi, adat dan agama serta budaya. Tradisi yang ada di desa Bayunggede ditanamkan sejak dini dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua. Selain itu, agama, adat, dan budaya selalu ditanamkan melalui pembelajaran yang tidak terstruktur, seperti pendidikan formal. Melalui keluarga akan terjadi pola interaksi sosial yang bersekala sosial. Anak-anak akan diajarkan cara menjalin hubungan sehingga memperkuat hubungan antar sesama keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Anak-anak dan remaja yang tinggal dilingkungan keluarga masih tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap saling menghormati dengan orang tua. Aturan adat tetap diataati melalui penanaman yang intens dari orang tua. Hal tersebut berdampak pada sikap atau aspek afektif, dan kemandirian.

Uno (2010: 37-38) menyatakan bahwa, kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut.

1. Kemauan Menerima

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan

membaca buku, mendengarkan musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

2. Kemauan Menanggapi

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu.

3. Berkeyakinan

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (perhargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan kehidupan sosial.

4. Penerapan Karya

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggungjawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

5. Ketekunan dan Ketelitian

Ini adalah tingkatan afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

Heny (2014) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku keagamaan pada siswa, oleh karena itu kecerdasan emosi siswa perlu dijaga dan dipertahankan agar kondisi tersebut dapat terus terjaga yang dilakukan di lingkungan keluarga (di rumah) dengan menggunakan cara sebagai berikut. (1) Mengajarkan kepada anak-anak untuk bersosialisasi.

Dalam hal ini orang tua mendorong anaknya untuk bermain dengan teman di lingkungan sekitarnya. Sebagai orang tua wajib mengajarkan cara bersosialisasi yang baik dengan anak-anak. Melalui pembelajaran sosialisasi, anak-anak akan belajar melatih keseimbangan rasional dengan emosional. Sebagai contoh mengajarkan keramahan, kesopanan, kerendahan hati, saling menghormati, (2) Melibatkan anak dalam kegiatan di rumah, seperti mengajak anak untuk memberikan pendapat dalam menentukan keputusan, hal ini akan membawa rasa bertanggung jawab pada anak, (3) Melatih anak agar mampu mengendalikan emosi, meskipun hal ini sulit dilakukan akan tetapi harus ditekankan pada anak agar mereka bisa mengendalikan emosi agar tidak menuju pada perjalanan hidup yang salah, (4) Memberikan hadiah (*reward*) apabila anak melakukan hal yang baik, (5) Memberikan teguran apabila anak melakukan hal yang salah. Selain itu dari pihak sekolah juga harus menjaga serta mempertahankan kecerdasan emosi siswa dengan cara: (1) Mengupayakan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, karena kegiatan ini akan membantu interaksi dalam kehidupan nyata antara anak dengan teman sebayanya. Kegiatan ini juga membantu siswa untuk mengekspresikan diri dan menangani emosi, dalam hal ini siswa mampu mengenal persaingan yang sehat dan meningkatkan kemampuan, (2) Membiasakan dalam mengajar dengan menggunakan metode sehingga dapat membentuk perilaku yang baik

(Gunawan, 2013: 145-151) menjelaskan bahwa, pendidikan kesusilaan merupakan pendidikan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Sedangkan tujuan pendidikan kesusilaan ialah untuk membina hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia

dengan alam sekitarnya. Pendidikan kesusilaan juga membina umat manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadi manusia yang berpribadi mulia, serta membimbing manusia untuk mencapai pantai bahagia. Pendidikan kesusilaan merupakan pengetahuan yang berbentuk keadaan-keadaan yang berisi larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dalam etika akan didapati ajaran tentang perbuatan yang baik (susila), yang di dalam ajaran agama Hindu disebut *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perbuatan yang harus disucikan.

Menurut keterangan Nurana (wawancara tanggal 20 September 2014) menjelaskan bahwa nilai etika yang terdapat dalam upacara *yajña* yang dilaksanakan terutama upacara perkawinan adalah etika pernikahan yang suci harus berdasarkan *Tri Upa Saksi* yaitu *Dewa Saksi*, *Manusa Saksi* dan *Bhuta Saksi* sehingga perkawinan itu suci dan dikaruniai kebahagiaan, banyak anak, rejeki dan kesetiaan, apabila tidak demikian maka sering keluarga tersebut menemukan masalah besar dan buntu tidak menemukan jalan keluar atau solusi". Berangkat dari pendapat informan tersebut perkawinan itu adalah sakral dan suci karena akan melahirkan manusia yang baru apabila dalam proses pembentukan tidak benar maka yang akan lahirpun tidak benar.

Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan Budayasa (wawancara tanggal 20 September 2014) menyatakan bahwa apabila dimaknai setiap upacara *yajña* dari upacara dalam kandungan sampai pernikahan sebenarnya tersirat pendidikan etika seperti mengajarkan menghormati orang yang lebih tua, menghormati tetangga, tamu, pendeta dan kepada leluhur dengan upacara manusa *yajña* yaitu upacara dalam kandungan sampai pernikahan selalu menghaturkan

sesajen atau memohon restu dan anugrah serta jalan kepada leluhur dan para Dewa. Selain itu etika yang nyata seperti sikap ramah, santun kepada tamu dan masyarakat yang ikut membantu dalam upacara yang dilaksanakan”. Seperti apa yang dijelaskan oleh informan tersebut sejalan apa yang diuraikan dalam *Kitab Sarasamuccaya* Sloka 77 yang bunyinya sebagai berikut.

*Kāyena manasā vācāyadabhiksnam nisevyate,
Tadevāpaharatyeham tasmāt kalyānamācaret.
Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya,
kangenangĕnanya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang
wwang, jĕnĕk katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu
atika ngabhya an, ring kāya, wāk, manah.*

(Sarasamuccaya, 77)

Terjemahannya:

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya, hal inilah yang sangat menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perbuatan dan pikiran (Kajeng,dkk, 1999: 63-64).

Laksana (perbuatan), perkataan dan pikiran atau disebut *Tri Kaya Parisuda* adalah tiga yang harus disucikan. Maksudnya ketiga itu dilaksanakan dengan baik, karena pada dasarnya ketiga hal tersebut akan dapat dijumpai bila diadakan interaksi dan komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat. Memperkokoh serta mewujudkan moral dan disiplin umat, memang agama sebagai penuntunnya, mengingat melalui tingkah laku yang baik akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebab disadari dengan bertingkah laku yang baik mengakibatkan nama seseorang di masyarakat akan dihormati serta menjadi panutan setiap orang. Memperkokoh serta mewujudkan moral dan disiplin umat, memang agama sebagai penuntunnya, mengingat melalui tingkah

laku yang baik akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebab disadari dengan bertingkah laku yang baik mengakibatkan nama seseorang di masyarakat akan dihormati serta menjadi panutan setiap orang.

Pendidikan etika yang terdapat pada upacara perkawinan seperti pendapatnya Budianti (wawancara 20 September 2014) menjelaskan bahwa proses pernikahan dalam gama Hindu sarat akan nilai dan makna pendidikan kearah etika seperti proses pernikahan selalu didahului dengan proses pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak wanita dengan datang kerumahnya dengan beberapa keluarga pihak pria, kemudian mempertegas kembali niat untuk meminang si wanita sampai pada peminangan, hal ini merupakan pendidikan etika kepada siapa saja agar proses pernikahan dilakukan atas suka sama suka, restu keluarga dai kedua belah pihak, restu pemimpin dari kedua keluarga, dan didasarkan atas kesepakatan sehingga sikap saling menghargai selalu terjaga dan keharmonisan selalu terbina karena kedua keluarga tersebut akan terus bertalian mengaruhi kehidupan”. Pendapat informan tersebut memiliki kebenaran yang tinggi sebab apabila pernikahan didasarkan atas etika seperti yang disebutkan sebelumnya maka keluarga tersebut akan terus saling menjaga keharmonisan dan kelanggengan serta keutuhan keluarga tersebut sebab menikah terjadi bukan saja penyatuan dua hati manusia, tetapi penyatuan dua keluarga serta dua kelompok sosial dalam keluarga sehingga membutuhkan kesepakatan, rasa persaudaraan dan etika sehingga setiap permasalahan nantinya dapat ditanggung secara bersama-sama.

(Gunawan, 2013: 151-154) Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Oleh itu sikap gotong-royong, tolong-menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan dalam kehidupan ini. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Di dalam konsep kebersamaan atau persatuan yang memberikan beberapa kewajiban kepadanya, yaitu kewajiban untuk terus-menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya serta dapat membagi rata keuntungan terhadap sesamanya (Koentjaraningrat, 2000: 62).

Solidaritas yang mencerminkan nilai budaya adalah:

- 1). Manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini.
- 2). Dalam segala aspek kehidupan manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya.
- 3). Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata sama rasa.
- 4). Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *konform*, berbuat sama dalam komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Berdasarkan pemaparan konsep nilai budaya tersebut di atas senada dengan hal tersebut, bahwa upacara *yajña* di Bali sebenarnya sarat akan nilai dan fungsi kearah pendidikan solidaritas, persaudaraan, kekerabatan dan kerukunan jika dimaknai upacara itu dengan baik. Hal ini terlihat dari proses pelaksanaan upacara *yajña* masyarakat saling bantu membantu dalam menyelesaikan pekerjaan pada salah satu keluarga yang melaksanakan upacara *yajña*. Seperti pada upacara pernikahan, masyarakat membantu baik persiapan membuat *taring*, memasak, dekorasi, membuat *banten* sampai pada pelayanan kepada tamu yang datang. Selain itu terlihat juga dari penghasilan yang dimilikinya disisihkan kepada keluarga yang melaksanakan upacara baik berupa beras, dupa, gula, pakaian dan kado.

Nilai anak dalam kehidupan sosial, tampak dalam hal anak berperan sebagai penerus keturunan dan sebagai ahli waris. Dalam peranannya sebagai ahli waris, anak tidak semata-mata mewarisi harta peninggalan orang tua (warisan yang bersifat material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat (warisan yang bersifat immaterial), seperti halnya menggantikan orang tua dalam melakukan ayahan ke masyarakat *banjar* dan desa adat. Pewarisan material dan immaterial tersebut diwarnai oleh sistem kekerabatan patrilineal. Oleh karena itu, warisan diteruskan melalui garis keturunan *purusa* (laki-laki). Kaidah-kaidah pewarisan tersebut secara umum diatur dalam hukum adat dan secara khusus diatur dalam *awig-awig banjar* masing-masing. Kaidah-kaidah hukum adat tersebut merupakan salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk lebih mengharapkan lahirnya anak laki-laki. Dibandingkan anak perempuan. Hal tersebut terbukti dalam penelitian Astiti (1994). (Astiti, 2004: 235-236).

Pemertahanan Implementasi *Menyama Braya*

Kata *menyama braya* berasal dari kata *menyama* dan *braya*. Dalam kamus Bahasa Bali kata *menyama* berasal dari akar kata “*nyama*” yang berarti saudara mendapat awalan *me* menjadi bersaudara atau persaudaraan, dan “*braya*” yang berarti kerabat jadi *menyama braya* dapat diartikan sebagai suatu bentuk menjalin suatu persaudaraan yang erat antara individu satu dengan lainnya yang saling membutuhkan dan merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat dilestarikan dan ditumbuhkembangkan.

Secara filosofis orang Bali memiliki konsep antara lain: *Tri Hita Karana*, artinya keadaan, atau hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (*Hyang Widhi Wasa*), manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Kemudian ada konsep,

Tat Twam Asi, yang artinya “aku adalah engkau, engkau adalah aku”, suatu pandangan kesederajatan dalam kehidupan bermasyarakat, dan konsep *menyama braya*, hidup dalam persaudaraan, saling tolong menolong antar sesama, dan konsep *desa, kala patra*, yang artinya memberi pemahaman pada adanya faktor lingkungan/tempat, waktu/sejarah, dan situasi yang mempengaruhi kehidupan. Konsep *menyama braya*, memberikan pengertian bahwa semua orang itu darimanapun asal-usulnya adalah saudara. Karenanya patut kita saling menghargai satu sama lain (Parimatha, 2013: 146).

Parimatha (2013: 150) menjelaskan bahwa, pengertian *menyama braya*, tidak hanya terbatas pada masyarakat etnik Bali semata, tetapi juga mencakup lingkungan yang lebih luas, dari lingkungan nonBali. Dalam kehidupan masyarakat petani misalnya, dengan sistem subaknya orang-orang dari penduduk beragama Hindu dapat bergabung dengan penduduk dari non-Hindu (Islam). Di daerah Karangasem, Jembrana, petani subak dapat terdiri atas warga Hindu dan Muslim. Mereka dapat hidup bergabung dalam organisasi subak untuk meningkatkan produk pertanian sawah. Juga di Lombok hal semacam itu terjadi. Fakta semacam itu menunjukkan betapa cara berfikir dan bertingkah orang Bali dalam hidup bermasyarakat. Fenomena itu menunjukkan pula telah adanya pemahaman tentang hidup dalam multikultur di masyarakat Bali.

Adapun implementasi *konsep menyama braya* yang ada di Desa Bayunggede yang telah diwarisi secara turun temurun sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat setempat seperti: *ngejot* dan *gotong royong*. Melalui *ngejot* dan *gotong royong* masyarakat secara tidak langsung diajarkan untuk memunculkan nilai toleransi. Toleransi yang sangat kentara kelihatan di desa Bayunggede adalah sikap sosial yang tidak terjebak dalam domain deperenitas. Dalam

artian, masyarakat *ngejot* dengan makna tidak adanya perbedaan kelas sosial. Kelas sosial akan berdampak pada pengkotakan sehingga kemungkinan besar akan menimbulkan konflik. Masyarakat desa Bayunggede membangun toleransi melalui tradisi *ngejot* dan gotong royong atau *pasuka dukaan*. Sebagaimana *ngejot* dan gotong royong dapat dijelaskan sebagai berikut.

- ***Ngejot***

Ngejot merupakan salah satu implementasi dari konsep *menyama braya*, *ngejot* memiliki arti memberikan sesuatu yang pada umumnya berupa makanan kepada orang lain atau lingkungan sekitar pada saat seseorang memiliki acara atau bahkan membuat makanan yang lebih. Tradisi *ngejot* masih sangat kuat dilaksanakan di Desa Bayunggede, hal ini terbukti dari setiap ada warga yang melaksanakan upacara selalu memberikan makanan kepada keluarga atau tetangga terdekat baik itu berupa makanan yang *sukla* maupun *lungsuran*. Makanan yang *sukla* biasanya diberikan pada saat persiapan upacara sedangkan makanan yang *lungsuran* biasanya diberikan setelah selesai upacara.

- **Gotong Royong**

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama yang baik untuk meringankan suatu pekerjaan baik itu pekerjaan yang sifatnya individu maupun kelompok. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama inilah yang dikenal dengan istilah gotong royong. Kegiatan gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjadi kewajiban bagi setiap krama banjar untuk ikut dalam kegiatan gotong royong yang biasa dilaksanakan setiap bulan sekali dan apabila ada warga banjar yang tidak mengikuti kegiatan ini, akan dikenakan

denda sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kegiatan gotong royong tidak hanya dilakukan oleh *krama banjar* saja, sekaa teruna terunipun selalu aktif dalam kegiatan gotong royong setiap bulan di lingkungan desa. Apabila ada salah satu anggota sekaa teruna-teruni yang tidak hadir tanpa keterangan yang jelas, maka dikenakan denda sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan kegiatan gotong royong sebagai salah satu bentuk implementasi dari *konsep menyama braya*, maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat terkait yang tujuan utamanya adalah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Secara konseptual *menyama braya* adalah muncul dari kearifan lokal yang ada di desa Bayunggede. *Manyama braya* adalah wujud nyata dari perilaku sosial masyarakat tradisional yang lebih mementingkan keutuhan kelompok. Kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan upacara keagamaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Kegiatan Gotong Royong
Warga Desa Bayunggede

Perilaku *menyama braya* tumbuh dan berkembang dengan adanya sikap empati yang tinggi antar masyarakat. Selain itu, sikap kepedulian sosial juga sangat tinggi sehingga membawa implikasi terhadap sikap sosial yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya tradisi bahwa setiap warga desa Bayunggede akan membangun rumah dan tempat suci melibatkan semua warga desa melalui sistem gotongroyong yang diikat oleh sistem emik yang kuat. Sikap kepedulian sosial lainnya adalah adanya pertolongan antar warga ketika warga mengalami kesusahan dan kematian. Kepedulian tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan sikap itu muncul melalui proses yang panjang. Proses yang berlanjut dan berlangsung turun temurun, yakni adanya kepercayaan bahwa setiap warga desa Bayunggede merupakan satu keturunan dari leluhur kuna. Jadi, tidak ada pengelompokan kelas sosial. Di samping hal tersebut, nilai kejujuran juga menjadi sangat penting. Kejujuran juga dimunculkan dalam setiap praktik ritua sehingga dapat memperkuat rasa saling percaya, peduli dan sejenisnya.

Pemertahanan Implementasi *Tri Hita Karana*

Secara filosofis orang Bali memiliki konsep yang disebut dengan istilah *Tri Hita Karana*, artinya keadaan, atau hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan (*Hyang Widhi Wasa*), manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Kemudian terdapat konsep, *tat twam asi*, yang artinya “aku adalah engkau, engkau adalah aku”, suatu pandangan kesederajatan dalam kehidupan bermasyarakat, dan konsep *menyama braya*, hidup dalam persaudaraan, saling tolong menolong antar sesama, dan konsep *desa, kala patra*, yang artinya memberi pemahaman pada adanya faktor

lingkungan/tempat, waktu/sejarah, dan situasi yang mempengaruhi kehidupan. Konsep *menyama braya*, memberikan pengertian bahwa semua orang itu darimanapun asal-usulnya adalah saudara. Karenanya patut kita saling menghargai satu sama lain (Parimartha, 2013: 146).

Parimartha (2013: 146-147) menjelaskan bahwa, konsep *tri hita karana* dapat dilihat pelaksanaannya dalam kehidupan sistem desa, dengan adanya perwujudan tempat suci (*pelinggih*) “*Kahyangan Tiga*” di desa, menunjukkan bagaimana manusia Bali menghubungkan diri mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Hyang Widhi Wasa*). Selanjutnya, adanya sistem kewargaan desa dengan awig-awig, menunjukkan adanya hubungan yang teratur harmonis antara penduduk warga desa, dan adanya wilayah desa yang jelas, menunjukkan manusia, atau warga desa mempunyai perhatian terhadap lingkungan alamnya.

Kebertahanan konsep *tri hita karana* di Desa Bayunggede menurut informan Sarmini menyatakan bahwa, hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan terletak pada kegiatan upacara keagamaan yang selalu berjalan dengan baik. hubungan harmonis antara manusia dengan manusia terletak pada kegiatan menyama braya yang masih sangat kuat, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan terletak pada kegiatan-kegiatan yang menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan seperti gotong royong dan larangan bagi warga masyarakat untuk mencari kayu bakar (*saang*) di kawasan Desa Bayunggede.

Hal tersebut di pertegas dengan pendapat dari informan Sriman yang menyatakan bahwa salah satu bentuk hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan yang masuk dalam awig-awig desa sebagai warisan turun temurun adalah larangan bagi warga masyarakat untuk mencari kayu bakar (*saang*) di kawasan Desa Bayunggede.

Apabila ada dari warga yang melanggar aturan tersebut tentunya dikenakan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

8. Pemertahanan *Awig-awig* Desa

Setiap desa adat (desa pakraman) di Bali, mempunyai aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku bagi warga desa adat bersangkutan. Aturan ini dikenal dengan *awig-awig* atau *pararem*. *Awig-awig* yang berlaku di desa adat (pakraman) yang satu tidak sama dengan *awig-awig* yang berlaku di desa adat (pakraman) yang lain. Dimana *awig-awig* dibuat dengan tujuan untuk mewujudkan kedamaian (*kasukertan*).

Umumnya orang berpendapat tidak mungkin untuk menyeragamkan *awig-awig* bagi semua desa adat. Alasannya, antara lain: (1) desa adat diakui sebagai persekutuan hukum yang otonom, terkait dengan kehidupan desanya. Dengan ini berarti bahwa desa adat berhak membuat aturan sendiri, menegakkan aturan tersebut dan menyelesaikan masalah sendiri, sepanjang menyangkut kehidupan desanya. (2) Walaupun namanya sama, tetapi tipe desa adat tidak sama. Desa Bali Aga (umumnya terletak di daerah pegunungan), berbeda dengan Desa Apanaga (umumnya berada di daerah dataran) dan Desa Bali Anyar (desa adat yang baru). (3) Pengakuan atas “*desa mawacara*” (masing-masing desa mempunyai tatanan dan adatnya sendiri), membawa konsekuensi pengakuan atas adanya keanekaragaman (*awig-awig*) desa adat yang ada (Windia, 2010: 17).

Darmayudha (dalam Windia, 2010: 21) menyatakan bahwa, *awig-awig* yang ada di desa adat di Bali bersumber dari *catur dresta*, yakni *sastra dresta* (ajaran-ajaran agama), *kuna dresta* (nilai-nilai budaya), *loka dresta* (pandangan hidup) dan *desa dresta* (adat istiadat setempat). *Sastra dresta* dan *loka dresta* mengandung nilai-nilai universal, sedangkan *kuna dresta* dan *desa dresta* mengandung nilai

lokal genius. Desa Bayunggede menganut kepemimpinan *hulu apad* dengan *awig-awignya* yang telah dipatuhi oleh warga dengan baik. Warga sangat taat menjalankan *awig-awig* desa.

Disamping adanya *awig-awig* desa tentang larangan mencari kayu bakar di lingkungan desa, dalam setiap persembahyangan warga diharapkan untuk melaksanakan persembahyangan secara bersama-sama dan *mepamit* atau *ngelungsur banten* secara bersama-sama, khusus bagi warga tamu atau warga dari luar desa yang ikut melakukan persembahyangan diberikan untuk mendahului *mepamit*. Pecalang menjaga pintu masuk areal jaba tengah saat persembahyangan bersama selesai dilaksanakan dengan harapan tidak ada warga yang *ngelungsur* terlebih dahulu. Bagi warga luar desa yang ingin *ngelungsur* akan diantar oleh pecalang saat mengambil *banten* atau persembahannya. Adapun foto pecalang saat menjaga kenyamanan dan kebersamaan masyarakat saat upacara *yajña* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Pecalang Saat Bertugas Menjaga Kenyamanan dan Kebersamaan Warga saat Upacara *Yajña*

Implikasi Terhadap Keterampilan Manajerial dan Kesejahteraan

Uno (2010: 38-39) menyatakan bahwa, domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Domain ini mempunyai berbagai tingkatan mulai dari yang paling sederhana sampai ke yang paling kompleks (tertinggi) yaitu.

1. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2. Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan sesuatu kegiatan (*set*). Termasuk didalamnya mental set (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

3. Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari, atau menata laboratorium.

4. Respon Terbimbing

Respons terbimbing seperti meniru (*imitasi*) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, melakukan kebiatan coba-coba (*trial and error*).

5. Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan

menyetir kendaraan bermotor.

6. Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

7. Originasi

Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan tarian. Geldard (2011: 265) menyebutkan, saat melatih sang anak mengembangkan keterampilan sosial ada tiga komponen untuk melatih keterampilan sosial yang mendasar agar efektif dan menguntungkan:

1. Seseorang perlu membantu sang anak untuk mendapat ide-ide yang jelas mengenai apa yang membentuk perilaku adaptif secara sosial.
2. Seseorang perlu membantu sang anak untuk menemukan cara menggunakan keterampilan sosial yang tepat.
3. Seseorang perlu membantu sang anak untuk menggeneralisasi keterampilan-keterampilan belajar, sehingga dapat dipraktikkan dalam berbagai situasi sosial di lingkungan anak sendiri.

Selain itu, ada tiga wilayah yang perlu dibahas saat melatih sang anak mengembangkan keterampilan sosial:

1. Anak-anak perlu dapat mengenali perasaan-perasaannya

- sendiri dan orang lain saat mereka berelasi secara adaptif.
2. Anak-anak perlu dapat berelasi secara efektif dalam cara yang menguatkan kebutuhannya sendiri dan menghargai kebutuhan-kebutuhan orang lain.
 3. Anak-anak juga perlu mengatur perilakunya sendiri secara efektif sehingga dapat diterima secara sosial.

Bisa dibayangkan, betapa sulit untuk memperbaiki keterampilan sosial dalam menangani anak-anak secara individual karena keterampilan-keterampilan sosial memerlukan penggunaan perilaku-perilaku interaksional. Akan tetapi, program-program yang bersifat kelompok akan berguna dalam membantu sang anak memperbaiki ketrampilan-ketrampilan sosialnya.

Sering anak-anak yang mempunyai kesulitan berkenaan dengan keterampilan sosialnya bisa terlihat dari beberapa problem berikut ini, seperti dilukiskan oleh Gajewski dan Mayo (dalam Geldard, 2011: 277) sebagai berikut.

1. *Kekurangterampilan*, yang menandakan bahwa sang anak tidak memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan. Contoh, seorang anak tidak dapat menerima dengan baik suatu pujian karena dia tidak pernah diajari mengatakan ‘terima kasih’.
2. *Kekurangan penampilan*, sang anak mempunyai keterampilan, tetapi tidak mampu menampilkannya karena kecemasan, motivasi yang rendah, atau perasaan-perasaan tidak mampu.
3. *Kekurangan pengendalian diri*, sang anak kekurangan perilaku yang memadai untuk mengendalikan dorongan hati, perilaku sosial yang mengganggu atau agresif. Dalam kasus ini, kurangnya pengendalian diri sang anak mengganggu kinerja kemampuan-kemampuan yang sudah dipelajari.

9. Penguatan Sistem Kepemimpinan *Hulu Apad*

Desa Bayunggede memiliki latar belakang sejarah Bali asli, dimana stratifikasi sosial masa lalu terbentuk sangat sederhana berdasarkan senioritas. Warga keturunan asli ditempatkan berbeda dengan yang bukan asli. Tetua desa sebagai golongan senior didudukkan sebagai *hulu apad* yang sering disebut dengan istilah *saih nem belas*.

Wisnumurti (2008: 69) menyatakan bahwa, dalam *awig-awig* Desa Bayunggede menyebutkan, *prajuru adat* ialah para *dulu/guru* berdasarkan *hulu apad* dan *klian* desa beserta *penyarikan-penyarikan*. *Dulu/guru* berarti *hulu* atau yang pertama. Para *dulu/guru* ini adalah mereka yang menduduki urutan pertama dan seterusnya berdasarkan urutan keanggotaan pada desa adat.

Para *dulu/guru* terdiri dari enam belas orang (*saih nem belas*), ditentukan berdasarkan urutan perkawinan dari keanggotaannya pada desa adat yaitu dari urutan 1 sampai 16. Mereka masing-masing bergelar:

1. *Jro Kebayan*, yang terdiri dari dua orang yakni *Jro Kebayan Mucuk* bertempat di *tengen* (kanan) dan *Jro Kebayan Nyoman* bertempat di *kiwa* (kiri). Mereka ini adalah warga desa yang menduduki urutan satu dan dua dari urutan keanggotaan desa adat. Mereka ini menjalankan tugas adat dan keagamaan yakni memimpin dan *muput* (menyelesaikan) upacara pada setiap tempat suci.
2. *Jro Bahu*, terdiri dari *Jro Bahu Mucuk* bertempat di *tengen* (kanan) dan *Jro Bahu Nyoman* bertempat di *kiwa* (kiri). Mereka ini adalah warga desa adat yang menduduki urutan ketiga dan keempat. Bertugas untuk mendampingi *Jro Kebayan* dan melayani setiap pelaksanaan upacara adat atau

keagamaan.

3. *Jro Singukan*, terdiri dari *Jro Singukan Mucuk* bertempat di kanan dan *Jro Singukan Nyoman* di kiri. Mereka ini menduduki urutan ke lima dan ke enam dalam keanggotaan warga desa adat. Mempunyai tugas menyediakan perlengkapan dan berbagai kekurangan yang diperlukan dalam kegiatan adat dan keagamaan setelah mendapatkan perintah dari *Jro Bahu*.
4. *Jro Pati* terdiri dari *Jro Pati Mucuk* di kanan dan *Jro Pati Nyoman* di kiri. Mereka ini menduduki urutan ke tujuh dan ke delapan. Mempunyai tugas pemotongan segala jenis hewan yang dijadikan kurban dalam setiap kegiatan upacara adat dan keagamaan.

Masing-masing posisi di atas dibantu dua pendamping yakni para guru. Pergantian *hulu apad* bisa dilakukan apabila yang bersangkutan meninggal, anaknya yang paling kecil sudah kawin atau cucunya yang paling besar sudah kawin. Pergantian dilakukan dengan menggilir nomor urut di bawahnya menjadi naik menempati posisi yang kosong. Jabatan ini otomatis tanpa pemilihan oleh warga desa.

Dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan, *saih nem belas* dan *pemangku* sangat memegang peranan penting dalam mendukung kesuksesan suatu upacara *yajña*, disamping itu juga *saih nem belas* dan *pemangku* dalam melaksanakan persembahyangan mendapatkan tempat yang terhormat dalam setiap pelaksanaan upacara *yajña* yaitu duduk di depan pada tempat yang khusus sudah disediakan. Foto *saih nem belas* dan *pemangku* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar *Pemangku* Sedang Mempersiapkan Prosesi Persembahyangan

Struktur kepemimpinan *hulu apad* berbeda dengan struktur kepemimpinan yang lain. Pada kepemimpinan *hulu apad* ditentukan berdasarkan senioritas penduduk asli yang jumlahnya tetap yaitu 163 yang disebut dengan istilah *jro kraman*. Dari 163 *pengayah*, 10 diantaranya berstatus sebagai *pengayah baki*. Yang disebut *pengayah baki* yaitu. (1) *Pengayah* yang memiliki anak perempuan empat, (2) *Pengayah* yang memiliki anak satu (laki maupun perempuan), dan (3) *Pengayah* yang tidak memiliki anak.

10. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Ketrampilan sosial yang dimiliki anak dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi anak. Nilai ekonomi anak dapat dilihat dari peranan anak dalam memberikan bantuan yang bernilai ekonomi kepada orang tua. Bantuan tersebut umumnya berupa bantuan tenaga kerja maupun bantuan berupa materi. Bantuan tenaga kerja anak mempunyai arti penting dalam hal anak sebagai tenaga kerja keluarga dalam usaha tani keluarga. Hal ini merupakan ciri masyarakat tradisional yang anggota masyarakatnya kebanyakan hidup bertani. Bantuan semacam

ini, umumnya diharapkan dari anak laki-laki. Masyarakat yang anggotanya telah bekerja di sektor industri, bantuan anak sebagai tenaga kerja keluarga tidak diperlukan lagi. Dalam masyarakat seperti ini, bantuan ekonomi anak bentuknya berupa bantuan materi. Bantuan ekonomi anak dalam bentuk materi, oleh para orang tua diakui sangat penting artinya dalam meringankan beban ekonomi rumah tangga. Hal ini terbukti dalam penelitian Astiti (1994). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bantuan materi tersebut diberikan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Bantuan tersebut berbentuk makanan/ bahan makanan, uang, dan pakaian untuk jaminan hidup di hari tua, dan berupa biaya untuk sekolah adik-adik yang masih sekolah.

Dengan demikian maka orang tua akan merasa terbantu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan orang tua bisa lebih konsentrasi dalam bekerja sehingga mendapatkan hasil yang lebih banyak. Salah satu contoh yang menunjukkan bantuan anak terhadap orang tua dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar Anak Membantu Pekerjaan Orang Tua di Rumah

Penelitian Astiti (1994) menemukan pula bahwa jenis bantuan ekonomi yang diberikan oleh anak laki-laki dan anak perempuan pada prinsipnya tidak berbeda. Yang berbeda adalah besar, frekuensi dan sifat bantuan tersebut. Bantuan anak laki-laki umumnya lebih besar dan lebih sering dibandingkan bantuan anak perempuan. Bantuan tersebut dilandasi oleh adanya kewajiban, sedangkan bantuan yang diberikan oleh anak perempuan lebih bersifat sukarela (Astiti, 2004: 236-237).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa apresiasi anak berdasarkan kata hati terhadap upaya orang tua yang menanamkan rasa kepemilikan dan mengembangkan nilai moral ekonomi, dapat dilihat pada tampilan perilaku anak. Anak akan menampilkan perilaku beretos kerja, kepahaman dan kemengertian mereka terhadap arti uang dan upaya memperolehnya. tumbuhnya sikap dan perilaku hemat. kemandirian dalam menata keuangan pribadi, serta dari sikap mereka dalam menghargai arti sebuah jerih payah atau kerja keras.

Kepemilikan nilai ekonomi dalam diri anak dapat diupayakan orang tua melalui ketekunan dan konsistensi orang tua dalam mencari, menata, dan menggunakan keuangan keluarga yang didialogkan kepada anak-anaknya. Selain itu, anak dilibatkan dalam usaha mencari uang transparansi dalam keuangan keluarga, serta melatih dan membiasakan mereka menata keuangan pribadi. Hal ini mutlak dilakukan guna membangun kesadaran empati anak (Shochib, 1998:107).

Hery (wawancara 9 April 2015) menyatakan bahwa, rata-rata perekonomian masyarakat Desa Bayunggede berada di atas rata-rata, ini disebabkan karena hasil perkebunan jeruk yang terus meningkat. Dari pengamatannya menyimpulkan bahwa warga yang berumur 27 sampai 45 tahun sekitar 70 persen perekonomiannya

sangat meningkat drastis, kemudian setelah berumur 45 tahun ke atas mulailah perekonomiannya menurun. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam mengelola perkebunan sangat membutuhkan tenaga yang kuat dan ketekunan dari petani itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmadja, I G.K. 1988. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Agung Oka, I Gusti. 1992. *Slokantara*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 1977. *Ilmu Jiwa Anak (untuk Sekolah-Sekolah Pendidikan Guru)*. Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak (Menenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Arifin, 1993. *Sistem Nilai Keluarga Dalam Lingkaran Globalisasi*. Bandung: Putra A. Bardin.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ardhana, Suparta IB. 2005. *Pokok-Pokok Wariga*. Surabaya: Paramita.

- Aryadha, I Made. 2007. "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Hindu : Studi Kasus di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara". (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Awanita, Made. 2008. *Membentuk Kepribadian Anak Dalam Kandungan (Sebuah Implementasi Keluarga Perpektif Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Balitbangpuskur. 2010. *Bahan Ajar Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Bertens, K. 1997, *Etika Seri Filsafat Atma Jaya: 15*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. 2001. *Wejangan Sai Baba Tentang Kepemimpinan (Buku Untuk Kawula Muda, Orang Tua, dan Para Guru) Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi.

.....2014. *Landasan Pendidikan (Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis)*. Singaraja.

Dananjaya, James.1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Desa Bayung Gede. 2014. *Profil Desa dan Kelurahan Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*.

Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. 2009. *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.

Dwiwandono, Sri Esti Wuryani. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Geldard David dan Geldard Kathryn. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gottman, John. 2001. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Griffith, R.T.H. *Yajurveda Samhita*. Surabaya: Paramita.

Hill, Olson. 2010. *The Theory Of Learning Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Putra Grafika.

Idrus, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa*. [online]. Tersedia: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1297/1078> (diakses jumat, 21 Maret 2014).

Igbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.

Jelantik, Ketut. 1968. *Hindu Sasana*. Denpasar: -

Jensen dan Suryani. 1996. *Orang Bali*. Bandung: ITB.

Juarsa, Dsa. 2011. "*Pengembangan Model Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengkomunikasi Nilai Moral Kepada Anak (Studi Kasus Tentang Keluarga Wanita Karier Yang Berprofesi Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kota Bandung)*. (Disertasi) Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Kathryn Geldard dan David Geldard, 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Yogyakarta: Djambatan Yayasan IKAPI.

.....1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta:

Universitas Indonesia.

Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character(Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.

..... 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Akasara.

Mantra, IB. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Mardalis. 2007. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.

Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

..... 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Mirawati, 2011. “ Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Anak Usia Dini : Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat ”. (Tesis). Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

Munandar, dkk. 2012. *Seribu Tahun Wafatnya Prabu Udayana Menggali Nilai Kearifan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Denpasar: Udayana University Press.

Munasir. 2011. “Model Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Kyai: Studi Kasus Pada Tiga Keluarga Kyai di Desa Rancahilir Kec. Pamanukan Subang “. (Tesis). Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nanduq, Ferdinandus. 2012. “*Pendidikan Nilai Agama Hindu Dalam Keluarga Menurut Lontar di Bali*” (Penelitian Mandiri). Lemlit: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: AR. Ruzzmedia.

Ngurah, Ida Bagus. Dkk. 2007. *Dharma Prawerti Bahan Ajar Pendidikan Budhi Pekerti Untuk Siswa SMA/K Kelas*

X. Denpasar: PT. Tri Agung.

Nasution, S. 2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Pals, Daniel. 2010. *Seven Theory Of Relegion*. Yogyakarta: Lkis.

Parimatha, I Gede. 2013. *Silang Pandang Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

Pasek Gunawan, I Ketut. 2013. “Implikasi Pendidikan Karakter Pada Upacara Panca *Yajña* Dalam Keluarga Hindu di Kota Singaraja”. (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

PGAHN. 1987/1988. *Niti Castra (Dalam Bentuk Kakawin)*. Singaraja. Proyek Pembinaan dan Pengembangan Perpustakaan Desa.

Pudja, G. dan Rai Sudharta, Tjokorda. 2002. *Manawa Dharmasastra atau Weda Smrti*. Jakarta: CV.Felita Nursatama Lestari.

Pudja, G. 2005. *Bhagawad Gītā (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.

Purnamiasih, Ni Wayan, 2014. “Upacara Magedong-Gedongan Dalam Vivaha Sayskara di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

Provinsi Lampung Kajian Pendidikan Agama Hindu” (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Radhakrishnan S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.

Rai, S. I Wayan. 2013. Materi Kuliah Etika Hindu. Program Ilmu Agama S.3 Pascasarjana IHDN Denpasar. Tidak diterbitkan.

Rakhmat, Cece. 2011. Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. Makalah di sampaikan dalam Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Said, Muh. H. 1980. *Hak Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Sandika, I Ketut. 2011. *Pendidikan Menurut Veda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Santrock, John.W. 2008. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)* Terjemahan. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Setyosari, H. Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*.

Jakarta: Kencana.

Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemanto, Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan (landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Somvir. 2005. *Niti Sataka (100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas)*. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.

Srie Kusuma Wardhani, Ni Ketut. 2012. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Karakter Siswa Hindu Pada SMA Negeri Di Provinsi Bali Tahun Ajaran 2011/2012". (Disertasi). Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.

Sri Swami Sivananda. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Sudharta, Tjok. 2003. *Slokantara*. Surabaya: Paramita.

Sudharta, Tjok Rai. 2006. *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

-----, 2009. *Memahami Penelitian Kualitati Dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitianf*. Bandung: CV. Alfabeta.

-----, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan*

R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhardi, Didik. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sukarma Adhiputra, I Wayan. 2009. “ Eksistensi Sistem Perkawinan Monogami Di Desa Pakraman Bayung Gede Kintamani Bangli”. (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Sukarmini, Ni Ketut. 2012. “Kaitan Pawetonan Dengan Kreativitas dan Kemandirian Siswa di SMA Negeri 1 Selat Perspektif Psikologi Pendidikan”. (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Supatra, I Nyoman Kanduk. 2005. *Dana Punia Jalan Menuju Tuhan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Suprayoga dan Tabroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriadi. 2010. Disertasi “ *Pengembangan Model Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Untuk Memulihkan Sistem Nilai : Studi Kasus Pada Masyarakat Melayu Sambas* “. (Disertasi). Bandung: Perpustakaan UPI.

Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Proyek Pembinaan Pendidikan Tinggi Agama Hindu dan Bhuda Jakarta Tahun Anggaran 1990/1991.

..... 1991. *Agama Hindu sebuah Pengantar*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

- Surada, I Made. 2008. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Denpasar: Widya Dharma.
- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Surpi Aryadharma, Ni Kadek. 2005. *Melahirkan Generasi Berkarakter Dewata*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suryawati, Ni Putu Adi. 2013. Pendidikan Karakter Dalam Lontar *Wewatekan Wewaran*. (Skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Susila, I Gusti Nyoman. 1998. *Watak Atas Dasar Kelahiran*. Denpasar: Tidak diterbitkan.
- Sri Swami Sivananda. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2007. *Suputra Bhakti Kepada Leluhur*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima.
- Tampubolon. 2004. *Penerapan dan Pendekatan Teori Sistem : Studi Kasus Universitas HKBP Nomensen*. Sumatera Utara: Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Denpasar: Wisnu Press.
- Tim Bali Aga. 2006. *Ragam Istilah Hindu*. Denpasar: Bali Aga.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.

..... 2011. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

..... 2011. *Pedoman Penilaian Keluarga Sukhinah Teladan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama RI.

Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: PT. Paramita.

..... 2003. *Penumbuhkembangan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact.

..... 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Makalah di sampaikan pada Seminar Nasional di IHDN Denpasar, Program Pascasarjana.

Titib, I Made dan Sapariani, Ni Ketut. 2006. *Keutamaan Manusia Dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Yogyakarta: Bening.

Uno, Hamzah B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta:

Bumi Aksara.

Wawan dan Dewi, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wiana, I Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.

..... 2004. *Mengapa Bali disebut Bali ?*. Surabaya: Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singgin. 1998. *Bayuh Oton*. Surabaya: Paramita.

Winardi. 1980. *Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*. Bandung: Karya Nusantara.

Windia, Wayan P. 2010. *Bali Mawacara*. Denpasar: Udayana University Press.

Wisnumurti, Anak Agung Gede Oka. 2008. *Elite Lokal Bali*. Denpasar: Arti Foundation.

Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV Pengarang.

Wulan Sari, Ida Ayu. 2010. "Setra Ari-Ari di Desa Pakraman Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Kajian Sosioreligius.(Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Yayasan Satya Hindu Dharma. 2004. *Penelusuran Modern*

Wariga Warisan Budaya Adiluhung. Denpasar: Panakom.

Yendra, I Wayan. 2015. *Tenung Pewacakan Rare*. Surabaya:

Paramita.

Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2011. *Mengapa Bali Unik ?*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.

Yunus, Rasid. 2013. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo)*. [online]. Tersedia: <http://ebookbrowse.net/gdoc>.

Yusuf, Syamsul dan Sugandhi, Nani M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Lontar :

Lontar : *Transkrip Lontar Wawatekan Wawaran*. Koleksi Pusdok Provinsi Bali.

Lontar : *Transkrip T tutur Rare Angon*. Koleksi Pusdok Provinsi Bali.

TENTANG PENULIS



Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag.,M.Pd.H kelahiran Bukit Batu, 12 September 1983 adalah Dosen di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar sejak tahun 2006, pernah mengajar di SD Saraswati 3 Denpasar 2004-2011. Adapun riwayat pendidikan penulis adalah SD tamat Tahun 1995 di SDN 2 Samplangan, SMP Tahun 1998 di SMP Dwijendra Gianyar, SMU Tahun 2001 di SMU N 1 Banjarangkan, S1 Tahun 2005 di IHDN Denpasar, S2 jurusan Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar, dan S3 pada program doktor Ilmu Agama pada Tahun 2016 di IHDN Denpasar. Penulis aktif menulis di beberapa jurnal pendidikan dan proseding ilmiah. Buku yang sudah diterbitkan adalah Metode Sad Dharma Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Gurukula Bangli.

Penumbuhkembangan Karakter Dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede

Desa Bayunggede memiliki lima struktur keluarga tradisional, yakni keluarga pengarep, balu angkep, nyada, balu dan tamiu yang secara jelas diatur dalam sebuah sistem tradisional yang mapan. Keluarga pengarep memiliki hak penuh terhadap segala ayahan desa dan keberlangsungan tradisi setempat sehingga keberlangsungan adat dan tradisi setempat terjaga dengan baik. Di dalam struktur keluarga tersebut pula terjadi sebuah proses penumbuhkembangan karakter.

Masyarakat desa Bayunggede dalam mengimplementasikan sikap religiusnya didasarkan atas sikap toleransi. Hal tersebut terefleksi dalam kebersamaan yang kuat ketika melakukan persembahyangan di pura kawitan atau dadia lain. Sikap yang demikian merupakan benteng yang kuat bagi masyarakat setempat dalam mempertahankan adat dan tradisi.

Adanya kebertahanan tradisi dalam lingkungan sosio kultural yang bersumber dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Nilai tersebut merupakan sumber otentik yang melahirkan sistem keyakinan dan kepercayaan yang khas dengan corak tradisional yang kuat, sehingga menghasilkan suatu kerangka atau sumber dalam merencanakan model penumbuhkembangan karakter dalam keluarga Hindu yang berbasis pada kebijaksanaan lokal, adat dan tradisi.

ISBN 978-602-53015-1-3



9 786025 301513